

Masda Raimunda



PADA
SISI
HATI YANG
LAIN

Pada Sisi Hati Yang Lain

Oleh: Masda Raimunda

Pada Sisi Hati Yang Lain

Masda Raimunda

14 x 20 cm

586 halaman

I S B N

Cover/Layout

Mom Indi

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Thank you Lord, atas kesehatan dan juga semangat untuk menyelesaikan novel ini.

Thank you buat Mama, yang selalu memberi *support* setiap kali saya merasa putus asa.

Thank you buat sahabat-sahabat saya, Kepompong. Entah kapan kita akan menjadi kupu-kupu bersayap.

Thank you buat Mbak Wati Darma dan Mbak NB yang sudah memberikan rumah bagi karya saya.

Thank you buat semua pembaca saya di Wattpad, buat kritik, saran dan komen-komennya. Sehat dan bahagia selalu buat kalian.

Daftar isi

Kata Pengantar	4
Daftar isi	5
Bab 1	7
Bab 2	20
Bab 3	32
Bab 4	45
Bab 5	58
Bab 6	72
Bab 7	86
Bab 8	98
Bab 9	112
Bab 10	125
Bab 11	138
Bab 12	151
Bab 13	164
Bab 14	177
Bab 15	190
Bab 16	203
Bab 17	217
Bab 18	229
Bab 19	243
Bab 20	257
Bab 21	271
Bab 22	283
Bab 23	297
Bab 24	311
Bab 25	324
Bab 26	337

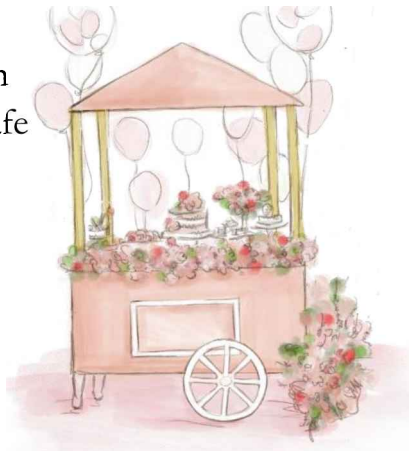
Bab 27	350
Bab 28	364
Bab 29	377
Bab 30	390
Bab 31.....	403
Bab 32	413
Bab 33	427
Bab 34	441
Bab 35	455
Bab 36	468
Bab 37	482
Bab 38	493
Bab 39	504
Bab 40	515
Bab 41.....	528
Bab 42	540
Bab 43	553
Bab 44	566
END	576

Bab 1

Kulepaskan *clip on* dari sisi jas, siaran langsung wawancara bersama beberapa pakar politik hari ini sudah selesai. Aku berdiri dan sekali lagi menjabat tangan para tamu. Menyampaikan terima kasih atas kehadiran mereka diacara ini. Membiarkan ketiganya meninggalkan meja terlebih dahulu. Baru kemudian bangkit dan mengucapkan terima kasih dan pamit pada para kru sambil melirik jam tangan, masih pukul 19.30.

Tersisa sedikit waktu untuk bertemu dengan teman-teman di sebuah cafe tak jauh dari kantor.

Di jalan sambil menunggu lampu merah, kubersihkan *make up* yang masih menempel di wajah. Meski tipis, tetap



saja rasanya risih. Karena itu aku sering merawat wajah agar terlihat bening di depan kamera. Cukup mengikuti *treatment* Mami yang dilakukan seminggu dua kali. Dan minum jus buah untuk memperbaiki sel kulit. Yang terakhir adalah saran Kak Lyo.

Memasuki area sebuah mal besar dibilangan Senayan, aku segera memarkirkan mobil. Baru kemudian turun mencari sebuah cafe tempat kami janji.

“Hei, apa kabar *bro?*” sapa Iwan sang empunya acara menyambut ramah. Ia akan segera menikah, dan aku didaulat untuk menjadi salah seorang *groomsmen*.

Semua yang hadir saat ini adalah teman-teman saat masih menjadi model dulu. Aku pernah menjadi salah seorang pemenang lomba model saat masih SMU. Saat itu kami di karantina sebelum acara puncak. Awal dari persahabatan yang terjalin hingga kini.

“Baik, *sorry* gue paling telat ya. Biasa habis siaran,” ucapku penuh sesal.

“Nggaklah, Ahmad sama Donny juga baru sampai. Ayo lo mau minum apa?”

“Nanti saja, gue masih kenyang, Tifanny tadi bawa banyak makanan.”

“Eh iya, keren tuh penziar baru. Cantik plus seksi. Lulusan *North Eastern* katanya?” tanya Iwan.

“Yup, pintar banget memang dia. Termasuk *ngejar* nara sumber. Jangan harap ada yang lolos kalau dia sudah wawancara.”

“Orangnya gimana sih?” tanya Ahmad.

“Yang pasti cantik, gabungan antara pintar dan cerdas. Jago masak, jago main piano. Lo tahu kan orang tuanya berkarier di Deplu. Wajar aja anaknya begitu.”

“Kenapa nggak lo pacarin?” tanya Iwan.

“Selera gue bukan dia. Kalau kita jadian siapa yang akan jaga rumah dan anak-anak? Gue cari perempuan rumahan tapi tetaplah harus cerdas. Supaya bisa bimbing anak gue nanti. Pendidikan dasar anak kan ada di tangan ibunya. Bagaimana anak gue bisa pintar kalau ibunya cuma ngegosip di medsos sepanjang hari?” jawabku.

“Tifanny?”

“Tipe perempuan karier sejati. Berpikiran bebas dan gue nggak akan bisa membendung mimpinya. Lagian masih muda juga, kasihan kalau nanti diajak *married*. Kita berbeda dalam banyak hal. Bisa-bisa bukannya bahagia tapi malah sengsara kalau diterusin.”

“Sudah pernah penjajakan, belum?”

“Bukan penjajakan sih, cuma sekedar ngobrol mencari tahu bagaimana dia sebenarnya. Dan gue merasa nggak cocok dengan gaya hidupnya.”

“Kayaknya ada satu orang deh yang bakal cocok buat lo.” Ujar Iwan setelah terlihat berpikir sebentar.

“Siapa?”

“Temennya Ayana, dia *florist*. Punya kebun mawar sendiri. Tapi bukan sembarangan, mawar dia masuk ke Istana lho. Sarjana pendidikan yang memilih berbisnis. Orangnya lembut dan keibuan banget, tipe perempuan rumahanlah. Gue juga baru kenal, meski mereka sudah temenan cukup lama.”

“Boleh tuh, umur berapa?” tanyaku.

“Tiga puluhan kalau nggak salah. Ketuaan?”

“Umur segitu sih gue nggak masalah.”

“Lo pasti kaget kalau dengar siapa mantannya. Salah satunya Ardy Suratman.”

“Anaknya yang punya perusahaan elektronik itu?” tanya Daud.

“Yup.”

“Putus kenapa?”

“Kata Ayana sih beda keyakinan. Nggak bisa dipaksain, kan? Lo tahu ini Indonesia. Gimana, lo minat nggak?”

“Kayaknya gue pernah dengar deh. Dia pernah pacaran sama anaknya Pak Lutfi yang ketua partai itu juga, kan? Mundur deh gue. Kayaknya bukan level gue, mantan dia kelas atas semua.”

“*Cemen* lo, segitu aja nggak berani. Masa sih kemampuan seorang Daud cuma begini? Wawancara Direktur Bank Dunia aja lo santai, menghadapi seorang Mellisa lo kabur.” Timpal Ahmad.

“Maksud gue bukan begitu, ngapain juga deketin orang yang udah jelas merasa kalau kita bukan satu level dari dia. Kecuali cuma untuk dijadiin pacar. Nah, gue lagi nyari istri.”

“Gini aja deh, lo ketemu dia dulu di acara gue. Kan waktunya panjang tuh. Dari akad nikah sampai pesta. Dan kalian akan ada di satu tempat terus. Nggak usah kenal lebih jauh, lo cukup lihat satu atau dua jam aja pasti sudah bisa menilai. Masalah cocok jadi istri apa enggak, lo tentuin belakangan.” Iwan tidak mau mengalah.

Akhirnya aku mengangguk. Entah kenapa dalam bayanganku Mellisa adalah sosok perempuan matre yang senang mengejar pria mapan. Mungkin karena itu sampai sekarang belum menikah.



Aku tiba di rumah setelah hampir pukul sepuluh malam. Mami sendiri yang membukakan pintu.

“Dari mana saja, Dek?”

“Habis ketemu sama Iwan, Mi. Ngobrolin acara pernikahan dia. Aku kan jadi *groomsmen* nanti.”

“Acaranya akhir pekan ini, kan?”

“Iya sih, sehari setelah aku pulang dari Bangkok nanti meliput AMM, pertemuan menteri luar negeri ASEAN.”

“Kamu ditugaskan lagi?”

“Ya, karena aku memang cukup sering meliput acara di Kementrian luar Negeri, kan? Mami masak apa hari ini?”

“Ikan teri sambal kacang dan daun singkong tumbuk. *Request* papamu dari kemarin. Memangnya kamu tadi nggak makan di luar?”

“Yang batak tuh Papa atau Mami sih sebenarnya? Aneh aja lihat Papa doyan makanan Medan. Aku malas makan tadi, khayal masakan Mami.”

“Lagi kangen sama Tangkahan dia,” jawab Mami sambil tertawa.

“Papa mana?”

“Ada di ruang kerjanya. Lagi mempersiapkan materi karena akan menjadi pembicara disalah satu pertemuan.”

“Kak Lyo kapan datang?”

“Besok, abangmu Bara juga kebetulan ada waktu. Kamu siaran jam berapa?”

“Pagi sih, jadi siang sudah di rumah. Aku kangen sama Andrea dan Calvyn. Sudah lama nggak ganggu mereka berdua.”

“Kamu mau makan?”

“Boleh, Mi. Biar aku siapkan sendiri, Mami istirahat saja.”

“Sebentar lagi, papamu belum selesai. Kamu kapan ke Thailand?”

“Besok malam, bareng rombongan dari Jakarta.”

“Ya sudah kamu makan, habis itu siap-siap. Besok harus bangun pagi untuk siaran, kan?”

Aku hanya mengangguk mengiyakan.



Rumah sudah ramai saat aku pulang. Kak Lyo dan keluarga kecilnya sudah sampai. Segera kukejar kedua keponakan yang terlihat menggemaskan. Rindu pada Andrea dan Calvyn. Kami berguling di atas karpet ruang tamu. Teriakan anak-anak terdengar sampai ke dapur. Sampai Kak Lyo datang dan menggeleng kepala.

“Udah dulu dong Ud, kasihan si kembar.”

“Biarin aja, kan gue jarang ketemu. Lagian anaknya juga senang kok. Lo aja yang jadi emaknya bawel.”

“Makanya lo kawin, terus bikin anak sendiri.”

“Kawinnya udah kali, bikin anaknya ini yang belum.”

“DAUD!” Mami segera memperingatkan aku.

Sementara Bang Bara yang baru saja datang dari halaman belakang segera menyapa.

“Hai, *Bro*.”

“Hai, Bang. Gimana kabar pengusaha?”

“Baik, katanya mau ke Bangkok.”

“Iya, biasa dinas. “

“Ud, lo udah punya pacar belum?” tanya Kak Lyo setelah kami duduk.

“Lagi *free*, kenapa?”

“Lo mau gue kenalin sama perempuan nggak? Cakep banget lho. Tipe lo deh pokoknya.” Sambungnya.

“Siapa?”

“Namanya Melly.”

“Ketemu di mana lo?”

“Ibu mertua gue mengubah taman dekat kolam renang. Tanamannya diganti jadi mawar rambat gitu. Nah terus Melly yang awasin pembuatannya, karena memang bibitnya dari kebun mawar dia. Orangnya lembut banget. Tadinya mertua gue mau jodohin sama Ben, tapi lo tahu sendiri gimana nakalnya Ben. Kasihan anak orang nanti. Nah terus gue tuh saking suka ke dia sampai mikir, ini bakal gue jodohin sama siapa? Akhirnya keingat sama elo. Bang Bara juga setuju.”

Aku mencoba mengingat, sepertinya ada yang pernah menyebut nama itu. Tapi siapa dan di mana? Berulangkali aku menggumamkan nama Melly dalam hati. Tapi entah kenapa tidak bisa mengingat.

“Boleh kalau kamu kenalkan Lyo, Daud nggak pernah serius pacaran. Padahal yang terakhir kemari, Vionetta. Itu juga Mami suka. Anaknya sopan dan lembut. Eh tiba-tiba katanya sudah putus.”

“Gimana nggak putus, kalau dia ambil S2 di Belanda. Aku malas LDR. Oh ya, pa. Daniel jadi kemari?” tanyaku pada Papa.

“Jadi, sekalian ngenalin pacarnya katanya.”

“Nah cocok tuh, Ud. Bisa *double date* ke Labuan Bajo. Pokoknya lo harus kenalan sama Melly. Dia tuh selain cantik, modis dan benar-benar calon ibu rumah tangga. Masakannya enak banget. Kita kemarin pernah makan siang bareng di kebun mawarnya. Lo nggak bakal nyesel deh.”

Aku hanya tersenyum mendengar promosi yang dilakukan oleh kak Lyo secara gencar. Padahal Mami saja santai sekali. Tapi kenapa malah orang lain yang ribut?



Sepulang dari Bangkok, Aku disibukkan menjadi *groomsmen* dalam pernikahan Iwan. Pagi itu aku sudah berada di hotel Shangri-La Jakarta. Sambil membawa sebuah koper besar yang berisi setelan jas yang baru sempat diambil dari laundry. Rencana pernikahan akan dilaksanakan besok pagi, dilakukan dalam dua

sesi. Yakni akad nikah di pagi hari dan resepsi di malam harinya.

Seluruh keluarga inti dan pendamping pengantin akan mengikuti *briefing* terakhir pagi ini bersama pihak WO. Kecuali calon pengantin perempuan yang tengah menjalani pingitan. Ayana dan teman-temannya akan menyaksikan melalui *zoom meeting* di kamar.

Aku cukup salut pada pasangan ini. Sekian lama mereka berpacaran, dan harus menunggu lama untuk mendapatkan restu dari orang tua. Namun keduanya sudah mantap, hanya akan menikah kalau sudah mendapat restu. sampai akhirnya pihak orang tua mengalah.

Aku kemudian memasuki kamar, untuk beristirahat sebentar. Karena nanti siang juga akan diadakan sesi foto khusus untuk para pendamping dan pengantin pria. Sementara *bridal shower* untuk calon pengantin wanita sudah diadakan seminggu lalu.

Sampai kemudian pukul dua siang namaku dipanggil untuk ikut bergabung. Bergegas keluar kamar menuju kamar Iwan sudah menunggu. Di sana

para sahabat yang lain sudah menunggu dengan mengenakan seragam. Yakni celana jeans, kaos putih dipadu kemeja motif kotak dan topi *cowboy*. Semua larut dalam kegembiraan.

Bab 2

Aku tengah membenahi bibit mawar import bernama *Boule De Parfum* yang baru dicabut untuk dikirim pada pembeli. Bunga berwarna ungu dengan ukuran medium itu terlihat sangat cantik.

Sejak kecil aku memang penyuka mawar. Bunga yang awalnya menjadi koleksi Eyang di taman belakang rumah. Aku suka pada aroma dan bentuk mereka saat mulai mekar. Sampai akhirnya memutuskan untuk menjadi *florist* juga karena kecintaanku terhadap bunga ini.

Awalnya hanya senang mengoleksi. Kemudian membeli dari beberapa situs penjual resmi. Lama kelamaan bunga semakin banyak.



Awalnya sering dimintai bibit oleh kerabat atau teman. Namun akhirnya mereka menyarankan agar aku menjual saja, karena mereka tidak enak meminta terus. Maka mulailah aku menjual bibit.

Promosi dari mulut ke mulut membuat namaku semakin dikenal. Akhirnya aku juga menjual bunga potong untuk pelanggan dalam jumlah kecil hanya skala rumahan ketika itu.

Begitu selesai kuliah, Papa memberiku pilihan. Tetap menjadi guru seperti cita-cita sejak kecil, atau meneruskan bisnis bunga. Akhirnya pilihanku jatuh pada yang kedua. Papa kemudian membelikan sebidang tanah di Bogor. Dari sanalah aku memulai usaha ini. Dari skala kecil, sampai sekarang bungaku menjadi langganan beberapa pejabat termasuk istana negara. Mereka mengetahui dari pameran yang kuikuti.

Dari sana aku mendapat kepuasan sekaligus uang. Bahkan pada tahun ke lima, sudah bisa membeli sebidang tanah di samping kebun dengan uang sendiri. Sekarang merambah mengembangkan bunga anggrek. Bahkan aku juga mulai menyewakan berbagai jenis bunga dan tanaman untuk hotel dan pesta. Hasilnya sangat lumayan.

Sayang kesuksesanku tidak berbanding lurus dengan kehidupan percintaan. Entah kenapa aku selalu mencintai pria yang salah. Yang beda agamalah, aku diselingkuhi, dan yang terakhir kekasihku seorang temperamental dan ringan tangan.

Kadang saat malam aku bertanya pada cermin di kamar. Wajahku tidak jelek, kulit putih. Rambut hitam, panjang dan tebal. Aku berpendidikan S1. Hidup tidak pernah aneh-aneh. Bisa dibayangkan jika ada temanku yang sedang berpesta. Maka akulah yang pulang duluan. Bahkan adik laki-lakiku sudah mendahului menikah.

Bisa dibayangkan seperti apa wajahku saat ada pertemuan keluarga. Banyak yang mengira kalau aku menetapkan standar yang tinggi.

Mereka salah, bahkan aku pernah menurunkan standar dan berpacaran dengan pria *seadanya*. Cuma akhirnya aku merasa tersiksa. Karena memang harus mengorbankan banyak hal dalam hubungan kami terutama perasaan. Akhirnya aku menyerah.

Kini hanya ada rasa letih. Meski dalam hati selalu gelisah. Apalagi saat salah seorang sahabatku akan menikah.

Ayana sangat beruntung. Dia berpacaran dengan Iwan selama enam tahun. Awalnya orang tuanya tidak setuju karena dulu kekasihnya adalah seorang model. Bahkan pernah menjadi model pakaian dalam pria. Jelas akan dicoret dari daftar calon menantu keluarga Ayana yang religius. Tapi sahabatku tak pernah menyerah. Ia tahu kalau Iwan melakukan itu untuk membiayai kuliahnya. Dan kini, pria itu sudah menjadi salah seorang bos *startup* di Jakarta. Sebuah perjuangan yang tak sia-sia.



Aku melangkah memasuki hotel yang menjadi tempat pernikahan Ayana. Mereka akan menikah besok pagi. Malam ini kami akan menghabiskan waktu bersama. Kulihat Ayana sudah sangat cantik di kamarnya. Terlihat jelas hasil perawatan selama berbulan –bulan. Ia memelukku erat.

“Akhirnya lo datang juga.”

“Pasti dong, seragam gue nanti mau dikemanain?”

“Eh sini, yang lain udah pada datang juga. Sebentar lagi kita *meeting* bareng WO.”

Kusapa beberapa teman yang juga menjadi *Bridesmaid* besok. Sambil menunggu, Ayana menggandeng tanganku sedikit menjauh dari yang lain.

“Gue mau cerita sesuatu ke elo.”

“Tentang?”

“Gue sama Mas Iwan akan ngenalin lo ke seorang cowok yang baik banget. Dan kita berdua yakin pasti dia cocok buat elo.”

Kutatap wajah Ayana serius.

“Gue capek dikenalin terus. Kemarin juga Tante gue bilang mau ngenalin.”

“Yang ini beda, pasti lo suka. Dia *news anchor* di sebuah stasiun televisi. Soal penghasilan gue jamin lo nggak bakal kekurangan, karena dia juga punya chanel *youtube* sendiri dengan *follower* belasan juta. Dia ganteng, berpendidikan dan yang pasti jomlo.

Meski tampilan dari luar kelihatan sombong, sebenarnya dia nggak begitu. Tapi biasalah kan harus jaga *image*. Selain karier yang bagus dan mapan.

Orangnya juga *humble* bisa diajak makan ke angkringan sampai *dinner* di hotel bintang lima. Namanya Daud Hutama.”

Aku mengerenyit kening dan akhirnya memutar bola mata. Rasanya nama itu tidak asing. Berusaha mengingat siapa yang pernah menyebut namanya.

Ah ya, seorang pelangganku bernama Mbak Lyo. Istri dari pengusaha kaya Bara TedjaMulia. Kalau tidak salah tanteku juga kemarin menyebut nama itu. Katanya putra dari pemilik toko tas langganannya. Apa sekarang Ayana berencana memperkenalkanku pada pria bernama Daud juga?

Betapa banyak orang yang bernama Daud tiba-tiba muncul di depanku. Tidak mungkin orang yang namanya disebutkan itu sama. Apalagi mereka tidak saling mengenal.

“Cowok yang lo sebutkan tadi terlalu sempurna. Dan gue pasti nggak akan masuk ke dalam daftar dia.”

“Lo salah, kemarin Mas Iwan sudah ngomong sama dia. Katanya dia nyari perempuan rumahan untuk jadi istri. Yang bisa buat jaga dan mendidik

anak-anak dia nanti. Nah lo kan SPd, pasti bakalan cocok banget.”

“Nggak ah, gue ogah sama tipe cowok kayak gitu. Memang sekarang gue lagi nyari, tapi bukan tipe temennya si Iwan itu juga.”

“Gini deh, lo kenal aja dulu orangnya. Besok kan acara gue mulai dari pagi tuh. Dia juga sudah ambil cuti untuk pernikahan ini. Lo ngobrol aja dulu. Terus nilai orangnya seperti apa. Siapa tahu kalian berdua cocok.”

“Gue yakin nggak akan cocok sama laki-laki yang tiap hari dandan rapi, pakai parfum dan kulit terawat. Nah gue? Lo tahu kan sepanjang hari cuma ngurusin kebun?”

“Gue tahu, tapi lo kan petani elit. Bayangin aja, bunga lo bisa masuk ke rumah Pak Menteri sama pejabat tinggi. Dan elo tuh cantik banget. Kecantikan alami yang nggak ke salon aja udah bersinar. Gue aja jadi perempuan sirik abis. Pokoknya gue nggak mau tahu. Habis ini kita *Zoom*. Dan lo bisa lihat bagaimana seorang Daud. Atau lo *googling* deh dari sekarang. Besok pagi lo harus sudah kenal sama dia.”

Aku hanya bisa mengembuskan nafas kesal. Tak lama seseorang mengingatkan kami untuk ikut *meeting* terakhir. Tidak ada pembahasan apa-apa selain *rundown* acara. Kulihat melalui layar, Iwan baru selesai pemotretan. Sampai kemudian seseorang di antara kami berteriak.

“Ya ampun ada Daud di sana?”

Aku menoleh pada Shania yang tengah menggigit bibir dan menatap wajah seorang pria yang duduk tepat di samping Iwan.

“Tuh, belum apa-apa lo sudah punya saingan buat besok. Ganteng kan yang namanya Daud itu?” bisik Ayana.

“Lumayan,” jawabku. Karena memang dia tampan. Tapi jujur wajahnya yang terlihat seperti seorang *player* membuatku mual.

Meski begitu aku tidak bisa menutup mata kalau pria itu memang memiliki kharisma. Tubuhnya tinggi dan berisi. Terlihat jelas karena ia hanya mengenakan kaos putih dan celana jeans biru. Tidak ada lemak sedikit pun di area perut.

Kutatap Shania yang masih menggigit bibir dan terlihat terpesona. Seperti inilah para perempuan di luar sana saat menatapnya?

Seketika aku bergidik dan menggelengkan kepala. Berharap ada dua Daud lain yang bukan pria yang kulihat dilayar. Semoga Daud yang dimaksud oleh Mbak Lyo dan tanteku adalah pria biasa. Sehingga tidak perlu ditatap seperti cara Shania menatapnya saat ini.



Pagi ini seluruh kesibukan terlihat di kamar utama. Kuputuskan berdandan sendiri, karena tidak suka menunggu lama. Meski akhirnya harus meminta bantuan dari pihak MUA untuk memperbaiki alis. Aku sangat tidak ahli untuk yang satu ini.

Pria yang memperbaiki *make up*ku memuji bentuk wajah, mata dan tulang pipiku. Juga alis tebal rapi yang katanya jarang dimiliki seorang perempuan. Aku hanya tersenyum.

Selesai semua, aku berpindah untuk menata rambut. Hanya digelung simple dan diberi bunga. Kali ini bunga-bunga jenis anggrek, Lily, mawar dan *baby breath* yang sudah disemprot agar terlihat tetap segar siap untuk digunakan. Aku sendiri memilih menggunakan mawar dengan campuran *baby breath* saja. Karena lebih suka tampil sederhana.

Kami semua mengenakan kebaya seragam dengan model kutu baru berwarna *baby pink*. Agar terlihat bernuansa 70an sesuai tema acara. Dilengkapi dengan selendang batik yang dilipat kecil tersampir dibahu. Kemarin aku mendapatkan pinjaman bros berlian koleksi Mama sebagai penahan selendang. Cukuplah untuk tampilan pagi ini. Dibagian bawah aku mengenakan kain batik yang dililit seperti biasa digunakan perempuan Jawa pada jamannya.

Aku bisa berjalan dengan luwes tanpa kesulitan. Karena memang sudah biasa mengenakan saat acara keluarga. Papaku asli Solo yang menerapkan aturan ketat pada anak perempuannya, untuk tetap mencintai budaya asal. Sehingga terbiasa mengenakan jarik disetiap acara keluarga. Sebagai

alas kaki kami mengenakan selop khas garut yang dipesan khusus.

Pukul delapan tepat, kami mengiringi Ayana yang sudah sangat cantik dengan balutan kebaya pengantin sunda. Menuju ruangan yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan akad nikah. Terlihat wajah-wajah bahagia penuh haru di sekitarku.

Bersama ketujuh teman lainnya kami akhirnya bertemu dengan rombongan pengantin pria. Shania yang berjalan di depanku tampak semringah dan tersenyum lebar. Hampir saja aku menahan tangannya agar tidak melompat berlebihan.

“Daud ganteng banget,” bisiknya saat menoleh ke belakang.

Dengan segera aku menatap ke arah pandangannya. Di sana sekelompok pria dengan baju *bedahan* dan kain *kebat*. Dihiasi arloji berantai emas yang dimasukkan ke bagian saku sebagai asesoris. Kepala mereka dihiasi *bendo*, yakni sejenis blankon pria khas Sunda. Mereka juga berjalan beriringan sampai kemudian tepat berada di samping kami.

Entah sengaja atau tidak, aku kini berpasangan dengan Daud. Memang benar, ia sangat tampan dan melangkah dengan penuh percaya diri.

Kuberikan senyum pada pria itu, kulirik Shania sekilas. Wajahnya seketika cemberut saat melihat pria yang tengah diincarnya berjalan di sisiku. Dalam hati aku tertawa, tapi nanti aku akan meminta maaf karena sudah mematahkan harapannya.

Kami semua duduk di kursi yang telah disediakan. Kutatap Ayana yang terlihat menghapus air matanya berkali-kali. Aku ikut menitikkan air mata saat melihat sahabatku duduk di kursi pelaminan di depan sana. Perjalanan panjang mereka yang sesungguhnya akan dimulai hari ini. Tiba-tiba seseorang di sebelahku memberikan sebuah saputangan sambil sedikit berbisik.

“Hapus air mata kamu. Sayang kalau *eye linernya* nanti luntur.”

Bab 3

Kutatap Iwan yang sudah mengenakan pakaian pengantin. Berbeda dengan sosok yang sehari-hari selalu mengenakan jeans dan kaos saat bekerja. Ia terlihat siap menghadapi hari ini. Meski masih ada kecemasan membayang di wajahnya.

“Udah, lo santai aja,” ucapku.

“Gimana mau santai, gue mau menghalalkan anak orang pagi ini. Kalau sampai lupa mengucapkan ijab kabul, habis gue.”

“Kan udah lo hapal juga dari kemarin. Pasti bisa lah.”

“Lo sih enak, biasa menghapal *script* dan ngomong di depan banyak orang. Nah, gue?”

Aku tertawa kemudian menepuk bahunya pelan. Dia



bukan orang pertama yang kulihat seperti ini. Rata-rata calon pengantin pria akan *nervous* saat berhadapan dengan ayah kekasihnya. Kucoba sedikit mengalihkan perhatian.

“*By the way*, cantik juga ya temannya Ayana, si Mellisa itu.”

“Kan gue udah bilang dari kemarin, lo nggak percaya sih.”

“Semoga nanti gue bisa jalan di samping dia, mau lihat langsung.”

“Tenang semua sudah diatur Ayana,” balasnya sambil tersenyum. Aku lega, akhirnya Iwan sudah lebih nyaman.

Tak lama, rombongan kami dipanggil untuk ikut berbaris bersama keluarga. Orang tua Iwan juga sudah memasuki kamar. Siap untuk mengantarkan putra mereka menuju pelaminan. Aku ikut dibariskan belakang. Sampai kemudian bertemu dengan rombongan *bridesmaid* sehingga kami masuk bersama.

Aku berjalan di sisi perempuan yang bernama Melly. Dari samping dia boleh juga. Putih, tinggi dan yang membuatku tertarik adalah, sekilas mirip Mami. Lekuk tubuhnya bolehlah, terlihat jelas dari kebaya

yang sangat pas melekat. Kulitnya juga terlihat bercahaya, tipe perempuan yang tanpa *make up* pun sudah cantik. Yang paling menarik perhatianku adalah mata bulan sabit dan hidungnya.

Tapi nantilah, aku belum sempat berbincang dengannya, secantik apa pun perempuan kalau *attitudenya* tidak bagus dan tidak nyambung diajak ngobrol, aku akan mundur.

Akhirnya rombongan kami memasuki ruangan, lalu duduk di kursi yang telah disediakan. Kulirik Melly yang berkali-kali mengusap air mata sambil menatap pelaminan. Tahu ada rona bahagia di sana. Dan sangat khas perempuan di saat seperti ini. Menangis terharu!

Aku sudah sering menyaksikan itu, entah dilakukan Mami ataupun Kak Lyo. Dan yang paling membuat mereka heboh setelahnya adalah tentang *eyeliner*. Jadi, segera kuangsurkan sapu tangan yang biasa ada di saku.

“Hapus air mata kamu. Sayang kalau *eye liner*nya nanti luntur.”

Melly menatapku sekilas, ada sinar tak percaya di sana. Namun akhirnya bibir itu tersenyum sambil mengucapkan, “Terima kasih.”

Kembali kami fokus pada acara di depan sana yang baru dimulai. Semua menjadi saksi saat Iwan mengucapkan akadnya hanya dalam satu tarikan nafas. Aku ikut lega, demikian juga seluruh hadirin. Acara selanjutnya adalah penandatanganan buku nikah, kemudian foto bersama. Tidak butuh waktu lama, sesi pertama selesai.

Kemudian pengantin diarak menuju sebuah pelaminan kecil yang sudah disiapkan. Untuk melakukan prosesi adat sunda. Kami hanya menyaksikan dari jauh. Aku sendiri tidak terlalu tertarik karena seseorang di sampingku jauh lebih menarik.

“Kamu, Melly kan?” sapaku.

“Ya, kamu Daud, kan?”

Aku tersenyum. “Ya, setahuku namaku belum berubah. Iwan ada cerita tentang kamu.”

Ia melirikku sekilas, ada tawa kecil yang sengaja ditahan. Ternyata ia juga memiliki lesung pipi.

“Ayana juga cerita, senang berkenalan dengan kamu,” balasnya.

“Ayana cerita apa saja?”

“Sekilas aja sih,” jawabnya singkat.

Aku mengangguk tanda mengerti, mungkin ia sungkan membicarakan tentang rahasia perempuan. Sementara di depan sana sedang dilangsungkan acara sungkeman.

“Kamu sampai acara nanti malam, kan?” tanyaku lagi.

“Ya, kenapa?”

“Ikut *after party*?”

“Sepertinya ya, tapi mungkin aku akan pulang duluan.”

“Kenapa?”

“Orang tuaku akan bingung kalau anak gadisnya harus pulang pagi.”

“Anak Mami?” godaku.

Wajahnya seketika memerah, bibirnya sedikit ditekuk tanda tak suka dengan kalimatku.

“Setiap rumah memiliki aturan sendiri,” balasnya pelan.

Aku mengganggu tanda mengerti. Artinya ia adalah perempuan yang penurut, dan orang rumahan. Kelihatan sih dari *gesture*nya saat ini. Kucoba menggali apa yang menjadi nilai lebih selain tubuh yang proporsional dan suara lembut khas Mami.

“Aku senang saat Iwan mengatakan akan menggunakan adat lengkap. Meski biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, tapi itu menunjukkan penghargaan terhadap leluhur dan keluarga besarnya. Menurut kamu bagaimana?” tanyaku memancing opininya.

“Aku suka, kita orang Indonesia asli kan? Yang dari kecil sudah membaur dengan adat istiadat. Di rumah, mamaku sering membuat bubur merah putih yang dibagikan kepada tetangga saat aku baru sembuh dari sakit. Sebenarnya sesuatu yang kecil sih, tapi itu kan semacam tradisi. Tetap aja senang melihatnya.”

“Ya, di rumah kami juga sampai sekarang masih ada tradisi orang Batak yang kental.”

“Kamu Batak?”

“Separuh sih,” jawabku singkat. Sebenarnya ini adalah pancingan apakah ia merespon lebih lanjut.

“Separuhnya lagi?”

“*Chinesse* plus Manado dan Jawa. Kamu nggak lihat wajahku.”

Seketika ia menatapku. Kubalas tatapannya dengan membuka mataku selebar mungkin.

“Tapi nggak terlalu kelihatan.”

“Mungkin karena dari kecil aku terbiasa hidup di lingkungan orang Indonesia. Kami juga tinggal di rumah yang tetangga kanan kiri adalah orang Indonesia asli. Teman mainku juga mereka semua.”

“Bisa bahasa Mandarin?”

“Bisa, waktu kecil aku terbiasa mendengar bahasa hokkien dalam pembicaraan di keluarga Opa. Tapi kebanyakan pakai bahasa Indonesia juga sih. Aku belajar bahasa Mandarin sewaktu SMU. Kamu?”

“Bisa bahasa Jawa. Inggris kalau dengan Papa. Kami wajib menggunakan bahasa Inggris waktu masih anak-anak sampai SMU. Mungkin Papa ingin

melatih kemampuan anak-anaknya. Tapi kemarinnya sih sudah tidak lagi.”

Aku hanya mengangguk, pengenalan singkat ini sudah lebih dari cukup. *Fix* dia lolos kriteria pertama.

Entah kenapa aku sangat berhati-hati dalam memilih. Bukan karena pemilih sebenarnya. Tapi dengan kesibukan yang hampir dua puluh empat jam di luar rumah, tidak mungkin mencari perempuan manja yang terus menerus merengek minta ditemani.

Meski memang sebenarnya aku menjadikan Mami sebagai *role model* untuk mencari calon istri. Papa sangat beruntung, karena Mami memang perempuan yang benar-benar tahu akan posisinya. Tak jarang saat Papa marah-marah. Mami akan diam tapi tidak mengabaikan. Sehingga selama pernikahan mereka yang hampir dua puluh tahun, tidak sekalipun kulihat mereka bertengkar, apalagi dihadapan kami.

Bahkan terhadap papiku pun Mami bisa bersikap santai. Tidak ada hal yang bisa membuat mereka bertengkar. Mami lebih memilih diam, namun saat ia merasa sudah waktunya bicara. Mami bisa menjadi orang yang sangat menakutkan. Tapi itu jarang terjadi.

Kembali kutatap ke depan, ternyata sedang ada acara suap-suapan. Sebuah tradisi yang begitu indah saat dipandang. Apalagi dipandu oleh MC yang pembicaraanya sedikit *menjurus*. Saat kulirik ke samping ternyata Melly juga tengah tertawa kecil. Matanya terlihat berbinar bahagia.



Malam harinya kami ikut mengiringi pengantin masuk ke dalam *ballroom*. Melly masih di sampingku. Kali ini ia mengenakan dress panjang menyapu lantai berbahan brokat berwarna *bronze* bercampur marun. Cukup seksi dengan belahan yang hampir setengah paha. Bagian dadanya yang cukup besar juga terlihat terbuka. Aku sedikit kaget tadi, karena ia yang terlihat pemalu ternyata berani mengenakan gaun seterbuka itu.

Tapi sekali lagi, ia tidak berjalan dengan cara menonjolkan keseksiannya. Tapi sangat elegan, baik itu tatapan maupun bahasa tubuh. Tidak ada kesan murahan dan menggoda sama sekali. Beberapa

penggemarku mengambil potret dari samping. Aku yakin dari sudut tertentu pasti ada wajahnya di sana.

Namun sekali lagi, ia sama sekali tidak memanfaatkan keadaan. Apa memang ia tidak ada rasa padaku? Pertanyaan itu muncul menghantui.

Acara malam ini fokus pada pengantin dan perayaan. Karena sudah melakukan sesi foto tadi sore. Kami duduk di dua meja. Kecuali aku yang sibuk mondar mandir Karena mengenal beberapa tamu yang pernah menjadi narasumber di acaraku. Termasuk beberapa pakar politik dan juga *public figure*. Aku memang terbiasa menjalin hubungan baik dengan mereka. Karena percaya suatu saat nanti kami pasti akan bertemu lagi dalam satu *event*.

Sampai kemudian seseorang menemui dan langsung menggamit lenganku. Tiffany ternyata.

“Hai, ke sini juga?” tanyaku.

“Ya, undangan dari Iwan. Kebetulan aku ikut bergabung di bisnis *start up* miliknya. Tapi aku hanya tanam modal. Tidak terlalu aktif.”

“Wow, aku ketinggalan selangkah dalam bisnis, nih,” balasku.

“Ketinggalan apanya? *Subscriber* kamu itu sudah belasan juta. Banyak penghasilan kamu dong.”

“Enggaklah, oh ya sudah makan” tanyaku.

“Belum masih mencari meja,” jawabnya.

“Di mejaku ada kursi kosong satu, mau bergabung? Sekalian kukenalkan pada yang lain.”

Tiffany hanya tersenyum kemudian mengikuti langkahku. Kuperkenalkan ia pada rekan semejaku. Semua menyambut dengan ramah. Termasuk Mellisa yang menatapnya dengan takjub.

Rekan kerjaku itu segera bisa membaur dengan orang-orang sekitarnya. Kami segera berbincang tentang banyak hal. Beberapa orang mengambil potret kedekatan kami berdua. Aku yakin besok pasti sudah ada di kolom gossip. Karena memang Tiffany tengah berada di puncak kariernya. Dan aku juga dikenal sebagai *youtuber* dan *news anchor* yang sukses.

Banyak pihak yang menunggu kapan aku akan memperkenalkan pasangan pada khalayak ramai. Dan kemunculan Tiffany malam ini pasti menimbulkan rasa penasaran banyak orang. Tapi aku memilih tidak peduli. Karena satu gossip akan cepat

berlalu, diganti dengan yang lain. Apalagi kalau tidak ditanggapi.

Acara berlangsung sampai jam sepuluh malam sesuai jadwal. Akhirnya kami semua memutuskan untuk langsung menuju sebuah bar. Merayakan hari ini bersama para sahabat dekat pengantin. Aku sebenarnya sudah sangat lelah. Ditambah besok harus siaran pagi.

Mellisa terlihat lebih banyak diam sekarang. Mungkin lelah pikirku. Akhirnya aku mendekat.

“Kamu jadi ikut *after party*?”

“Ikut sih, tapi cuma sebentar saja.”

“Kita pulang bareng ya, biar aku ada alasan.”

Ia menatapku tak percaya.

“Alasan apa?”

“Aku tidak boleh minum banyak. Karena besok harus bekerja. Mengantar kamu pulang pasti akan menjadi alasan terbaik.”

“Aku bawa mobil sendiri.”

“Aku akan ikuti kamu dari belakang, bagaimana?”

“Apa nanti tidak ada yang cemburu?”

Aku tertawa,

“Tidak ada, aku jamin itu.”

“Termasuk Tiffany?”

“Dia hanya rekan kerja, tidak lebih. Kami memang dekat tapi bukan sebagai sepasang kekasih.”

Akhirnya sahabat Ayana itu mengangguk. Meski aku melihat keraguan di wajahnya. Apa pun itu aku tidak peduli. Yang penting bisa pulang cepat malam ini.

Bab 4

Jujur sebenarnya jantungku berdegup kencang. Bukan apa-apa, karena malam ini Daud malah mengantar pulang ke Bogor.

Ya Tuhan, mimpi apa semalam? Katakanlah aku kegeeran, tapi setelah setahun lebih tidak pacaran. Wajar kan ada harapan lebih? Meski akhirnya harus sedikit kuredam agar rasa itu tidak tumbuh terlalu cepat. Takut kalau sebenarnya Daud merasa terpaksa. Atau sekedar tidak enak melihat ada perempuan pulang tengah malam sendirian.

Kenapa? Tadi aku melihat bagaimana seorang Tiffany bersikap di samping Daud. Dengan santai ia menggandeng lengan pria itu. Meski



mengerti bahwa lingkup pergaulan mereka memang lebih bebas. Apa Tiffany tidak ada rasa pada Daud yang setahuiku masih satu kantor? Atau malah Daud yang seperti pria kebanyakan, susah menentukan pilihan.

Aku jelas tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Tiffany. Dia cantik, pintar, terkenal dan memiliki segudang prestasi. Sementara aku? *Oh my God*, hanya seorang penjual bunga yang kebetulan dikenal banyak orang. Jadi apa sebenarnya alasan pria itu? Hanya karena ingin pulang cepat?

Jarak Jakarta-Bogor jelas tidak dekat. Apalagi pakai acara menyendiri.

Kutatap dari kaca spion sekilas, mobilnya masih mengikuti. Meski sebenarnya sedikit lega, apalagi saat melewati jalan tol seperti ini. Kadang aku takut kalau harus sendirian di dalam mobil. Daud masih mengendarai dengan kecepatan stabil. Dengan jarak sekitar lima meter dari mobilku.

Tak lama kami keluar dari tol dan langsung menuju ke kompleks rumah. Kubunyikan klakson, Daud membalas dengan menyorotkan lampu yang artinya Ia mengerti aba-abaku. Kami sudah hampir

sampai. Segera kuhubungi Papa, menyatakan kalau aku sebentar tiba di rumah. Biasanya Papa yang akan membukakan gerbang untukku. Ia tidak akan tidur kalau aku belum pulang.

Sekitar tiga menit kemudian kami sudah sampai. Segera satpam perumahan membukakan pintu untukku.

“Mang, yang di belakang satu ya. Teman saya.”

“Iya, Neng.”

Kembali kujalankan mobil setelah mengucapkan terima kasih. Sampai kemudian tepat berada di depan rumah. Mobil Daud kemudian berhenti di belakang mobilku. Papa sudah menunggu di depan. Aku turun dari mobil. Kemudian memperkenalkan mereka.

“Pa, ini Daud. Tadi dia disuruh Ayana dan Iwan antar Mei pulang,” ucapku.

“Selamat malam, Om,” sapa Daud ramah sambil mengulurkan tangannya.

“Selamat malam. Terima kasih sudah mengantar Mei, “ balas Papa menyambut uluran tangan pria di depannya. Hal yang biasa dilakukan saat ada laki-laki

mengantarku pulang. Tapi jangan ditanya setelah itu, Papi lebih mirip singa dalam menjaga anaknya.

“Kalau begitu saya pulang dulu, Om.”

“Pulang ke mana?”

“Ke Jakarta.”

“Kamu orang Jakarta? Apa nggak kejauhan? Ini sudah mau jam satu pagi,” tanya Papi kaget.

“Nggak apa-apa, kalau malam sih cepat. Kan nggak macet.”

“Atau menginap di sini saja dulu? Nanti kamu ngantuk bahaya.”

“Tidak usah, saya biasa tidak tidur malam.”

Papa kemudian seakan meneliti wajah pria itu lekat, dan akhirnya tersenyum lebar.

“Kamu Daud Utama yang pembaca berita itu bukan?”

Mendengar pertanyaan Papa, wajah Daud terlihat semringah. “Iya, Om. Makanya saya harus pulang karena besok ada siaran pagi.”

“Wah, setiap pagi saya selalu menonton kamu siaran. Saya senang gaya kamu saat bawa acara. Apalagi kalau wawancara tokoh politik.”

“Saya senang sekali kalau Om suka. Kalau begitu pamit dulu. Karena jam empat saya sudah harus berangkat ke studio.”

“Saran Om kamu istirahat saja sebentar di sini. Setelah itu baru berangkat langsung. Tidak ada apa-apa kok. Lagi pula masih ada kamar kosong. Nanti Om yang bangunkan. Saya biasa bangun pagi.”

Daud menatapku seakan minta persetujuan, aku hanya mengangguk. Kemudian pria itu ikut masuk ke dalam rumah. Baru kali ini Papa sepertinya *respect* terhadap teman laki-lakiku. Bahkan sampai mengajak istirahat di rumah, padahal baru pertama bertemu. Aku lantas mengekori mereka dari belakang.

“Kamu tidur saja, biar Papa yang menunjukkan kamar untuk Daud,” ujar Papa.

Aku kembali mengangguk, kemudian masuk ke dalam kamarku sendiri. Baru saja menutup pintu, teringat bahwa kasur di kamar tamu belum diberi sprei. Bergegas aku mengambil sprei dan

membawanya kembali ke kamar tamu. Dan benar, di sana Papa terlihat kebingungan. Segera kupasang kemudian pamit keluar.



Gila, ada apa sampai Papa Melly memintaku untuk istirahat di sini? Berbagai pertanyaan memasuki kepala. Kutatap langit-langit kamar. Bukannya tidur aku malah berkhayal. Takut kalau nanti orang tua gadis itu berpikir bahwa aku adalah calon menantunya.

Oh God, please help me.

Kulirik jam dipergelangan tangan, sudah hampir pukul 1.30 pagi. Kupejamkan mata berharap bisa tidur sejenak. Apalagi udara di sini cukup dingin. Entah berapa lama tertidur, seseorang mengetuk pintu kamarku.

“Nak Daud, sudah lewat jam tiga.”

Aku yang memang sangat mudah terbangun dengan sigap bangkit dari atas tempat tidur lalu membuka pintu.

“Terima kasih, Om. Kalau gitu saya pamit dulu.”

“Ini kamu minum dulu tehnya. Supaya perutmu hangat.”

Kuterima segelas teh manis dari tangannya. Kemudian membawa ke ruang depan untuk memakai sepatu.

“Pamitkan saya ke Melly ya, Om.”

“Iya, nanti saya sampaikan.”

Aku kembali menyeruput tehku baru kemudian masuk ke mobil dan menuju Jakarta.



Aku bangun pukul lima pagi dan menyadari kalau Daud sudah pulang. Karena pintu kamar tamu yang terletak di depan kamar terbuka dan kosong.

Dulu Papa bekerja di Departemen Keuangan. Rumah besar ini dibeli sebelum beliau pensiun, hanya untuk tempat beristirahat sebenarnya. Papa dan Mama jarang tinggal di sini. Karena adikku Rudi

sudah menikah. Kadang mereka di sana untuk menjaga cucu.

Aku yang meminta keduanya menginap di sini karena merasa tempat ini terlalu besar untuk kutinggali sendiri. Meski ada dua orang pembantu rumah tangga. Kulangkahkan kaki ke dapur. Mama sudah bangun memasak sarapan.

“Pagi, Papa ke mana, Ma?” tanyaku sambil mencium pipinya.

“Nonton Tv, lagi nunggu berita. Tadi malam katanya Daud yang biasa siaran pagi menginap di sini sehabis mengantar kamu?”

“Iya, Papa yang minta.”

“Kalian baru kenal?”

“Ya, dikenalkan Ayana waktu pesta. Kenapa, Ma?”

“Nggak apa-apa, apa dia tertarik sama kamu?”

Kuputar kedua bola mata. Yakin, sebentar lagi *nyanyian lagu* rutin akan terdengar.

“Kamu sudah tiga puluh lebih. Mulailah mencari yang serius. Kamu itu cantik, berpendidikan, mandiri. *Mosok* sih susah cari suami? Makanya jangan

pilih-pilih. Kalau sudah cocok langsung menikah. Kamu perempuan lho, ada batas masa suburnya. Makanya dulu Mama nggak suka waktu adikmu melangkahi. Ya begini ini, kamu jadi jauh jodohnya.”

“Bukan jauh jodoh, memang belum ketemu. Nanti kalau aku sembarangan bawa orang, Mama pasti pasti protes.” Kalimat pembelaan diriku juga masih sama.

“Ya itu, ada Daud yang mengantar tadi malam. Kenapa kamu tidak mendekati? Nggak usah malu, siapa tahu cocok. Kamu selama ini cuma menunggu saja, kapan dapatnya?”

Aku seketika kesal dengan omelan Mama.

“Aku saja baru kenal sehari, masak menanyakan keseriusan orang. Nggak etis sama sekali.”

“Kalau laki-lakinya potensial seperti dia, ya wajar kan. Jangan terlalu pasif. Jodoh itu nggak akan datang kalau kamu cuma tahunya rumah dan kebun. Itu salah satu alasan Mama dulu nggak suka saat papamu beli kebun.”

“Mama kok kayak takut sekali aku nggak laku?”

“Lha iya, kamu umur berapa sekarang. Mantan-mantanmu juga nggak ada yang benar. Yang cemburuanlah, yang suka memukul sampai kamu masuk rumah sakit. Yang selingkuh sama teman rekan bisnisnyalah. Ada yang bagus, eh putus juga. Selalu saja salah memilih. Masak sih tidak ada pria baik di luar sana? Kemarin dijodohin kamu nggak mau. Makanya kalau ada laki-laki yang suka, jangan lagi mikir macem-macem. Turunkan standar kamu. Sekarang kamu maunya bagaimana?”

“Cari yang cocok lah, Ma.”

“Kalau cari yang cocok, sampai mati kamu nggak akan ketemu. Karena nggak ada pasangan yang benar-benar cocok. Yang namanya menikah itu menerima kekurangan dan kelebihan pasangan. Ada yang baik, berbeda sedikit saja kamu sudah menyerah. Kapan menikahnya kalau begitu?” omel Mama.

Aku hanya diam, beruntung tak lama Papa masuk ke dapur. Ia membelai bahuiku pelan. Kemudian dengan matanya memberi kode agar aku pergi.

“Mau ke mana kamu?” bentak Mama.

“Mandi, langsung mau ke kebun. Banyak pesanan karena kutinggal dua hari.”

“Makanya jadi perempuan itu jangan terlalu mandiri juga. Kamu merasa tidak butuh laki-laki. Mentang-mentang sudah punya uang sendiri, menganggap remeh orang lain. Siapa laki-laki yang betah sama kamu.”

“Ya sudahlah Ma, kasihan anaknya pagi-pagi sudah kena omel. Kamu tuh nggak capek apa dari dua tahun lalu ngomong begitu terus?”

Samar masih kudengar suara Papa membelaku. Memang rasanya sedikit jengkel ketika bangun pagi harus mendengar omelan. Bisa *jadi* mood sepanjang hari akan memburuk. Kadang rasanya mau menangis, saat mendengar komentar orang bahwa aku terlalu pilih-pilih sampai akhirnya salah memilih. Bahkan beberapa pria yang dijodohkan denganku sudah menikah dan punya anak. Malah kelihatannya hidup mereka adem.

Karena itu mungkin Mama malu pada teman atau keluarga yang pernah menjodohkan putranya denganku. Tapi mau bagaimana lagi? Hati kan tidak bisa dipaksa?

Rasanya aku memang butuh kegiatan untuk bisa mengalihkan emosi yang memuncak. Kubuka pintu ruang tamu, dan segera membuka sprei. Saat akan kutaruh di belakang, aroma parfum Daud mampir di indra penciumanku. Entah apa merk parfumnya. Tapi aku suka karena tidak terlalu kuat.

Akhirnya setelah membereskan kamar, aku mandi, berdandan, dan siap untuk ke kebun. Di meja sudah ada sarapan untuk kami semua. Mama memang hebat, meski sambil mengomel citarasa masakannya tidak berubah. Apa semua ibu-ibu seperti itu? Tapi beruntung aku tidak bertemu lagi dengannya. Mungkin sedang jalan pagi keliling kompleks bersama tetangga sebelah, Eyang Puspito, begitu aku biasa memanggil. Orangnya ramah dan baik. Selesai sarapan aku pamit pada Papa yang tengah menonton televisi.

“Pa, Mei berangkat ya. Bilangin pamit sama Mama.”

“Iya, hati-hati. Nanti siang Papa ke sana.”

Aku hanya mengangguk dan pergi setelah mencium pipinya. Papa memang suka berkebun.

Mungkin karena itu, ia menjadi orang yang paling mendukung hobby menjadi pekerjaanku.

Bab 5

Kembali ke kantor berarti kembali pada rutinitas. Pagi ini aku siaran bersama rekan wanita bernama Btari. Orangnya asyik, pengetahuan tentang olahraganya bagus sekali. Karena memang sebelumnya ia adalah seorang reporter olahraga. Selain itu ia juga pintar dan sangat energik.

Kami menyapa para pemirsa seperti biasa. Kemudian langsung menyatu dengan berita pagi ini. Banyak yang mengira pekerjaanku gampang. Padahal sebenarnya cukup sulit. Kadang ada saja kesalahan terjadi saat siaran langsung yang bukan bersumber dariku. Tapi kami yang membacakan beritalah yang



menjadi sasaran para penonton.

Misal saat ada tim produksi salah ketik atau salah riset.

Seorang *News Anchor* harus memiliki wawasan luas dan riset yang akurat. Bayangkan kadang aku harus mewawancarai seorang pakar hukum. Maka sebelumnya aku harus benar-benar membaca apa yang akan kami perbincangkan sebagai masukan.

Tidak mungkin nanti aku hanya menanggapi dengan kata *ya, oh ya, oh begitu*. Seorang *News Anchor* harus ahli meramu pertanyaan agar acara tidak terkesan *garing*. Sehingga terlihat ada keseruan saat dialog berlangsung.

Selain itu, juga harus mampu bersikap *independent*. Agar memberikan berita yang seimbang pada masyarakat. Meski terkadang memang susah, karena bergantung pada arah politik pemilik stasiun televisi tempat kami bekerja. Itu sudah menjadi rahasia umum.

Apalagi saat siaran pagi. Harus bangun pagi buta. Belum lagi seperti aku yang masih punya tanggung jawab untuk berita siang. Selain itu masih disibukkan dengan acaraku sendiri yang tayang seminggu sekali

dengan durasi satu jam. Namun, semua itu tergantikan dengan kepuasan batin. Apalagi diikuti penghasilan yang tidak sedikit.

Kesibukan kadang membuat waktu dua puluh empat jam terasa tidak cukup. Apalagi aku memiliki akun *youtube* sejak masih SMP. Di sana aku lebih bisa mengekspresikan keinginan dan pemikiranku. Jujur, sebenarnya aku lebih tertarik pada masalah lingkungan hidup dan kemanusiaan. Terkontaminasi Papa, sepertinya.

Pukul delapan acara selesai. Aku segera menuju kantin untuk sarapan. Kali ini kupilih buah dan seporsi pancake. Sambil berbincang dengan jurnalis yang akan bertugas di lapangan. Bertanya apakah ada *issue* menarik di luar sana.

Dulu pada awal karier aku juga seperti mereka. Harus mengejar berita di berbagai tempat. Banyak suka dan duka. Harus beradaptasi dengan cuaca dan kondisi lapangan. Apalagi bila ada demo, maka taruhannya adalah nyawa. Bisa saja kami yang menjadi sasaran.

Aku pulang ke apartemen pukul tiga sore. Langsung mandi dan tidur. Aku tidak butuh waktu

tidur yang lama. Tiga atau empat jam cukuplah. Kalau sempat nanti malam pulang ke rumah. Supaya Baginda Ratu Vera boru Tobing dan Ayahanda Nicholas Simarmata tidak harus mencari anak yang hilang.

Kenapa masih tinggal bersama orang tua? Karena aku merasa nyaman di sana. Bisa menemani Papa dan Mami bercerita. Atau sekedar mengganggu Mami yang memasak di dapur. Sejak Kak Lyo menikah, Mami sangat kesepian. Karena itu aku juga memutuskan, kalau nanti istriku bersedia, aku ingin tinggal bersama Mami.

Aneh? Ya! Disaat orang-orang berlomba ingin meraih *privacy*. Aku malah mundur.

Kenapa? Karena buatku keluarga adalah nomor satu. Aku tidak akan lama hidup bersama orang tua. Dan akan sangat merindukan momen kebersamaan dengan mereka. Semua tetap bisa kulakukan saat bersama orang tua. Toh begitu masuk kamar kita sudah memiliki *privacy*. Apa kurang enak? Saat lapar, sudah ada makanan. Saat capek, ada yang



memperhatikan. Meski kadang telinga harus disetel agar tidak terlalu sensitif.

Ketemuan yuk, bro.

Pesan Iwan masuk ke dalam ponselku tepat saat aku bangun tidur. Pengantin baru itu sepertinya sudah pulang dari bulan madu.

Gue lagi sibuk, weekend deh. Ada acara apa dan kapan?

Gue udah pindah ke rumah baru. Sekalian ngumpul, waktunya nanti dikabari lagi.

Ok sip.

Kuletakkan kembali benda tersebut di nakas dan langsung menuju kamar mandi. Hari sudah gelap. Selesai membersihkan tubuh aku mengganti pakaian dan langsung mengambil kunci mobil. Tak lupa satu kantong pakaian kotor. Karena tujuanku adalah rumah Mami.

Mengendarai mobil di malam hari terasa lebih nyaman. Karena jalanan tidak terlalu padat. Tiba-tiba teringat akan Mellisa. Sudah cukup lama kami tidak berkomunikasi. Mungkin karena kesibukanku, atau dia juga sedang sibuk? Akhirnya kuputuskan menghubunginya.

“Halo?” sapanya.

“Halo, masih nyimpan nomorku?”

“Masih, Daud kan?”

“Yap, bagaimana kabar kamu?”

“Baik, kamu?”

“Baik juga, Ayana ada menghubungi kamu? Tentang undangan ke rumah barunya.”

“Ada sih, tapi waktunya belum fix, kan?”

“Kamu ada acara Sabtu atau Minggu?”

“Sabtu aku kosong. Tapi minggunya harus ke Jakarta. Keponakanku acara turun tanah.”

“Kalau acara Ayana nggak jadi, aku mau ketemu kamu hari Sabtu boleh? Kamu ada waktu nggak?”

“Tapi setelah jam empat. Aku mau mengurus pengiriman mawar keluar kota dulu.”

“Ya sudah, aku juga keluar kantor jam satuan. Kamu *share location*, ya. Mau aku bawa apa?”

“Memangnya harus bawa apa? Di Bogor juga banyak makanan.”

“Siapa tahu kamu kepingin makanan orang Jakarta.”

“Nggak usah deh. Terlalu repot nanti.”

“Ok.”

Aku menutup sambungan telepon dan kembali fokus pada jalanan yang ada di depan sana.



Kuletakkan ponsel di atas kasur. Setelah pertemuan beberapa Minggu lalu, baru kali ini Daud menghubungi. Seharusnya aku senang. Tapi ada sesuatu yang mengganjal. Apakah itu atas keinginan sendiri atau Iwan yang terus mendesak agar ia menghubungiku?

Aku sendiri tidak yakin, mengingat reputasinya di masa lalu. Siapa perempuan cantik yang tidak pernah

dipacarinya? Dari model, pemenang kontes kecantikan sampai pada putri pengusaha. Lalu siapa aku? Tidak mungkin aku ada dalam daftar tunggu untuk menjadi kekasihnya. Mengingat tidak memiliki standar yang sama dengan para perempuan itu.

Pusing dengan segala macam pikiran kutatap kebun mawar di belakang rumah. Akhirnya kuputuskan untuk turun sekedar menghilangkan penat. Namun sayang, saat kulihat sosok Mama yang tengah duduk di teras belakang. Aku akhirnya memilih mundur dan kembali ke kamar. Malas menambah masalah.



Akhirnya aku tiba di lokasi yang telah dikirimkan. Ada tulisan Melly's Rose Garden. Di gerbang ada mawar rambat mengelilingi gapura. Berwarna ungu, pink dan putih. Tak lama seseorang menghampiri mobil.

“Mau cari siapa, Pak?”

“Ibu Melly ada?”

“Ada, dengan Bapak Daud ya.”

“Ya,” jawabku singkat. Pria itu kemudian memimpin langkah menuju ke sebuah rumah mungil yang terletak di bagian depan.

Tempat ini dikelilingi pohon mawar beraneka warna. Ada juga beberapa tempat yang tertutup, tapi tampaknya di sana ada bunga anggrek. Mungkin untuk bunga potong. Selain udara yang sejuk, pemandangan di sini juga sangat indah.

Sosok Gadis berkulit putih itu kemudian menyambut. Ia mengenakan *dress* berbahan kaos warna kuning. Dikepalanya ada hiasan sebuah bando dengan rangkaian bunga mawar kecil yang ditata apik.

“Susah nyari tempatnya?”

“Enggak, dan di daerah sini banyak yang tahu juga. Kamu lucu pakai bando begitu. Kayak ibu peri.”

Kami kemudian tertawa sambil memasuki ruangan.

“Ada anak karyawan tadi yang mau buat kreativitas. Jadi aku bantu ajarkan. Kubuat satu untuk diriku sendiri.”

“Tapi kamu bagus pakai itu,” pujiku sambil menyerahkan oleh-oleh.

“Kamu repot amat. Terima kasih ya.”

“Nggaklah, tapi itu lapis legit buatan ibuku lho,” ucapku.

“Apa setiap perempuan kamu bawa makanan buatan ibu kamu?”

“Tidak juga, buat yang spesial saja.”

Ia hanya tersenyum. “Aku akan selesai dalam satu jam lagi. Kamu mau nunggu di sini?” tanyanya.

Kutatap sekeliling. Ada sofa rotan tua namun tampaknya sudah dilapisi busa dan kain dengan motif terbaru berwarna hijau, sehingga terkesan sejuk di mata.

“Sebenarnya aku malu sih mau ngomong. Tapi jujur aku ngantuk setelah tadi nyetir dan kerja dari jam enam pagi. Boleh numpang tidur sebentar?” tanyaku.

Ditatapnya wajahku sambil tersenyum. “Kamu tidur saja di kamar belakang. Sebentar ya aku siapkan.”

Aku mengekorinya kemudian kami memasuki sebuah kamar dengan kaca lebar. Terlihat halaman samping yang ternyata dipenuhi bunga melati. Selesai memasang sprei ia pamit.

“Aku awasi karyawan dulu. Kamu istirahat saja.”

Setelah mengucapkan terima kasih, aku menutup pintu sekaligus tirai jendela. Kurebahkan tubuh di kasur kecil yang hanya muat untuk satu orang. Tak butuh waktu lama aku sudah terlelap.



Aku terbangun saat lampu kamar sudah menyala. Sedikit memulihkan ingatan tentang ruangan ini, baru tersadar. Apakah sudah tidur terlalu lama? Buru-buru aku keluar kamar. Di ruang makan kulihat Melly sedang menata meja.

“*Sorry* aku terlalu nyenyak,” ucapku penuh rasa bersalah.

“Iya, aku lihat tadi. Apa memang ini jam tidur kamu?”

“Ya, kecuali harus siaran malam. Karena setelah ini biasanya aku kembali bekerja.”

“Kamu mau mandi dulu, baru makan?”

“Boleh,” jawabku.

Melly kemudian menunjukkan sebuah kamar mandi, yang kelihatannya untuk tamu. Aku segera kembali ke mobil untuk mengambil perlengkapan mandi. Udara di luar sudah mulai dingin. Sebenarnya ini bukan kebiasaanku, menumpang tidur dan mandi di rumah orang. Tapi entah kenapa, setiap bertemu Melly selalu itu yang terjadi.

Segar sehabis mandi kulihat meja makan sudah siap. “Kamu masak sendiri?”

“Nasi sama balado telurnya, iya. Sayur asem dan sambal kiriman dari rumah belakang. Tadi aku minta mereka masak lebih. Krupuknya beli.”

“Tadinya aku mau ajak kamu makan di luar sebenarnya.”

Ia hanya tersenyum kecil.

“Nggak apa-apa, kamu mungkin capek. Lagi pula kalau makan di luar aku pasti harus pulang malam. Papa bisa curiga nanti.”

“Kalau begini apa tidak ada yang lapor?”

“Nggak tahu juga. Mudah-mudahan tidak. Ayo makan meski dengan menu seadanya,” ajaknya.

Kami makan dalam diam. Aku suka sayur asem dan sambalnya.

“Ada yang kurang?” tanya Melly.

“Ikan asin, buatku teman makan sayur asem ya itu,” jawabku.

“Aku kira tadi kamu nggak suka. Jadi aku *skip*.”

Kemudian ia berdiri dan kembali dengan sepiring kecil ikan asin.

Aku langsung mengambil dua buah. kami melanjutkan makan. Selesai semua, ia mengeluarkan potongan buah mangga dari kulkas. Aku langsung memakannya, karena memang buah favoritku.

“Terima kasih atas makan malamnya, aku jadi orang yang cuma numpang tidur, mandi dan makan hari ini,” ucapku.

“Nggak apa-apa,” balasnya sambil membereskan meja makan.

“Padahal sebenarnya aku kepingin ngobrol sama kamu tadinya.”

“Bisa lain kali kok.”

“Besok acara kalian selesai jam berapa?” tanyaku.

“Dimulai pagi hari, sih. Mungkin sore baru selesai.”

“Aku nggak bisa janji kalau kita akan ketemu. Tapi apa aku boleh telepon kalau sudah malam?”

Ia kembali mengangguk, aku segera memasuki mobil. Dia melakukan hal yang sama. Akhirnya aku mengiringi mobilnya sampai di depan kompleks perumahan.

Bab 6

Aku baru saja memarkirkan mobil di garasi saat tiba-tiba Papa muncul.

“Ud, besok pagi kamu siaran?”

“Nggak, Pa. kenapa?”

“Mau ajak sepedaan. Keliling sini aja.”

“Boleh, bangunin ya. Kayaknya malam ini aku tidur larut. Mau edit video.”

“Ok, kalau begitu nanti sepedanya Papa periksa dulu.”

“Sip, Mami mana?”

“Lagi masak di belakang. Kakakmu kepingin makan rendang katanya.”

“Kayak orang ngidam aja.”



“Memang lagi hamil, kan?”

“Masak sih, Pa? kemarin nggak ada cerita waktu kemari.”

“Mungkin lupa ngomong sama kamu.”

“Seru nih bakal ada keponakan baru. Aku masuk dulu ya Pa.”

“Iya, kalau perlu bantuan nanti malam panggil Papa.”

Aku hanya mengangguk kemudian bergegas mencari Mami.

“Hai mi, aku pulang.” Bisikku sambil mencium dan memeluk Mami dari belakang.

“Hai, kok pulang malam?”

“Baru ketemuan sama teman. Mami masaknya banyak?”

“Lumayan, kamu juga suka kan?”

“Suka sih,”

“Besok siang antar Mami dan Papa ke tempat kakakmu ya. Sekalian kangen sama si kembar.”

“Boleh, tentukan saja jamnya.”

“Tadi kamu ambil kue lapis legit Mami buat apa?”

“Oh, untuk makan teman di kantor,” jawabku sambil menggaruk kepala yang tidak gatal.

“Yakin kamu untuk di kantor? Kok sepertinya ada yang kamu sembunyikan?”

“Nggaklah, biasa saja.” jawabku sambil menjauh. Jangan sampai Mami tahu apa yang tengah kulakukan. Bukan Mami dan Papi yang kutakutkan, tapi Kak Lyo si perempuan super heboh. Ribet nanti urusannya kalau sampai tahu bahwa aku sedang mendekati Mellisa.

Kumasuki kamar dengan santai. Kemudian kunyalakan lampu juga PC. Malam ini aku harus selesai mengedit video. Supaya besok bisa bersepeda dan mengunjungi Kak Lyo. Jadi waktuku tidak harus dikejar lagi oleh pekerjaan.



Kuletakkan Lapis legit oleh-oleh Daud di meja makan. Papa yang baru datang dari belakang bertanya.

“Beli di mana, Mei?”

“Dibawain pelanggan tadi, Pa.”

Mami yang terlihat menyusul dari belakang segera mendekat.

“Sepertinya buatan sendiri. Karena itu kan kotak kue rumahan?”

“Kurang tahu, aku ke kamar dulu ya, Ma,” jawabku, enggan menanggapi. Takut Mama akan bertanya lebih jauh.

“Oh ya, itu ada undangan pernikahan dari Ardy mantan kamu, Minggu depan di Hotel Mulia. Mami taruh di kamar.”

Aku hanya menarik nafas panjang dan memilih berlalu. Ardy adalah satu pria yang dulu dekat denganku. Hubungan kami cukup lama. Berpisah karena berbeda keyakinan. Meski sudah berusaha untuk mencari jalan keluar terbaik, sayang keluarga tidak menyetujui. Jadilah perpisahan menjadi pilihan.

Kuraih undangan mewah yang ada di atas meja. Di sana ada foto kedua calon mempelai. Terlihat mesra, bahagia dan serasi. Kembali kuletakkan undangan tersebut. Entah apakah akan datang atau tidak. Tapi rasanya memilih mengirimkan hadiah saja. karena tidak nyaman bila harus ke sana. Mengingat hampir seluruh keluarga besar pria itu mengenalku dengan baik.

Teringat janji yang diucapkan Ardy.

[kalau kita saling mencintai, Tuhan pasti membuka jalanNYA.]

Sayang kenyataannya kami justru berpisah karena alasan itu. Tapi aku tidak menyesal. Hanya saja merasa malas kalau nanti menjadi perhatian banyak orang. Apalagi hubunganku dengan orang tua dan keluarganya masih baik sampai saat ini. Di mana pun kami bertemu, tetap saling sapa dan bertanya kabar. Tidak enak nanti dengan istri Ardy.

Kutatap langit-langit kamar. Empat bulan lagi usiaku sudah 31 tahun. Dan sampai sekarang belum terlihat tanda-tanda bahwa aku akan mengakhiri masa lajang. Sementara para mantan kekasih sudah menikah semua.

Rasanya ingin menangis, melepaskan sesak. Ada rasa malu dan sedih. Masih asyik dengan lamunan, sebuah pesan masuk ke ponselku.

Selamat tidur.

Aku tersenyum, kebetulan ada seseorang yang bisa membuatku mengalihkan perhatian. Aku segera membalas.

Kok belum tidur?

Aku masih kerja. Kalau belum ngantuk aku mau kirim satu video. Kamu yang pertama menyaksikan ini. Aku mau minta pendapat kamu kalau boleh.

OK.

Tak lama, sebuah video masuk ke WA. Kutonton dengan serius. Menceritakan kegiatan sehari-hari seorang anak di perkampungan nelayan ditepi pantai. Terlihat sangat natural. Bagaimana anak laki-laki tersebut bangun tidur, mengambil air untuk ibunya memasak. Mencuci piring sambil menggendong adik di belakang. Sampai kemudian berangkat ke sekolah.

Setelah pulang, anak tersebut langsung menuju tempat pengupas kerang. D isanalah ibunya bekerja.

Diantara banyak lalat ia makan siang sambil menjaga adiknya. Saat sang adik tertidur, ia membantu ibunya mengupas kerang. Sampai kemudian mereka pulang pada sore hari setelah menerima upah.

Sang ibu kemudian membeli setengah kilo beras, sedikit minyak, gula dan sabun. Karena hanya itu pendapatan harian mereka.

Aku tersentuh menatap video tersebut. Tiba-tiba kesedihan dan kekecewaan tentang jodoh selama ini lenyap.

Tontonan yang lebih mirip film dokumentar tersebut malah membuatku merenung. Betapa beruntungnya hidupku selama ini. Kembali ku *rewind* video tersebut. Menyaksikan rumah berdinding papan yang sudah bolong-bolong. Juga atap seng yang tidak jauh berbeda. Kubayangkan saat hujan. Tidak ada kamar mandi. Pakaian sekolah yang berwarna kuning dan kusut. Namun semangat terlihat jelas dimata anak itu.

Segera kuhubungi Daud.

“Terima kasih atas videonya. Aku nangis nontonnya. Lihat wajah anak kecil yang selalu tersenyum meski kehidupannya seperti itu.”

“Aku berencana mengikutsertakan film ini ke sebuah ajang festival film dokumenter. Karena itu masih maju mundur untuk mensharenya. Salah satu syarat, belum pernah dipublikasikan”

“Kamu sutradaranya?”

“Bisa dibilang begitu. Karena sebenarnya itu hasil kerja sebuah tim. Aku sebagai konseptor dan produser.”

“Kamu kenal anak itu dan ibunya?”

“Kenal nggak sengaja sebenarnya, saat aku melakukan liputan untuk acaraku sendiri di sebuah perkampungan nelayan. Aku bertemu dia, yang sore itu membeli sebuah mie instant di warung. Ya, ayahnya di penjara karena narkoba. Tapi kemudian meninggal di dalam penjara.”

“Apa yang bisa kulakukan untuk mereka?”

“Kalau mau, kamu bisa menjadi ibu asuh bagi pendidikannya. Atau mengajarkan ketrampilan lain pada ibunya agar bisa mencari nafkah yang lebih baik lagi. Karena pekerjaan mereka tergantung musim. Itu juga kalau punya waktu, tidak ada paksaan di sini.”

“Aku mau,” jawabku tegas.

“Kamu yakin? Ini bukan pekerjaan sehari dua hari Mel, ini akan berlangsung dalam hitungan bulan, atau bahkan tahun.”

“Aku kosong hari Minggu.”

“Ketrampilan apa yang kamu bisa selain merangkai bunga?”

“Aku bisa mengajarnya membuat cilok, atau somay, intinya adalah jajanan anak-anak. Berbahan dasar kulit dan kepala udang sebagai ganti penyedap. Berbisnis meski kecil-kecilan jauh lebih baik daripada bekerja seperti itu. Anaknya ada dua orang, dan butuh biaya untuk membesarkan mereka.”

“Kalau seperti itu, sebaiknya dilakukan berkelompok. Ada seorang temanku yang memiliki yayasan yang fokus pada pemberdayaan kaum perempuan. Kamu bisa bergabung dengan mereka. Asal kuat panas-panasan saja.”

“Aku sudah melakukan itu untuk beberapa warga di sekitar kebun. Jangan lupa latar belakang pendidikanku adalah guru.”

Terdengar tawa Daud di seberang sana.

“Kamu sejak kapan perhatian pada hal seperti itu?” tanyaku.

“Sejak SMP. Pertama lihat yang dilakukan orang tua papaku, mereka sering berbagi. Kemudian mengalir begitu saja sih. Kamu?”

“Saat memutuskan menekuni hobi sebagai pekerjaan. Ada yang hilang dari kehidupanku. Tapi kembali bahwa bisnis harus ditekuni Karena modalnya kan nggak sedikit. Apalagi Papa sampai membelikan tanah untuk usahaku. Aku tidak mungkin mengecewakan Papa. Tapi karena sangat suka mengajar. Rasanya selalu rindu pada wajah-wajah yang terpaku menatapku saat bercerita. Melihat bagaimana mereka bertengkar kemudian akur kembali. Sapaan selamat pagi dan siang. Kepuasan batin itu tidak bisa ditukar dengan uang.”

“Jadilah aku melakukan dengan cara sendiri. Misal mengajarkan istri karyawan merangkai bunga. Atau kemarin mengajar masak untuk kegiatan PKK ibu-ibu di kelurahan. Hal kecil sih, tapi senang aja saat melihat wajah mereka bahagia.”

“Menyenangkan ya, Mel. Saat hidup kita bisa berguna untuk kemajuan orang lain.”

“Sangat, tapi kamu lebih hebat. Bisa kerja ditelevisi dan disaksikan jutaan orang. Sesuatu yang

menjadi mimpi banyak anak muda. Dan akhirnya bisa menginspirasi para penonton. Apa memang cita-cita sejak kecil?”

“Sebenarnya nggak sengaja sih. Lulus kuliah di Hubungan Internasional. Nggak tahu mau ngapain. Akhirnya coba-coba melamar di sebuah Job fair. Awalnya tidak kepikiran jadi jurnalis, tapi diterima di sana. Hanya saja dari kecil memang aku orangnya kritis, dan selalu mau tahu. Kebiasaan dari rumah sebenarnya.”

“Habis itu melewati banyak tahap perekrutan. Kerja di lapangan dulu. Panas-panasan, kebutuhan, menyaksikan langsung berbagai kejadian, dan kita punya akses langsung itu menarik banget. Mencoba menggali informasi pada orang sekitar dan pihak terkait. Menunggu nara sumber untuk diwawancarai sampai tengah malam. Nongkrong bareng teman-teman jurnalis di depan pagar. Makan nasi bungkus bareng pendemo. Sebuah pengalaman hidup yang tidak terlupakan. Dan ya, tidak tergantikan oleh uang.”

“Tapi penghasilan kan mengikuti kerja keras.”

“Kalau yang itu aku setuju. Usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Tapi jangan lupa, ada kerja keras, semangat dan pantang menyerah didalamnya. Kamu pernah putus asa?”

“Pernah, saat mencari-cari celah untuk memasarkan bunga dan bibit. Sampai capek meng*add friend* di sosial media. Ditipu orang, bibit yang membusuk saat sampai di tangan pembeli karena salah pengepakan. Orang yang *cancelled* pesanan seenaknya padahal bunga sudah sampai di depan rumahnya. Tapi itu semua pembelajaran sih buat aku.”

“Awalnya dulu suka nangis, apalagi saat lihat pembukuan yang nggak jelas kapan bakal untung. Tapi lumayan sih, semenjak tahun ketiga, semua mulai stabil. Bisa menggaji orang tepat waktu. Sampai kemudian menemukan celah lain, seperti penyewaan tanaman hias juga merambah ke pembibitan anggrek. Artinya mata harus semakin jeli melihat peluang.”

“Aku salut lihat kamu. Terutama tadi malam. Capek kerja tapi masih sempat masak.”

Aku tertawa lepas. Seolah beban berat tadi semua lenyap.

“Aku suka makanan rumah. Kalau makan di luar sesekali saja. kebetulan tadi malam Mama dan Papa ada acara. Jadi sudah pasti tidak ada makanan di

rumah. Karena ada kamu, aku masak itu juga cuma sedikit. Balado doang.”

“Tapi aku suka, masakan kamu tidak terlalu manis.”

Kami masih berbincang tentang banyak hal. Sampai akhirnya Daud mengingatkan.

“Oh ya sudah hampir jam dua pagi, Mel. Sorry banget sudah ganggu istirahat kamu.”

“Nggak apa-apa. Aku malah nggak punya teman ngobrol sekarang, kadang *insomnia* juga. Kamu besok ada acara?”

“Ada janji sama Papa mau sepedaan. Siangnya mau ke rumah kakakku. Ya sudah kamu tidur, gih. Besok ada acara ponakan kamu itu kan?”

“Ya, aku harus berangkat pagi.”

“Kalau begitu selamat malam, Melly. Senang bisa bermalam Minggu sama kamu.”

“Oh iya, ini malam Minggu ya?”

“Pasti kamu nggak punya pacar, sampai lupa sama hari.”

“Ya benar, tapi makasih sudah menemani. Selamat tidur juga.” balasku sambil tertawa.

“Mimpi indah ya, good night.”

“Good night,” balasku sambil tersenyum sendiri.

Berbincang selama beberapa jam bersama Daud membuatku lupa waktu. Sudah berapa lama tidak seperti ini? Akhirnya kuraih bantal guling dan berusaha memejamkan mata. Tapi entah kenapa rasanya semakin sulit. Entah, mungkin karena ada rasa bahagia.

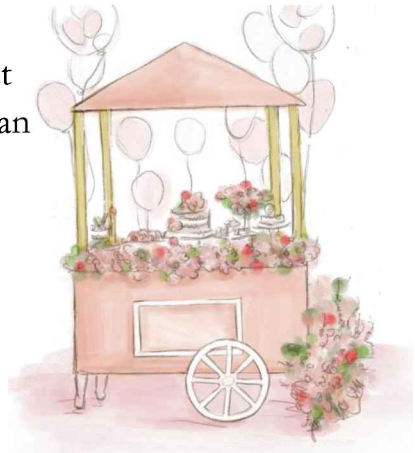
Bab 7

Bersepeda bersama Papa masih sama mengasyikkannya dengan ketika aku kecil dulu. Meski staminanya jauh menurun. Kalau dulu kami bisa sampai ke Ancol, sekarang paling hanya lima kilometer. Tapi senang rasanya melihat Papa masih bugar di usia sekarang.

Kuikuti dari belakang sambil menatap rambut yang sudah memutih. Berbeda dengan Mami, Papa anti mencat rambut.

Selalu beralasan, uban itu membuat ia mengingat setiap waktu yang hilang dan terus mensyukuri apa yang datang.

Sampai akhirnya kami kembali ke rumah. Sejak beberapa tahun terakhir kami



tidak pernah makan bubur di luar lagi. Karena Papa pernah diare. Mami sangat marah ketika itu, dan aku merasa bersalah. Beruntung ada Kak Lyo yang dengan sigap memeriksa Papa. Sehingga sakitnya tidak terlalu serius. Tapi itu menjadi pembelajaran bagi kami sekeluarga.

Di meja makan ada roti dan bubur gandum serta buah segar untuk kami. Mami memang sudah lama mengganti menu sarapan pagi. Aku hanya ikut-ikutan, lumayanlah bisa makan sehat dipagi hari. Karena setelahnya aku akan makan di luar. Kami menikmati sarapan bertiga, sampai kemudian Mami membuka pembicaraan.

“Ud, bisa nggak kita berangkat ke rumah Lyo jam sebelas?”

“Boleh, nanti bangunkan aku ya. Habis ini aku mau tidur dulu.”

“Baru olahraga kok tidur. Tadi malam selesai jam berapa?” tanya Papa.

“Jam tigaan, habis itu nggak bisa tidur, aku nonton CNN dan Bloomberg. Tadi jam lima sudah sepedaan.”

“Oh ya, Lyo mengingatkan tentang gadis yang mau dia kenalkan sama kamu waktu itu. Dia nanya respon kamu, mau ketemuan apa enggak?”

“Ya kenalkan aja, tapi aku nanti sore nggak bisa. Karena mau ke kantor.”

“Jadi kapan ada waktunya dong?”

“Tumben Mami mendesak. Biasanya paling santai? Hati-hati lho mi. apa Mami nggak kesepian kalau aku tinggal menikah.” Pancingu.

“Bukan untuk menikah, supaya kamu lebih tertata hidupnya.”

“Memang hidupku sekarang bagaimana? Berantakan gitu?” balasku pura-pura protes. Meski sebenarnya hanya ingin tahu respon Mami.

“Bukan, tapi lihat kamu sampai pagi nggak tidur karena kerja. Sehari juga di kantor. Kapan istirahatnya? Jangan lupa usia kamu sudah berapa? Nanti cepat penyakitan kamu.”

Aku hanya tersenyum, kemudian bangkit dan mencium Mami.

“Aku baik-baik saja mi, jangan takut. Aku akan mencari kekasih lalu istri, ketika merasa bahwa

perempuan itu memang cocok untukku dan Mami. Aku nggak mau nanti seperti Papi.” Selesai berkata demikian, aku beranjak ke kamar.



Kami tiba di kediaman Kak Lyo yang mirip istana saat makan siang tiba. Langsung disambut oleh Tante Serra, ibu mertua kakak yang sangat baik. Kemudian beliau memimpin langkah kami menuju lantai dua menggunakan lift. Lantai satu biasa dijadikan hall, karena luas sekali. Entahlah bagaimana mereka merawat rumah sebesar ini.

Kedatanganku segera disambut oleh Andrea dan Calvin. Kugendong mereka bersamaan sambil tak lupa mencium pipi. Wajah keduanya sungguh menggemaskan dan sekarang terasa semakin berat. Kakakku sendiri sudah menunggu kami dengan wajah pucatnya.

“Lyo nggak mau makan dari kemarin, katanya nunggu rendang,” ucap mertuanya sedih.

“Kemarin waktu datang dia kok nggak ngomong, kan bisa saya buat kan.”

“Nah itu, katanya segan, takut saya tersinggung. Padahal kalau lagi hamil kan sah-sah aja ya, mbak. Saya aja dulu waktu hamil Bara, selalu kepingin masakan ibu.”

Aku suka pada Tante Serra. Tubuhnya mungil dan wajahnya masih sangat cantik. Tutar katanya lembut, menurut Kak Lyo di sini tidak ada yang berani membantah kalimatnya. Termasuk Bang Bara dan seluruh penghuni rumah. Meski begitu, sikapnya tetap santun dan keibuan. Tidak terlihat *bossy* sama sekali. Rasanya kalau sampai yang membuat masalah dengannya, maka orang tersebutlah yang salah.

Awalnya itu menjadi menjadi batu sandungan dalam rumah tangga mereka. Kakak merasa Bang Bara terlalu menurut pada ibunya. Bahkan seakan mengabaikan kakakku sendiri. Namun semakin kemari, tampaknya mereka tidak punya masalah lagi. Kupikir kakakulah yang terlalu manja dan belum bisa beradaptasi. Karena dari dulu Kak Lyo menjadi pusat kasih sayang Papi, Papa dan Mami.

Kami kemudian makan bersama, dan benar, kakak tidak ada mual sama sekali. Bahkan ia menyantap lapis legit tiga potong setelah makan. Akhirnya kami semua berbincang di teras belakang.

“Ma, aku mau ngenalin Daud sama Melly yang menata kebun kemarin,” ucap kakak ke ibu mertuanya.

“Oh boleh, anaknya baik sekali lho, Daud. Tante suka sekali sama dia. Kapan ya kalian bisa ketemu?”

“Aku juga bilang begitu, Ma. Kan sayang kalau gadis secantik dan sebaik dia nggak dikenalkan sama Daud. Sayang hari ini dia ada acara sampai sore. Terus Daud harus pulang jam segitu juga karena harus siaran.”

Aku memilih diam saat kedua perempuan itu memuji Melly di hadapanku. Entah kenapa tiba-tiba terpikir untuk menuliskan sebuah pesan pada gadis itu.

Lagi di mana? Masih di pesta? Aku lagi di rumah seseorang yang dari tadi sibuk ingin mengenalkan kamu dengan aku. Rasanya pingin teriak, bahwa aku sudah kenal kamu. Eh tapi iya kalau Melly yang dia sebut

seorang florist itu adalah kamu. Kalau bukan, aku bisa jadi malu.

Tak lama pesanku berbalas.

Bisa jadi orang yang berbeda. Setahuku ada yang bernama Melly juga. Pemilik sebuah toko bunga di Jakarta, lagi di mana?

Keinginanku untuk membalas segera tertunda saat Andrea dan Calvin naik ke atas pangkuan minta diajak berenang. Segera keinginannya mendapat penolakan dari Kak Lyo. Dan mengatakan mereka harus tidur siang dulu.

Aku sebenarnya ingin membantah, tapi apa daya. Rasanya setiap ibu tidak ingin dibantah oleh siapa pun jika itu menyangkut aturan yang sudah dibuatnya.

Akhirnya aku mengalah, meski nanti jam tiga sore aku harus ke studio. Untuk memandu sebuah acara debat mengenai berita politik terhangat Minggu ini. Yang artinya aku akan mendapatkan protes dari duo kembar besok pagi. Mereka pasti mengomeliku dan mengatakan *Om Daud jahat!* Padahal mereka tidak tahu saja, kalau yang jahat itu adalah Mama mereka.



Kutonton acara Daud secara *live streaming* melalui ponsel. Sengaja memasang *headset* agar tidak ada yang mendengar. Aku malu pada Papa, jangan sampai ia tahu kalau aku sedang *menstalker* Daud. Meski sebenarnya masih sedikit kesal karena ia tidak membalas pesanku tadi siang.

Kali ini kami menggunakan sopir karena Papa sudah kelelahan. Sementara Mama memutuskan untuk menginap di rumah adikku.

Kulihat bagaimana Daud mampu bersikap netral di tengah panasnya perdebatan. Apalagi salah seorang peserta terlihat sangat tidak puas ketika argumennya selalu dipatahkan oleh pihak lawan. Kuakui, jam terbang tinggi membuat Daud terlihat sangat matang dalam mengendalikan emosi. Aku saja kalau berada di sana pasti sudah marah. Apalagi ketika beberapa umpatan yang diucapkan meski dengan kata yang sedikit halus.

Sampai kemudian Daud meminta keduanya memberikan *closing statement*. Suasana panas sedikit

reda, meski tetap saja ada yang terus bicara meski Daud sudah mengatakan bahwa waktu mereka sudah habis.

Aku mematikan ponsel sambil tersenyum.

Baru kali ini mengikuti ia membawa acara dari awal sampai akhir. Tadinya berita dan perdebatan bukanlah kesukaanku. Lebih suka mendengarkan musik atau menonton film romantis.

Papa benar bahwa aku bagai katak dalam tempurung. Yang kutahu hanya bunga, bunga dan bunga. Bahkan kalau Papa tidak membicarakan tentang pergantian presiden Amerika, aku belum tentu tahu. Sifat yang satu ini kadang membuatku harus lebih banyak diam saat bertemu dengan teman-teman. Karena harus menyimak pembicaraan mereka dengan seksama baru kemudian bisa berkomentar.

Kami tiba di rumah saat waktu menunjukkan pukul sembilan lewat. Pak Ahmad, sopir Papa langsung pamit pulang. Aku mengantarkan Papa ke kamarnya terlebih dahulu baru kemudian memasuki kamarku sendiri. Dari tadi Papa mengeluh sakit kepala. Selesai mandi aku kembali menuju kamar

orang tuaku untuk memberi obat juga segelas air hangat.

“Terima kasih, Mei,” ucapnya.

“Papa mau Mei temani?”

“Nggak usah, minum air hangat seperti ini sudah membuat Papa baik.”

Aku pamit setelah mengucapkan selamat malam. Dan berjanji dalam hati akan mengecek kembali saat tengah malam nanti. Entah kenapa aku lebih dekat dengan Papa daripada Mama. Mungkin karena Papa tidak suka mengomel dan lebih perhatian padaku.

Sesampai di kamar, lampu ponselku berkedip, tanda ada notifikasi masuk. Ternyata Daud.

Sorry tadi nggak balas pesan kamu. Diajakin nemenin tidur siang si kembar. Tapi jangan khawatir yang kusebut si kembar di sini adalah keponakanku yang baru berusia empat tahun. Mereka sangat menggemaskan. Setelah itu aku langsung persiapan siaran.

Aku tersenyum,

Nggak apa-apa, aku juga tadi sibuk.

Segera merebahkan tubuh di kasur. Karena tidak ada balasan lagi, aku segera memejamkan mata. Hari

ini benar-benar melelahkan. Selain sibuk menyapa keluarga, kembali telingaku harus lebih tebal daripada hari biasa. Karena bertemu dengan sepupu Mama dan Papa.

Ada seorang *Budhe* yang tadi ingin mengenalkanku pada seseorang. Namun segera mendapat balasan sinis dari keluarga lain yang terkenal nyinyir.

“Ndak usah ngenalkan sama, Melly. Nanti juga ditolak. Dia kalau bukan orang kaya raya pasti Ndak mau. Meski akhirnya harus putus dan berujung di rumah sakit.”

Wajahku seketika memerah, bahkan Mama sampai meninggalkan ruangan dengan alasan menemui Papa. Mungkin beliau malu. Aku hanya bisa tersenyum sedih. Dua kali berpacaran dengan pria yang memiliki nama belakang ternama membuat banyak orang berpikir negatif tentangku.

Kembali terbayang saat berpacaran dengan Chandra. Pria yang terlihat sangat santun itu ternyata menyimpan masalah dengan emosinya. Bukan hanya dengan kata-kata, bahkan ia kerap menyiksa fisikku. Awalnya cuma cubitan yang membuat lenganku membiru. Menyusul ancaman dan tamparan.

Entah kenapa saat itu aku masih bertahan. Tapi yang terakhir, ia marah besar saat aku menolak bertemu dengannya, karena memang sudah lelah menjadi sasaran pelampiasan emosinya.

Aku tersiksa dengan sikap ringan tangannya. Sebelumnya, tidak ada yang percaya karena ia selalu bersikap manis di depan orang tuaku. Bahkan ketika itu Mama sangat mendukung hubungan kami. Ia kemudian menemuiku di kebun. Lalu memukuliku di sana karena tidak bersedia menerima ajakannya untuk keluar membicarakan masalah kami.

Beruntung ada beberapa karyawan laki-laki yang membantu dan tidak peduli pada ancamannya.

Aku harus dirawat di rumah sakit. Kejadian tersebut langsung ditangani keluarganya. Dan entah bagaimana kedua orang tuaku bersedia berdamai. Namun sejak itu sampai beberapa bulan, Papa selalu menemaniku di kebun!

Bab 8

“Om Daud jabat, kemarin Calvyn ditinggal waktu tidur. Katanya mau berenang.”

Terdengar protes keponakanku dari ujung sana. Wajahnya terlihat memerah karena habis menangis. Ingin rasanya kuhapus air mata yang mengalir deras itu.

“Papa kamu mana? Ajak Papa kan bisa?”

“Aku maunya sama Om Daud. Kalau Papa nggak mau ngelepas. Dipegang terus.”

“Ya sudah, nanti akhir Minggu bilang Mama. Nginap di sini, ya.”
Bujukku.

Terdengar ia bertanya pada Kak Lyo. Namun



sepertinya tidak diijinkan. Kali ini bukan lagi seorang yang menangis melainkan keduanya. Jadilah layar ponselku mulai terlihat tidak fokus. Terdengar regekan dan teriakan. Sampai akhirnya diambil alih oleh ibu mereka.

“Lo ngapain sih bikin anak gue nangis?”

“Nah lo kenapa nggak ngasih mereka nginap di sini?”

“Nanti lo repot, Ud. Nggak ada yang ngurus mereka.”

“Kan ada pengasuhnya, dan gue sama Mami juga ngawasin.”

“Entar makanannya?”

“Emang selama ini lo dikasih makan apa sama Mami? Gede juga kan lo? Itu malah kemarin sibuk minta dibikinin rendang. Lo kira Mami nggak tahu gizi? Lo makin lama makin aneh, mirip ama Bang Bara.”

“Daud! Itu orangnya di sini.”

“Mana dia, gue mau ngomong. Enak aja ponakan gue nggak boleh ke rumah *opungnya*.”

Sedetik kemudian kulihat wajah Abang iparku di layar. “Bang, gue mau ajak Calvin dan Andrea nginap di rumah *weekend* ini? Minggu pagi gue balikin.”

“Boleh, supaya sekalian ibunya bisa istirahat. Itu kakak kamu setiap saat ngomel karena si kembar. Kasihan anak-anak kalau segala hal dibatasi terus.”

Aku akhirnya tersenyum lebar, namun kulihat dilayar wajah Kak Lyo cemberut menahan kesal. Aku paham, ia adalah ibu yang sangat protektif. Meski setahuku Bang Bara memiliki jiwa petualang yang tinggi. Tapi tetap saja kalah dengan istrinya yang cerewet.



Sepanjang Minggu kegiatanku hanya berkisar pada kantor dan mengisi beberapa acara di luar. Mami sendiri tampak mempersiapkan kedatangan cucunya penuh semangat. Papa akan menjemput mereka hari jumat, sepulang sekolah. Sementara Kak Lyo mulai sibuk memberikan daftar *do* dan *don't* untuk kedua anaknya. Yang sudah pasti sebagian besar akan kulanggar.

Akhirnya si kembar tiba di rumah.

Hari itu aku langsung pulang ke tempat Mami. Begitu mobilku memasuki garasi keduanya langsung menyerbu dan minta diajak jalan-jalan keliling. Aku menyanggupi. Kadang kasihan melihat mereka, karena rumah Bang Bara jauh dari keramaian. Kami berhenti sejenak membeli es krim. Kedua keponakanku menikmati sampai habis. Sementara pengasuh mereka hanya bisa diam.

Aku sangat tidak suka melihat cara Kak Lyo membesarkan mereka. Ya, memang Bang Bara kaya raya, dengan segala bisnisnya. Tapi kedua keponakanku bukanlah porselen yang harus selalu dijaga dengan ketat.

Sesampai di rumah keduanya mandi, dan langsung makan. Sesuai perjanjian kami tadi. Aku masih berbaring ketika mereka memasuki kamar.

“Om, Vyn dan Rea tidur di sini ya?”

“Ok, kalian masih ngompol nggak?”

Keduanya menggeleng.

“Sudah minum susu?”

Mereka langsung mengganggu. akhirnya ku geser kasur ke dekat dinding. Dan membiarkan mereka berbaring di sisi kanan dan kiriku. Sebelum tidur kami masih menonton film anak-anak bersama. Sesuatu yang jarang mereka dapatkan saat bersama ibunya.

Mungkin karena tidak tidur siang keduanya segera terlelap. Kupotret mereka, lalu kukirim pada mamanya. Kak Lyo langsung menghubungiku.

“Mereka sudah minum susu?”

“Sudah.”

“Sudah, pee?”

“Sudah.”

“Sudah doa malam?”

“Sudah, kak. Udah lo tenang aja di sana. Siap-siap dikelonin Bang Bara. Anak lo aman. Tadi makannya banyak kok,” balasku.

Setelah menyelesaikan tugasku, kukirim foto keduanya pada Melly. Ia langsung membalas.

“Itu anaknya Mbak Lyo?”

“Iya, Kebetulan anak-anak menginap di sini.”

“Tidur bareng kamu?”

“Iyalah, mereka mau menginap di sini karena ada aku. Palingan besok aku berangkat siaran, kuminta Mami yang menemani.”

“Aku suka melihat mereka, sopan banget sama orang yang datang ke rumah Mbak Lyo.”

“Kayak omnya dong?” godaku.

Melly tertawa kencang,

“Kamu ke tempat Ayana nggak hari Minggu? Kalau ke sana biar aku jemput.”

“Nggak usahlah, Jakarta-Bogor itu jauh. Mending aku bawa mobil sendiri. Habis waktu berapa jam kamu nanti buat bolak balik.”

“Ya nggak apa-apa. Aku sekalian antar si kembar. Kan nggak jauh dari kamu. Paling pulangnye aja yang agak malam.”

“Kamu nggak siaran?”

“Minggu ini enggak, ada event sebuah partai, dan kebetulan bukan aku yang meliput. Jam siaranku digunakan oleh mereka.”

“Ya sudah, jam berapa?”

“Aku kabari setelah keluar dari rumah si kembar ya.”

“Ok.”



Jadilah Minggu pagi aku siap-siap mengantar si kembar dan berkunjung ke rumah Iwan. Dengan sedikit drama dari Andrea yang tidak mau pulang. Ternyata karena Papa berjanji mengajaknya ke sebuah area permainan terbuka. Sementara seharian kemarin hujan.

Akhirnya semua selesai setelah aku berjanji akan membawa mereka pada hari Kamis.

Menyetir sambil membawa dua anak kecil ternyata sesuatu sekali. Mereka selalu mengganggu sepanjang jalan dengan bertanya ini dan itu. Belum lagi saat melihat bis besar. Mereka akan berteriak sambil melompat. Aku hanya menggelengkan kepala. Pantas Kak Lyo sangat protektif.

Saat ada lampu merah kuhubungi Melly, sayang tidak diangkat. Mungkin sedang sibuk pikirku. Aku

memang sengaja tidak menelepon sejak tadi, karena takut dia terlalu lama menunggu.

Saat kami tiba, Bang Bara sudah menunggu di depan pintu utama. Ia segera memeluk anak-anaknya.

“Kak Lyo mana, Bang?” tanyaku.

“Ada di belakang, sedang ada temannya yang membenahi taman mawar Mama.”

Aku terdiam sejenak. Jangan-jangan Melly sedang di sini.

“Kamu disuruh langsung ke belakang.”

“Kayaknya nggak bisa deh, Bang. Aku ada janji sama teman.”

“Sebentar saja, Ud. Nanti bisa ngambek kakak kamu seharian. Lagian kayaknya perempuan itu yang mau dikenalkan ke kamu.”

Aku segera mengembuskan nafas kasar. Namun akhirnya mengikuti langkah sang empunya rumah. Benar, kakakku sedang duduk di sebuah sofa berwarna putih dengan Mellisa. Ternyata memang perempuan yang dimaksud adalah sama. Aku sendiri memilih untuk pura-pura tidak tahu.

Duo kembar segera berlari kepangkuan ibu mereka. Sementara aku dan Abang mengikuti dari belakang. Melly menatap sekilas, tapi akhirnya memilih memperhatikan Calvyn dan Andrea.

“Ud, sini. Ini lho yang kakak mau kenalin kemarin. Mel, ini adikku, Daud.”

Aku mengulurkan tangan sambil menyebut namaku. Demikian juga Melly. Kami berusaha bersikap senatural mungkin agar Kak Lyo tidak curiga. Meski dalam hati aku mau tertawa. Paling tidak berharap kakakku merasa berguna karena sudah mengenalkan kami. Tak tahan dengan suasana di sana, akhirnya aku pamit. Kak Lyo langsung mengeluarkan jurusnya.

“Sekalian antar Melly ya, Ud. Tadi dia naik taksi ke sini.”

“Boleh, mau di antar ke mana?” tanyaku sambil pura-pura menatap Melly penuh rasa penasaran.

“Rumahku tidak jauh dari sini.”

“Paling dua puluh menit, Ud.”

“Ok, berangkat sekarang, yuk!” ajakku.

Melly bangkit dan kami pamit. Begitu keluar dari gerbang rumah Bang Bara, kami tertawa keras.

“Lucu ya, kita bisa bohongin dia!” teriakku.

“Iya, aku tadi sudah mau ketawa. Karena sejak bertemu, Mbak Lyo promosiin kamu terus.”

“Dia tuh paling semangat mau jodohin aku ke kamu. Nggak apa-apa supaya dia bahagia.”

“Dia cerita apa saja tentang aku?”

“Biasa saja. tentang kamu yang gila kerja, terus suka makan dan menjadi Om favorit anak-anaknya.”

“Ya, itu masih yang baik-baiknya, untung dia nggak cerita ke kamu tentang kejelekanku. Kita langsung ke rumah Iwan?”

“Boleh, tapi berhenti di toko kue dulu ya. Aku nggak enak kalau nggak bawa apa-apa.”

Aku mengangguk.



Iwan dan Ayana sudah siap menyambut kami semua. Ada banyak makanan di meja belakang.

Rumah yang cukup luas itu masih terasa lengang. Melly langsung ke dapur, bergabung dengan perempuan lain. Sementara para pria duduk di ruang tengah sambil menonton televisi.

“Rumah lo bagus, Wan,” ucapku. Aku suka desain interiornya. Ada banyak ornamen kayu bercampur metal. Tapi keduanya bisa tampil cantik saat berdampingan.

“Ayana yang urus. Gue cuma tinggal bayar. Gimana *progress* dengan Melly?”

“Biasa aja, dia orangnya asyik diajak ngobrol, baik dan keibuan sih. Bisa bikin betah duduk lama-lama di dekat dia. Tapi masih sebatas itu, kan belum lama juga. Terus kita sama-sama sibuk.”

“Gue nggak salah ngomong kan waktu itu?”

Aku menggeleng, karena memang itulah penilaianku tentang Melly sekarang ini.

“Kemarin Tiffany *diving* di kepulauan Sangihe ya?” tanya Donny.

“Ya, ada gunung berapi bawah laut kan di sana, Mahengetang. Kenapa?”

“Keren banget tuh cewek. *Body* kayak model VS, tapi berani menyelam ditempat begitu. Nyalinya gede banget,” balas Donny.

“Memang keren sih dia, nggak cuma pintar tapi logikanya jalan banget.”

“Lo sama sekali nggak suka sama dia? Gue lihat waktu pesta Iwan, kalian gandingan,” tanya Ahmad.

“Gue sih biasa aja. Cuma kayaknya dia ada perasaan. Meski nggak terlalu kelihatan. Berapa kali minta ditemenin ke *club* meski sekedar minum. Sering bawain makanan juga ke kantor. Dan hampir semua yang dia bawa adalah kesukaan gue. Hasil tanya-tanya iseng saat lagi ngobrol di kantin.”

“Respon elo?” tanya Iwan.

“Ya gue temenin, tapi nggak lama, paling sampai jam sebelas malam. Habis itu gue antar pulang.”

“Jangan-jangan dengan sikap lo itu, dia merasa ada harapan. Bagaimana dengan Melly nanti?” tanya Iwan lagi.

“Gue belum memutuskan.”

“Lo kayak ngasih harapan sama dua perempuan, *bro*. bisa saja menyakiti keduanya nanti.”

“Apa gue tidak boleh berteman dengan siapa pun saat sedang melakukan pendekatan dengan seseorang? Siapa pun perempuan itu harus mengerti bagaimana gue sebenarnya. Gue nggak akan mendua, tapi dia tetap harus tahu batasannya. Gue paling nggak suka sama perempuan yang cemburu nggak jelas.”

“Yang pasti gue nggak mau lo nyakitin Melly, dia terlalu baik. Kalau memang masih ragu, jangan dekati dia.”

“Lo nggak bisa memaksakan kehendak sama gue, *Bro*. Belum ada hubungan apa pun antara gue dan Melly. Kalau lo mau kenalin dia sama orang lain karena merasa gue nggak layak buat dia, nggak masalah! Tapi jangan menuduh sesuatu yang lo nggak tahu kebenarannya!” balasku tak suka.

Aku bukan petualang, apalagi ingin mempermainkan perempuan. Pengalaman Mami diselingkuhi Papi sampai saat ini masih membekas. Aku hanya tidak suka saat seseorang menuduh sesuatu yang tidak pernah kulakukan.

“Gue nggak nuduh, cuma mengingatkan jangan sampai kejebak sama perasaan lo sendiri. Nanti

pacaran sama Melly terus hati ternyata di Tiffany. Lo mau bagaimana? Siapa yang bakal dipertahankan? Nyakitin anak orang, tahu nggak!” teriak Iwan kesal.

“Sorry.”

Suara seseorang menghentikan perdebatan kami. Dan Melly berdiri dengan anggun di sana. Terlihat jelas dari wajahnya, kalau ia mendengar pembicaraan kami. Aku hanya bisa mengembuskan nafas kasar.

Bab 9

Ada rasa tidak nyaman dalam hati, meski Melly tidak berkata apa-apa. Iwan terlihat sangat menyesal dengan kata-katanya. Saat akan pulang, kuhampiri gadis itu di belakang.

Kali ini ia menunduk. Terlihat kalau tengah menghindariku. Hilang sudah keceriaan siang tadi. Ayana dan beberapa temannya yang lain menatap kami aneh.

“Pulang yuk, Mel. Sudah sore,” ajakku.

“Aku naik taksi online saja nanti. Masih mau ngobrol bareng Ayana,” jawabnya pelan.

Kusandarkan tubuh didinding sambil melipat tangan.



“Sekalian mau ngomongin rencana mengajar kamu di kampung nelayan kemarin. Kebetulan aku sudah bicara dengan mereka. Kamu masih tertarik, ‘kan?’”

Ia menatapku kesal, namun masih kubalas dengan senyuman.

“Bulan ini aku lumayan sibuk. Nanti aku akan hubungi kamu kalau jadi.” Ia masih bertahan. Mungkin tadi terlalu kecewa dengan jawabanku.

“Ya sudah, tadinya aku sudah menyusun program untuk mereka. Sementara aku akan meminta teman yang lain untuk mengajar. Kamu bisa menyusul setelahnya, itupun kalau masih berminat,” ucapku kemudian meninggalkan mereka.

Aku bukan tipe laki-laki yang suka membujuk perempuan. Untuk apa memaksa seseorang yang tidak tertarik melakukan suatu hal. Hasilnya pasti mengecewakan. Apalagi untuk sebuah pekerjaan sosial. Di sana jelas tidak ada uang, hanya ada kepuasan saat melihat orang lain berhasil dan bahagia. Mungkin Melly hanya terbawa oleh rasa kasihan saat menonton film yang kukirim waktu itu.

Melangkah ke ruang depan, kulihat keempat sahabatku masih duduk di posisi semula.

“Gue balik dulu ya, masih ada yang harus dikerjain.” Pamitku, kemudian meninggalkan mereka. Beruntung sejak awal aku sudah mengatakan tidak bisa lama di sini. Meski sebenarnya tadi rencana akan membawa Melly jalan dulu, sekedar menghabiskan waktu.

Akhirnya mobilku memasuki jalan tol. Aku tidak ingin ke mana-mana lagi. Pulang, beristirahat dan melupakan Melly!



“Gue antar lo ya,” ucap Ayana saat aku hendak memesan taksi online. Kini tinggal aku sendiri, yang lain sudah pulang duluan.

“Nggak usah, lo kan harus beres-beres,” tolakku, beruntung sahabat perempuanku tidak ada yang tahu mengenai kejadian di ruang tamu tadi. Aku akan menyimpan untuk diriku sendiri.

Namun pertahananku buyar saat Iwan datang dan duduk di depan istrinya.

“*Sorry*, soal yang tadi,” ucapnya.

“Nggak apa-apa,” jawabku sambil mencoba tersenyum, meski gagal.

“Gue cuma mau bilang, kadang cara berpikir kami kaum pria sedikit berbeda dengan kalian. Dari luar sih, Daud kelihatannya ekstrim, tapi sebenarnya dia jujur dengan kalimatnya. Gue kenal dia dengan baik,” ucap Iwan dengan wajah penuh sesal.

“Ini ada apa sih?” tanya Ayana.

“Biasalah, Daud. Tentang Tiffany.”

Ayana hanya mengangguk.

“Daud memang baik ke semua orang, apalagi perempuan. Mungkin Karena pengalaman buruk di masa lalu. Gue nggak berhak cerita ke elo. Dia lebih berhak menyampaikan sendiri nanti kalau hubungan kalian berlanjut. Itu yang membuat dia protektif banget sama perempuan. Bukan karena dia suka, cuma karena ada rasa ingin menjaga. Sayangnya, banyak perempuan yang justru mengira Daud suka pada mereka. Wajar sih, secara dia tampan, pintar,

terkenal dan mapan. Tapi yakin deh, dia bukan jenis *player*. Dia hanya tidak suka kalau ada orang membatasi pergaulannya. Meski itu kekasihnya,” ucap Iwan.

Aku hanya mengangguk, tidak tahu harus berkata apa.

“Tadi sebenarnya gue cuma mau ingetin, tentang Tiffany. Karena tahu kalau rekan bisnis gue itu suka sama dia. Tapi dia memang sangat tidak suka kalau disinggung urusan pribadinya. Apalagi Tiffany rekan satu kantor. Gue paham maksud dia, karena Daud sangat profesional kalau bekerja. Apalagi pekerjaannya menuntut untuk selalu bekerjasama dengan banyak orang. Tapi elo, belum tentu bisa menerima, kan?”

“Kalau lo cari cowok yang akan memperlakukan seperti *princess*, Daud bukan orangnya. Dia nggak akan mengejar lo kalau lagi ngambek. Bisa jadi juga lupa dengan ulang tahun atau *anniversary* kalian nanti. Tapi percaya satu hal, lo akan menjadi satu-satunya milik dia. Bukan karena dia cuek, tapi memang tipe orang yang menghargai *privacy*. Dia akan membiarkan lo mengambil waktu sebanyak yang lo suka, sampai kemudian bersedia bercerita. Dia tumbuh dalam

keluarga seperti itu. Bahkan setahu gue orang tuanya nggak pernah nanya kapan menikah.”

“Gue masih bingung,” jawabku jujur.

“*Sorry*, kalau obrolan kita tadi nyakitin elo. Gue antar pulang ya?”

“Iya, gue ikut kok, kan rumah kita sekarang dekat.” Ayana menimpali.

Akhirnya aku mengangguk.



Dan benar, Daud sama sekali tidak pernah menghubungiku lagi. Sebenarnya aku kesal, tapi mau dibilang apa? Mungkin sikapku yang terlalu kekanakkan. Bahkan menolak saat ia hendak membicarakan tentang mengajar di daerah nelayan.

Kuembuskan nafas pelan, meraih bunga mawar yang baru dipanen. Kemudian membantu membungkus satu persatu sesuai pesanan.

Malam ini sepertinya aku harus kembali lembur. Karena seluruh karyawan dan istri mereka juga masih

bekerja. Masih ada ratusan yang harus kami kerjakan. Beruntung, mereka sudah terlatih, sehingga bisa bekerja dengan cepat.

Semua selesai pukul sepuluh malam. Kuputuskan untuk menginap di sini. Jalanan pasti sudah sepi, masih ada trauma kalau harus mengendarai sendirian.

Aku hanya membersihkan tubuh, mengganti pakaian dan langsung masuk ke kamar. Berbaring dibalik selimut tebal nan hangat rasanya sangat menyenangkan. Tadi aku meminta anak salah seorang karyawan untuk menemani. Kuhubungi Papa, mengatakan kalau aku tidak pulang, supaya mereka tidak khawatir.

Kemudian kuperiksa ponselku, akhirnya kuganti status WA dengan foto bunga-bunga yang sudah selesai dikerjakan tadi. Tak terasa sudah lebih dua Minggu setelah hari itu. Tak ada lagi pesan maupun telepon dari Daud. Awalnya memang terasa ada yang hilang dari hidupku. Tapi kupikir, tak apa lah. Daripada nanti hidupku sengsara.

Entah kenapa, tiba-tiba matakku terpaku pada status WAny. Ada sebuah gambar selang infus. Diikuti tulisan,

Akhirnya harus dirawat juga.

Dia sakit? Ya, aku memang sudah lama tidak mengikuti siarannya. Apalagi membuka *chat* kami, jadi tidak tahu apa pun tentangnya. Ada beberapa foto yang menyertai. Sepertinya kunjungan rekan dan juga keluarga. Penasaran, kutelusuri wajah-wajah yang ada di foto tersebut. Sepertinya ada foto orang tuanya. Ibunya sangat cantik, ayahnya juga tampan.

Ting

Sebuah pesan masuk, dari Daud? Tak percaya, tapi segera kubaca.

Dari tadi ngeliatin statusku, ngapain?

Aku penasaran dengan foto infus. Kamu sakit?

Ya, terlalu banyak kegiatan, dan kurang istirahat.

Gws

Selesai mengetik kalimat terakhir, kumatikan ponsel. Enggan berhubungan lebih lanjut. Kupejamkan mata, dan segera tidur.

Pagi hari, aku bangun karena mendengar kesibukan di luar. Karyawan sudah siap dengan dua

buah mobil untuk mengantar bunga ke beberapa tempat. Aku memilih tetap berbaring di kamar. Sampai kemudian pintu diketuk, mengatakan kalau sarapan sudah siap.

Kulangkahkan kaki ke dapur. Ada nasi uduk dan semur tempe tahu. Dengan malas aku makan, tidak ada pilihan di sini. Daripada harus sarapan mie instan. Karena masih ngantuk akhirnya selesai sarapan aku kembali tidur.



Sore itu, aku dan Papa duduk di depan televisi sambil memakan asinan. Saat sebuah berita terikini yang disampaikan dalam bahasa asing muncul dilayar.

Aku tahu itu adalah Tiffany. Kutatap layar lekat, sambil mengakui keunggulannya yang diam-diam mulai tidak kusukai. *Pronunciation* yang sangat fasih, rambut keemasan yang ditata bergelombang. Mata indah, hidung mancung dan bibir penuh. Jelas sangat berbeda dengan aku yang terlihat biasa saja. Bahkan sore ini hanya *dasteran* di rumah.

Papa masih asyik dengan tontonannya, tidak ingin mengganggu. Kembali aku pindah ke kamar, kubuka ponsel dan mulai berlayar di dunia maya. Entah kenapa aku mencari berita terbaru tentang Daud. Di *youtube*nya terlihat aktivitas disebuah perkampungan nelayan.

Baru teringat kalau ia benar-benar merealisasikan ucapannya waktu itu.

Bersama beberapa orang dengan seragam kaos. Ia terlihat tengah menonton para ibu yang sibuk belajar membuat bakso. Kemudian menjelaskan mengenai kegiatan mereka hari ini. Ia juga menyampaikan terima kasih untuk para donatur, yang telah membantu.

Tak lama muncul video berbagai macam bakso yang sudah selesai dimasak. Akhirnya terlihat mereka makan bersama. Dan kembali Daud memberitahukan, bahwa kegiatan itu masih akan terus berlangsung. Ibu-ibu akan diajarkan mengenai teknis pemasaran, penyimpanan dan juga mengurus ijin ke instansi terkait.

Kuakui keunggulan pria itu, bagaimana Tiffany dan perempuan lain tidak mengejar-ngejar? Lalu

bagaimana dengan aku? Apakah jodoh memang harus dikejar? Tidak bisakah aku menunggu saja? Haruskah aku ikut dalam pertarungan itu? Atau pasrah menunggu pria lain?

Tapi benarkah apa yang dikatakan Iwan saat kami di mobil? Daud baik, bahkan terlalu baik. Sanggupkah aku kelak bila ia masih mengantar perempuan lain ke sana kemari? Siapa yang bisa menjamin hatinya? Sebuah kebiasaan tidak akan mungkin berubah.

Sudahlah, ia dengan segala *kebintangannya* mungkin hanya bisa kunikmati dari jauh. Kuputuskan untuk beristirahat, mumpung hari Minggu. Belum lama memejamkan mata, pintu kamar diketuk.

“Mbak, Mei, dipanggil Bapak. Diminta ke rumah Eyang Puspito.”

Aku segera bangkit, dan berlari. Dibalik, Imah menatap dengan wajah cemas.

“Eyang kenapa?”

“Kata yang jaga, terpeleset di dapur, Mbak. Nggak bisa jalan lagi.”

Tak kujawab, kembali aku berlari ke rumah sebelah. Di sana Papa sudah menunggu.

“Kita bawa ke dokter saja, Mel?”

Kutatap Eyang, perempuan tua itu mengangguk pasrah. Segera kukeluarkan mobil dan membawanya ke rumah sakit terdekat.



Aku baru selesai siaran saat Kak Lyo menghubungi.

“Ud, siang ini ke mana?”

“Nggak ada acara sih, kenapa?”

“Adik oma yang bungsu sedang dirawat di rumah sakit. Ke sana yuk, nggak enak kalau nggak besuk. Secara rumah gue kan nggak terlalu jauh.”

“Gue ogah, kalau harus ke keluarga Papi.”

“Papi nggak akan di sana, dia sudah besuk kemarin. Ini aja gue dihubungi sama anaknya Eyang. Kan nggak enak, orangnya baik banget.”

“Lo mah, nyusahin gue banget, deh.”

“Jangan lupa, sebenci-bencinya lo sama Papi, lo anaknya juga. Anggap saja berbuat amal baik, mengunjungi orang sakit. Waktu lo sakit juga kan anaknya Eyang ada besok.”

Malas mendengar omelan Kak Lyo, akhirnya aku mengiyakan.

“Kita naik apa?”

“Mobil lo aja. Gue tunggu ya?”

Aku hanya mengiyakan, kemudian segera menuju *lobby*.

Bab 10

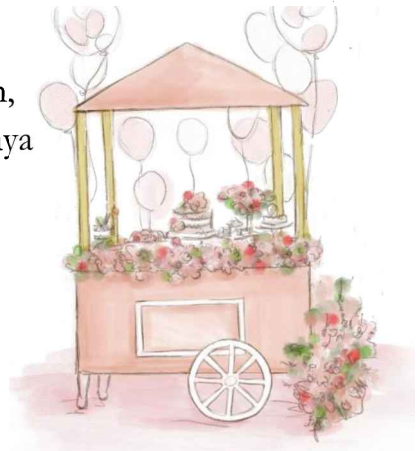
Setelah terjadi perdebatan kecil dengan Bang Bara, akhirnya kami berangkat. Pria itu meminta aku membawa mobil jenis van miliknya. Dengan alasan kenyamanan kakakku. Dengan malas aku membawa mobil yang lumayan besar itu.

Kami menyusuri lorong rumah sakit. Kemudian menghampiri *Nurse Station*. Sayang, informasi yang didapat membuat wajah Kak Lyo berubah kecewa. Eyang Puspito ternyata sudah pulang pagi tadi.

“Ke rumahnya aja deh, Ud. Nanggung juga soalnya udah sampai di sini.”

“Memang lo tahu rumahnya?”

“Sebentar gue telepon Tante



Winar dulu, anaknya Eyang.”

Kubiarkan Kak Lyo melakukan apa yang diinginkannya. Kemudian ia mengajakku ke luar karena sudah mendapatkan alamat.

“Nggak jauh kok dari sini, gue tahu tempatnya. Perumahan gitu jadi nggak bakal susah.”

Kembali aku menurut, setelah keluar area rumah sakit. Kak Lyo menyebutkan sebuah kompleks perumahan. Bukankah itu daerah rumah Melly? Dan benar saja, kami memasuki kompleks tempat tinggal gadis itu. Kak Lyo kemudian bertanya pada satpam mengenai posisi rumah Eyang. Kami segera menuju ke sana.

Rumahnya ternyata tepat disebelah rumah Melly. Kami kemudian turun, dan memasuki pekarangan yang terlihat asri. Sekilas kulirik rumah di sebelah yang tampak sepi. Mungkin karena hari Minggu, pikirku. Setelah mengetuk beberapa kali, pintu dibukakan seorang asisten rumah tangga.

“Permisi, apakah di sini tempat tinggal Eyang Puspito?” tanya Kak Lyo.

“Iya benar, dengan siapa ya?”

“Katakan saja ada Lyo dan Daud. Anaknya Bapak Karel Hutama.”

“Sebentar, saya beritahu Eyang dulu.” pamitnya.

Kami menunggu sebentar sampai akhirnya ia kembali dan langsung mempersilakan masuk. Ternyata kami dibawa ke kamar Eyang. Aku langsung menyalaminya. Perempuan tua itu tengah berbaring dengan tubuh lemah. Kemudian dibantu seorang perawat untuk duduk. Kami bertiga, saling bertukar kabar. Eyang Puspito memang tidak mirip dengan omaku. Tutar katanya juga sangat halus.

Belum lama mengobrol, Kak Lyo dihubungi oleh pengasuh si kembar. Katanya mereka ada janji menghadiri sebuah pesta ulang tahun. Supir yang akan menjemput Kak Lyo karena kedua keponakanku sudah tidak sabar.

“Ud, gue dijemput sama anak-anak ya. Mobilnya bawa langsung aja nanti.”

Akhirnya aku hanya bisa mengganggu dan membiarkan Kak Lyo pulang duluan. Tidak enak kalau kami harus pergi bersamaan.

“Daud, libur hari ini?” tanya Eyang setelah Kak Lyo pergi. Kini kami pindah ke ruang tengah. Eyang ternyata harus menggunakan kursi roda.

“Iya Eyang, makanya bisa ke sini.”

“Kita sudah lama sekali tidak bertemu ya. Sejak pernikahan Lyo.”

Aku hanya tersenyum, sedikit bingung mau bicara apa pada orang yang berusia di atas 65 tahun dan sebenarnya hampir tidak kukenal. Tak lama pintu depan diketuk. Terdengar langkah kaki mendekat. Aku menoleh ke belakang, Melly! Kutahan nafas sejenak.

“Ada apa, Mel?” tanya Eyang.

“Ini Eyang, diminta Mama mengantar bubur kacang hijau.”

“Waduh, jadi merepotkan. Oh iya, kenalkan ini cucu kakak tertua Eyang. Namanya Daud.”

Kami sama-sama saling mengulurkan tangan. Kalau dihitung sudah tiga kali ini kami diperkenalkan oleh orang berbeda. Kalau sampai sekali lagi masih ada yang memperkenalkan. Aku berjanji akan langsung melamarnya di depan orang tersebut.

Sedikit aneh kalau kami bisa bertemu kembali kecuali jika ada pertemuan di rumah Iwan.

“Melly ini punya kebun bunga. Eyang sering dibawakan untuk dirangkai sendiri. Lumayanlah mengisi waktu luang. Eyang kan tinggal sendiri, anak-anak jauh semua. Beruntung ada keluarganya Melly. Kami sama-sama dari Solo. Jadi sudah seperti keluarga. Bahkan saat Eyang sakit, dia yang membawa ke rumah sakit.”

Aku hanya tersenyum, sementara Melly memilih bangkit menuju dapur. Tampaknya ia memang sudah sangat sering kemari. Tidak ada kecanggungan sedikit pun. Kemudian kembali dengan membawa dua mangkuk bubur.

“Kamu tadi bawa banyak, Mel?”

“Cukup kok untuk Eyang dan tamunya. Kan kemarin kata dokter Eyang harus makan cemilan sehat, supaya cepat sembuh. Ayo, dimakan Mas Daud.”

Ia menyelinapkan kata *mas* saat memanggilku, mungkin sebagai bentuk rasa sungkan karena ada Eyang. “Kamu, Mel?” tanyaku.

“Sudah tadi, Mas. Di rumah. Mei pamit dulu ya, Eyang,” ucapnya sambil berdiri.

“Kamu mau ke kebun?”

“Enggak, sih.”

“Di sini saja dulu, mumpung ada Daud.”

“Tadi janji bantuin Mama buat masak makan malam, Eyang.”

“Ya sudah kalau begitu. Oh ya sampaikan terima kasih Eyang buat mamamu.”

Melly mengangguk sambil tersenyum, kemudian meninggalkan kami berdua. Saat tak terlihat lagi sosoknya, Eyang berkata, “Dia gadis yang baik, sayang belum bertemu laki-laki yang tepat. Kemarin malah pernah sampai masuk rumah sakit karena dipukuli mantan pacarnya.”

Penjelasan terakhir membuatku terkejut, ada laki-laki seperti itu?

“Mereka masih pacaran?”

“Sekarang sudah tidak, padahal yang Eyang lihat sebelumnya laki-laki itu baik dan sopan. Sayang, kita tidak pernah tahu isi hati orang. Karena itu mungkin dia trauma. Apa kamu sudah punya kekasih?”

Aku menggeleng.

“Coba deh, kamu kenal dia lebih dekat. Nanti Eyang kasih nomor teleponnya. Benar, anaknya baik sekali. Kalau ada anak Eyang yang belum menikah, sudah pasti Eyang jadikan dia menantu. Keluarganya juga yang memperhatikan Eyang selama ini. Dia juga cantik kan, Daud?”

Aku kembali mengangguk sambil menyuapkan bubur kacang hijauku. Sudah tiga orang yang memperkenalkanku padanya. Satu kata yang sama diucapkan mereka tentang Mellisa adalah, baik! Apakah aku harus kembali mendekatinya? Tapi rasanya ia bukan tipeku, perempuan yang langsung ngambek sebelum menerima penjelasan, terlalu kekanakan.

Akhirnya aku pamit dari rumah Eyang. Sayang masih mendapat tugas tambahan. Yang menurutku adalah hasil *akal-akalan* Eyang Puspito.



Terdengar ketukan dipintu. Mama dan Imah sedang mandi. Segera kubuka pintu depan. Cukup terkejut, Daud ada di sana.

“Kamu?”

“Eyang memintaku mengantarkan ini, untuk keluarga kamu,” ucapnya sambil menyerahkan sekeranjang buah. Sepertinya buah tangan dari orang yang membesuk Eyang saat di rumah sakit.

“Terima kasih,” jawabku singkat.

“Kamu tidak mengajakku mampir?”

“Untuk?”

“Sekedar ngobrol mungkin. Karena kalau tidak sekalian kemari, aku mungkin tidak bisa mampir.”

“Aku tahu kamu sibuk.”

Ia menatap mataku penuh tanya, kubalas tatapannya. Sampai akhirnya ia berkata, “Papaku sedang keluar. Tidak ada laki-laki di rumah.”

“Ok, kalau begitu, aku cuma mau minta maaf atas kejadian waktu itu, aku sebenarnya tidak ingin—”

“Ada tamu? Kenapa tidak diajak masuk?”

Aku memejamkan mata dan membuang nafas kesal. Ada Mama, pasti kunjungan Daud akan lama.

“Iya Tante, kebetulan tadi saya membesuk Eyang Puspito. Dan Eyang meminta saya mengantar buah-buahan.”

“Terima kasih kalau begitu. Kalian saling kenal?”

Keramahan Mama sore ini jelas sudah di atas ambang batas kebiasannya.

“Iya, Tante, saya sudah pernah kemari. Mengantar Mellisa waktu pesta Iwan dan Ayana.”

“Yang menginap itu, ya. Ayo masuk dulu, Mei keterlalu ada tamu kok tidak diajak masuk.”

Mama semakin semangat. Sementara aku masih menahan kesal. Urusannya bisa panjang kalau begini. Akhirnya Daud masuk, lalu Mama memintaku membuatkan minum. Kutatap Daud sekilas, ia tampak santai dan tidak merasa bersalah melanjutkan perbincangan dengan Mama. Lalu apa maksudnya datang kemari? Kalau cuma mengantar buah, Eyang bisa menyuruh pembantunya.

Akhirnya kutinggalkan mereka berdua.

Harapanku agar Daud lekas pulang jelas tidak akan pernah terjadi. Apalagi Mama sudah melihat mobil yang terparkir di halaman rumah Eyang. Aku sih tidak peduli pada merk mobilnya. Papa tiba di rumah tak lama kemudian. Wajah Mama bertambah cerah, saat tahu bahwa Daud adalah seorang pembawa acara ternama favorit Papa. Dan akhirnya mereka mengundang pria itu untuk makan malam.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Meski kekesalanku sudah mencapai ke ubun-ubun.

Di meja makan, Daud duduk berdampingan denganku. Papa dan dia mendominasi pembicaraan. Aku sama sekali tidak menyela karena memang merasa tidak ingin. Selesai makan, kubantu Imah membereskan meja makan dan memberikan buah potong.

Mereka masih asyik berbincang saat aku memilih mencuci piring. Kulakukan karena tidak tahu harus berbuat apa. Meski jujur hati kecilku penasaran dan ingin bergabung. Tapi apa nanti kata Daud? Jangan-jangan aku dianggap sebagai salah seorang perempuan yang mengejanya.

Tidak, aku sudah memutuskan untuk berhenti. Meski kekaguman itu masih ada.

Seluruh tugas di dapur sudah selesai, sampai kudengar Daud pamit. Mama memanggilku. Aku harus menjaga nama baik keluarga, sehingga akhirnya menyusul ke teras.

“Mau pulang?”

“Iya, terima kasih atas makan malamnya.”

“Tidak apa-apa. Sering main kemari, ya,” balas Papa.

Daud hanya mengangguk, kemudian berjalan menuju mobilnya. Mata Mami tidak lepas dari kendaraan yang digunakan pria itu.

“Keren ya, anak muda seperti dia sudah punya mobil semewah itu.”

Aku memilih diam, karena memang tidak tahu jawabannya. Seingatku Daud selalu datang dengan sebuah mobil SUV.

“Selain menjadi pembawa berita apa dia juga pengusaha, Mei? Kan banyak anak muda sekarang punya bisnis sendiri?”

“Nggak tahu, Ma. Aku nggak kenal dekat.”

“Mama suka sama dia, muda dan sukses.”

Papa kemudian mendekati dan berbisik, “Jangan dengarkan mamamu, teliti lebih dulu sebelum dijadikan kekasih. Supaya tidak salah lagi.”

Aku hanya mengangguk, kemudian masuk ke kamar. Lagipula di luar gerimis, rasanya tidur adalah pilihan paling menyenangkan. Setelah lebih dari setengah hari merasa sedikit tidak nyaman.

Ucapan Papa sedikit banyak mengganggu. Beliau benar, ada trauma yang masih tertinggal. Tapi sejauh ini bukan itu yang kutakutkan pada diri Daud.

Pria itu bukan tipeku, akan sulit bagi kami untuk bisa berjalan beriringan. Meski kuakui, kalau pesonanya masih sanggup membuaiku.

Aku juga tidak suka dengan sikap Mama. Terlihat jelas ia suka karena kendaraan yang digunakan pria itu. Mungkin di kepala Mama sudah ada kalkulator yang menghitung berapa penghasilan Daud perbulan.

Percayalah, besok Mama akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk mencari tahu siapa Daud sebenarnya.

Kembali kuraih ponsel yang sejak tadi tergeletak di sebelah. Tidak bisa tidur akhirnya kuputuskan membuka WA. Di grup sudah sangat berisik ternyata sejak tadi. Ayana memberi kabar bahwa ia telat satu Minggu, dan besok akan memeriksakan diri ke dokter. Aku mengucapkan semoga cepat punya keponakan baru.

Selesai mengatakan itu, tidak semangat lagi melanjutkan obrolan. Tinggal aku yang belum menikah, dan itu menjadi beban yang sangat besar saat ini. Ada rasa sedih dan malu, tapi mau bilang apalagi? Kalau belum ketemu yang cocok. Akhirnya aku kembali tidak bisa tidur.

Bab 11

Papa sedang menyiram tanaman di depan rumah saat aku pulang dari kantor.

“Tumben langsung kemari.” Ujar Papa setelah aku mendekat.

“Lapar, malas makan di luar. Mami mana. Pa?”

“Ada di dalam. Tapi tadi nggak masak. Karena mau makan di luar.”

“Mami gimana sih?
Aku kan pulang karena
butuh makanan bergizi?”
Protesku.

Papa tertawa.

“Habis kamu juga
akhir-akhir ini jarang
pulang ke rumah.
Mamimu sering kesal,
katanya nggak ada yang



menghabiskan makanan.”

“Iya juga sih. Ya sudah aku mandi dulu. Kali ini aku yang traktir ya, Pa.”

“Sip,” balas Papa sambil melanjutkan pekerjaannya.

Memasuki bagian dalam rumah, Mami terlihat baru mandi. Kupeluk Mami dan mencium pipinya.

“Wangi amat, Mi? Mentang-mentang mau makan di luar sama Papa.”

“Sesekali, mau ikut?”

“Enggak ah, nanti mengganggu orang kencan,” jawabku pura-pura menolak.

“Kamu tuh ya, mana ada umur segini mau kencan. Ayo sekalian, tadi Mami nggak masak.”

“Aku mandi dulu kalau begitu.”

Malamnya kami bertiga sudah berada disebuah mal yang cukup ramai. Papa memilih makan ramen. Aku hanya mengikuti dan menjadi saksi pasangan yang mesranya awet hingga kini. Senang melihat Papa dan Mami masih saling memperhatikan.

“Lusa, Daniel pulang. Kamu mau ajak ke mana, Ud?”

“Jadi datang sama pacarnya?”

“Jadi, kenapa?” tanya Papa lagi.

“Kalau begitu paling aku kasih info aja tentang tempat bagus yang belum pernah dia datangi. Nggak enak juga kalau jadi nyamuk kan, Pa?”

“Menurut Papa sih, nggak apa-apa. Mereka mau liburan, kan? Kamu juga belum ambil cuti tahun ini.”

“Enggak ah, nggak enak nanti.”

Aku segera makan saat pesanan datang. Dan seperti biasa, selesai duluan karena memang punya kebiasaan makan cepat. Kutatap sekeliling, sampai kemudian matakku tertumbuk pada seorang gadis yang masuk sendirian mengenakan gaun biru muda berbunga kecil, Mellisa.

Gadis itu tengah mencari meja kosong, tapi terlihat penuh karena memang sedang sangat ramai. Mungkin karena *weekend*. Aku bangkit berdiri lalu melambatkan tangan memberi kode. Meski terlihat ragu, ia tetap datang. Wajahnya terkejut saat melihat ada orang tuaku.

“Mau makan malam?” tanyaku.

“Iya, tadi kemari cuma kangen sama Ramen. Nggak tahunya penuh.”

“Sini gabung sama kami.”

Terlihat ia sungkan, sampai kemudian Mami yang menawarkan.

“Nggak apa-apa. Gabung saja, pernah begini juga saat ramai.”

Akhirnya Melly duduk.

“Kenalkan ini Mami dan papaku.”

Melly kemudian mengulurkan tangan sambil menyebut namanya. Seperti biasa Papa dan Mami terlihat santai. Karena memang kami sering seperti ini. Apalagi aku memiliki banyak teman di luar rumah.

“Mau pesan apa, Mel?”

“Biar aku aja yang pesan,” jawabnya sambil tersenyum, masih terlihat sungkan.

“Nggak apa-apa. Mau yang mana?” tanyaku sambil menatap *display* di depan sana.

“*Shoyu ramen*, aja. Minumnya ocha.”

Aku segera memanggil waitress, memesan lalu memberikan sejumlah uang untuk memesan makanan Melly.

“Kok jadi kamu yang bayar?”

“Nggak apa-apa. Kalau cuma Ramen belum bikin aku bangkrut. Anggap aja ganti makan malam di kebun kamu waktu itu,” jawabku sambil menatap wajahnya yang memerah.

Aku tahu di depan kami, Ibunda Vera boru Tobing menatap dengan penasaran. Aku tidak menanggapi, karena yakin setelah tidak ada Melly pasti ada puluhan pertanyaan tentangnya ditujukan padaku. Tak lama pesanannya datang, aku dan Papa yang sudah selesai menunggu mereka.

Saat akan pulang Mami bertanya, “Melly tadi naik apa?”

“Taksi, Tante. Tadi kebetulan ke rumah adik. Malas bawa mobil karena apartemennya di dekat sini. Lebih lama nyari parkirnya nanti,” jawab Melly, kemudian menyebutkan nama apartemen tempat tinggal adiknya.

“Kamu masih mau jalan?” tanyaku.

“Langsung pulang saja, takut kemalaman karena saya pulang ke Bogor.”

“Nyetir sendiri nanti?”

“Bareng sama Papa tadi, jadi bawa supir.”

“Syukurlah, kalau begitu biar kami antar sampai apartemen adik kamu. Kami juga sudah mau pulang kok. Lagian apartemennya kan dekat, jangan sungkan,” ucap Mami.

Aku ikut mengiyakan saat Melly menatap minta persetujuan. Aku tahu ia lebih merasa tidak enak kepada Mami. Akhirnya gadis itu mengangguk.



Malam harinya, Mami memasuki kamarku dan langsung duduk di sofa. Aku tahu akan ada beberapa pertanyaan khas Mami setelah ini. Di mana-mana para ibu sama saja.

“Ud, gadis yang makan dengan kita tadi siapa?”

“Kan Mami sudah tahu, namanya Melly.”

“Maksud Mami, apa dia masih sendiri?”

“Setahuku beberapa bulan lalu, iya. Tapi sekarang nggak tahu.”

“Mami suka melihatnya. Anaknya sopan, di depan orang tua tidak sibuk dengan ponsel.”

Kutatap Mami menahan tawa. Selalu seperti ini saat kuperkenalkan pada seorang gadis. Mengerti akan arti tatapanku, Mami melanjutkan kalimatnya.

“Dia tipe perempuan yang menghargai orang tua. Jarang yang seperti itu jaman sekarang.”

“Mami suka dia?” tanyaku.

“Ya.”

“Kalau begitu besok aku akan lamar dia,” jawabku sambil berbaring dipangkuannya.

“Daud! Kamu jangan bercanda terus.”

“Lho, aku kan mau mamiku senang dan bahagia. Aku juga ingin cari istri yang bisa membahagiakan Mami. Aku baikkkan jadi anak,” ucapku sambil memainkan kedua alisku. Mami sampai memutar bola matanya sambil menatapku kesal.

“Menikah itu cari yang cocok sama kamu, bukan sama Mami.”

“Aku akan cari yang cocok dengan Mami juga. Karena keputusanku belum berubah, istriku akan tinggal di sini. Aku nggak mau Mami kesepian di masa tua. Meski ada Papa, kan lebih baik ada orang lain yang juga bisa sayang sama Mami. Atau Mami sudah bosan lihat aku?” godaku.

Mami hanya tertawa kemudian menarik kepalaku dalam pangkuannya.

“Kamu tuh ya, Dek. Paling bisa bikin Mami senang.”

“Aku hanya berbagi tugas dengan Pak Nicholas, Mi.”

Kami berdua tertawa kencang. Dekat dengan Mami selalu menjadi sumber ketenangan buatku. Entah kenapa, aku terlalu menyayangnya. Apalagi teringat saat bagaimana ia bisa bertahan dari serangan Tante Diana, Papi dan juga kesulitan ekonomi.

Beruntung sekarang Papi memiliki istri yang baik, meski Tante Sarah masih muda saat menikah. Tapi tetap saja kenangan buruk itu menghantui.

Karenanya aku tidak ingin membuat wajah Mami bersedih lagi. Mami masihlah cengeng. Bahkan kadang menangis saat merindukan Kak Lyo yang jarang datang. Karena memang kakakku juga sibuk di rumahnya. Apalagi sejak ayah mertuanya meninggal dua tahun lalu. Otomatis tidak ada yang menjaga ibu mertuanya. Dan ia harus terus berada di bawah dominasi Bang Bara. Jadilah Mami harus memendam rindunya baik kepada Kakak juga kedua cucunya.



Seperti biasa aku duduk di belakang saat ikut dalam mobil orang tuaku. Papa masih duduk dengan tegak, sementara Mama sudah tidur di sebelah. Kuraih ponsel yang ada di dalam tas. Saat membuka WA, hal yang pertama yang terlihat adalah postingan Ardy berupa sebuah *testpack*. Aku tersenyum, pasti ia sedang bahagia sekarang.

Namun memilih tidak mengucapkan selamat, takut panjang urusannya. Aku belum kenal istrinya, takut kalau perempuan itu cemburu. Dibawahnya ada status Daud tengah berbaring di atas pangkuan

seseorang, yang aku tebak adalah ibunya. Ada caption di sana

Tempat terindah selama hidup di dunia.

Tampaknya ia sangat dekat dengan ibunya. Tadi juga di mobil mereka banyak berinteraksi. Berbeda dengan hubunganku dan Mama.

Entah kenapa kami selalu seperti musuh. Kalau aku suka bunga, maka Mama suka hewan. Aku suka makanan pedas, Mama suka manis. Begitu terus! Karena itu kami sangat jarang bisa pergi sekedar belanja atau makan berdua seperti ibu dan anak lain. Bagi Mama, aku selalu saja salah dan kurang. Dulu aku sering menangis karena merasa dibedakan.

Sama seperti hari ini, saat mengunjungi Rudy adikku.

Di sana Mama terlihat dekat sekali dengan adik iparku, Chitra. Mereka bisa mengobrol dan terlihat sangat akurat. Sampai kadang aku berpikir, aku tuh anak Mama atau bukan, sih? Pernah pertanyaan itu kusampaikan pada Papa. Namun Papa hanya bilang. Bahwa aku anak kandung mereka.

Namun semakin dewasa, akhirnya aku bisa menarik kesimpulan. Mama adalah anak tunggal di

rumah. Kakekku memiliki beberapa orang istri. Sehingga ketika menikah dengan Papa, Mama merasa bahwa Papa adalah miliknya sendiri. Kehadiranku sering dianggap sebagai saingan dalam merebut perhatian Papa.

Aku sering heran, kenapa Papa betah di samping Mama yang posesif dan cemburuan. Tapi kemudian Papa berkata, bahwa Mama adalah perempuan yang mendampingiya sejak saat susah dulu. Dan Papa sangat menghargai itu. Mama mendukung karier Papa tanpa pernah membebaninya tentang masalah di rumah.

Dan lagi ada keunggulan lain Mama, yakni selalu tampil rapi di mana saja. jangan harap Mama dasteran keluar kamar, pasti ganti pakaian. Meski tidak menggunakan *make up full*, Mama pasti pakai bedak, pakai lipstick dan parfum, meski saat di rumah. Yang satu ini sangat berbeda denganku yang cenderung cuek terhadap penampilan.

Mungkin perbedaan itu juga yang sering membuatnya kesal padaku. Setiap kali menyarankan untuk mengenakan gaun atau *make up* terbaru, selalu kutolak. Dan akhirnya Mama menemukan anak

perempuan yang sama dengannya di dalam diri Chitra sang menantu.

Jadilah aku semakin tersisih.

Tak terasa kami sudah tiba di rumah. Aku langsung masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian. Selesai bersih-bersih kuraih ponsel yang tengah berkedip.

Hai, apa kabar?

Kabar baik, terima kasih atas traktirannya tadi.

Itu tidak gratis, lho. Suatu saat aku akan menuntut penggantian.

Artinya kamu tidak ikhlas?

Ikhlas banget sih, tapi rasanya sekali makan malam nggak akan cukup buatku. Apalagi tadi ada Mami yang sepertinya sangat suka sama kamu.

Apa karena beliau kamu menghubungi aku?

Kamu mau aku jujur?

Ya.

Aku sangat menyayangi Mami, karena itu aku percaya apa yang dia sukai pasti baik untukku. Dan Mami suka kamu. Jadi, tidak akan repot nanti dengan urusan

*persetujuan orang tua. Karena aku menganggap bahwa restu
Mami adalah awal dari setiap keputusan besarku.*

Aku terdiam sejenak setelah membaca kalimat yang menurutku terlalu jujur itu. Tapi aku menemukan kebenaran dalam kalimatnya. Paling tidak restu itu didapat. Artinya Daud sangat menghormati orang tuanya.

Dibalik sikapnya yang suka seenaknya, ia masih memikirkan orang lain.

Bagaimana?

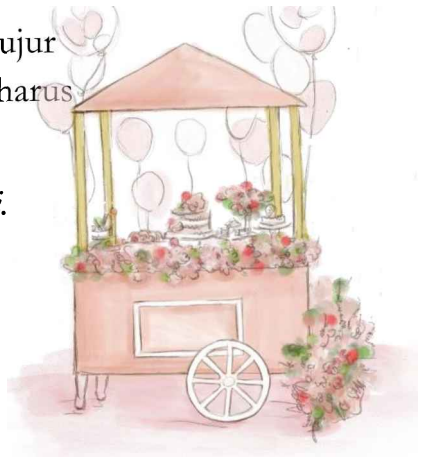
Bab 12

Aku bukan orang yang mudah untuk mengatakan, ya. Aku pikir-pikir dulu.

Aku menghargai itu. Satu lagi, namaku di luar sana tidak terlalu baik untuk ukuran seorang laki-laki. Banyak gossip yang mengatakan aku player atau gay, bahkan tukang php-in perempuan. Tapi aku mau bilang sama kamu. Kalau aku bukan ketiganya. Dan aku juga bukan orang yang suka ambil pusing dengan pendapat orang lain. So, inilah aku.

Kadang kamu terlalu jujur untukku, membuat aku harus berpikir berkali-kali.

Aku tidak suka basa-basi. Itu membuat hidupku ribet. Bayangkan berapa waktu yang terbuang saat semua orang di Dunia ini berbasa basi. Kenapa harus berbelok kalau ada jalan yang lurus?



Ya sudah, ini sudah larut malam. Istirahat dulu, kamu pasti sudah capek. Jangan lupa tawaranku tadi, dipertimbangkan ya.

Selamat malam.

Aku hanya membalas dengan stiker senyum. Benar-benar tidak ada basa-basinya.



Tiga hari setelah mengatakan itu tidak ada pesan atau telepon dari Daud. Entah ke mana dia. Status WAnyapun tidak pernah berubah. Namun aku masih bisa melihatnya *wara wiri* dilayar kaca.

Entahlah, kadang aku meragukan keseriusannya dalam berkata-kata. Sepertinya banyak hal memang harus dipertimbangkan. Aku sendiri juga sudah lelah menghadapi sikapnya. Belum pacaran saja sudah begitu, konon kalau kami jadian? Ia pasti akan menghubungi aku kalau sedang butuh saja.

Keputusanku meminta waktu untuk menjawab permintaannya ternyata tidak salah. Kuabaikan perasaan kecewa, kembali pada rutinitas semula.

Seperti siang ini, aku harus memenuhi permintaan sebuah toko bunga yang memesan ribuan mawar untuk acara pernikahan. Untung stok panen dua hari ini cukup. Setelah menyelesaikan pengiriman, aku berniat untuk istirahat. Namun semua terganggu saat sebuah mobil memasuki pekarangan. *Siapa?*

Akhirnya sosok Daud turun, aku mengembuskan nafas kesal. Setelah hari ini memutuskan melupakannya, justru ia sudah muncul dihadapanku. Aku yang tadinya berniat menutup pintu akhirnya tidak jadi.

“Hai,” ucapnya sambil melepas kacamata hitam miliknya.

“Hai, juga. Tumben kemari. Ada apa?”

“Mau nagih jawaban kamu!” jawabnya santai seperti biasa.

Aku memutar bola mata Manahan kesal. Terbuat dari apa sih perasaan pria di depanku ini?

“Setelah tiga hari ini tanpa kabar?”

“Ya, aku sibuk sekali, karena mengikuti film yang kamu tonton waktu itu untuk sebuah lomba.

Terus pekerjaanku di kantor juga sedang banyak-banyaknya. Ada *talk show* khusus Minggu ini yang harus kupandu. Nara sumbernya adalah mantan presiden, jadi aku harus sangat berhati-hati dalam menyusun pertanyaan. Karena beliau terkenal *baperan*. Sehari aku paling tidur cuma 3-4 jam. Dan hari ini semua selesai, jadi aku bisa meluangkan waktu penuh selama enam jam bersama kamu. Apa aku salah?”

“Sama sekali enggak,” jawabku akhirnya sambil mempersilakannya masuk.

“Aku tahu kamu kecewa.”

“Lalu kenapa masih bertanya?” Aku tak mau kalah.

“Kenapa tidak mencoba bertanya kabarku sebelumnya?”

“Nggak baik kalau perempuan bertanya duluan.”

“Kamu hidup di jaman apa, ya?” balasnya tak suka.

“Di jaman kemerdekaan, kenapa? Kamu kira sekarang jaman kerajaan Majapahit?”

“Sayang amat ibu Kartini capek-capek mengajar perempuan kalau hasilnya seperti ini. Kamu itu setara dengan aku. Kamu juga boleh memulai. Dan aku tidak akan menganggap kalau itu sesuatu yang tabu. Karena aku kan sudah ngomong, aku serius sama kamu.”

“Karena ibu kamu?”

“Ya karena perasaanku dululah. Hanya saja apa pun perasaanku kalau ibuku menolak, aku akan berpikir ulang.”

“Artinya perasaan kamu bukan murni untukku, ada perasaan lain yang kamu pikirkan.”

Aku tak mau kalah.

Ia terdiam menatapku tidak percaya.

“Susah ya, bicara sama kamu yang tidak mau memikirkan orang lain. Pertanyaanku, kalau keluarga kamu tidak suka padaku. Apa kamu masih akan melanjutkan hubungan?”

Kali ini aku yang terdiam. Kutatap ia dalam, ada kemarahan besar di sana.

“Kamu memutuskan menyukaiku karena ibu kamu juga menyukaiku. Kamu memutuskan

mengenalku karena kakak kamu juga menyukaiku. Lalu bagaimana kalau suatu saat kamu benar-benar mencintai seseorang. Dan di saat itu sudah ada aku yang menjadi pilihan keluarga kamu. Siapa yang akan kamu pilih? Lalu bagaimana dengan perempuan-perempuan di luar sana yang mengejar-ngejar kamu tanpa ada batasan? Kamu kira aku akan sanggup? Maaf, aku tidak bisa.”

Ia mendekat, posisi kami yang masih sama-sama berdiri memudahkannya untuk mengurungku yang sudah terpojok di dinding. Ia menatapku seolah meneliti isi kepalaku. Kemudian tersenyum sedih, dan mengembuskan nafas perlahan.

Ia berkata dengan suara pela, “Aku tahu banyak tentang kamu, cari tahu, tanpa kamu ketahui. Tapi kamu? Apa yang kamu tahu tentang aku? Apa yang kamu tahu tentang mamaku? Apa yang kamu tahu tentang kakakku? *You know nothing*, Mellisa.”

“Kamu sama sekali tidak tahu bahwa ibuku dulu pernah menangis sepanjang malam, bertahun-tahun karena ayah kandungku. Kamu nggak tahu kalau kakakku pernah hampir diperkosa karena aku terlambat menjemputnya. Trauma masa lalu membuatku mengerti untuk tidak membiarkan

perempuan sendirian terutama di malam hari. Ok mungkin aku salah di mata kamu. Tapi saat ini, kita belum punya hubungan apa-apa. Apa pantas kamu membatasi gerakku, sementara aku belum lama mengenalmu?”

“Ok, aku kenal Tiffany. Dia rekan kerjaku sudah hampir satu tahun. Lalu berapa lama kamu sudah kenal dengan aku? Apa kamu tahu makanan kesukaanku? Jadi rasanya omongan yang tadi itu adalah kosong. Mungkin memang aku bukan terbaik buat kamu. Tapi jelas kamu tidak bisa bersamaku. Di mata banyak orang mungkin kamu sangat baik. Tapi buat aku kamu naif. Semoga kelak menemukan seseorang yang sesuai dengan kriteria kamu. Kamu terlalu sibuk dengan pikiran dan kekhawatiran kamu sendiri, sehingga tidak punya waktu berpikir dari sisi orang lain. Aku permisi.”

Kutatap matanya tak percaya, kemudian Daud menurunkan tangan. Lalu melangkah keluar meninggalkanku sendirian. Aku terduduk lemas di sofa sambil menutup wajah dengan kedua tanganku. Rasanya perdebatan kami benar-benar menguras emosi.

Benarkah aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri? Dia mencari tahu tentangku? Lalu aku? Hanya diam dan menunggu.

Tak lama terdengar suara mobil meninggalkan halaman. Apa yang harus kulakukan sekarang? Apakah aku harus memberi kesempatan sekali lagi? Lalu bagaimana dengan harga diriku?

Ya Tuhan, kenapa jadi rumit begini?



Kujalankan mobil dengan kecepatan sedang. Aku marah. Apakah salah kalau jujur dengan pemikiran sendiri? Apakah Melly lebih suka aku memberi janji manis lalu kemudian mengingkarinya? Kadang aku tidak mengerti akan wanita.

Lalu ke manakah aku hari ini? Pulang? Setelah mencoba mengatur waktu sedemikian rupa agar bisa membicarakan banyak hal dengan Melly? Dia sama sekali tidak menghargai lelahku. Lalu untuk apa menjalin hubungan dengan perempuan seperti itu? Ia hanya bisa berpikir tentang dirinya sendiri.

Sudah cukup! Aku takkan mengejarnya lagi! Ini yang terakhir, sepertinya kami memang tidak cocok.



Daniel akhirnya datang membawa kekasihnya. Seorang perempuan berdarah Irlandia yang sangat ramah bernama Chelsea. Ternyata berprofesi sebagai seorang perawat di sana. Mami menyambut dengan senang, keduanya segera mendapat tempat di keluarga kami.

Seperti rencana semula, aku hanya menawarkan beberapa destinasi wisata yang belum pernah dikunjungi Daniel, yakni wilayah Papua Barat dan Maluku. Termasuk pantai Ora, Banda Naira dan Teluk Triton di Kaimana.

Aku suka kedua tempat terakhir, dan merasa nyaman saat berada di sana. Baik itu dengan penduduk maupun makanannya. Daniel setuju, aku segera menghubungi teman untuk melakukan reservasi hotel sesuai rencana mereka.

Pekerjaan pertama selesai sudah. Esok harinya kami berangkat ke Cipanas untuk mengunjungi makam kakek dan nenek.

Rumah peninggalan mereka sudah berubah menjadi hotel. Karena memang tidak ada yang tinggal di sana. Kalau keluarga besar Papa pulang, mereka menginap di rumah kami. Para Tante masih bergantian pulang, tapi tidak lagi sesering dulu. Aku mengantar Daniel dan Chelsea. Setelah itu mereka segera melanjutkan liburan. Sebelumnya mereka berjanji akan menginap di Jakarta tiga hari sebelum pulang.

Kupikir, di sana saja nanti aku mengambil cuti lalu mengajak mereka ke Jawa tengah bersama kedua orang tuaku.

Sibuk dengan banyak kegiatan, apalagi film dokumentar yang kukirim ternyata masuk final. Aku harus mulai membuat promo agar orang menonton dan memberi *vote*. Karena nanti akan ada pemenang pilihan sosial media.

Semua aktivitas membutuhkan perencanaan dan pemikiran yang matang. Aku kembali pada aktivitas semula dan benar-benar melupakan Melly.



Sejak hari itu, Daud benar-benar tidak pernah menghubungiku lagi. Ada penyesalan dalam hati, kenapa aku begitu naif. Seharusnya saat itu aku menghentikan langkahnya.

Namun, penyesalan takkan berguna. Toh semua telah terjadi. Mungkin aku terkesan terlalu banyak menuntut. Tapi itulah pertanyaan yang terpendam dalam hatiku.

Meleburkan diri dalam pekerjaan membuatku melupakan sebagian masalah pribadi. Karena aku tengah giat belajar merangkai bunga dalam banyak bentuk. Seperti *love*, *teddy bear* dan masih banyak lagi. Itu adalah bisnis yang sedang *booming* saat ini. Lumayanlah untuk membunuh sepi.

Sementara Daud semakin menjulang, kemarin film yang pernah ditunjukkan padaku meraih

kemenangan dan menjadi pilihan penonton via sosial media. Ia tersenyum lebar mengangkat kedua penghargaan tersebut. Beberapa kali melakukan wawancara dengan media, ia terlihat bersama Tiffany. Mereka pasangan yang serasi menurutku.

Sekarang aku tak lagi merasa kecewa lagi. Sudahlah, berarti kami tidak berjodoh.

Sampai akhirnya pertemuan kami kembali tidak bisa dihindari. Ayana merayakan *Baby Shower* untuk menyambut kelahiran bayinya. Tentu saja aku diundang. Berikut berbagai permintaan dari sang calon Mama. Karena dilaksanakan di salah satu hotel di Cipanas, aku diminta untuk mendekor halaman belakang hotel yang biasanya dibuat untuk pesta *outdoor*.

Aku memang terbiasa mendekorasi sebuah pesta kecil. Tapi kulakukan hanya sebagai *hobby* dan untuk lingkungan keluarga. Kali ini Ayana malah mengatakan akan membayar jasanya. Siapa tahu ini bisa menjadi awal karier baruku, katanya.

Berhari-hari membuat sketsa, mengubah konsep, kemudian mendiskusikan kembali. Sampai akhirnya

kami *deal*. Karena di sana juga ia akan mengumumkan jenis kelamin bayi mereka.

Sebagai orang baru, aku berusaha bekerja semaksimal mungkin. Beruntung, EO yang bekerja sama denganku sangat kooperatif dan banyak mengajari. Terutama tentang pengaturan waktu kerja. Kurekrut beberapa kerabat karyawan untuk membantu.

Aku sendiri sudah menyiapkan sebuah hadiah. Dan berencana meninggalkan hotel sebelum acara benar-benar dimulai. Dengan alasan sudah terlalu letih. Karena memang sebenarnya pekerjaanku sedang banyak-banyaknya. Dengan begitu aku tidak perlu bertemu Daud. Ada rasa tidak nyaman kalau harus kembali berhadapan dengannya. Dan yang terpenting, aku malu karena belum punya pasangan.

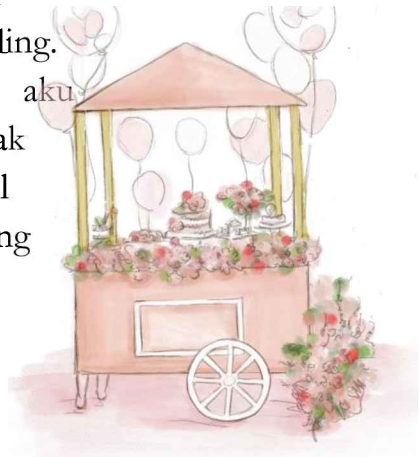
Sebuah alasan klise untuk perempuan seusiaku.

Bab 13

Acara akan dimulai pukul empat sore, dengan tema *garden party*. Aku sibuk memerintah karyawan dan membenahi hasil kerja yang kuanggap belum sempurna.

Seluruh kursi dan meja dihias dengan bunga berwarna biru, putih bercampur *pink*. Menjelang acara balon-balon berbentuk hati sudah diletakkan di beberapa sudut taman terutama dekat panggung.

Kutatap kembali pentas, *banner* dan sekeliling. Rasanya puas meski aku sudah sangat letih. Tak lama Ayana muncul dengan dress panjang berbahan *chiffon* berwarna biru langit dengan hiasan pita besar *pink*. Ia kaget



melihatku yang masih mengenakan celana jeans dan kemeja kotak-kotak.

“Lo ngapain belum mandi dan ganti baju?” protesnya.

Aku hanya tersenyum dan berusaha menunjukkan keletihan. Meski sebenarnya buatku terkesan *lebay*, tapi demi tidak bertemu Daud, aku berusaha meyakinkannya dengan akting yang sempurna.

“Gue capek banget, habis ini harus merangkai bunga bentuk *teddy bear* untuk hantaran pernikahan. Akan diambil besok subuh. *Sorry* gue nggak bisa datang ke pesta.”

“Nggak bisa gitu, sekarang lo mandi dan ganti baju. Gue nggak mau tahu.” Protesnya.

Aku menggeleng.

“Gue benar-benar capek. Dari tadi malam juga kurang tidur. Lo mau gue nanti pingsan di sini dan semua pekerjaan gue terbengkalai? Yang pasti gue senang Karena sudah bisa bantu lo untuk acara ini. Sehat terus ya bumil. Gue pamit,” ucapku.

Akhirnya ia hanya diam. Sebelum benar-benar pergi, kutitipkan kado untuknya pada resepsionis. Karena beberapa tamu sudah mulai hadir. Aku tidak



enak terlihat mondar mandir dengan pakaian yang kukenakan.

Kutatap kembali foto-foto dan video acara *baby shower* Ayana. Sesuai prediksiku dengan warna pilihannya. Mereka akan memiliki bayi laki-laki. Aku tersenyum melihat kebahagiaan keduanya.

Kupajang di halaman sosial media sebagai pemberitahuan tentang bisnis baruku.

Daud sendiri datang bersama Tiffany. Mereka terlihat serasi dan duduk berdampingan. Teman-teman yang lain sepertinya sudah lupa dengan *hubungan* kami. Sehingga tidak ada lagi yang mengingatkan.

Itu sudah cukup untukku. Paling tidak nanti, saat ada acara selanjutnya aku tak perlu kabur.

Semenjak mengerjakan tugas di sana, hotel tersebut mulai memesan bunga setiap kali ada acara. Hasilnya cukup lumayan, dan ketrampilanku juga bertambah baik. Karena sebelumnya aku hanya menjual bibit dan bunga potong.

Bisnis tetaplah sebuah bisnis. Harus ada inovasi dan juga ide baru setiap saat.

Kini aku sudah menambah karyawan sebanyak lima orang. Dan membeli tanah tak jauh dari sini untuk kebun lily dan krisan. Permintaan terhadap keduanya meningkat tajam. Aku masih merangkai bunga saat sebuah mobil memasuki halaman depan. kusambut tamu yang ternyata adalah Mbak Lyo dan Tante Vera.

“Hai, apa kabar Mel?”

“Baik, ada apa ya sampai kemari? Biasanya kan via telepon,” tanyaku setelah mereka duduk.

“Yang sedang perlu kamu itu Mami, bukan aku. Nggak enak kalau ngomong via telepon.”

Setelah mempersilakan keduanya duduk, Tante Vera segera menceritakan tujuannya.

“Begini, Tante sudah lihat hasil karya kamu di hotel yang di Cipanas. Kami berencana mengadakan pesta di sana akhir tahun ini.”

“Pesta apa ya, Tante?”

“Sebenarnya syukuran pernikahan, diadakan tanggal 31 Desember. Jadi sekalian untuk malam pergantian tahun. Sebenarnya ini akan menjadi *private party*, antar keluarga. Undangan sekitar 50 orang saja.”

Kulihat kalender, masih tiga bulan lagi. Tapi itu adalah waktu yang sangat sempit. Aku sendiri belum memutuskan untuk liburan atau tidak. Tapi ini pesta untuk siapa, ya? Apakah Daud? Seketika tubuhku terasa dingin.

“Jam berapa ya acaranya, Tan?”

“Sore hari, tapi persiapan sudah dimulai tanggal tiga puluh. pernikahannya sendiri diadakan di Amerika. Karena calonnya berasal dari sana. Tapi ini sekalian libur akhir tahun untuk keluarga besar papanya. Jadi memang hotel sudah kita kosongkan untuk tiga hari.”

Berarti Daud mendapatkan orang Amerika? Lalu bagaimana dengan Tiffany? Apakah nasib gadis itu

sama seperti aku? Bagaimana aku bisa mempersiapkan pesta pria itu? Takdir memang kadang terasa aneh. Aku masih bimbang, apakah menerima atau tidak.

“Bagaimana, Mel?” tanya Bu Lyo.

Aku harus professional, karyawanku harus gajian. Bunga harus dipetik tepat waktu.

“Baiklah, nanti diskusi dekornya dengan pengantin atau diwakili keluarga?”

“Aduh, terimakasih ya Mel. Nanti Mami yang mengurus semuanya. Kedua pengantin sudah yakin dengan selera Mami.”“

Ya, Daud sangat mencintai maminya. Jadi wajar kalau semua diserahkan pada Tante Vera. Kedua perempuan yang duduk di depanku tersenyum semringah.



Dua Minggu kemudian aku dan Tante Vera bertemu disalah satu restoran di Jakarta. Bersama WO yang menjadi pilihan mereka.

Dari sana aku tahu, kalau perempuan setengah baya dihadapanku memiliki selera tinggi dan sangat detail. Dia sudah membuat catatan mengenai segala hal yang akan kami bicarakan. Jelas pesta ini direncanakan dengan sangat sempurna, wajarlah mengingat posisi Daud dimata masyarakat.

Berhubung aku hanya berkulat di bagian dekor, maka ia memberikan beberapa catatan penting.

Ingin hanya ada bunga berwarna merah, putih dan pink di pelaminan. Dengan sentuhan aksan daun-daun liar yang memanjang. Kemudian setiap kursi dan meja makan harus ada bunga matahari, yang merupakan favorit calon menantunya. Di tempat itu ia ingin rangkaian alami, mirip bunga yang masih berada dipohon. Bahkan Tante vera sampai menjelaskan campuran bunga yang ia inginkan disetiap sudut agar tampil berbeda dan berwarna.

Kuperhatikan detail yang dia minta, kutulis dalam catatan agar mempermudah dalam membuat sketsa. Selesai denganku, Tante vera melanjutkan pembicaraan dengan pihak WO, sementara aku memilih pulang. Untuk apa juga berlama-lama di sana?

Betapa beruntungnya calon pendamping Daud memiliki mertua seperti Tante Vera. Terlihat sangat keibuan dan cerdas.

Wajarlah pria itu mencari perempuan yang mirip ibunya. Aku saja yang baru bertemu sebanyak tiga kali sudah suka dan kagum. Kugelengkan kepala, jelas itu hanya masa lalu. Meski sebenarnya aku baik-baik saja, hanya kesendirianku yang sedikit *tersentil*.



Pesta Daniel akan berlangsung pada Minggu ketiga bulan November. Yang akan berangkat ke sana aku, Papa dan Mami. Kak Lyo tidak ikut karena baru melahirkan. Sementara Tante Jemima dan Maya juga tidak bisa hadir. Mereka mengatakan menyusul saja ke Indonesia. Otomatis hanya kami dan keluarga Tante Laura dari pihak Papa.

Awalnya aku tidak ingin melibatkan Bang Bara. Tapi kemudian pria itu malah membelikan kami tiket. Aku sebenarnya tidak enak. Di balik kekerasan sikapnya, terlihat jelas ia berusaha menunjukkan diri

sebagai menantu yang baik. Mungkin sebagai ganti karena tidak mengijinkan Kak Lyo ikut.

Setelah semua persiapan selesai, kami bertiga berangkat. Ini hanya pesta kecil, kata Mami. Undangan tidak lebih tiga puluh orang. Hadir juga keluarga almarhumah ibu Daniel.

Aku sendiri memiliki cuti seminggu berikut perjalanan. Meski sebenarnya merasa sangat rugi karena ingin berpetualang ke Brazil. Tapi apa mau dikata, pekerjaan tidak memberikan aku banyak waktu untuk berlibur.

Pernikahan Daniel berlangsung khidmat. Ia menangis dipeluk Tante Laura dan juga Papa. Aku sendiri menyaksikan dengan haru. Apalagi saat Mami membisikkan nasehat ditelinganya. Karena Papa tidak bisa berkata-kata lagi.

Aku tahu kehidupan mereka tidak mudah. Bagaimana Papa berusaha tetap ada untuknya meski tinggal berjauhan. Aku sendiri memeluknya erat saat mengucapkan selamat. Ia mengucapkan terima kasih. Kami adalah sebuah keluarga, yang kalau di Jakarta selalu berbagi kamar. Dan sekarang ia sudah menemukan pelabuhan hati. Aku bahagia untuknya.

Pesta dilanjutkan disebuah restoran kecil, atas permintaan pengantin. Sepanjang sisa hari hanya ada senyum kebahagiaan. Termasuk di wajah Mami. Sepertinya sangat lega karena bisa mengantarkan salah satu putranya ke gerbang pernikahan. Aku tahu tidak mudah menjadi Mami, tapi dua jempolku untuknya.

Semoga kelak aku bisa menemukan pendamping seperti, yang tetap setia di samping Papa.

Selesai acara, keesokan harinya kami pulang. Di Bandara aku memijat pundak Mami yang tampak terlalu letih. Usia membuatnya kesehatannya menurun. Papa sendiri duduk di sisi lain. Sampai kemudian sebuah pertanyaan cukup membuatku terkejut disampaikan.

“Mami senang bisa menyaksikan sendiri pernikahan Daniel. Kapan nih, lonceng pernikahan kamu terdengar?”

Kutatap Mami tidak percaya,

“*Are you serious?*” tanyaku.

Mami mengangguk, “Kamu masih ingin menikah, kan?”

“Ya, tapi bukan prioritas sih?” jawabku jujur sambil melepaskan pijitan. Kini Mami meletakkan kepala dibahu Papa.

Kusaksikan kemesraan hingga usia senja tersebut. Di mana Papa langsung memeluk bahu Mami dan mengecup keningnya.

“Jangan didesak, *Yang*. Daud dan kita hidup dalam generasi yang berbeda. Mungkin masih ada yang ingin dicapainya,” balas Papa.

“Apa benar begitu? Kamu masih mau melakukan apalagi?” tanya Mami.

“Semua sudah kulakukan, Mi. hanya saja menikah harus memiliki pertimbangan sendiri. Bukan karena usia atau didesak orang lain. Karena aku dan istriku yang akan menjalani. Kalau aku bertemu perempuan yang benar-benar membuatku ingin menikah, maka aku akan menikah. Kalau tidak untuk apa? Cinta itu hanya sebentar, Mi. kesetiaan dan komitmenlah yang harus dipelihara seumur hidup. Dan sangat tidak mudah.”

“Daud benar, menikah dengan orang yang salah bisa membuat seseorang kehilangan jati diri.”

“Maksud Papa?” tanya Mami.

“Aku menikah dengan kamu, dan kita tetap pada kesibukan masing-masing. Kamu masih mengijinkan aku untuk melakukan apa yang kusukai. Meninggalkan kamu sehari-hari saat aku kangen hutan. Kamu nggak protes apalagi curiga kalau aku keluar untuk sekedar berbincang dengan teman-temanku. Karena memang banyak hal yang tidak bisa kita bicarakan. Misal tentang undang-undang perlindungan satwa. Itu bukan dunia kamu, kan? Walaupun aku omongkan kamu tidak akan tertarik.”

“Sama dengan Daud. Bisa saja ia jatuh cinta pada perempuan yang tidak suka menonton dan membaca berita. Bisa menikah? Bisa! Tapi apakah kelak pikiran Daud masih bisa setajam sekarang? Belum tentu. Kalau kemudian istrinya memintanya untuk berubah. Tidak bisa menerima kesibukannya di luar selama sekian jam sehari. Merasa terabaikan dan sibuk menuntut waktu dan perhatian. Lalu kemudian mencari kesenangan dengan cara yang salah di luar sana. Karier dan hidup Daud akan hancur, padahal ia membangun semua dari nol. Kamu mau dia begitu?”

“Tapi minimal Daud menikah, supaya ada yang mengurus di masa tua,” balas Mami.

“Aku tidak akan menikah hanya agar ada yang mengurus, Mi. Kasihan anak orang, kalau cuma menghabiskan hidupnya untuk mengurusku. Aku masih ingat Mami kecewa banget waktu Kakak memutuskan melepas karier sebagai dokternya atas permintaan Bang Bara. Aku juga bisa lihat kekecewaan besar di mata Kak Lyo, bahkan sampai sekarang. Aku tidak ingin melakukan hal sama pada perempuan yang mencintaiku. Aku akan membiarkan dia melakukan apa yang dia suka. Kasihan sudah dibesarkan orang tuanya susah-susah, disekolahkan. Akhirnya ketemu aku cuma dibuat untuk mengurusku.”

Bab 14

“*Planning* dan pemikiran kamu bagus, pertanyaan Mami calon pendampingnya sudah ketemu atau belum? Jangan-jangan perempuan malah enggan melihat kamu.”

Aku hanya menatap Mami sambil tersenyum lalu menggeleng.

“Kamu terlalu banyak kriteria mungkin?”

“Aku kepingin yang seperti Mami.”

“Cuma ada satu Mami di muka bumi. Kamu tidak bisa mencari yang sama lagi.”

Aku tertawa kecil.

“Atau selama ini kamu sebenarnya terlalu selektif? Tidak ada perempuan yang



sempurna, Daud. Mami lihat Tiffany sering jalan sama kamu.”

“Kebetulan saja jadwal kita sama-sama kosong. Tidak ada hubungan apa pun.”

“Tapi dia suka kamu, kan?”

“Ya.”

“Kamu tolak?”

“Dia pernah bilang suka, aku hargai itu. Tapi aku menolak, karena memang bukan tipe istri idamanku. Entah kenapa aku merasa bukan dia.”

Akhirnya Mami hanya menepuk pundakku. Kutatap langit musim kelabu di luar sana. Anganku melayang pada seseorang.

Bagaimana kabarnya hari ini?



Hari pernikahan semakin dekat. Pertemuan dengan Tante Vera semakin sering.

Yang terakhir ia memintaku membuat rangkaian bunga besar dengan inisial D&C. artinya calon Daud

berinisial C. Tapi entah kenapa, saat aku penasaran, tak kutemukan sosok lain selain Tiffany. Sampai kemudian aku menemukan fakta bahwa nama depan Tiffany adalah Clarissa.

Ada sebuah beban berat dalam hatiku. Rasanya enggan untuk melanjutkan pekerjaan. Tapi takut dituduh tidak professional. Lagipula Tante Vera tidak tahu apa yang pernah terjadi antara aku dan putranya.

Dengan berat hati tetap kukerjakan seluruh tugas. Ayana sendiri tidak mengatakan apa pun. Padahal mestinya Iwan akan menjadi salah seorang pendamping pria. Aku berpikir mungkin mereka memang menyembunyikan dariku.

Sedikit menyesal telah menghapus nomor Daud dari ponsel. Sehingga tak ada aktivitasnya yang kuketahui. Entahlah sampai sekarang aku sering bingung dengan perasaanku sendiri. Aku yang menolak dan merasa tak sanggup, lalu saat dia menemukan perempuan lain kebingungan sendiri.

Aku memang sulit untuk bangkit kalau masalah cinta.

Akhirnya kulanjutkan membuat beberapa sketsa sesuai keinginan Tante Vera. Sambil berulang kali

mengembuskan nafas kasar. Ideku menguap entah ke mana. Kenapa aku seperti orang patah hati? Apakah mungkin dalam hati aku masih menginginkannya?

Kucoba mengalihkan pikiran pada pekerjaan lain. Apalagi sekarang memasuki Desember. Di mana permintaan bunga jelas-jelas meningkat. Seluruh karyawan tampak sibuk. Ditambah semakin luasnya kebun. Aku sendiri lebih banyak mengawasi karena bunga termasuk tumbuhan manja.

Sampai kemudian tanggal tiga puluh Desember. Aku dan tim berangkat ke Cipanas. Karena ada acara yang dilaksanakan malam nanti. Pusat acara dilaksanakan disebuah aula kecil. Dan benar-benar sepertinya hanya keluarga inti. Karena aula itu takkan mampu memuat banyak tamu.

Seorang perempuan paruh baya bertubuh tinggi besar, menghampiriku.

“Dari *florist*?” tanyanya dalam aksen yang sedikit aneh terdengar.

“Iya, Bu. Ada yang bisa saya bantu?”

“Kenapa tidak dikerjakan tadi malam?”

“Takutnya tidak segar lagi nanti. Sebenarnya bunga sudah selesai dirangkai. Hanya tinggal meletakkan dan menata sedikit. Paling lama dua jam sudah selesai,” jawabku berusaha tetap sopan.

Ia hanya mengangguk. Tak lama muncul dua perempuan lain yang terlihat mirip. Mereka seakan mengawasi pekerjaan kami. Meski sedikit kesal karena berada di bawah tekanan, aku memilih diam. Sedikit membuat bingung, dibagian depan ada sebuah banner bertuliskan, *Happy Anniversary Mami dan Papa*. Berarti acara hari ini bukan pernikahan.

Beruntung aku tidak bertemu dengan Daud.

Pukul lima sore, pekerjaan kami selesai. Akhirnya aku bisa tersenyum. Seluruh ruangan sudah terlihat cantik.

Puas dengan hasil, buru-buru aku melangkah keluar. Karena harus mempersiapkan untuk acara esok pagi. Kupikir dengan *full team*, apalagi acara akan berlangsung sore hari. Tidak akan butuh waktu lama untuk mempersiapkan. Meski mengerjakan dekor *outdoor* sedikit lebih lama daripada *indoor*.

Sepulang dari Cipanas, aku kembali ke kebun bunga. Beruntung belum macet. Jadilah bisa sampai

tepat waktu. Segera kurebahkan tubuh, rasanya letih sekali. Pekerjaan untuk besok sudah menanti.

Beruntung aku punya karyawan yang mahir merangkai. Sehingga hanya perlu membenahi sedikit saja nanti. Kecuali untuk yang khusus, seperti rangkaian bentuk hati atau bola bulat. Itu masih aku yang mengerjakan.



Pagi harinya kami membawa dua mobil *pick up* penuh bunga segar. Dan juga beberapa yang sudah siap dirangkai sesuai pesanan. Sesampai di hotel aku dan beberapa karyawan menyiapkan segala sesuatu di dalam Aula. Kami memang diijinkan menggunakan tempat ini. Untuk menghindari bunga layu terkena panas matahari langsung.

Meski sedikit berdebar karena mungkin hari ini aku akan bertemu Daud, dan harus mengucapkan selamat atas pernikahannya.

Kukuatkan hati sedemikian rupa sambil berusaha berkonsentrasi pada pekerjaan. Kurangkai bunga untuk meja makan sambil sesekali memperhatikan

detail sesuai catatan agar tidak ada yang terlewat. Maklum Tante Vera sangat perfeksionis.

Beberapa karyawan memasang pita disetiap kursi dan meja yang sudah ditata. Juga lampu-lampu tinggi yang berfungsi sebagai *isla* menuju pelaminan. Kursi dan meja diletakkan membentuk setengah lingkaran. Beruntung pihak hotel sigap melakukan tugasnya. Sehingga aku hanya perlu sedikit menggeser agar terlihat lebih cantik dan proporsional.

Asyik meneliti setiap sudut tak sadar seseorang telah berdiri dibelakangku sejak tadi.

“Hai, apa kabar?” sapanya.

Suara itu sangat kukenal. Kutarik nafas dalam kemudian mengembuskan perlahan. Akhirnya aku berdiri tegak dan berbalik, ini harus dihadapi. Suka atau tidak suka.

“Hai juga, kabarku baik.”

Ia menatapku sambil tersenyum. Sudah berapa lama kami tidak bertemu? Penampilannya segar seperti biasa sebagai pertanda bahwa memang sangat mempersiapkan diri untuk hari ini. Ya, ia pasti sedang bahagia.

“Kenapa nomorku kamu blokir?” tanyanya langsung.

Wajahku pasti sudah memerah karena malu. Kupejamkan mata sejenak.

“Tidak apa-apa. Oh ya, selamat atas pernikahan kamu,” balasku sambil mengulurkan tangan.

Ia mengernyit kening sedikit kemudian seperti orang yang menahan tawa. Namun, tak urung menerima uluran tanganku. Ia mengalihkan pandangan ke arah lain sambil tersenyum lebar. Bolehlah ia merasa menang saat ini. Kubenahi kunciran rambut yang mulai menurun juga poni yang berantakan.

“Karena itu kamu memblokir nomorku?”

“Kamu sudah menjadi suami orang, lalu buat apa aku menyimpan lagi?”

Ia hanya mengangguk, kemudian berjalan menjauh. Seolah meneliti seluruh rangkaian yang ada untuk memastikan tidak ada yang salah. Tak lama ia kembali dan berdiri di sampingku. Menganggap ia tidak ada, kulanjutkan pekerjaan meski detak jantungku bertambah keras. Daud meraih bunga yang akan kutancapkan di *spons*.

Kami saling menatap, kemudian ia berkata pelan, “Kamu tidak berubah ya. Tapi mungkin itu yang membuatku tidak bisa melupakan kamu.”

Kutatap wajahnya tak suka.

“Kamu suami orang, bersikaplah setia pada pasanganmu,” jawabku sambil meraih kembali bunga yang ada di tangannya. Kesal dengan kalimatnya yang terdengar seperti melecehkan. Kalau tidak bisa melupakanku pasti dia sudah mendekat dari dulu. Ini malah sudah menjadi milik orang lain.

Ia kemudian meninggalkan aku sendirian.



Rasanya aku ingin tertawa melihat Melly tadi. Namun, tidak ingin membuatnya malu. Jelas sekali terlihat cemburu di wajahnya.

Sebulan yang lalu sebelum berangkat ke Amerika aku terkejut, saat ia memblokir nomorku. Tapi ketika itu aku tidak ingin ambil pusing dan menambah masalah. Karena memang harus mengatur jadwal

yang benar-benar padat. Aku mengesampingkan segala sesuatu yang berbau urusan pribadi.

Kumasuki area restoran yang menjadi tempat berkumpul seluruh keluarga pagi ini. Semua bangun kesiangan karena tadi malam ada pesta *anniversary* pernikahan Papa dan Mami. Sebagian besar sudah menghabiskan *brunch* mereka. Kudekati Calvin dan Andrea yang tengah menikmati sereal.

“Bagi dong, Om mau,” ujarku dengan nada merajuk. Andrea segera menyuapkan padaku.

“Terima kasih Rea cantik,” ucapku sambil mengelus rambutnya. Kemudian menerima suapan kedua dari Calvyn. Kucium puncak kepala keduanya sebelum mengambil sarapanku sendiri.

“Dari mana, Dek?” tanya Mami.

“Dia habis menemui sang *florist*, Mi,” balas Kak Lyo sambil menatapku penuh kemenangan.

“Lo apaan, sih?”

“Benar, Daud? Yang merangkai bunga kemarin?” tanya Tante Mima heboh.

Habislah aku pagi ini.

“Siapa lagi, Tan. Meski sebenarnya aku ragu, karena kayaknya mereka sudah terlalu lama buang waktu,” jawab Kak Lyo.

“Maksud kamu?”

“Daud cuma pintar di depan kamera. Urusan perempuan—” Kak Lyo lantas memutar ibu jarinya ke arah bawah. Aku memilih tidak menanggapi. Karena memang tidak suka orang banyak menjadi pemerhati hubungan asmaraku. Kuambil sepiring mie goreng dan segelas teh tanpa gula.

Kubawa keluar, tadinya berencana untuk makan di teras samping. Tapi entah kenapa kakiku malah melangkah ke aula. Rasanya ingin menikmati semburat merah yang telah lama hilang dari hidupku. Ia tengah berada bersama tim dan juga menikmati kue-kue yang kutebak kiriman Mami. Karena jenisnya sama dengan yang ada di resto tadi.

“Makan kue, Pak,” ajak mereka.

Aku mengganggu lalu duduk di sebuah meja sambil menatap Melly yang menunduk. Kenapa dia jadi tambah cantik? Sayang kegiatanku terganggu oleh kehadiran si kembar.

“Om, main yuk.” teriak mereka.

“Om masih sarapan,” jawabku.

“Habis ini ya,” ucap Andrea sambil meneliti banyak bunga dengan mata terpukau. “Bunganya cantik-cantik banget,” pujiunya.

“Iya, cantik, kayak kamu,” balasku. Meski sebenarnya kalimat itu kutujukan pada Melly.

“Sarapannya masih banyak?” tanya Calvyn .

“Masih, kenapa? Kalau mau cepat kamu harus bantu Om menghabiskan,” ucapku. Karena memang porsi ini terlalu banyak. Tadinya aku berniat membaginya dengan Melly. Tapi di sini banyak orang, jadi kuurungkan. Calvyn mengangguk lalu kusuapi. Saudari perempuannya juga akhirnya ikutan.

“Kita main bola ya, Om,” ajak mereka.

“Ok, kamu ambil bolanya. Om tunggu di sini.”

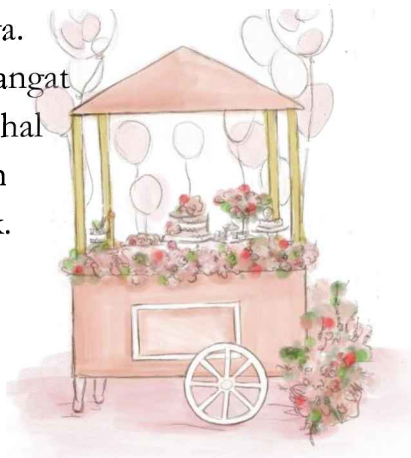
Keduanya bergegas berlari, sementara karyawan Melly juga kembali pada pekerjaan masing-masing. Kutatap gadis yang tengah memilih beberapa bunga. Ia seperti mengabaikan kehadiranku. Aku hanya tersenyum melihat sikapnya. Paling tidak aku sudah tahu bagaimana isi hatinya.

Sampai akhirnya dari jauh si kembar sudah berlari sambil membawa bola. Kulipat ujung kemeja dan segera menghampiri mereka.

Bab 15

Aku benar-benar kesal atas sikap Daud. Seenaknya saja makan di sini. Padahal jelas-jelas ada istrinya di kamar. Bisa saja Tiffany menatap kami dari jauh lalu cemburu. Jangan sampai aku malu di hadapan karyawan karena dilabrak istri orang. Meski kesal aku tetap melanjutkan pekerjaan.

Sesekali terdengar teriakan anak-anak dari luar. Daud dengan senang hati bermain bersama mereka. Bahkan terlihat berguling di rumput dengan keduanya. Tanpa peduli kalau itu sangat kotor. Pasti karena hal tersebut ia menjadi Om favorit bagi anak-anak. Tidak mungkin orang tuanya mengijinkan mereka bermain kotor seperti itu.



Tak lama terdengar suara Mbak Lyo berteriak. Namun sepertinya anak-anak itu mendapat pembela yang mumpuni. Sehingga masih tetap melanjutkan permainan.

Lalu ke mana istrinya? Kenapa mereka tidak bersama? Ah ya, bisa saja belum bangun tidur. Mereka pengantin baru. Kutatap mereka dari sini. Memang pria terkadang aneh. Bagaimana ia yang terbiasa tampil wangi dan rapi. Tiba-tiba berantakan karena berguling-guling di atas rumput.

Akhirnya pekerjaan merangkai bunga selesai saat hampir makan siang. Karena memang hari masih cukup panas. Kubenahi ikat rambut yang terus-menerus turun. Sampai kemudian Tante Vera menemui kami.

“Hai, Melly. Apa kabar, Sayang? Sudah makan?”

“Baik, Tante. Kebetulan saya sudah selesai,” balasku ramah.

“Terima kasih ya untuk yang semalam. Tante suka sekali dengan dekor yang kamu buat. Sayang kita tidak sempat bertemu. ini sudah selesai semua?”

“Sama-sama Tante. Merangkai sudah, tinggal meletakkan saja. Itu lagi pada pasang kain dan

sebagainya. Kalau tinggal tempel nggak akan butuh waktu lama.”

“Waduh, cantik sekali semuanya. Pasti nanti Chelsea akan senang. Dia masih capek jadi belum sempat bertemu kamu. Tadi malam dia juga sangat suka dengan hasil rangkaian yang kamu buat.”

Chelsea? Bukannya nama depan Tiffany adalah Clarissa? Apa aku salah *googling*?

Aku berusaha tersenyum. Kemudian kembali berkutat dengan pekerjaan. Supaya pikiranku tidak terbang ke mana-mana.

Kemudian kami mulai meletakkan bunga-bunga ditempatnya masing-masing. Sesekali aku memeriksa kelekatan pada kursi dan lainnya. Khawatir kalau sudah lepas saat acara belum berakhir. Dibagian depan juga mulai rapi.

Beberapa rak besi sebagai tempat rangkaian sudah mulai terisi. Aku hanya membenarkan sedikit saja. Agar bisa terlihat dalam posisi yang benar. Meski dari sudut pandang yang berbeda.

Aku suka pada sikap professional karyawan. Meski mereka akan merayakan pergantian tahun yang tinggal beberapa jam. Tapi tidak ada yang

terlihat buru-buru. Yang sedikit mengusikku adalah, ketidakhadiran Ayana dan Iwan serta sahabat Daud lainnya. Apa mereka tidak diundang? Pikirku. Karena biasanya, ini adalah waktu untuk pengantin dan para pengiring berfoto.

Tak ingin pusing dengan semua, aku mempercepat ritme kerja. Sampai akhirnya selesai sebelum waktu yang ditentukan. Tak lama lagi acara akan dimulai. Aku puas dengan hasilnya. Segera kubereskan semua peralatan seperti gunting, kawat, pita dan lainnya. Karyawan lain membersihkan aula dan membereskan kekacauan yang sempat kami buat.

Aku segera melangkah buru-buru ke tempat parkir. Karena tidak ingin bertemu dengan tamu. Sesampai di *lobby* ternyata Tante Vera berada di sana.

“Tan, aku pamit pulang dulu ya.”

“Lho, kamu nggak sekalian di sini?”

“Kebetulan saya harus menghabiskan malam ini bersama keluarga,” ujarku memberi alasan.

“Oh iya, mau *new year eve* ya. Terima kasih banyak ya atas bantuan kamu,” ucapnya sambil menyalamiku.

Tepat sebuah mobil berhenti dan Tiffany dengan *make up* yang sudah rapi keluar dari sana. Jadi dia tidak ada di sini dari tadi?

Tante Vera segera menyambut, “Hai, baru datang?”

“Iya, Tan. Sudah mulai macet.”

“Nggak apa-apa. Istirahat dulu gih di kamar. Supaya bisa tampil *fresh* nanti waktu bawa acara.”

Aku mengerutkan kening. *Bawa acara?* Berarti pengantinnya bukan Tiffany? Lalu siapa Chelsea? Kenapa Tiffany terlihat santai saja waktu berbicara dengan Tante Vera? Apa dia tidak patah hati atau malu? Aku saja beruntung masih sehat, kalau tidak pasti sudah berada di rumah sakit karena serangan jantung. Tiffany benar-benar perempuan hebat.

“Ya sudah, saya pamit dulu ya, Tan,” ucapku akhirnya.

“Kenapa pulang? Kamu sudah Tante kasih undangan kan buat nanti malam?”

Aku segera menggeleng. “Mungkin Tante lupa,” jawabku.

“Ya ampun, Tante minta maaf ya Sayang. Pasti deh lupa. Namanya juga orang tua. Datang ya nanti malam. Rumah kamu nggak jauh kan dari sini?”

Aku hanya tersenyum.

“Tapi maaf saya sudah ada janji dengan orang tua, Tan,” jawabku dengan wajah menyesal.

“Tif, minta kunci kamar kamu di resepsionis ya,” ucap Tante Vera. Kemudian perhatiannya kembali teralih padaku. “Tante benar-benar menyesal. Sampai lupa memberikan undangan sama kamu. Atau diantar Daud buat ganti pakaian, mau? Nanti kan acara jam delapan sudah selesai. Setelah itu kamu bisa pulang kalau nggak mau malam tahun baru di sini.”

Aku bertambah bingung, *Daud? Mengantar?*

“Bukannya pengantin prianya nanti Daud ya, Tan?” tanyaku akhirnya, meski terdengar ragu.

Seketika Tante Vera tertawa, beruntung hanya ada kami berdua. “Lho, jadi selama ini kamu mengira pengantinnya Daud? Bukan, Mel. Yang menikah itu putra Tante nomor dua. Daniel.”

“Bukannya—”

“Daniel anak bawaan suami Tante. Dan dia selama ini tinggal di Amerika ikut ibu kandungnya. Dia sudah menikah di sana, tapi karena saat itu belum musim liburan, maka akhirnya keluarga besar suami Tante memutuskan membuatkan pesta di sini, sekalian ngumpul.”

Kalau ada jalan yang bisa membuatku terlempar ke dasar bumi pasti sudah kulakukan. Terbayang kembali bagaimana sikapku sepanjang hari ini. Pantas dia menahan tawa saat aku mengucapkan selamat atas pernikahannya. Sialnya dia menerima uluran tanganku tadi, bukannya mengatakan yang sebenarnya. Jelas saat itu ia tengah menertawai kebodohanku.

Namun untuk menjaga kesopanan, aku akhirnya berkata. “Tidak apa-apa, Tan. Kapan-kapan kita masih bisa ketemu.”

“Iya, besok kan kamu datang lagi sambil membereskan semua peralatan. Kita ngobrol besok ya. Sekalian kamu kenalan dengan Chelsea dan Daniel. Mereka pasti sangat senang.”

Aku hanya bisa mengangguk lemah. Pasti saat ini Daud tengah tertawa penuh kemenangan. Aku langsung pergi sambil menunduk malu.

Malu sekali!



Kami merayakan malam pergantian tahun bersama keluarga besar Papa. Aku masih libur untuk dua hari kedepan. Tahun ini seluruh cuti benar-benar kuhabiskan bersama keluarga. Tapi sama sekali tidak menyesal. Apalagi bisa berfoto bersama.

Terbayang tahun-tahun yang telah berlalu. Saat orang tua yang sudah sepuh perlahan menghilang satu persatu dari foto keluarga. Selagi masih ada waktu aku ingin menghabiskan beberapa saat bersama mereka.

Aku masih duduk semeja bersama Bang Bara dan Papa. Hampir pukul tiga pagi. Para perempuan sudah kembali ke kamar.

Entahlah, kenapa kami bisa betah berada di tempat ini. Ditemani sebotol minuman beralkohol dengan kadar cukup tinggi yang dibawa Abang iparku. Papa hanya minum sedikit, gelas minumannya tak pernah habis sejak tadi. Aku sendiri menjaga kadar alkohol yang masuk ke tubuh. Bang bara sangat hebat, ia mampu minum paling banyak tapi kesadarannya masih terjaga.

Obrolan mengenai politik, bisnis, dan lingkungan mendominasi pembicaraan. Akhirnya Bang Bara pamit karena Kak Lyo memanggilnya kembali ke kamar. Tinggallah aku dan Papa. Kami duduk sambil merebahkan kepala dibahu sofa. Sampai Papa bertanya.

“Apa resolusi kamu tahun ini, Dek?”

Aku menatapnya sambil tersenyum. Kalau Papa memanggilku dengan sebutan itu, berarti ada sesuatu hal serius yang ingin dibicarakan.

“Papa?”

“Menurunkan kolesterol, dengan cara semakin rajin berolahraga.”

“Bagus tuh, Pa. aku masih ingin hidup lebih lama dengan Papa.”

Papa menepuk pundakku. “Setiap manusia punya batasan waktu.”

“Ya, tapi aku bersyukur atas hari yang sudah berlalu. Memiliki Papa dan Mami. Kak Lyo, Bang Bara dan ketiga keponakanku.”

“Papimu? Kapan bisa berdamai dengannya? Jangan sampai kamu kehabisan waktu.”

Aku terkesiap, karena tidak pernah berpikir sampai ke sana. “Aku masih sibuk dengan marahku, Pa. itulah masalah terbesarku.”

“Temui dia, mumpung kamu masih libur. Itu bagus untuk *healing*. Dia juga pasti merindukan kamu. Kamu bukan pemilik waktu, kan? Jangan sampai nanti menyesal.”

“Akan kupikirkan. Kenapa Papa tidak pernah bertanya tentang pernikahan saja misal? Kenapa harus tentang Papi?”

Mata Papa menerawang.

“Mungkin karena Papa pernah gagal. Dan ingin kamu memulai hidup baru disaat yang benar-benar siap. Kapan pun itu! Supaya perempuan yang jadi pilihanmu juga bahagia mendampingimu. Apa sudah

kelihatan bayangannya?” tanya Papa sambil tersenyum.

“Ada sih, awalnya merasa biasa saja. tapi semakin kemari aku semakin yakin.”

“Kadang kita tidak butuh alasan untuk jatuh cinta. Karena ia akan punya alasan sendiri.”

Aku mengangguk setuju.

“Semoga tahun ini Papa kembali punya menantu.”

“Amin, Pa.”

“Bagaimana dengan papimu?”

“Apakah ini titipan pertanyaan dari Mami?”

Papa tertawa kecil, “Ya.”

Kuembuskan nafas kasar.

“Aku tidak pernah membencinya sebesar yang orang lain pikirkan. Aku hanya terlalu kecewa dengan sikapnya yang kekanakan. Kalau sekarang kupikir, Papi mungkin punya anak sebelum ia benar-benar siap menjadi seorang ayah. Atau bisa saja *sensnya* belum muncul saat aku lahir.”

“Intinya bukan pada dia sekarang. Tapi pada kamu.”

“Ya, aku akan memasukkan hal itu sebagai salah satu resolusi tahun ini.”

“Bagaimana dengan, si *florist*?”

Kutatap wajah Papa tak percaya.

“Gosip dari mana?”

“Lyo menyebut namanya beberapa kali. Sampai-sampai para tantemu ribut kemarin di kamar nanyain Papa.”

“Dia saja yang terlalu heboh.”

“Ingat pesan Papa, menikahlah saat kamu benar-benar yakin. Bahwa ia adalah perempuan yang bisa mendampingimu.”

Aku mengangguk, kami kemudian sama-sama kembali ke kamar.



Kubereskan beberapa peralatan. Masih banyak sekali bunga yang bagus. Tante Vera meminta untuk

disisihkan saja. dan nanti akan membantu merangkai untuk hotel. Aku senang karena akhirnya bunga-bunga itu tidak terbuang percuma.

Aku masih sibuk memisahkan bunga saat seseorang mendekat. Aroma segar segera menghampiri indra penciumanku.

“Apa kabar?” sapanya dari belakangku.

Seketika wajahku terasa panas. Apa yang harus kukatakan padanya?

Bab 16

“Baik,” jawabku akhirnya dan tetap pura-pura sibuk.

Semoga Daud tidak mengingatkan tentang kebodohanku kemarin. Karena aku tahu itu bisa menjadi senjata handal baginya untuk mempermalukan aku.

“Bagaimana kabar malam tahun baru kamu?”

Pertanyaannya sedikit membuatku lega.

“Biasa saja.”

Tak ada suara lagi, tapi kemudian ia meraih kursi dan duduk di sampingku. Menopang tangan di atas meja kemudian menatapku yang tengah bekerja.

Hufffffb!

“Kamu ngapain di situ?” tanyaku, karena



sebenarnya jengah saat menyadari cara dia menatap. Debaran di dadaku semakin tidak beraturan. Kenapa sih dia suka sekali menggodaku?

“Ngeliatin kamu kerja.”

“Ngapain? Nanti Tiffany cemburu.”

“Bisa nggak sih kamu jangan *over thinking*. Kemarin kamu pikir aku yang menikah sampai mengucapkan selamat. Apa nggak pernah gitu kepikiran nanyain mamiku siapa nama pengantinnya? Lalu sekarang kamu takut Tiffany cemburu. Padahal dari dulu sampai sekarang, aku sama sekali nggak ada hubungan apa-apa sama dia.”

“Buktinya dia malam tahun baru di sini, kan? Kamu tuh jangan suka *phpin* perempuan kenapa, sih?”

Entah mendapat keberanian dari mana kalimat itu keluar dari mulutku.

“*Php* gimana! Aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia kok. Dia cuma didaulat untuk jadi MC, yang milih juga Mami, bukan aku. Terus malam tahun baru kan pasti macet di mana-mana. Wajar kan kalau dia menginap? Lagian memang hotel ini sudah dikosongkan sampai besok malam.”

Aku menghentikan kegiatan sejenak. Apa hotel ini milik keluarganya? Pantas saja mereka semua seperti merasa di rumah sendiri dari kemarin.

“Kamu kenapa? Kok kayak mikir begitu?”

Kembali aku menggeleng. Rasanya kesal sekali menyadari kelambananku dalam mengetahui sesuatu. Ia menatapku sambil tersenyum.

“Tapi kamu kalau lagi kesal begini cantik, lho.”

Kulirik wajahnya yang tengah tersenyum.

“Senyum dong, supaya pagi ini tambah cerah,” godanya lagi.

Aku hanya memutar bola mata, berusaha bertahan agar tidak tertawa. Tapi tak urung aku tersenyum juga akhirnya. Sayang kebersamaan kami kembali diusik oleh kehadiran si kembar.

“Om, berenang, yuk.” ajak Calvyn.

“Sama Mama kamu kan nggak boleh. Itu kolamnya belum di bersihkan dari kemarin.”

“Nggak apa-apa. Nanti kan mandi.”

“Kamu kenapa nggak ajak Papa kamu aja, sih?”
Untuk pertama kali kulihat Daud kesal menatap wajah polos keponakannya.

“Papa belum bangun.”

“Kalau begitu minta Mama kamu untuk bilangin petugas di sini, supaya membersihkan air kolam dulu. Terus nanti berenang ditemani mbak.”

“Om aja yang bilang sama Mama, nanti kalau aku dilarang. Lagian malas berenang sama mbak. Nggak bisa main.”

“Kalau Om semua, lalu usaha kamu apa? Ini Om sudah mandi lho, kamu ajak berenang lagi. Sana bicara sama Mama kamu.”

“Tapi berenangnya sama, Om ya? Supaya aku kasih tahu Andrea.”

“Ya sudah kalau begitu.” Akhirnya Daud mengalah. Dengan semangat Calvyn kembali meninggalkan kami.

“Tuh anak kecil, nggak tahu apa kalau omnya kepingin *pedekate*? Punya pengasuh yang dicari aku terus,” ucapnya kesal. Aku hanya tertawa mendengar omelannya. Ia terlihat lucu.

“Jadi gimana perasaan kamu setelah tahu bahwa aku bukan pengantin pria dipernikahan kemarin?”

Kali ini aku melotot.

“Kamu kenapa nggak bilang kalau yang menikah itu namanya Daniel.”

“Nggak seru aja, nggak bisa lihat wajah cemburu kamu.”

“Siapa yang cemburu?”

“Ya kamu lah, masak aku?”

“Aku nggak merasa tuh,” elakku.

“Iya deh, kamu nggak cemburu.”

Tak terasa urusan memisahkan bunga sudah selesai. Kuminta beberapa karyawan untuk membersihkan sisa sampah dan mengantar sisa bunga yang masih bagus ke pihak hotel.

“Habis ini kamu ke mana?” tanya Daud lagi.

“Nggak ke mana-mana. Langsung pulang saja.”

“Tadi Mami pesan, katanya kalau kamu mau pulang harus temui dia dulu. Ada yang mau dibicarakan.”

Aku mengganggu, kemarin Tante Vera sudah bicara tentang itu.

“Kamu mau aku temenin ngobrol sama Mami?”

“Nggak usah, aku bisa sendiri.”

“Aku cuti sampai besok, nanti malam nonton yuk.”

Kutatap ia dengan tak percaya. “Untuk apa?”

“Apakah semua harus kusampaikan dengan jelas?”

Ia terdiam sejenak kemudian kembali berkata, “Sepertinya dengan kamu memang aku harus bicara sejelas-jelasnya. Karena tebakan kamu tentangku selalu salah.”

Kulirik ia yang tersenyum. Aku mengakui kebenaran kalimat tersebut dalam hati.

“Aku ke Tante Vera dulu. Kamu aku tinggal di sini?”

“Ya, sebentar lagi si kembar akan mencariku. Kalau ada mereka kita pasti tidak bisa kencan. Aku harus merayu dulu supaya kencan kita nanti malam sukses.”

“Aku belum mengatakan setuju.”

“Aku akan membuat kamu menjadi setuju. Itu tugasku.”

“Lalu kamu akan pergi lagi?”

“Aku tidak akan pergi kalau kamu mau langsung kulamar.”

Aku kembali menggelengkan kepala. Daud selalu punya jawaban atas setiap penolakanku. Sementara aku bukan orang yang suka berdebat. Kutinggalkan dia sendirian di aula menuju bangunan utama. Saat akan berbelok ke arah *lobby* samar terdengar suara orang berbicara.

“Daud tidak mencintaiku, Kak. Dia sudah punya pilihan lain. Mungkin selamanya hubungan kami hanya sebatas teman. Meski aku sudah sangat berusaha. Daud sulit ditebak, dia memang selalu baik.”

“Kakak juga nggak terlalu mengerti perempuan seperti apa yang diinginkannya, Fan. Maaf tidak bisa membantu kamu.”

Sepertinya itu adalah suara Mbak Lyo.

“Apa dia ada mengenalkan seseorang, kak?”

“Sampai saat ini belum. Mungkin dia terlalu berhati-hati.”

“Tapi rasanya dia memang sedang mendekati seseorang ya, kak?”

Kutinggalkan mereka berdua. Rasanya akan lebih memalukan lagi kalau ketahuan menguping. Sepertinya salah satu dari mereka adalah Tiffany.

Daud tengah mendekati seseorang? Apakah itu aku? Seketika jantungku kembali berdetak lebih kencang. Benarkah? Mengabaikan pikiran yang berputar dikepala, segera kuhubungi Tante Vera. Ia memintaku naik ke lantai tiga untuk menemui di kamarnya.

Baru sekali mengetuk, pintu sudah terbuka.

“Selamat pagi, Tante.”

“Pagi sayang, aduh senang sekali kamu bisa datang kemari. Tante kurang enak badan, maklum sudah tua. Dua malam kurang tidur langsung demam.”

“Sudah minum vitamin?”

“Sudah, tapi ya namanya juga sudah tidak muda lagi. Kamu masih segar sekali.”

“Kebetulan tadi malam tidurku cukup. Mungkin juga karena lega, pekerjaan kemarin sudah selesai semua.”

“Iya, Tante juga suka sekali—”

Pembicaraan kami terhenti saat pintu di ketuk. Tampak seorang pria dan perempuan asing memasuki kamar. Kutebak merekalah pasangan pengantin yang sebenarnya.

“Kenalkan, ini Daniel dan Chelsea. Anak dan menantu Tante.”

Aku memperkenalkan diri sambil menyambut uluran tangan mereka. Kami segera berbincang tentang dekorasi kemarin. untungnya Chelsea sangat puas. Ia juga berterima kasih karena sudah mewujudkan impiannya menikah ditengah bunga-bunga favoritnya.

Kembali pintu diketuk, dan kali ini di sana ada Tiffanny dan Mbak Lyo. Di pagi menjelang siang seperti ini dia sudah tampil sangat cantik. Meski dengan *make up* minimalis. Namun sangat sempurna menurutku. Ia pamit pada Tante Vera.

“Fanny nyetir sendiri?” tanya Tante Vera.

“Kebetulan iya, Tan. Rumah orang tua saya di Cisarua. Jadi nggak terlalu jauh.”

“Tapi di luar macet banget, Fan? Kenapa nggak pulang sore aja? Atau mau diantar Daud naik motor?”

“Nggak usah, Tan. Aku bawa mobil. mumpung belum siang.”

“Ya sudah kalau begitu, sudah ketemu Daud?”

“Daud sedang main bareng si kembar, Mi. barusan minta izin berenang, tapi kutolak.”

Tiffany kemudian benar-benar pamit. Jadilah kami semua kembali berbincang. Tante Vera menanyakan rencana bulan madu Daniel. Ternyata hari ini mereka akan ke Bandung. Sampai kemudian aku merasa harus pamit, karena sudah masuk ke ranah pembicaraan keluarga.

“Tan, aku pamit dulu ya.”

“Sebentar ya, Mel. Ini ada souvenir, sebelum Tante lupa.”

Kemudian perempuan paruh baya itu beranjak dari sofa dan meraih sebuah kantong berisi

cinderamata. Kuterima dengan senang hati. Saat akan beranjak, Daud masuk ke kamar.

“Bukannya kamu main sama si kembar?” tanya Mbak Lyo.

“Bang Bara sudah bangun. Jadi kukasih sama Papa mereka. Enak aja dia tidur nyenyak sementara aku diganggu sama anaknya.”

“Kamu tuh,” protes Mbak Lyo.

“Kamu sudah selesai, Mel?” tanya Daud.

Aku mengangguk.

“Kamu ke mana hari ini, Ud? Bisa antar Daniel dan Chelsea?” tanya Tante Vera.

“Ke mana?”

“Mau ke Bandung.”

“Bisa sih aku antar, tapi sore ini aku ada janji nonton, Mi.”

Semua menatap ke arah Daud. Sementara aku sudah gelisah, berharap ia tidak akan jujur. Sayang, yang kuharapkan tidak terjadi. Daud justru berkata, “Aku ada janji dengan, Melly.”

Kini seluruh mata tertuju padaku. Ya Tuhan, kalau boleh kali ini aku benar-benar ingin bisa punya ilmu menghilangkan diri. Aku hanya bisa tersenyum kaku. Entah seperti apa wajahku sekarang.

“Kalian janji?” tanya Kak Lyo dengan senyum lebar.

“Aku—”

“Ya, tadi waktu di Aula kami sudah membicarakannya. Ya sudah kalau mau aku antar, mending sekarang,” potong Daud sambil menatap Daniel tanpa mempedulikanku.

“Kalau begitu mereka pakai mobil kami saja, bareng supir. Biar kamu benar-benar libur hari ini dan besok,” ucap Mbak Lyo sambil tersenyum lebar.

Tante Vera menatapku dengan mata berbinar. Seolah apa yang dikatakan Daud tadi adalah kabar gembira buat mereka. Akhirnya aku hanya bisa tertunduk.



Kutatap tubuh di depan cermin. Sudah terlihat rapi. Aku hanya mengenakan dress simpel dengan aksesoris renda di bagian lengan dan dada. Kupikir sebuah *flat shoes* dan sebuah tas mungil sudah cukup. Setelah sekian bulan akhirnya ada sedikit titik terang dalam hubungan kami.

Apa aku tidak terlihat terlalu murahan karena langsung mengiyakan ajakannya? Setelah selama ini seperti tarik ulur, lalu sekarang kami malah nonton? Apa tidak sebaiknya kutolak saja? Bagaimana kalau hubungan ini nanti kembali gagal? Mengingat sikap Daud selama ini.

Tapi rasanya aku tidak bisa mundur, terlebih untuk sore ini. Karena tidak sanggup menolak dihadapan keluarganya. Terdengar suara klakson di luar. Aku segera menuju ruang tamu. Beruntung kami janji bertemu di rumah kebun. Jadi, aku tidak perlu menjawab berbagai pertanyaan Mama.

Daud sudah berdiri di samping mobil sambil menatap ke arah kebun yang sepi. Karena memang karyawan libur sampai lusa. Ia mengenakan celana cargo selutut, kaos tanpa kerah dan sepasang sneakers. Penampilannya lebih mirip orang yang

akan pergi berolahraga. Satu lagi, aku baru tahu kalau ia memiliki tattoo naga yang melilit betisnya

Ia menatapku tanpa kedip.

“Kapan kamu beli gaun itu?”

“Bulan kemarin, kenapa?”

“Kayaknya selera kamu dan Mami sama deh. Karena Mami punya yang warna biru.”

“Aku beli di gerai, jadi bisa saja yang punya banyak.”

“Tapi kamu cantik banget pakai itu, aku suka,”
balasnya membuatku tersenyum.

Daud kemudian membukakan pintu mobil, dan akhirnya kami keluar tepat dihari pertama tahun baru.

Bab 17

Kuarahkan mobil menuju sebuah mal yang terletak di pusat kota. Sambil sesekali melirik bidadari cantik yang ada di samping. Yang dilirik tengah sibuk dengan ponselnya. Aku suka rambutnya yang lurus dan panjang. Terlihat hitam alami, aku yakin ia tidak pernah mewarnai rambut sebelum ini.

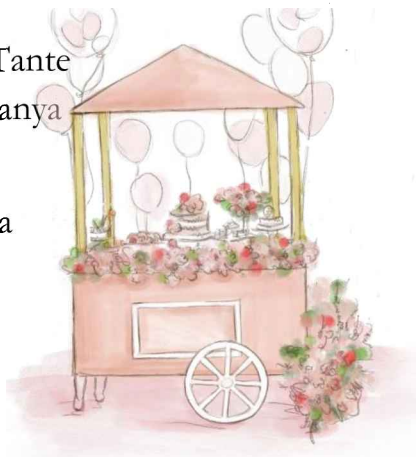
“Kamu sudah makan, Mel?” tanyaku.

“Belum, kamu?”

“Sore belum. Siang tadi udah, Mami dan para Tante yang ke dapur. Jadi rasanya kayak makanan rumah.”

“Kamu kayaknya suka makanan rumah, ya?”

“Ya, meski nggak menolak kalau makan di luar. Aku nggak susah kok makannya.



Telur balado kamu aja bisa bikin aku makan dua piring,” balasku. Kulihat ia tersenyum. Mungkin karena kulitnya memang putih alami sehingga mudah sekali terlihat *blushing*.

Jalanan di depan sana sangat padat. Plat B menguasai. Beruntung tak lama kami sudah sampai di area mal. Area parkir juga penuh. Beruntung kami mendapatkan satu tempat meski cukup jauh.

Sebelum turun kutatap ia yang tengah melepas *safety belt* untuk bertanya, “Aku boleh pegang tangan kamu kalau kita jalan nanti, nggak?”

Ada kilat terkejut dimatanya. Namun akhirnya mengangguk. *yes!*

Kami berdua turun. Kugenggam jemarinya erat. Memasuki area dalam mal, suasana sangat ramai. Sepertinya banyak orang yang benar-benar memilih menghabiskan waktu di luar rumah. Kami segera naik ke lantai empat. Kutatap antrian yang mengular.

“Kamu mau nonton apa?”

“Lihat dulu aja, yuk.”

Kami kemudian berkeliling mencari film yang kira-kira menarik. Sedikit menyesal karena tidak

melakukan pemesanan tiket melalui online tadi. Dan akhirnya aku menatap Melly usai melihat pengumuman.

“Yang masih tersisa untuk jam 21.00. Bagaimana? Pulangnya kamu pasti malam sekali.”

“Kamu besok ngantor?” tanyanya.

“Belum sih, lusa. “

Sepertinya ia bimbang.

“Ya udah deh, kita pulang aja,” ucapnya pada akhirnya. Kulihat jam tangan yang masih menunjukkan pukul 18.30. mau ke mana lagi setelah ini? Wajah Melly terlihat kecewa. Saat kami akan keluar, seseorang datang menghampiri.

“Mas mau gantiin dua tiket nggak? Kami harus pulang, Karena tadi lupa, kunci rumah terbawa. Orang tua kami nggak bisa masuk rumah. Harga beli tadi aja, Mas.”

Aku ragu, Karena film yang disodorkan adalah film animasi anak-anak, kuminta persetujuan Melly. Ia tersenyum mengangguk setuju. Akhirnya kubeli dua tiket tersebut. Kami kembali masuk kemudian membeli popcorn serta minuman ringan.

“Kamu nggak apa-apa nonton film animasi?” tanya Melly.

“Aku sudah biasa nonton bareng Calvyn dan Andrea. Sebentar lagi bareng sama Diandra malah,” balasku sambil menyebut nama ketiga anak Kak Lyo.

Beruntung kami mendapat kursi di bagian atas, ia duduk di samping kananku. Kulihat durasi film. Lumayanlah dua setengah jam kedepan kami akan menghabiskan waktu bersama. Kubuka minuman dingin yang kami beli tadi. Kuserahkan pada Melly.

Duduk berdekatan seperti ini, membuatku mencium aroma lembut parfumnya. Yang segera kutahu, *Cool water for woman* dari *Davidoff*. Terasa ringan di indra penciumanku.

“Kamu suka nonton?” tanyaku.

“Jaman kuliah dulu, bareng teman-teman. Makin kemari makin jarang. Karena sebenarnya nggak terlalu *hobby*. Kamu?”

“Suka juga, terutama yang *box office movie*. Sebenarnya lebih ke nonton film tentang misteri atau *future fiction*. Tapi nggak menolak kalau ada film epic tentang kepahlawanan.”

“Film favorit kamu?”

“*BraveHeart*. Mel Gibson. Aku masih belum bisa lepas dari film itu. Benar-benar detail. Kamu?”

“Semua film yang berbau romantis. Khas perempuan.”

Aku tertawa kecil.

“Sudah berapa lama nggak nonton?”

“Lupa,” jawabnya singkat. Ia kemudian meletakkan tangan untuk menopang dagu tepat di sebelahku. Membuatku bisa mencium aroma rambutnya. Rasanya hari ini benar-benar keberuntungan buat kami berdua.

“Kamu serius nonton film ini, Mel?” tanyaku sambil berbisik karena takut mengganggu penonton lain. Meski 70% adalah keluarga yang membawa anak kecil.

“Nggak terlalu. Kenapa?”

“Aku sebenarnya ingin bicara tentang kita. Hubungan kita ke depannya nanti,” ucapku serius.

“Aku akan mendengarkan.”

“Aku suka sama kamu.”

Melly segera menatapku tak percaya. Jarak kami hanya sekian centimeter. Membuatku bisa merasakan hangat embusan nafasnya.

“Kamu mau nggak menjalin hubungan serius denganku? Rasanya dengan usia kita sekarang, nggak mungkin untuk main-main lagi.”

“Apa yang membuat kamu suka sama aku? Kamu serius?”

Aku tertawa kecil.

“Aku serius, kadang hati tidak butuh alasan untuk menyukai. Aku suka sama kamu, melihat senyum kamu dan apa yang ada dalam diri kamu. Kamu sendiri bagaimana?”

Kulihat ia menarik nafas dalam. Aku sedikit takut kembali ditolak. Aku tahu ia bukan orang yang mudah untuk menyatakan perasaan.

“Sama sih,” jawabnya pelan sambil menatap ke arah layar besar di depan.

Kuraih jemarinya, rasanya ingin mencium punggung tangan halus ini. Tapi sayang banyak anak kecil di sekitar kami. Aku tidak ingin para orang tua nantinya melotot menatapku horror.

“Pendapat Mami kamu?” tanyanya.

“Mami sudah setuju, jadi jalan kita aman.”

“Sedekat apa kamu dengan Tante Vera?”

“Dekat sekali. Seperti yang pernah kukatakan. Ada trauma di masa kecil. Yang membuatku selalu ingin melihat Mami tersenyum. Setidaknya aku tidak akan menjadi beban pikiran baginya. Mau bicara di tempat lain? Rasanya kita nggak cocok ngobrolin hal serius di tempat seperti ini.”

“Boleh.”

Kemudian kami bangkit. Kutuntun langkah Melly menuruni tangga.

“Kita makan dulu, Mel?” tanyaku setelah kami berada di luar. Namun melihat beberapa restoran yang kami lewati semua penuh, akhirnya Melly menawarkan hal lain.

“Mau makan di rumah kebun?”

“Boleh deh, ada orang lain kan di sana?”

“Ada karyawanku. Mereka kan tinggal di belakang. Memangnya kenapa?”

“Aku khawatir kalau kamu sendirian. Menjaga omongan orang aja sih sebenarnya. Nggak baik nanti buat kamu kalau cuma kita berdua yang di rumah,” ucapku jujur.

Saat kami sudah tiba di rumah Melly, ia segera membawaku ke dapur. Aku membuka pintu belakang selebar mungkin, agar karyawannya bisa melihat aktifitas kami. Meski yakin mereka takkan berani mendekat. Paling tidak aku sadar kalau ia masih anak gadis orang.

Dengan cekatan, ia memasak nasi di *rice cooker* lalu menyiapkan sayuran dan ikan.

“*Sorry* ya, aku cuma akan masak tumis bayam dan buat ikan *steam*.”

“Nggak masalah,” jawabku.

“Kamu suka ke dapur, Ud?”

“Jarang, dapur adalah area *territorial* Mami. Aku ke sana hanya untuk mencomot makanan atau melihat apakah masakan sudah matang atau belum,” jawabku sambil tertawa.

“Tapi kamu boleh mengandalkanku soal membersihkan dan membereskan rumah. Itu adalah tugasku dan Papa.”

“Aku pernah lihat *vlog* kamu, kalian suka berkebun ya.”

“Ya, awalnya sih Papa. Diturunkan oleh kakekku. Aku sering ikutan, akhirnya jadi kebiasaan. Mami yang membuat jadwal kami harus menanam apa. Karena itu di rumah jarang beli sayur. Ikan juga Papa pelihara sendiri. Ada Nila, lele, dan ikan mas.”

Kutatap wajahnya yang tengah tekun merajang bumbu. Melly termasuk cepat dalam bekerja. Selesai ikan dimasukkan ke dalam kukusan. Ia segera menumis sayur. Tak lama semua makanan matang. Seperti dulu, kami makan berdua. Masakannya cocok di lidahku.

“*Sorry* aku nggak terlalu ahli memasak. Bisanya cuma yang simpel.”

“Ini sudah enak. Aku suka masakan yang tidak terlalu manis. Mungkin karena memang Mami Batak ya. Jadi makanan di rumah cenderung pedas. Bagaimana ibu kamu?”

“Mamaku juga suka berada di dapur. Meski akhir-akhir ini saja. Dulu Papa dan Mama sama-sama bekerja.”

“Kamu kuliah di fakultas apa?” Tanya Melly saat kami makan.

“S1 aku ambil HI, S2 ambil jurnalistik.”

“Di Jakarta?”

“S1 ya, S2 di Inggris. Beasiswa.”

“Kamu hebat.”

“Bukan hebat, kalau punya uang lebih aku pasti ambil jalur umum. Nggak perlu ketar-ketir mikirin buat proposal, terus nunggu lolos atau enggak,” jawabku santai.

Seperti biasa ia tersenyum, tapi sore ini jauh lebih lepas. Selesai makan aku membantunya mencuci piring. Kalau untuk yang satu ini, aku cukup bisa diandalkan. Kemudian kami kembali duduk di meja makan.

“Kamu lebih dekat dengan siapa?” tanyaku.

“Papa, mungkin Karena aku anak perempuan. Aku boleh nanya sesuatu tentang keluarga kamu?” tanya Melly dengan nada hati-hati. Aku mengangguk.

“Kok panggilan kamu pada kedua orang tua kamu berbeda sih?”

“Karena Papa bukan papa kandungku. Tapi kami sangat dekat. Ibaratnya aku tumbuh bersama dia. Dia ikut membentukku menjadi seperti sekarang.”

Kulihat kilat terkejut di matanya. “Artinya—”

“Orang tua kandungku sudah berpisah sejak aku kecil. Biasalah, kasus perselingkuhan. Itu menimbulkan kesedihan dan kemarahan yang dalam. Aku sempat menjadi anak yang tidak punya percaya diri, murung dan sekolahku hancur. Beruntung ketemu Papa.”

“Ayah kandung kamu?”

“Sebuah hubungan yang buruk, bahkan sampai sekarang. Kita pernah ribut besar, aku memang salah dan memukulnya. Tidak terima, dia dan istri mudanya melaporkan aku ke polisi. Aku hampir di penjara, kalau saja Kak Lyo tidak dengan sengaja menabrakkan diri di jalan. Mungkin Daud yang kamu kenal sekarang adalah mantan narapidana.”

“Apa trauma itu masih ada sampai sekarang?”

“Bukan trauma, tapi apa ya namanya—” aku terdiam mencoba memilih kata. Sebenarnya enggan untuk bercerita. Tapi aku ingin Melly tahu bahwa hidupku tidak sesempurna yang dipikirkan orang.

“Hubunganku dengan ayah kandungku sama sekali tidak baik. Bahkan sampai sekarang kami tidak pernah bertegur sapa. Pertemuan terakhir saat Kak Lyo menikah. Aku selalu berusaha menghindari bila ada kesempatan bertemu. Bukan apa-apa, aku takut kami ribut dan kejadian lama terulang lagi. Aku takut tidak bisa menahan diri. Padahal dia tinggal di Jakarta juga. Seorang pengusaha. Tapi aku tidak pernah memanfaatkannya. Bahkan untuk pendidikanku sekali pun. Entah kapan bisa melupakan semuanya. Meski kadang rasanya sesak sekali.”

“Apa mantan-mantan kamu tahu?”

“Aku tidak pernah menceritakan kecuali saat ini dengan kamu. Mungkin karena memang sebelumnya tidak pernah mengarah ke serius.”

“Dengan aku kamu serius?”

Bab 18

“Kalau kamu juga mau serius. Tapi inilah aku, seseorang yang tidak sempurna, berasal dari keluarga yang juga tidak sempurna. Yang aku tampilkan dilayar kaca kadang berbanding terbalik dengan kehidupan pribadiku. Aku khawatir dengan orangtuamu. Sepertinya mereka mengharapkan calon menantu yang bukan seperti aku.”

Kutatap mata Daud dengan intens. Ya, aku tahu bahwa latar belakangnya mungkin tidak mudah untuk diterima oleh keluargaku. Karena tahu bagaimana standar menantu bagi Papa dan Mama. Tapi yakin bahwa ia adalah pria yang baik.

Teringat bagaimana tadi, untuk memegang tanganku saja meminta ijin terlebih dahulu.



Meski aku juga tahu ia memiliki banyak kekurangan. Tapi akupun bukan makhluk sempurna.

“Kita jalani saja dulu,” jawabku.

Rasanya terlalu jauh kalau berpikir tentang orang tuaku. Meski sebenarnya juga ingin agar ini menjadi hubungan terakhir sebelum memasuki jenjang pernikahan.

“Aku pamit dulu, besok sebelum pulang ke Jakarta, aku akan mampir kemari.”

Kulepas Daud malam ini setelah kami berbincang lama. Ia mengecup keningku lembut. Membuatku benar-benar tidak bisa tidur.



Keesokan harinya aku bangun kesiangan. Pagi hari saat membuka ponsel ada pesan dari Daud.

Selamat pagi cantik, dari kami yang sedang mandi pagi. Nanti siang aku mampir ya. Mungkin sampai malam, karena akan kembali ke Jakarta.

Kulihat ia dan kedua keponakannya sudah berada di dalam *bath up* dan *say hi* ke kamera. Senang melihatnya begitu menyayangi anak-anak.

Aku lantas bangun dan segera mandi. Karyawan masih libur, sementara kedua orang tuaku berada di Solo. Jadilah tempat ini sangat sempurna untuk menjadi persembunyian sementara. Kubenahi seisi rumah dan menambah beberapa bunga segar di ruang tamu. Kemudian menuju dapur. Sudah tidak ada apa pun di kulkas. Akhirnya kutip belanja dapur pada karyawan di belakang rumah.

Kuputuskan memasak soto betawi. Sebelum makan siang semua selesai. Saat tengah berbaring kudengar suara mobil, dari balik jendela terlihat Daud sudah datang.

“Kok cepat?”

“Kangen sama kamu,” jawabnya setelah mengecup keningku.

“Makan siang langsung, yuk.”

“Boleh.”

Kami makan siang berdua. Ia tampak menikmati seluruh hidangan yang kumasak. Meski aku tidak

yakin dengan rasanya. Karena biasanya untuk yang seperti ini aku akan meminta Mama mengkoreksi rasa.

“Kamu pulang sendirian?” tanyaku.

“Ya, paling pulang ke apartemen. Mami dan yang lain akan menginap dulu di hotel milik Bang Bara di Lembang.”

“Liburan mereka sepertinya panjang.”

“Ya, sekalian karena para Tante pulang. Sudah jarang keluarga Papa berkumpul.”

“Kalau keluarga Tante Vera?”

“Tulangku ada yang di Sidney dan Bali. Kami ketemuan biasanya waktu tahun baru begini. Tapi karena tahun ini keluarga Papa berkumpul, jadi kami di sini. Beruntung sih, karena jadinya aku bisa nembak kamu.”

Aku hanya tertawa, Daud selalu spontan kalau berbicara.

“Kalau aku kerja kita tidak bisa seperti ini. Waktuku habis untuk kantor. Semoga kamu mengerti.” Kali ini ia menurunkan intonasi suaranya. Seolah sedang menyesali sesuatu.

“Jadwal libur kamu, kapan?”

“Aku libur di hari Jumat sebenarnya. Tapi karena banyak jadwal pekerjaan ya kadang tidak diambil.”

“Pacar kamu sebelumnya, nggak pernah protes?”

“Mungkin karena kami sama-sama sibuk, enggak sih. Kenapa?”

“Nanya aja, kenapa kamu nggak suka sama Tiffany? Kelihatannya dia suka kamu. Dan kalian berasal dari dunia yang sama.”

“Gimana ya, dia bukan tipeku sih. Aku suka yang seperti kamu. Yang nggak terlalu aneh-aneh dan nggak suka menghabiskan waktu di luar. Katakanlah aku egois. Tapi jujur, aku memimpikan sebuah rumah tangga seperti di jaman dulu. Seorang suami yang bekerja, lalu istrinya diam di rumah sambil mengurus rumah tangga.”

“Aku juga bekerja dan punya bisnis. Jadi nggak bisa di rumah terus.”

“Ya, tapi kamu kan bisa bekerja dari rumah dan waktunya fleksibel. Artinya kalau aku pulang, kemungkinan besar kamu sudah ada di rumah.

Kalaupun kamu keluar ya nggak setiap saat dan sampai tengah malam.”

“Bisa saja aku pulang malam kalau pekerjaanku banyak.”

“Tapi tidak tiap hari, kan?”

“Aku bingung dengan sikap kamu. Di satu sisi kamu sangat membebaskan perempuan. Tapi di sisi lain kamu seperti memenjarakan pasangan kamu.”

“Bukan seperti itu, aku bisa ngomong begini karena yakin kalau aku bisa menafkahi kamu. Meski bukan yang mewah-mewah banget. Aku tidak ingin kita menjadi orang lain dan tidak saling mengenal lagi karena kesibukan setelah menikah.”

“Kalau kelak kita nggak punya anak?”

Daud tertawa,

“Aku tidak akan pernah memaksa kalau tentang anak. Kamu yang hamil, kamu yang terlibat langsung dengan si bayi. Kalau kamu bersedia untuk hamil, aku akan senang. Tapi bila tidak, nggak masalah. Aku tidak akan memaksa kamu untuk hamil yang kemudian bisa memusnahkan impian kamu.”

Aku menatapnya tak percaya. “Kadang aku tidak bisa menyelami pikiran kamu,” ucapku jujur.

“Aku memang sedikit *extra ordinary people*. Buat aku punya anak adalah komitmen serius antara dua orang. Aku tidak ingin menyia-nyiakan kehadiran mereka. Atau kelak salah satu dari kita tidak menganggap kehadiran mereka. Kan kasihan anaknya.”

“Kamu lihat kedua keponakanku yang selalu mengikuti ke mana pun aku pergi. Karena mereka tidak bisa melakukan itu pada ayahnya yang super sibuk. Kasihan kan? Aku percaya Abang iparku pun merasa dilemma. Kenapa? Karena sebagai pebisnis ia selalu ditantang untuk memperbesar usaha. Jadi habislah waktunya dan tidak ada waktu untuk anak-anak. Aku nggak mau begitu, makanya kerja keras dari sekarang, kalau punya anak ya harus mengurangi banyak waktu di luar.”

“Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di depan. Tapi berharap bisa tetap bersama menghadapi banyak masalah. Kalau kita diberi keturunan aku ingin kita membesarkan mereka bersama-sama. Tapi bisa saja kan? Aku yang tidak bisa memberi kamu keturunan.”

“Kamu sudah periksa?” tanyaku.

“Belum sih, kamu mau aku periksa dulu?”

Aku hanya bisa tersenyum sambil menggeleng. Daud kemudian menyelesaikan makannya. Rasanya memang aku harus banyak belajar menyelami aktifitas dan cara berpikir kami yang sangat berbeda. Sepertinya Daud sudah benar-benar modern, sementara aku masih sangat tradisional. Aku sekarang memaklumi, latar belakang sikapnya selama ini.

Tumbuh besar ditengah keluarga yang menjunjung tinggi logika. Membuatnya seperti orang yang tidak memiliki perasaan. Padahal dibalik itu, Daud adalah pria yang sangat perhatian pada hal-hal kecil yang kadang luput dari perhatianku.



Hubungan kami yang sudah naik satu tahap, tidak membuat sesuatu yang berbeda. Meski memang beberapa kali aku menerima kiriman makanan atau kue darinya. Kami juga lebih banyak berkomunikasi melalui *chat* dan telepon.

Daud beberapa kali memberikan jadwalnya selama satu Minggu. Kuakui ia memang sangat sibuk. Meski begitu aku belum mengatakan apa-apa sebagai protes. Karena sadar, bahwa aku pun memiliki kesibukan yang sama.

Bahkan semenjak tahun baru, kami belum pernah bertemu. kadang saat kami sedang melakukan *face time*, di sore hari ia sudah sangat mengantuk. Sementara ketika ia sudah bangun di malam hari, giliran akulah yang sudah mengantuk.

Kedua orangtuaku juga belum mengetahui hubungan kami. Namun aku berjanji dalam hati kalau akan memperkenalkan Daud saat kami sudah benar-benar yakin. Beruntung kedua orang tuaku belum pernah bertanya tentang siapa kekasihku. Apalagi mereka tidak pernah melihat kalau aku keluar bersama seseorang.

Hingga kemudian pada suatu malam, Daud bertanya tentang waktuku, “Aku mau ada liputan ke Singkawang, kamu ada waktu nggak?”

“Kamu mau ajak aku?”

“Rencananya begitu. Sambil aku liputan, kamu ikut. Lumayan aku akan tiga hari di sana. Kita nggak

cuma berdua, karena ada tim dari televisi yang ikut. Mau meliput tentang upacara *Cap Go Meh*. Dari awal sampai akhir acara. Sekalian mau mengenalkan kamu tentang dunia kerjaku.”

Kuembuskan nafas kasar. “Aku minta ijin dulu kalau begitu.”

“Atau mau aku yang minta ijin pada kedua orang tuamu?”

“Nggak usah, takut malah nanti Papa tidak mengijinkan. Karena kita belum resmi. Nggak enak kan kalau ketahuan sudah liburan bareng padahal kita masih pacaran.”

“Kan aku nggak akan *ngapa-ngapain* kamu?” protes Daud.

“Kamunya sih enggak, tapi bagaimana dengan pendapat orang. Apalagi kalau orang tuaku dapat kabar dari orang lain.”

“Ya sudah kalau begitu. Aku tunggu jawaban kamu.”

Malam harinya saat sedang santai kusampaikan niatku pada Papa.

“Pa, aku mau liburan ke Singkawang, boleh?”

“Sama siapa?”

“Sama beberapa teman. Lihat festival kebudayaan gitu.”

“Laki-laki apa perempuan?” tanya Mama.

“Rame-rame.”

“Nginap di mana?”

“Ya di hotel.”

Mama menatapku lama, seolah mencari kejujuran. “Bukan sama pacar kamu, kan?”

Aku menggeleng. Meski sebenarnya dalam hati takut ketahuan.

“Berapa hari?” tanya Papa.

“Tiga hari.”

“Ya sudah kalau begitu. Biar Papa yang ke kebun menggantikan kamu.”

Entah kenapa selain merasa lega aku juga aku merasa sangat bersalah karena sudah membohongi Papa. Kuembuskan nafas pelan.

Malamnya, saat sedang berbincang dengan Daud aku menyampaikan kebingunganku.

“Tadi aku sudah minta ijin Papa. Sudah diijinkan sih.”

“Lalu masalahnya di mana?”

“Aku merasa bersalah karena sudah membohongi mereka.”

“Kalau begitu aku akan meminta ijin langsung.”

“Takut kalau nanti mereka malah tidak memberi ijin.”

“Dari pada kamu kebingungan sendiri karena merasa bersalah? Ya, mending diselesaikan satu persatu.”

“Kalau nanti karena itu aku malah nggak bisa pergi?”

“Ya, itu resiko kita.”

Kuembuskan nafas perlahan. “Kamu nggak apa-apa kalau harus mengenalkan kamu ke orang tua aku?”

“Kamu juga sudah kenal Mami dan keluarga besarku. Lalu masalahnya di mana, Mel?”

Akhirnya aku bisa bernafas lega mendengar pendapat Daud. Tadinya kupikir ia tidak setuju,

apalagi harus mencari waktu lagi agar bisa datang ke Bogor.

“Kapan kamu ada waktu?” tanyaku.

“Aku kabari besok. Belum lihat jadwal sih.”

“Kabari aku, ya.”

“Pasti, aku sayang kamu.”

Daud selalu mengucapkan kalimat itu saat kami selesai membahas sesuatu. Entah kenapa aku merasa bahwa sebenarnya ia pria romantis, dengan caranya sendiri.



Saat makan malam keesokan harinya aku menyampaikan rencana kedatangan Daud pada kedua orang tuaku.

“Pa, Kamis malam ada temanku mau datang.”

Papa dan Mama saling menatap.

“Teman bagaimana?” tanya Mama.

“Teman dekat, sih.”

“Pacar?” tanya Papa.

“Ya, tapi kami belum lama jadian. Jadi, baru dalam tahap saling mengenal.”

“Siapa?” lanjut Papa.

“Daud.”

Kulihat kelegaan di mata kedua orang tuaku.

“Wah, akhirnya jadi juga kita mantu, Ma.”

Seketika wajahku pias.

“Maksud dia kemari bukan melamar. Tapi hanya berkenalan.” Aku mencoba meluruskan.

“Ya sama saja. kalau dia sudah kemari kan artinya dia serius. Yang *news anchor* terkenal itu kan? Yang waktu kemarin mampir pakai mobil Alphard?” lanjut Mama.

Kali ini aku benar-benar kesal.

“Ya sudah, Mama akan mempersiapkan. Siapa tahu kalian jodoh. Kalau sudah ada pria seperti itu yang suka sama kamu, jangan terlalu jual mahal lagi. Susah lho dapat yang seperti dia,” lanjut Mama dengan mata berbinar.

Meski kesal aku hanya bisa mengangguk.

Bab 19

Persiapan Mama ternyata sudah dimulai keesokan harinya. Beliau mengganti kain gordena dan juga sarung bantal tamu agar terlihat senada. Juga mengeluarkan piranti makan mahal yang selama ini hanya selalu disimpan. Seolah-olah yang datang adalah tamu agung.

Belum lagi ternyata Mama bekerja sama dengan adik iparku Chitra mencari tahu tentang siapa Daud sebenarnya. Dan siang ini, Mama benar-benar heboh saat berbicara dengan salah seorang budhe di Solo. Kudengar obrolan mereka dari balik dinding dapur.

“Calonnya Melly yang sekarang benar-benar hebat, mbak. Pernah nonton siaran berita di JTV? Nah



coba deh mbak perhatikan yang namanya Daud Hutama.”

Mama berhenti sejenak, mungkin mendengarkan tanggapan lawan bicaranya.

“Selain terkenal dia juga kaya. Orangtuanya pemilik beberapa jaringan hotel. Bahkan ayahnya adalah Karel Hutama, pengusaha baja yang kaya itu. Pokoknya mbak, nanti kalau acaranya Melly yang di Jakarta harus datang ya. Belum lagi kakak perempuannya, itu menikah dengan pengusaha kaya Bara TedjaMulia. Yang punya banyak usaha di Bali dan Jakarta. Sering lho kakak iparnya itu masuk dalam majalah bisnis.”

Kutinggalkan Mama di dapur sambil memijat kepala yang tiba-tiba pusing. Membayangkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan Mama untuk Daud.

Ya Tuhan mau ditaruh di mana wajahku kalau nanti Mama hanya bertanya seputar kekayaan dan uang? Sementara aku saja yang kekasihnya segan untuk bertanya. Bagaimana kalau Mama tahu bahwa Daud tidak sekaya itu? Meski memang memiliki penghasilan yang cukup besar.

Aku sendiri masih bingung dengan isi kepala Mama. Kalau mendengar dari pembicaraan mereka, Mama pasti menginginkan pesta pernikahan yang mewah dan besar. Sementara yang aku tahu kalau Daud bukan tipe orang yang seperti itu.



Malam ini aku datang ke rumah Melly secara resmi dengan status yang baru. Mengenakan kemeja hijau dan juga jeans berwarna biru. Melly sendiri yang membukakan pintu. Ternyata kami mengenakan pakaian dengan warna yang sama.

“Eh tamunya sudah datang.”

Kulihat ibunya datang menyambut dengan sangat ramah dari arah dalam. Berlebihan sih sebenarnya kalau boleh dibilang.

“Selamat malam, Tante,” sapaku

“Selamat malam, sendiri?” tanyanya sambil melongok keluar. Apa yang sedang dicarinya?

“Iya, saya memang janjinya datang sendiri.”

“Ya sudah tidak apa-apa. Ayo, masuk.”

Kuikuti langkah keduanya. Di ruang tengah sudah ada Papa Melly, adik laki-laki serta iparnya yang kemudian kuketahui bernama Rudi dan Chitra. Setelah sejenak berbasa basi kami segera menuju ruang makan.

“Bagaimana kabar pekerjaan kamu?” tanya papa Melly.

“Baik, Om. Masih jalan semua.”

“Kelihatannya sibuk sekali, ya.”

“Begitulah, karena selain bawa acara, saya juga punya program sendiri di stasiun yang sama.”

“*Youtube*, juga. Bagaimana kamu membagi waktu.”

“Kadang sedikit sulit sih. Apalagi sering memandu acara juga di beberapa tempat. Tapi ya, masih bisa sih ditangani.”

“Kamu pakai asisten-asisten gitu?” tanya Chitra.

“Ya, saya punya dua orang. Untuk mengatur jadwal dan mempersiapkan keperluan pribadi sih sebenarnya. Karena kadang memang sudah tidak sanggup mengerjakan sendiri.”

“Laki-laki atau perempuan?” tanya Mama Melly dengan nada ingin tahu yang jelas.

“Kebetulan perempuan, lebih teliti soalnya. Terutama kalau harus ke daerah atau lainnya. Saya sering lupa misal tentang dokumen perjalanan dan obat-obatan.”

“Memangnya kamu ada penyakit?”

Pertanyaan Mama Melly barusan membuatku merasa bahwa makan malam ini adalah ajang untuk mewawancaraku. Namun aku berusaha tenang, karena tampaknya tingkat keingintahuan mereka sangat tinggi.

Wajarlah, ini menyangkut masa depan Melly.

“Sebenarnya tidak, sekedar vitamin atau obat-obatan biasa. Kita tidak tahu di mana ada apotik di kota yang dituju. Daripada repot.”

“Oh ya, ibu kamu pekerjaannya apa?” lanjut perempuan paruh baya di depanku.

“Mami masih mengelola sebuah toko yang menjual barang-barang *branded* kebanyakan yang *preloved* sih. Ada divisi *onlinenya* juga. Kalau pernah dengar nama Vera Tobing. Itu adalah ibu saya.”

“Ya Tante tahu, orangnya masih sangat cantik. Beberapa teman dulu pernah beli di ibu kamu. Kalau Tante sih memang tidak pernah beli barang bekas, meski lebih murah.”

Kalimat Mama Melly membuatku harus meminum air putih. Aku sedikit tidak suka dengan jawaban itu. Tapi bisa saja dia memang benar, karena aku tahu, banyak juga yang berprinsip seperti itu.

“Oh ya, bagaimana kabar Kakak kamu Lyona yang istrinya Bara TedjaMulia?”

Kembali aku mengerenyit, seberapa banyak yang sebenarnya mereka sudah tahu, tapi kenapa masih bertanya?

“Tante kenal kakak saya juga?” tanyaku tak percaya. Mamanya tersenyum gugup.

“Ya, karena Melly cerita banyak tentang keluarga kamu.”

Kuembuskan nafas kasar, rasanya ia lebih menilaiku dari hal yang bukan menjadi milikku. Dan aku yakin putrinya bukan tipe orang yang seperti itu. Suka membicarakan orang lain.

“Kak Lyo dan keluarganya baik,” jawabku akhirnya.

Makan malam ini terasa sangat lama. Aku yang biasa mampu menghadapi narasumber sekarang malah tidak bisa melakukan apa-apa di tengah gempuran berbagai pertanyaan. Namun saat kutatap Melly, terselip rasa kasihan padanya. Dari *gesture* yang diperlihatkan, terasa sangat tidak nyaman. Aku sendiri memilih untuk melanjutkan makan malam di bawah tatapan penuh penasaran ibu dari kekasihku.

Sampai kemudian sebuah panggilan dari Kak Lyo menghentikan percakapan kami. Aku permissi sebentar untuk menerima panggilan.

“Ada apa, Kak?”

“Papi masuk rumah sakit. Kata Tante Sarah lumayan parah tadi jatuh di kamar mandi. Lo lagi di mana?”

Kuembuskan nafas kasar. Ini bukan berita baik untukku.

“Di rumah Melly, ketemu dengan orang tuanya.”

“Kalian sudah seserius itu?” tanya Kak Lyo tak percaya.

“Bukan, cuma ketemu biasa. Terus lo sudah ke rumah sakit?”

“Belum, mau bareng? Mumpung anak-anak sudah tidur dan mertua gue bisa bantu jaga mereka. Pulangnya gue bisa bareng Bang Bara, dia belum pulang kantor. Udah deh, lupain dulu yang lalu. Jangan sampai menyesal nanti.”

“Gue jemput atau kita ketemu di sana? Rumah sakit mana, sih?” Akhirnya aku mengalah.

“Citra Persada. Kalau begitu jemput gue, masih di Bogor, kan?”

Aku segera mengiyakan. Lalu kembali ke ruang makan.

“Maaf saya tidak bisa lebih lama di sini. Karena ayah saya kebetulan baru saja masuk rumah sakit.”

“Apa sakitnya serius?”

“Belum tahu Tante, ini mau ke sana dulu. Saya juga harus jemput Kak Lyo ke rumahnya.”

Kutatap Melly yang wajahnya terlihat khawatir. Kami semua segera beranjak dari ruang makan.

“Hati-hati kalau nyetir,” bisiknya saat mengantarku menuju mobil. Aku hanya membelai

rambutnya. Tidak enak melakukan lebih di bawah tatapan kedua orang tuanya.

Segera kujalankan mobil menuju kediaman kakakku.



Aku, Kak Lyo dan Bang Bara memasuki rumah sakit saat waktu hampir menunjukkan pukul sebelas malam. Tante Sarah menyambut kami.

“Bagaimana keadaan, Papi?” tanya Kak Lyo dengan khawatir setelah kami duduk.

“Belum tahu, menunggu pemeriksaan besok pagi.”

“Apa Papi masih bisa bergerak, Tan?”

“Masih, Lyo. Kemarin sepertinya kecapekan. Habis berenang pagi, langsung ke kantor. Terus ada beberapa pertemuan yang membuat Papi kalian harus pulang tengah malam. Sebelumnya juga kan ada riwayat jantung.”

Aku hanya mengangguk, karena memang tidak pernah tahu apa yang terjadi pada Papi. Kutatap tubuh tua itu tengah terlelap. Yang kutahu adalah ia ayah kandungku. Seseorang yang menyebabkan aku lahir kedunia. Tapi entah kenapa selalu merasa ada jarak yang terbentang lebar diantara kami. Trauma masa lalu membuatku harus mengubah beberapa keputusan penting dalam hidup.

Hubungan kami tidak pernah membaik sejak perceraian Papi dan Mami. Apalagi kemudian aku menemukan *figure* seorang ayah pada diri Papa. Meski bukan sekali atau dua kali Papi menanyakan kabarku lewat Kak Lyo. Atau malah menawarkan bantuan. Tapi itu tidak pernah meruntuhkan pertahananku.

Aku sendiri tidak tahu menyebutnya dengan kata apa. Bukan membenci, tapi mungkin hanya benteng pertahanan yang kubangun sedemikian tinggi karena takut tersakiti. Mungkin juga karena kami memiliki sifat keras kepala yang sama.

Beruntung ia menemukan pasangan seperti Tante Sarah. Yang tetap setia mendampingi meski Papi sudah tua. Aku sibuk bertanya pada hatiku, kenapa semua terasa biasa saja? Tidak ada rasa

kasihan atau takut kehilangan? Mungkin akan sangat berbeda jika Papa yang sakit.

Malah mungkin aku lebih sedih saat mendengar satpam atau OB kantor masuk rumah sakit daripada Papi. Ke mana nuraniku? Melihat keadaannya saat ini semua seperti biasa saja.

Kulirik jam dipergelangan tangan, sudah cukup lama kami berada di sini. Kak Lyo masih berbincang dengan istri Papi.

“Kak, gue balik duluan ya,” ucapku.

“Besok lo siaran?”

“Nggak sih, tapi gue ada *meeting* persiapan buat program ke Singkawang jam delapan pagi. Berangkat Minggu rencana, jadi harus nyiapin bahan untuk rapat.”

“Besok ke sini?”

“Belum tahu, lihat besok aja,” jawabku sebelum benar-benar pamit. Karena memang aku tidak tahu harus berbuat apa di sini.



Memasuki rumah, kulihat Mami belum tidur, ia masih berada di ruang tengah.

“Katanya Papi kamu sakit?”

“Ya, Mami sudah tahu?”

“Dari Lyo tadi.”

Aku hanya tersenyum kecil. Kakakku memang kadang terlalu heboh.

“Bagaimana keadaanya?”

“Masih tidur sih waktu kutinggal. Besok baru pemeriksaan lanjutan. Kok Mami belum tidur?”

“Mau nanya kabar itu saja tadi. Mau menghubungi Lyo, Mami nggak enak. Pasti di sana ada tantemu. Nanti disangka Mami terlalu mau tahu.”

Aku hanya mengganggu kemudian memilih duduk di dekat Mami. Ia segera meraih kepalaku untuk berbaring di pangkuannya. Rasanya nyaman sekali.

“Tapi aku bingung dengan diriku sendiri, Mi. aku merasa biasa saja. kenapa aku tidak takut kehilangan atau sedih ya?” tanyaku berusaha mengeluarkan uneg-uneg.

“Mungkin karena kalian sudah jarang bersama. Rasa kasih sayang itu sebenarnya harus dipupuk. Seperti kita yang selalu bertemu, bertegur sapa dan berbagi kabar. Kamu kan selalu menjauh dari papimu.”

“Mungkin ya, Mi. Tadi lama kulihat Papi. Tapi rasa itu tidak muncul.”

“Kalau begitu mulai sekarang kamu harus semakin sering bertemu dia. Dia sudah tua, usia kita kan tidak tahu.”

“Perasaan Mami ke Papi bagaimana?” pancingku.

Mami tertawa kecil. “Perasaan Mami sudah habis buat dia. Digantikan rasa untuk Papa kamu.”

“Kayaknya Pak Nicholas benar-benar bikin Mami jatuh cinta ya.”

“Kalau Mami nggak cinta, kami tidak akan menikah dan sudah sekian lama bersama.”

Aku tertawa kecil.

“Bagaimana makan malam kamu tadi?”

“Biasa aja, kenapa?”

“Kapan mau ajak Mami ke sana?”

“Maksudnya? Lamaran?”

“Siapa tahu tahun ini Mami mantu lagi.”

“Tumben Mami ngomong gitu. Biasanya nggak pernah nanya kapan aku menikah. Sabarlah, aku dekati dulu. Semoga dia yang terbaik.”

“Mami doain, Mami suka sama dia, Dek.”

Kubalas tatapan Mami. Aku senang karena tahu bahwa Mami jujur dengan kalimatnya.

Bab 20

Kukirim pesan pada Melly, setelah masuk ke kamar. Mengabarkan bahwa aku sudah tiba di rumah. Kalau ia sudah tidur, pasti akan dibaca besok pagi.

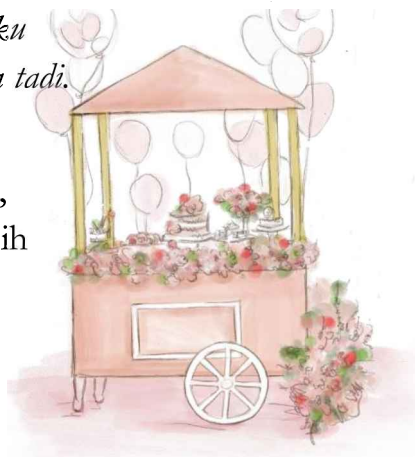
Aku sudah sampai di rumah. Maaf karena tidak bisa menyelesaikan makan malam tadi.

Namun ternyata dugaanku salah. Melly malah menghubungiku.

“Kok belum tidur?”

“Belum bisa tidur. Aku nggak enak atas sikap Mama tadi. Papi kamu, bagaimana?”

“Saat kami datang, Papi sudah tidur. Masih harus menunggu pemeriksaan lengkap besok. Nggak usah dipikirin sikap Mama



kamu. Aku nggak masalah kok.”

“Tapi Mama nggak seharusnya nanya-nanya kayak gitu.”

“Kalau kamu mengira itu akan membuatku mundur, kamu salah. Aku kan pacaran sama kamu, bukan dengan Mama kamu. Sepanjang kamu baik-baik saja, aku nggak masalah.”

“Besok kamu besok Om Karel?”

“Kemungkinan ya, kenapa?”

“Apa aku boleh ikut besok?”

“Boleh, aku ada *meeting* besok pagi dengan kru yang akan berangkat. Kemungkinan menjelang makan siang selesai. Aku jemput kamu setelahnya.”

“Nggak usah jemput, kamu terlalu capek. Aku sekalian ke Jakarta antar Chitra. Tadi Rudy minta aku antar mereka, karena dia ngantor pagi.”

“Kamu yang bawa kendaraan atau aku?”

“Kamu juga boleh, jemput di apartemen adikku saja.”

“Ok, makasih ya. Oh ya, mengenai ke Singkawang kamu jadi ikut?”

“Sepertinya nggak usah dulu deh. Kondisinya belum terlalu baik. Kapan-kapan saja ya. Kamu nggak marah kan?”

“Nggaklah, senyamannya kamu aja. Tidur dulu gih, sudah malam.”

“Kamu masih mau kerja?”

“Masih. Ada beberapa yang harus kusiapkan untuk keberangkatan.”

“Jangan tidur terlalu larut, mending bangun lebih pagi besok. Supaya kamu tetap fit.”

“Siap Bu Daud,” jawabku.

Membuat Melly tertawa kemudian membalas,
“Kamu ih.”

Bisa kubayangkan bagaimana bentuk mata bulan sabit dan senyum malu-malu miliknya. Paling tidak kini aku sudah mulai belajar untuk meredam sedikit egoku. Setelah tiba di rumah aku akan memberi kabar. Meski saat awal dulu rasanya sulit sekali.



Bangun pagi aku disambut adik ipar dan Mama di meja makan. Mobil Rudy sudah tidak ada, berarti ia sudah pergi.

“Bagaimana kabar papinya Daud? Itu ayah kandungnya kan?” tanya Mama penuh rasa ingin tahu.

“Katanya tergantung pemeriksaan hari ini, Ma. Kemarin waktu sampai di sana papinya sudah tidur. Setahu aku Om Karel ayah kandungnya.”

“Apa hubungan mereka baik-baik saja? Mama kok nggak pernah lihat foto-foto mereka ya? Padahal kita sudah cari-cari ya, Chit?”

Seketika aku bingung mau menjawab apa.

“Mungkin dia memang malas *upload* dan *share* mengenai kehidupan pribadi ke banyak orang.”

“Tapi foto-foto dia dan ayah tirinya ada kok. Banyak malah! Bagaimana sebenarnya hubungan mereka?”

“Aku belum tahu sejauh itu.”

“Kamu harus cari tahu. Ibaratnya jangan seperti membeli kucing dalam karung. Pelajari juga asal *bibit*, *bobot* dan *bebetnya*. Jangan seperti yang dulu,

keluarganya saja berantakan, bagaimana tidak suka memukuli anak orang?”

Mama kembali mengingatkan tentang mantan kekasihku. Kepalaku terasa sakit seketika. Kuhentikan menyuap nasi goreng.

“Bisa nggak sih dilupakan? Ya sudah aku mau ke kebun saja.”

“Kamu gimana sih? Itu supir Papa nggak masuk. Siapa nanti yang mengantar Chitra ke Jakarta? Kamu sudah janji kan tadi malam?”

“Mau pulang jam berapa, Chit?”

“Setelah sarapan aja, mbak.”

Aku hanya mengangguk.



Pagi ini aku kembali beraktifitas seperti biasa. Selesai semua pukul dua belas siang. Melly mengatakan bahwa ia sudah berada di mal dan membawa mobil. Kubiarkan saja mobilku terparkir di kantor. Kemudian memilih naik ojek online ke sana. Kami makan siang sebelum ke rumah sakit.

“Kamu nggak capek?” tanyaku.

“Lumayan sih, beruntung Mama nggak ikut. Jadi kita bisa sedikit lebih bebas.”

Kutatap wajahnya yang masih tampak kesal. Kuurungkan niat bertanya lebih jauh. Kami menuju rumah sakit tempat Papi dirawat. Sesampai di sana beruntung Papi masih bangun dan tersenyum menyambut kedatangan kami.

“Hai, Pi. Bagaimana kabar?” sapaku sambil menyalami.

“Sudah lebih baik. Kamu?” jawab Papi sambil menatap Melly.

“Baik sih. Kenalkan, ini Melly.”

Mereka segera bersalaman. Termasuk dengan Tante Sarah.

“Kamu dan Lyo kemari tadi malam?”

“Ya, tapi Papi sudah tidur,” jawabku sambil duduk di sisi ranjang.

“Terima kasih, karena sudah mau datang,” jawab Papi sambil menatapku lekat. Kubalas tatapannya sambil tersenyum.

Kunanti debaran dalam hatiku, tetap tidak ada. Semua terasa biasa saja. Kalau dihitung-hitung sudah berapa lama kami tidak bertemu? Sepertinya sejak pernikahan Kak Lyo. Cukup lama ternyata.

Melihat kami sama-sama diam. Tante Sarah mengajak Melly ke ruang tamu. Sepertinya ingin memberi ruang bagi kami berdua. Tempat Papa dirawat memang ruangan VVIP. Dengan fasilitas yang sangat lengkap. Mungkin sekalian menjaga *privacy* karena pasti banyak yang membesuk.

“Terima kasih sudah datang,” ucap Papi saat kami benar-benar hanya berdua. Aku mengangguk.

“Itu tadi kekasih kamu?”

“Ya.”

“Kalian sudah serius?”

“Niatnya sih gitu, tapi masih terlalu jauh kalau untuk menikah.”

Papi tersenyum kecil.

“Sebentar lagi menantu Papi ada tiga berarti.” Aku mengerenyitkan dahi. *Tiga?*

“Sean akan menikah. Memang sih masih terlalu muda sebenarnya. Baru mau dua puluh tiga.”

Aku hanya mengangguk, karena memang tidak pernah lagi bertemu dengannya.

“Bagaimana kabar Mami kamu?” tanya Papi dengan suara sangat pelan. Ada sedikit kesesakan terdengar.

“Mami sehat,” jawabku.

“Apa dia bahagia?”

Aku mengangguk, Papi seperti mengembuskan nafas lega.

“Mamimu adalah perempuan yang sangat baik. Jangan mengecewakan dia. Apa dia sudah mengenal kekasihmu?”

“Sudah.”

Papi menarik nafas dalam. Matanya menerawang.

“Kenapa tidak pernah mau menerima bantuan Papi selama ini?”

“Karena aku merasa apa yang diberikan Papa dan Mami sudah cukup. Bukankah hidup hanya butuh kata *cukup*?”

“Ya, kamu benar. Kamu sudah sangat dewasa, dan Papi melewatkan banyak waktu dan proses bersama kamu.”

Kali ini aku yang tertawa kecil. Ini pertama kali kami bisa mengobrol lama.

“Kamu suka main golf, Ud?”

“Suka sekali sih enggak. Cuma kadang mau, Kenapa? Papi mau kita main bareng?”

“Kamu mau?” tanya Papi tak percaya.

“Kalau Papi sudah sembuh. Main di rumah Bang Bara juga asyik. Meski mini, tapi lumayan.”

“Papi minta maaf tentang masa lalu,” ucapnya sambil menatapku sendu.

“Aku sudah melupakan semua. Dikubur aja, aku tetap bersyukur dengan kejadian dulu. Karena itu mungkin aku bisa tumbuh seperti sekarang. Tuhan selalu mempunyai cara untuk membentuk umatnya kan, Pi?”

“Tidak mau gabung dengan Papi? Maksudnya berkecimpung dalam dunia bisnis?”

“Tidak tertarik, lebih suka dunia jurnalis,” tolakku halus.

“Beritahu Papi kalau kamu berubah pikiran. Papi akan dengan senang hati menerima kehadiran kamu di kantor.”

Aku hanya tertawa sambil mengangguk. perbincangan kami terhenti karena Papi harus beristirahat. Menurut Tante Sarah, tadi pagi Papi mengikuti sejumlah test kesehatan. Akhirnya aku dan Melly pamit. Setelah berjanji akan berkunjung sepulang dari Singkawang.

Dalam perjalanan pulang Melly bertanya, “Setelah ini kita mau ke mana?”

“Mobilku di kantor. Mau main ke apartemenku?” tanyaku.

Ia setuju, lalu kami menuju Jakarta pusat. Setelah sebelumnya berbelanja makanan kecil. Apartemenku berada di lantai 28.

“*Sorry* agak berantakan.”

“Nggak apa-apa sih.”

Kami kemudian duduk berdua di sofa sambil memakan camilan.

“Kamu capek?” tanyaku.

Melly mengangguk, kubaringkan kepalanya ke pangkuanku. Ia menurut. Kutatap wajahnya yang tampak letih. Kubelai rambutnya yang hitam dan hanya diikat satu dan terlihat berantakan, tapi justru membuatnya semakin cantik.

“Kamu cantik seperti ini,” ucapku.

Melly membelai rahangku, kuraih jemarinya dan mencium punggung tangannya.

“Di luar sana banyak yang lebih cantik dari aku.”

“Tapi mereka nggak ada yang kayak kamu. Suka *over thinking* terhadapku.”

Ia tertawa dan menarik tangannya dari genggamanku. Namun, kutahan karena memang enggan melepaskan.

“Nggak tahu kenapa aku gampang banget berpikiran buruk. Trauma masa lalu mungkin.”

“Karena mantan kamu yang suka memukul itu?”

“Kamu tahu dari mana?” tanyanya heran.

“Aku banyak tahu tentang kamu.”

Ia kemudian menelan salivanya dan menatapku dengan wajah sedih.

“Aku mengira ia hanya terlalu mencintaiku, sehingga tidak pernah membiarkan aku pergi sendiri ke mana-mana. Tapi lama-lama ia seperti mengikatku terlalu erat.”

“Awalnya?”

Kulihat Melly terdiam sejenak. “Dia cemburu saat aku jalan bersama teman lama. Kadang kan sering reuni kecil-kecilan. Kemudian mulai sering mencengkeram lengan atau tanganku terlalu erat saat kami ribut. Sampai kadang biru-biru. Semakin lama ia semakin berani sampai akhirnya menampar dan memukul.”

“Kamu tidak menghindar atau mengadu pada orang terdekat dengan bukti yang ada?”

“Saat itu aku malu kalau ketahuan orang. Lagi pula aku merasa mencintainya. Biasalah perempuan, kadang terbuai dengan perhatian yang berlebihan saat kami selesai bertengkar. Berulang kali aku minta putus sebenarnya tapi ia memohon terus menerus dan bodohnya aku selalu memaafkan. Sampai kemudian kejadian pemukulan di rumah kebun. Saat itu aku sampai harus masuk rumah sakit.”

“Setelah itu kalian pernah bertemu?”

Ia menggeleng. “Orang tuanya mengirimnya ke Paris. Entah bagaimana kabarnya sekarang. Mantan kamu ada berapa?”

“Tiga sih sejauh ini.”

“Putus kenapa?”

“Macam-macam. Ada yang karena tidak cocok, potensi LDR juga.”

“Kenapa LDR jadi masalah buat kamu?”

“Aku tidak percaya pada hubungan jarak jauh. Pasangan itu butuh kedekatan secara fisik seperti kita sekarang. Bisa saja kami kemudian menemukan orang lain yang membuat nyaman. Lalu hidup berpura-pura sehingga akhirnya harus berbohong pada pasangan masing-masing. Jelas itu tidak akan sehat.”

“Tapi kami perempuan juga bisa setia kok.”

“Aku yakin sih, tapi nggak kepingin aja hidup dalam tekanan. Mikirin sedang apa dan bersama siapa dia di sana. Yang pasti sih aku percaya bahwa hanya orang-orang sangat beruntung yang bisa menjalaninya. Sayang, orang itu bukan aku.”

“Lalu mantan kamu itu?”

“Setahun di sana dia menikah dengan mahasiswa asal Indonesia juga.”

“Anda belum beruntung,” ucapnya. Membuatku gemas. Aku baru menyadari kalau ia memiliki gigi kelinci.

“Aku justru beruntung, ketemu kamu di saat sekarang. Mengingat bagaimana buruknya hubungan kita dulu.”

“Aku terlalu kekanakan untuk kamu yang sudah seperti ini. Kadang aku benci pada diriku sendiri,” jawabnya sambil bangkit dari pangkuanku.

Kutatap mata indahnyanya.

“Aku kangen kita seperti ini terus,” bisikku.

“Kamu kan sibuk, aku juga.”

Kutatap matanya lama, kudekatkan bibir kami. Perlahan mata indah itu menutup. Seakan memberiku ijin untuk menyentuh kelembaban bibirnya. Kusentuh dengan ujung jariku baru kemudian mengecupnya pelan. Tak lama bibir itu terbuka, membuat lidahku melesak masuk.

Satu kata untuknya, indah!

Bab 21

Kulepas bibir yang sekian lama memberi rasa manis dan candu padaku. Aku suka aroma nafas dan kelembutan bibir Melly. Meski kuakui ia bukan *a good kisser*. Bahkan masih malu-malu membalas ciumanku. Tapi aku senang melihat wajahnya yang memerah.

Kubelai kembali dengan ibu jari untuk menghapus jejak yang menimbulkan warna kemerahan dan sedikit bengkak. Mata kami masih saling beradu dengan senyum di bibir masing-masing. Aku sampai harus menggigit bibir untuk menahan diri agar tidak mengulum lagi.

“Aku memalukan ya,” ucapnya pada akhirnya.



“Kenapa? Aku merasa kamu baik-baik saja.”

Ia hanya tersenyum lebar sambil menunduk. Kuraih tubuhnya ke dalam pelukanku.

“*I love you,*” bisikku ditelinganya.

Melly hanya mengangguk. Lama berpelukan membuatku menyadari hasrat yang mulai meningkat. “Kita keluar, yuk!” ajakku.

“Ngapain?” tanyanya polos.

“Kelamaan berdua di sini, aku bisa kebablasan.”

“Kamu apaan sih?” balasnya sambil mencubit perutku. Kutarik tangannya untuk berdiri. Tapi akhirnya merasa kasihan dengan wajahnya yang terlihat letih.

“Kamu ngantuk?” tanyaku.

“Sebenarnya, ya. Tapi aku harus pulang. Sudah sore.”

“Kalau begitu aku akan antar kamu.”

“Terus kamu pulangnye?”

“Naik kereta api juga bisa. Kamu antar aku sampai stasiun nanti.”

“Mobil kamu?”

“Biar saja, di kantor aman kok.”

Sebelum keluar aku memeluknya sejenak. Rasanya tidak rela melepaskan Melly. Apalagi setelah ini aku harus ke Singkawang. Dan baru pulang Minggu depan. Belum apa-apa aku sudah rindu.

Sepanjang perjalanan Melly lebih banyak diam. Namun aku bisa menyetir dengan tenang. Karena ada dia di sampingku. Sampai kemudian ia bertanya, “Hubungan kamu dan papimu sudah membaik?”

“Sejauh ini sih sudah, tapi *feeln*nya masih belum dapat. Aku masih merasa biasa. Mungkin karena kami memang sudah sangat lama tidak berbagi kabar.”

“Tbu tiri kamu masih muda sekali ya?”

Aku hanya tersenyum.

“Kalau tidak salah hanya lebih tua sedikit dari Kak Lyo. Tapi dia sih baik. Kalau istri muda Papi sebelumnya selalu mencari masalah.”

“Jadi masih ada yang sebelumnya?” tanyanya heran.

“Ya, ada. Tapi nggak lama kayaknya. Begitulah papiku, makanya aku sangat dekat dengan Mami.

Karena menjadi saksi waktu kecil bagaimana sedihnya Mami sampai menangis tiap malam melihat kelakuan Papi. Mungkin kamu juga dulu menilaiku tidak baik pada awalnya. Tapi masa lalu itu membuatku menghargai perempuan terutama yang dekat denganku.”

Melly tidak menjawab, hanya mengelus punggungku dengan lembut. Kutarik tangannya dan kucium.

“Kamu beruntung, orang tua kamu terlihat harmonis.”

“Nggak begitu juga. Cuma Papa itu nggak suka ada masalah. Jadi kesannya selalu mengikuti apa yang menjadi keputusan Mama. Kadang aku sebal juga. Tapi mau dibilang apa? Seberapa dekat kamu dengan Tiffany?”

Kulirik wajah penasaran miliknya.

“Kamu masih cemburu sama dia?”

“Habis kamu bilang dulu sering menemani *clubbing*.”

Aku tertawa, ia masih berusaha menyembunyikan.

“Sebenarnya sih, menemani bukan kata yang cocok. Karena aku juga ingin ke sana. Kamu tahulah bagaimana pekerjaanku yang harus selalu update dengan berita. Juga memilah mana yang benar, dan mana yang hoaks. Setiap saat seperti itu selama 24 jam. Ada saat aku ingin keluar dari rutinitas dan membicarakan hal-hal ringan. Di club kami tidak hanya berdua, ada banyak teman yang bisa saja ketemu di sana. Tapi aku tidak bohong saat mengatakan tidak tega melihatnya pulang tengah malam sendirian. Karena itu berbahaya buat perempuan. Kamu tidak suka aku dekat dengannya?”

Melly menatapku tapi kemudian ia menggeleng.

“Aku tidak berhak menentukan kamu boleh dekat dengan siapa. Lagi pula kalian sering siaran bareng. Akan aneh kalau kamu tiba-tiba menghindar. Tapi tolong jangan pakai hati ya,” ucapnya dengan nada memohon. Aku merasa nyaman dengan cara protesnya.

“Aku tidak pernah ingin menduakan perempuan. Meski ayahku seperti itu, tapi aku berbeda.”

Ia hanya tersenyum. Kuarahkan mobil menuju sebuah *rest area*. Kemudian kami makan malam bersama. Sebuah penutup sempurna di hari ini.



Keberangkatan Daud ke Singkawang membuatku kembali sendirian. Seperti biasa saat sedang bekerja dengan *full team*, ia sedikit melupakanku. Tidak ada telepon, hanya pesan yang dikirim itupun kadang sudah larut malam. Tapi aku tidak bisa protes, karena memang sejak awal ia sudah meminta pengertianku untuk hal ini.

Kami harus benar-benar dituntut mampu bersikap dewasa dan menahan diri.

Masalah kembali muncul saat Mama mulai menyinggung tentang Daud. Ada sepupuku yang akan menikah pada hari Minggu. Mama bolak-balik bertanya kapan Daud akan pulang.

Mestinya memang ia sudah tiba di Jakarta. Namun karena kebetulan harus meliput kegiatan

menteri yang tengah berkunjung. Jadilah kepulangannya diundur. Karena menteri tersebut juga akan melakukan wawancara eksklusif disela perjalanannya.

Kusampaikan pada Mama bahwa Daud baru bisa pulang Senin pagi. Malas kalau harus membawanya ke pesta karena pasti Mama akan sibuk memperkenalkan pada semua orang. Padahal kami sendiri belum berbicara untuk sesuatu yang lebih serius. Kalau sampai tidak jadi lagi, aku akan malu.

Meski kesal akhirnya Mama bisa mengerti. Jadilah Minggu sore itu kami sekeluarga ke Bandung untuk menghadiri acara pernikahan. Sepanjang acara Mami menatap seluruh dekorasi dan juga makanan. Sambil sesekali berbisik, bahwa pestaku kelak harus lebih besar dan mewah daripada hari ini. Agar tidak kalah dengan sepupuku. Karena Daud pasti sanggup.

Aku hanya diam tidak menanggapi. Jujur aku sendiri juga tidak tahu bagaimana keuangan Daud. Jadi belum tentu bisa memenuhi keinginan Mama.

Kami sekeluarga menginap di hotel yang telah disediakan. Aku yang tadinya mendapat kamar bersama sepupu akhirnya memilih menyewa kamar

lain. Karena hampir seluruh keluarga bertanya tentang Daud, yang sudah digadang-gadang akan menikahiku. Mama memang sumber gossip yang hebat.

Aku butuh sendiri malam ini.

Sambil menyisir rambut aku merenung. Bagaimana aku harus ke pesta sendirian dan menjawab pertanyaan banyak orang. Ini akan terus terjadi jika aku memilih bersama Daud. Kami tidak akan bisa seperti pasangan lain. Yang terlihat mesra dan selalu tampil berdua saat ada acara keluarga.

Ritme kerja yang padat serta tak ada habisnya sudah mendarah daging dalam diri Daud. Bersamanya aku tidak bersaing dengan perempuan manapun. Juga tidak bertemu kekasih posesif yang ringan tangan. Kami juga memiliki keyakinan yang sama. Tapi masalah utama sekarang adalah pekerjaannya. Daud tidak bisa lepas dari sana.

Sebenarnya aku juga juga berpikir tentang kurangnya jam istirahat yang ia miliki. Aku tahu sering di tengah malam pun ia masih terbangun. Tapi bagaimana menyampaikan maksudku tanpa membuatnya tersinggung? Aku khawatir akan

kesehatannya. Berapa lama ia akan sanggup seperti itu?

Rasanya aku tidak mungkin menuntut lebih. Ia sudah membangun karier dari nol. Dan aku tahu itu adalah bagian terpenting dalam hidupnya. Aku hanya orang baru. Kuembuskan nafas kasar. Aku juga seperti berada di sebuah persimpangan. Di satu sisi senang dia tidak bisa menemani hari ini karena malu pada sikap Mama. Tapi di sisi lain aku berpikir bahwa ini akan terus berlangsung.

Kesal dengan pemikiranku yang semakin jauh, kuputuskan mengirim pesan. Sebuah cara komunikasi yang selama ini menjadi andalan. Karena cepat atau lambat pasti dibaca. Kalau ditelepon kadang asistennya yang mengangkat karena Daud sedang sibuk.

Lagi ngapain? Jangan lupa istirahat. Nanti kamu sakit.

Hanya itu kalimat yang sanggup kutulis. Bukan apa-apa takut melebihi batasanku. Kuraih remote tivi kemudian menonton NatGeo. Sampai kemudian ponselku berdenting.

Maaf mbak, saya Ratna. Asisten Daud. Dia sedang dirawat karena kelelahan.

Kuembuskan nafas kasar sambil melirik jam dinding. Hampir pukul dua belas malam. Mengabaikan nilai sopan santun kuhubungi Mbak Ratna.

“Halo mbak, bagaimana Daud?”

“Sudah tidur mbak. Maaf sebenarnya saya dilarang memberitahu.”

“Pesan yang tadi pagi dikirim?”

“Saya yang mengetik, atas perintah Daud.”

Seketika aku panik. Ini bagaimana? Berarti parah? Karena tidak mungkin ia sampai meminta orang lain untuk mengirim pesan untukku.

“Bagaimana kondisinya sekarang?”

“Sudah lebih baik, dia muntah-muntah dari tadi malam. Tadinya kita mau pulang ke Jakarta hari ini. Tapi dengan kondisinya sepertinya tidak mungkin.”

“Orangt uanya tahu?”

“Belum mbak, tidak diijinkan. Ini saja karena saya nggak enak dengan Mbak Melly.”

“Kira-kira bisa pulang besok nggak? Apa masih muntah?”

“Muntahnya sudah berhenti, tapi demamnya masih tinggi. Saya tunggu sampai demamnya turun.”

“Titip Daud ya mbak. Tolong beritahu kabarnya besok.”

“Baik, mbak Melly.”

Aku adalah orang yang gampang panik. Harus bagaimana ini? Bagaimana kalau sakitnya parah di sana? Pikiranku segera melayang ke mana-mana. Akhirnya aku tidak bisa tidur sampai pagi.

Pukul delapan pagi keesokan harinya Daud menghubungi.

“Bagaimana keadaan kamu?” tanyaku.

“Sudah baikan, kecapekan saja.”

“Kan aku sudah sering bilang, kamu harus banyak istirahat. Jangan terlalu capek. Kamu nggak mau dengar.”

Terdengar tawa di seberang sana.

“Aku baik-baik saja. kamu tunggu aku pulang ya.”

“Aku khawatir, Ud. Kamu sudah bicara dengan Tante Vera?”

“Belum, nggak usah ngomong dulu. Mami orangnya panikan. Kak Lyo juga. Jangan sampai nanti siang mereka sudah sampai di sini.”

“Apa aku harus ke sana? Nggak enak sama Mbak Ratna.”

“Nggak usah, tunggu aku di rumah aja. Aku sudah baik kok. Apalagi sudah dengar suara kamu.”

“Kamu nyebelin banget tahu nggak. Sampai sini nanti istirahat dulu ya.”

“Kayaknya nggak bisa, karena aku tidak ingin mengganggu cuti tahun ini. Lagipula masih ada beberapa tugas penting.”

“Kamu lebih sayang sama kerjaan daripada aku.”

Ia kembali tertawa kecil. Namun kali ini disertai batuk yang cukup panjang. Aku semakin khawatir.

“Ya sudah, istirahat dulu. Jangan terlalu banyak ngomong.”

Aku memutuskan sambungan telepon. Kalau besok ia belum juga sembuh, aku akan menghubungi Tante Vera. Paling tidak keluarganya harus tahu.

Bab 22

Demam ditambah kelelahan membuat kondisi tubuhku drop. Dan hasil lab pun sangat mengecewakan. Selain tifus, lambungku juga ikut-ikutan bermasalah. Kenapa sakit jadi rombongan begini datangnya?

Hari sudah sore saat aku bangun. Dan cukup kaget karena Mami dan Papa sudah duduk di sofa ruang rawat inapku. Masalah baru akan muncul dengan segera. Kalau ibunda ratu Vera sudah menampakkan wajah datar.

Benar, Mami menatapku marah.

“Kenapa kamu nggak kasih tahu kalau lagi sakit? Mami dapat telepon dari Melly tadi pagi. Sudah hari ketiga ternyata.”



“Aku kira kecapekan biasa, Mi. Karena kena hujan. Ditambah mengikuti kegiatan Pak Menteri ke daerah.”

“Untung Bara bisa mengurus keberangkatan Mami dan Papa. Coba kalau enggak, kan kasihan Mbak Ratna.”

Aku hanya bisa diam. Tidak berani menatap wajah mereka. Beruntung Papa tidak mengatakan apa-apa. Tapi yakin, saat kami berdua saja nanti akan banyak wejangan yang kuterima.

“Melly juga kasihan, dia khawatir sekali sama kamu. Bisa nggak sih kamu memikirkan perasaan orang lain? Berapa kali Mami bilang, jangan bekerja tanpa kenal waktu. Kamu bukan robot. Tubuh kamu punya batasan. Jawaban kamu apa? *Iya, mi. Tenang, mi. Aku tahu kok.* Terus sekarang apa kamu kira Mami bisa tenang? Untung masih di Indonesia, coba kalau kamu tugas di luar.”

Aku hanya diam menunduk. Ternyata Mami masih melanjutkan.

“Kamu sudah tiga lima. Sudah tua! Jadi bukan waktunya untuk mengganggu enteng kesehatan. Bekerja boleh, tapi harus punya batasan!”

Aku memilih mendengarkan wejangan yang entah kapan habisnya. Sambil menatap Papa yang tersenyum di belakang Mami.



Hari kelima, akhirnya aku sudah boleh pulang. Kali ini kami naik pesawat bertiga. Di Bandara Melly dan Kak Lyo menjemput. Keduanya menatapku kesal sekaligus khawatir, tapi tidak mengatakan apa pun.

Sesampai di rumah, aku langsung masuk ke kamar. Kali ini Melly menemani. Aku masih harus makan bubur karena memang pencernaanku bermasalah. Ia menyuapiku dengan sabar namun tetap belum bicara apa-apa. Sampai kemudian aku merasa bahwa kami memang harus bicara.

“Sorry, kemarin bikin kamu panik.”

Wajah cemberut membuatnya semakin menggemaskan. Kalau tidak menyadari pintu kamar setengah terbuka, aku pasti sudah melumat bibirnya dengan rakus.

“Kamu tuh, umur sudah 35, tapi kenapa nggak mikir kesehatan. Makan nggak tepat waktu, istirahat kurang. Kalau kamu masih umur 20, mungkin semua akan baik-baik saja. Tapi sekarang kan beda?”

Kembali omelan ala Mami terdengar.

“Ya sih, tapi kalau nggak kerja aku bingung mau ngapain.”

“Ya kan kamu bisa istirahat. Matanya *dimeremin* juga lama-lama tidur. Jangan dibiasakan kerja terus sampai tengah malam. Mana sebelum subuh kamu sudah harus berangkat lagi. Begitu terus sepanjang hari.”

Kutatap wajahnya yang terlihat kesal. Enggan menanggapi karena khawatir akan berbuntut panjang, akhirnya aku menjawab, “Terima kasih ya.”

“Buat?”

“Karena sudah menyayangi aku sebesar ini.”

“Aku sedih tahu nggak karena tidak bisa ke sana. Mau berangkat pun tidak enak sama Tante Vera.”

Kubelai rambut hitamnya penuh rasa bersalah.

“Kamu harus istirahat berapa lama?” lanjutnya.

“Setidaknya tiga hari lagi. Setelah ini kontrol ke dokter. Padahal aku sedang menghemat jatah libur. Supaya nanti bisa cuti panjang.”

“Memang berpengaruh?”

“Mestinya sih tidak, tapi lihat nantilah bagaimana peraturan baru. Aku belum baca banget, karena memang nggak pernah seperti ini.”

“Setelah ini, boleh deh kamu kurangi kegiatan. Yang di *Youtube* jangan terlalu sering. Jangan kayak dikejar target gitu.”

Kuembuskan nafas kasar. Sebenarnya bisa saja aku mengatakan *ya*, lalu nanti kulakukan kembali. Tapi aku bukan tipe seperti itu, lebih suka jujur meski akhirnya kami harus berbeda pendapat.

“Bekerja itu seperti nafas buatku. Setiap sedang sendiri kepalaku sudah langsung berpikir, setelah ini buat program apa lagi? Rasanya tidak akan semudah itu untuk bisa berubah. *Sorry* kalau jawabanku mengecewakan kamu.”

“Terus aku seperti apa buat kamu?” rajuknya.

“Kamu adalah energi yang tidak ada habisnya buat aku. Bisa melihat kamu di sini saja sudah bikin

aku kepingin cepat sembuh. Sering main ke sini ya nanti.”

Wajahnya terlihat sedikit senang.

“Ke sini kalau kamunya nggak ada, buat apa?”

“Iya juga sih. Kasihan kamu kalau harus nyetir jauh. Bisa-bisa malah kamu yang sakit. Kalau begitu biar aku cepat sembuh aja, supaya bisa ngapelin kamu ke Bogor.”

Kali ini wajahnya benar-benar tersenyum lepas. Dan aku suka! Untung masih bisa dirayu. Berbahagialah Daud! Bisikku dalam hati.



Selama beristirahat di rumah, otomatis kegiatanku sangat terbatas. Belum lagi kepala terasa pusing dan makan tidak enak.

Tadi pagi Papi datang berkunjung bersama Tante Sarah. Dan ini adalah pertama kali setelah sekian puluh tahun. Mami dan Papa menyambut mereka dengan baik. Meski kulihat ada

kecanggungan dalam komunikasi. Tapi kuakui kedua orang tuaku kini jauh lebih bijaksana.

Papi sendiri masih terlihat lemah, namun sudah jauh lebih baik. Menurut Tante Sarah hanya tinggal pemulihan saja. Bingung hendak melakukan apa setelah mereka pulang, aku menulis sebuah status di Instagram pribadiku

Hai gadis manis berambut panjang. Aku sudah merindukanmu.

Lalu kuupload bersama foto Melly, yang tengah sibuk memotong bunga dari sisi belakang dengan jarak cukup jauh. Ia sendiri tidak tahu kalau aku mengambil fotonya saat itu. Segera akunku banjir komentar. Terutama dari teman dekat. Kubaca sambil tersenyum, namun sengaja tidak kubalas. Sampai kemudian Iwan *and the gang* muncul satu persatu.

Iwan.0609

Kayaknya gue kenal, bro.

Ahmad_Neja

Udah officially aja. Kapan makan-makannya?

Ronny-Agst

[*Hmm... kayaknya kalau ngapel ada yang jauh nih.*]

Dan masih banyak lagi yang memberikan komentar. Aku hanya tertawa. Senang rasanya saat akhirnya bisa mengabarkan pada orang lain tentang hubungan kami. Aku serius dengannya, semoga ia mengerti.

Sayang tidak sedikit curhatan patah hati dari para *follower* perempuan setiaku. Cuitan mereka membuatku tertawa.

Ini bukan hal aneh sebenarnya. Mungkin karena aku sudah terlalu lama sendiri.



Kutatap ponsel yang sejak tadi tertinggal di kamar karena kesibukan di kebun. Beberapa *missed calls* dari Ayana terlihat di sana. Apakah ini sangat penting? Segera kuhubungi kembali.

“Ada apa, Ay?”

“*Lo mah jahat, masak jadian dengan Daud diam-diam aja?*”

Aku mengerutkan kening. *Dari mana ia tahu?*

“Lo dapat kabar dari mana?”

“Tuh di IG Daud. Dia upload foto lo dari belakang. Sampai heboh banget sekarang, apalagi fans perempuannya. Meski nggak ngetag, dan sebut nama. Gue jelas tahu kalau itu elo.”

“Sebentar,” balasku sambil memutuskan pembicaraan.

Segera kubuka akun Daud. Dan benar, di sana tengah ramai komentar baik dari teman-teman maupun para penggemarnya. Sebagian besar yang tidak mengenalku meminta agar ia menunjukkan wajahku. Sebagian lagi diisi dengan *emoc* tangis dan ungkapan patah hati.

Lucu sekali.

Entah kenapa aku justru senang karena ia mengabarkan tentang hubungan kami. Tapi akhirnya memutuskan tidak memberi komentar. Hanya membaca tanggapan orang lain mengenai status Daud yang telah berubah. Para penggemar perempuannya banyak yang kecewa. Meski sebagian terlihat mendukung.

Aku hanya bisa tersenyum.

Semoga ini menjadi awal dari seriusnya hubungan kami. Karena jujur aku sudah lelah mencari kekasih diusia seperti ini. Paling tidak aku tahu sekarang, kalau kami sudah setahap lagi lebih maju.



Tak terasa hubungan kami hampir memasuki satu tahun. Aku sudah sering berkunjung ke kediaman orang tua Melly. Juga beberapa kali ikut dalam kegiatan keluarga mereka.

Sampai kemudian pada suatu malam, orang tuanya mengajak bicara tanpa ada Melly. Aku kemudian menebak apa yang ingin mereka bicarakan. Dan setelah sedikit berbasa basi, ternyata dugaanku benar.

“Om ingin bicara tentang hubungan kamu dengan Melly. Kalian sudah sama-sama dewasa. Apa kamu serius dengan Melly?” tanya pria di depanku itu dengan tenang.

“Saya serius, Om.”

“Apa kalian sudah punya rencana untuk jenjang berikutnya mengingat usia sudah sama-sama matang.”

“Ada sih rencana ke sana. Tapi saya belum bilang ke Melly. Dan ada juga beberapa kesepakatan nanti yang memang harus saya bicarakan dengan dia terlebih dahulu,” jawabku jujur.

“Misal?” tanya ibunya. Orang yang sebenarnya selama ini paling ingin tahu tentang hubungan kami.

Kupilih kata yang paling tepat untuk menyampaikan keinginanku. “Dari dulu saya berniat untuk tinggal di rumah orang tua saya setelah menikah—”

Wajah ibu Melly berubah seketika dan langsung memotong kalimatku.

“Kalau menurut Tante, sebaiknya jangan tinggal di rumah orang tua kamu. Tidak baik untuk kalian. Di mana-mana hubungan mertua dan menantu perempuan tidak ada yang mulus. Jangan sampai hubungan mereka memburuk lalu menimbulkan masalah nantinya.”

Aku terdiam mendengar kalimatnya. Ada rasa tidak suka, namun masih memilih menahan diri. Kulanjutkan kalimatku.

“Sampai saat ini sebenarnya saya juga berpikir bahwa rumah mereka terlalu jauh dari kebun milik Melly. Sementara kalau saya yang pindah kemari, seluruh pekerjaan saya ada di Jakarta. Dan saya masih sangat mencintai pekerjaan serta tidak berniat melepaskan. Sama juga dengan Melly, dia pasti berat kalau diminta meninggalkan kebun, karena sudah membangun bisnis dari awal. Karena itu saya masih mencoba mencari solusi, Tante.”

“Kalau menurut Tante, sebaiknya memang kalian pindah ke Bogor. Dari sini juga ada tol kan? Jakarta Bogor tidak jauh kok. Kasihan Melly, apalagi kalau dari rumah kamu. Belum lagi mengurus mertua. Dia tidak terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah lho Daud.”

Aku benar-benar tidak suka dengan kalimatnya. Terasa merendahkan Mami. Tidak pernah terbayangkan memiliki mertua dengan tipe ini. Jauh berbeda dengan Melly. Aku sendiri yakin kalau kekasihku jago dalam mengurus rumah.

“Kedua orang tua saya masih sehat. Dan mereka baik, kok. Lagipula di rumah ada beberapa orang asisten rumah tangga. Saya jamin Melly tidak akan melakukan pekerjaan kasar, kecuali kalau dia mau.”

Tapi kemudian ayah Melly-lah yang membalas kalimatku.

“Om sependapat dengan tantemu. Kasihan Melly kalau nanti harus menyetir begitu jauh setiap harinya. Dia perempuan, kesehatannya juga harus dipikirkan. Lagipula Om takut dia tidak bisa beradaptasi dengan keluarga kamu. Dia tidak pernah tinggal bersama orang lain sebelumnya. Jangan sampai nanti setelah ada masalah baru kalian pindah rumah.”

Pendapat mereka benar-benar menyulitkanku.

“Begini saja, kalau mau, nanti Om akan membantu mencari rumah di daerah sini. Supaya kalian tidak perlu terlalu jauh dari kebun Melly. Om yakin di Bogor harganya tidak semahal di Jakarta.”

Aku tersinggung dengan kalimat ayahnya. Aku masih bisa mencari rumah sendiri untuk keluargaku kelak. Masalahnya bukan pada harga rumah, tapi pekerjaan kami yang sama-sama jauh.

“Saya akan bicarakan dulu dengan Melly bagaimana baiknya, Om.”

“Melly anak yang penurut Daud. Dia selalu mempertimbangkan nasehat orang tuanya,” jawab Mama Melly dengan senyum penuh kemenangan.

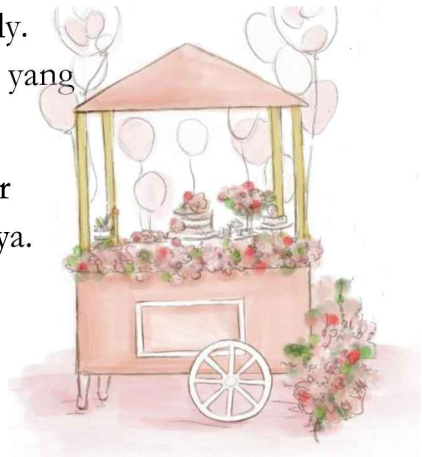
Seketika aku benar-benar terdiam karena memang tidak tahu harus menjawab apa.

Bab 23

Pertemuan dengan orang tua Melly malam itu tidak memberikan jalan keluar. Bukan karena aku masih bertahan dengan prinsip. Tapi memang tidak suka ketika seseorang terlalu mencampuri urusan pribadiku. Ini sebenarnya harus diputuskan oleh aku dan Melly. Karena kami yang akan menjalani.

Kuakui, setiap orang tua pasti ingin anaknya bahagia. Tapi ini akan menjadi pernikahan kami. Yang seharusnya ditanya itu adalah pendapat Melly. Lalu kenapa orang tuanya yang ribut?

Apalagi mendengar kalimat terakhir ibunya. Terlihat jelas benar-benar ingin memperlihatkan kekuasaan atas putrinya. Tidak heran



kalau selama ini Melly menjadi sosok yang selalu ragu dalam mengambil keputusan.

Meski dari sisi positif aku menganggap kalau itu adalah cara mereka melindungi putri satu-satunya.

Kesal dengan pembicaraan tadi, kupacu mobil dengan kecepatan tinggi. Melepaskan beban yang benar-benar mengganggu pikiran. Belum apa-apa masalah besar sudah menanti kami. Rasanya aku masih emosi, tapi kucoba menghapus, karena jalan keluar kami hanya ada diantara aku dan Melly. Aku harus bicara secepatnya.

Melly menghubungi saat masih di jalan tadi. Akhirnya kuhubungi kembali setelah tiba di apartemen, sambil berbaring di tempat tidur. Malam ini sengaja tidak menginap di rumah Mami, khawatir kalau mereka bisa membaca masalahku melalui wajah yang kusut.

“Ada apa, Mel? *Sorry* tadi sedang nyetir.”

“*Mama dan Papa tadi ngomong apa? Mereka nyinggung perasaan kamu, ya?*”

“Memangnya mereka bilang apa ke kamu?”

“*Tadi kita ngobrol tentang kamu.*”

“Tadi mereka menanyakan keseriusanku. Tapi ada beberapa hal yang kelihatannya membuat mereka tidak sepakat denganku.”

“Tadi Mama ada tanya tentang tinggal di mana setelah menikah?”

“Pendapat kamu bagaimana?”

“Aku juga sebenarnya lebih suka tinggal di rumah sendiri daripada bersama mertua. Tapi bukan itu sih yang terpenting. Jarak antara rumah orang tua kamu dan kebun kan terlalu jauh. Tapi sebaliknya, kalau kamu pindah ke sini pasti kejauban. Mau jam berapa kamu berangkat ke kantor?”

Aku mengembuskan nafas kasar.

“Nantilah kita pikirkan solusinya.”

“Apa benar kamu ingin tinggal di rumah orang tua kamu setelah menikah?”

“Benar sih, yang pasti karena aku juga tahu, Mami bukan tipe yang suka mencampuri urusan orang. Kak Lyo juga tinggal bersama mertuanya, kan? Kecuali kalau aku merasa ibuku nyinyir, pasti tidak akan membawa istriku untuk tinggal di rumah. Karena pasti itu nggak baik buat kamu. Lagi pula

sebenarnya rumah yang sekarang sudah atas namaku. Jadi daripada buang uang untuk beli rumah lagi, kan mending buat yang lain.”

“Jangan ungkit tentang kepemilikan rumah di depan Papa dan mamaku. Aku akan coba bicara dengan mereka. Kamu nggak ada masalah kan?”

“Nggaklah. Intinya ada di kamu. Aku tidak dalam posisi meminta kamu melawan keinginan orang tua. Tapi pikirkanlah yang terbaik buat kita.”

“Aku akan coba pikirkan. Maaf kalau ada kalimat mereka yang menyinggung perasaan kamu.”

“Nggaklah, aku mengerti kalau mereka hanya ingin yang terbaik buat kamu. Tapi iijinkan aku juga berpikir yang terbaik untuk kita.”

Berbicara dengan Melly membuatku sedikit lebih tenang. Minimal ia tidak seperti kedua orang tuanya.



Kuhampiri Mama yang tengah sarapan sendirian.

“Pagi, Ma. Papa mana?”

“Pagi, Mel. Ayo sarapan. Papamu ke rumah Pak RT katanya.”

Kuambil posisi duduk di depan Mama. Semua terlihat biasa, sampai kemudian Mama membuka kembali pembicaraan tentang Daud.

“Sudah bicara dengan Daud tentang di mana kalian akan tinggal?”

“Belum diputuskan, kenapa, Ma?”

“Ya kamu harus omongin dari sekarang. Ini bukan main-main lho. Tentang kelangsungan kebun bunga kamu. Papa dan Mama nggak mau kalau nanti bisnis kamu terlantar karena menikah. Sudah berapa banyak uang yang tertanam di sana?”

“Nantilah aku bicara pelan-pelan. Ini tidak mudah. Karena di Jakarta saja, Daud harus berangkat kerja jam tiga pagi. Bagaimana kalau tinggal di Bogor? Aku kan nggak bisa egois. Meski senang tinggal di sini karena udaranya lebih sejuk.”

“Kamu jangan mau mengalah dari awal. Laki-laki itu bisa menginjak harga diri kamu nantinya. Apalagi dia ada keturunan Batak. Pasti orangnya keras.”

Selera makanku seketika hilang, tapi kucoba untuk memberikan pengertian pada Mama.

“Daud bukan keras Ma, tapi tegas. Dia tipe orang yang mempertimbangkan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan. Aku percaya dia akan bijaksana dalam memutuskan. Lagipula ini kan hanya tentang tempat tinggal. Dan dia benar, karena memang Bogor jauh dari kantornya.”

“Ini bukan tentang itu. Masalahnya kamu sebagai perempuan jangan lemah di depan laki-laki. Kamu itu pengusaha lho. Bisnis kamu sudah mulai besar, punya uang. Belum tentu Daud bisa memberikan uang bulanan sebesar penghasilan kamu. Karena itu kamu harus bisa bertahan tentang ini. Jangan sampai dia yang menguasai kamu nanti.”

“Memang sih penghasilan dia besar, belum lagi *job* sampingan yang hampir tiap Minggu ada. Tapi kamu tidak miskin saat menikah dengan dia. Dan ingat jangan sampai karena masalah ini, dia pura-pura berhenti bekerja karena ingin membantu bisnis kamu. Meski keluarga dia kaya, Mama tidak yakin dengan kemampuan dia.”

Aku hanya menggeleng. Mama sudah berpikir terlalu jauh.

“Ingat nasehat Mama. Berapa banyak sepupu kamu yang akhirnya menderita karena mengikuti keinginan suami mereka. Cuma di rumah buat masak dan ngurus anak. Ke salon saja sebulan sekali katanya nggak sempat. Menikah itu supaya kamu bahagia, bukan jadi babu untuk keluarga suamimu nanti.”

“Akan kubicarakan dengan Daud, Ma,” jawabku akhirnya. Kemudian beranjak dari meja makan. Lebih lelah mendengarkan wejangan Mama selama lima belas menit, daripada mengurus kebun mawar seharian.

Segera aku berangkat ke kebun. Kulirik jam tangan, masih sangat pagi sebenarnya. Daud sendiri mungkin masih siaran. Tapi lebih baik menenangkan diri di sana. Rumah tak lagi memberiku ketenangan.

Beberapa Minggu kemudian, Daud muncul di



kebun.

Ia memilih naik kereta api seperti biasa. Karena kupikir juga sangat melelahkan kalau harus menyetir sejauh itu. Toh, disiang hari kereta tidak terlalu padat. Dan seperti katanya, bisa tidur sebentar. *Hobby* tidur Daud memang sedikit mengganggu. Tapi mau bagaimana lagi? Karena kesibukan, hal tersebut menjadi sesuatu yang mahal baginya.

Kadang aku berpikir. Kalau hubungan kami adalah sesuatu yang menakjubkan. Perbedaan sifat, tujuan hidup dan juga kepribadian. Dia yang gila kerja, aku santai. Dia yang hidupnya tertata rapi, aku yang nggak terlalu *ngoyo* dalam menjalankan sesuatu. Dia yang tegas, aku yang peragu.

Tuhan sepertinya memang mempertemukan kami dengan kekurangan masing-masing untuk saling melengkapi.

Sesampai di stasiun, aku menjemputnya. Terlihat jelas kalau ia baru bangun. Dan seperti biasa ia akan melanjutkan tidurnya sementara aku kembali bekerja. Begitu terus sampai pekerjaanku selesai. Dan kami akan berbincang sampai jam tujuh malam. Sebelum aku mengantarnya kembali ke stasiun.

Kuhidangkan ubi panggang dan segelas teh untuknya. Daud makan dengan lahap.

“Ubinya manis.”

“Iya, aku tanam di belakang.”

“Banyak panennya?”

“Lumayan, mau bawa untuk Tante Vera?”

Ia mengangguk. “Aku suka ubi dan singkong. Apalagi kalau singkongnya direbus dulu sebelum digoreng. Enak sekali,” balasnya.

Aku hanya tersenyum selera Daud memang biasa saja.

“Aku sudah berpikir, semoga kamu setuju,” ucapnya kemudian.

“Tentang?”

“Aku berencana membeli rumah di daerah Sentul. Nggak terlalu jauh dengan kamu juga aku.”

Aku terdiam sejenak. Memang untukku tak terlalu jauh, tapi Daud? Ia terlalu banyak mengorbankan diri untuk hubungkan kami kelak.

“Itu terlalu jauh untuk kamu. Mau jam berapa berangkat ke kantor?”

“Nggak usah mikirin aku. Nanti gampanglah. Cari supir kalau nggak. Supaya bisa istirahat di jalan.”

“Tapi supir mana yang mau kerja jam 3 pagi?”

“Gampanglah, yang penting kamu nanti nggak kejauhan. Paling nanti kita *weekend* ke Jakarta. Atau gantian ke tempat orang tua kamu. Supaya mereka nggak kesepian.”

Entah kenapa aku tiba-tiba berpikir lain.

“Bagaimana kalau kita di Jakarta saja. Menjelang kamu libur, baru kita di Bogor.”

Ia mengacak rambutku.

“Bisa juga sih sebenarnya. Tapi apa yakin membantah orang tua kamu? Katanya nggak mau tinggal sama mertua.”

“Kamu punya apartemen, kan?”

“Ada sih, tapi kamu tahu kalau apartemenku kecil?”

“Nggak apa-apa, aku akan baik-baik saja.”

“Kita tidak mungkin tinggal di apartemen. Kamu tahu kalau timku akan selalu ada. Tempat itu terlalu sempit buat kita apalagi kalau kami rapat. Kamu

nggak tahu aja bagaimana kami membuat vlog. Ramai sekali orang yang bekerja. Dan kantor tidak resmi mereka ada di rumah Mami. Itu akan lebih merepotkan.”

Kami kemudian sama-sama diam. Sambil menikmati semilir angin sore. Kemudian ia berkata, “amuK yakin kan untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius dengan aku?”

Aku mengangguk sambil tersenyum.

“Aku bukan orang kaya seperti Bang Bara. Aku masih harus bekerja keras untuk mengumpulkan uang. Aku mungkin tidak bisa menuruti semua permintaan kamu kelak. Tapi aku akan berusaha membuat kamu bahagia, meski mungkin tidak sempurna.”

Kugenggam tangannya untuk meyakinkan.

“Aku nggak pernah menilai kamu dari segi finansial. Aku juga nggak sempurna. Dan belum yakin bisa jadi istri yang baik seperti Mami kamu.”

“Kok Mami?”

“Lho, kan kamu sayang sama Tante Vera dan menjadikan dia *role model* dalam berumah tangga?”

“Aku sayang Mami tapi bukan berarti menuntut kamu menjadi seperti dia. Kalian dua pribadi yang berbeda. Jadi aku sudah boleh ngomong sama orang tuaku nih?” ucapnya sambil memainkan kedua alisnya.

Aku mengangguk sambil tersenyum kemudian meletakkan kepala di bahunya. Rasanya sore ini jauh lebih hangat.

Saat pulang malam harinya, Mama menunggu di depan.

“Kok malam? Antar Daud lagi?”

“Iya, kenapa, Ma?”

“Kalian ngobrolin apa?”

“Dia mau ngomong sama maminya tentang keseriusan kami.”

Wajah Mama langsung terlihat semringah.

“Terus kamu sudah ngomong soal rumah itu?”

“Daud rencana mau beli rumah di daerah sentul, Ma.”

“Kalau mau cari rumah, yang tempatnya nyaman. Nanti Mama cari yang bagus untuk kalian.”

“Tapi aku sudah bilang dia, kalau sebaiknya nggak usah. Aku akan sedikit mengalah. Kami akan tinggal di rumah orang tuanya empat hari. Dan di rumah kebun atau di sini tiga hari. Jadi cukup adil, kan? Kasihan kalau dia harus berangkat tengah malam ke kantor.”

“Tapi sebaiknya kalau dia mau beli rumah, jangan kamu halangi. Supaya nanti kalian tetap punya rumah sendiri.”

“Mubazir juga, Ma. Kalau nanti nggak ditempati kan sayang.”

“Kamu jadi perempuan jangan sebodoh ini. Bagus kalau dia beli rumah. Apalagi kalau dibeli atas nama kamu sebagai hadiah pernikahan. Mama yakin dia sanggup. Apalagi keluarganya selalu saling mendukung. Kamu harus pintar-pintar cari celah supaya uang Daud nantinya jatuh ke kamu semua.”

Aku hanya menggelengkan kepala. Mama sepertinya sudah melampaui batasannya.

“Sudahlah Ma, biar nanti kami putuskan. Lagian belum ada anak juga.”

“Justru semua harus dipikirkan sejak sekarang. Kamu terlalu lemah dengan pasangan.”

“Apa Mama juga dulu seperti itu waktu mau menikah dengan Papa?” tanyaku pelan.

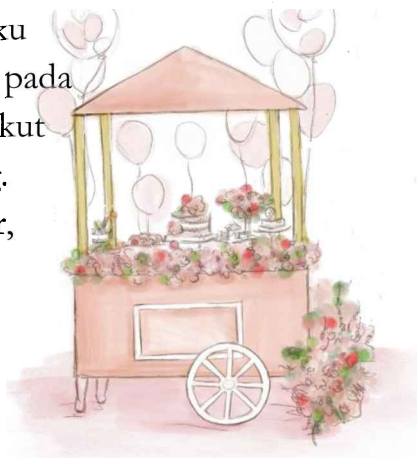
Mama tidak menjawab, malah meninggalkanku sendirian. Aku benar-benar lelah dengan segala yang ada. Kenapa masalah kecil seperti itu saja bisa membuat orang tuaku ribut? Bagaimana kalau kami tinggal berbeda pulau? Aku kira apa yang dilakukan Daud akhir-akhir ini adalah sebuah jalan keluar. Di manapun kami tinggal, tetap bisa memanfaatkan transportasi publik.

Jadi kenapa mesti diributkan lagi?

Bab 24

Selesai pembicaraan di kebun, tampaknya hubungan kami memang setingkat lebih serius. Meski kegiatan Daud sudah kembali seperti dulu. Sibuk sepanjang hari. Namun aku berusaha untuk semakin memahami. Sebagai seorang *leader* dalam sebuah tim, ia memang dibutuhkan oleh banyak orang.

Seperti yang sering ia katakan, untuk akun *youtubenya* saja ada tujuh orang yang bekerja di sana. Belum lagi untuk program televisi. Aku sudah diperkenalkan pada mereka. Beberapa kali ikut menemani saat syuting. Sekarang baru aku sadar, kurangnya rasa tertarik untuk menonton berita selama ini membuatku terlihat



sangat kaku saat bertemu mereka.

Sering aku bertanya dalam hati, siapa yang sedang diwawancarnya. Kadang jadi malu sendiri saat ia bertanya kembali, *memangnya kamu nggak kenal?* Meski begitu aku tidak cemburu, karena Daud terlihat mengerti batasan dengan narasumbernya.

Kadang juga aku merasa sedikit rendah diri, para perempuan yang diwawancarnya yang terlihat cerdas dan cantik.

Maklumlah mereka merupakan deretan selebritis tanah air. Atau paling tidak meski berkecimpung dalam dunia sosial, merupakan anak petinggi atau pengusaha. Namun saat memperkenalkan aku dengan mereka, Daud terlihat sangat percaya diri. Tidak ada keraguan sama sekali. Sepertinya ia bangga memiliki aku.

Siang ini, setelah menemani Daud syuting. Kami menuju kediaman Tante Vera. Karena memang sudah lama tidak main ke sana. Daud langsung meninggalkan aku dan maminya di ruang tengah. Katanya mau istirahat sebentar.

“Daud pasti sudah tidur itu,” ucap Tante Vera membuka pembicaraan. Aku hanya tertawa kecil sambil mengiyakan.

“Bagaimana hubungan kalian? Lancar, kan?”

“Sejauh ini sih baik-baik saja, Tan.”

“Beberapa hari yang lalu Daud ada ngomong ke Tante dan Om. Kalau kalian mau serius. Kamu sudah yakin sama dia?”

“Sudah Tante,” jawabku sambil tersenyum.

“Kamu sudah merasa mengenal Daud? Tante sebenarnya ingin kalian saling mengenal lebih jauh dulu. Dia itu anaknya keras sekali. Dan kalau sedang marah suka nggak kelihatan. Semua dia pendam tapi kalau sudah meledak dia tidak peduli orang. Bersama dia kamu harus lebih peka.”

Kutatap wajah Tante Vera menunggu kalimat selanjutnya.

“Awalnya Tante takut kalau dia menyakiti kamu. Karena kamu tuh lembut banget. Khas perempuan Jawa gitu. Keibuan dan tenang. Semakin kemari akhirnya Tante sadar, bahwa tipe seperti kamu yang bisa menaklukkan dia. Karena dia memang sangat

manja sebenarnya. Meski banyak yang tidak tahu. Dia juga nggak bisa dikerasin.”

“Ya, buat saya sih dia nggak terlalu keras, Tan. Tapi yang mengganggu ya gila kerjanya itu.”

“Daud itu sudah lama sekali bekerja. Dari mengerjakan semua sendirian, sampai kemudian punya tim yang solid seperti sekarang. Semua berlangsung sejak dia SMP malah. Papanya sendiri yang mengajari mencari uang sendiri. Awalnya bagaimana mengelola akunnya agar bermanfaat. Sampai kemudian mendapatkan penghasilan dari sana. Dia juga membantu keuangan Lyo saat kuliah dulu. Maklumlah ketika itu keuangan Tante sedang kurang baik. Dan dia sama sekali tidak mau menerima bantuan dari papinya. Daud adalah orang yang tidak pernah meminta. Kamu sendiri yang harus sadar apa yang sedang ia butuhkan.”

“Ya, dia mandiri banget. Sampai kadang saya merasa dia tidak butuh saya.”

“Padahal bisa saja saat itu dia sedang butuh kamu. Semoga kalian tidak menemui kesulitan nantinya. Tante ngomong begini bukan untuk menakuti kamu. Tapi supaya kamu lebih siap.

Menghadapi emosinya yang bisa saja meledak tanpa kamu tahu apa penyebabnya. Apalagi kalau ada orang yang mengkhianati dia. Akan sangat mengerikan.”

Aku menatap wajah Tante Vera dengan seksama. Terlihat sekali ibunya tengah ingin agar aku memahami sisi lain dari Daud. Yang mungkin selama ini tak kuketahui.

“Satu pesan Tante, kalau nanti dia sedang marah atau emosi. Kamu biarkan saja dia sendiri, jangan ditanya atau dikejar. Menjauh saja, kalau dia sudah mendekat artinya dia sudah tenang. Kalau mau, berikan saja segelas air putih lalu tinggalkan.”

Aku akhirnya sedikit lega ketika ia memberikan solusi padaku. Kami termasuk jarang bertemu, tapi aku suka akan sikap Tante Vera yang sangat keibuan. Tidak salah kalau akhirnya Daud mengidolakannya.

“Terima kasih atas nasihatnya, Tan. Aku memang belum terlalu kenal Daud karena kami sama-sama sibuk bekerja. Ketemu kadang cuma seminggu sekali. komunikasi juga jarang. Saat dia santai aku sibuk, atau malah sebaliknya.”

“Karena itu, Tante memberitahukan sisi buruknya. Takut nanti kamu kecewa. Usia kalian

sudah tidak muda lagi. Jadi kalau nanti ada masalah, semoga kalian berpikir ulang untuk berpisah. Karena tidak ada rumah tangga yang tidak pernah memiliki masalah. Oh ya, bagaimana tanggapan keluarga kamu?”

“Mereka senang kok.”

“Syukurlah, Tante juga senang akhirnya punya menantu seperti kamu.”

Kami masih berbincang tentang banyak hal. Aku merasa *adem* saat bersama Tante Vera. Benar-benar ibu yang mengayomi anak-anaknya. Tidak ada pertanyaan mengenai asal usulku dan hal-hal berbau pribadi. Bahkan aku menangkap kesan kalau kelak konsep pernikahan pun diserahkan pada kami berdua. Jauh berbeda dengan mamaku.

Menjelang sore, Daud bangun dan sudah mandi. Ia segera menghampiri kami dan duduk di sebelahku.

“Mami masak apa?”

“Rendang.”

“Memang Kakak mau datang?”

“Enggak, cuma minta dimasakkan. Nanti kan kamu antar Melly. Katanya mau nginap di sana, ya?”

“Iya sih, sudah janji sama si kembar. Sekalian mau main golf besok pagi bareng Papi dan Bang Bara. Mami mau ikut?” tanyanya terlihat menggoda Tante Vera.

“Mami nemenin Papa kamu aja. Kami mau ke Cipanas.”

“Bulan madu terus.”

“Mau ikut?”

“Nggak ah, malas jadi nyamuk.”

Kami semua tertawa. Senang sekali ya berada ditengah-tengah mereka. Kalau begini terus, rasanya permintaan Daud untuk tinggal di sini layak untuk kupikirkan.



Dalam perjalanan mengantar Melly, ia berkata padaku.

“Ud, aku seneng lho bisa ngobrol sama Tante Vera.”

“Mami memang teman bicara yang asyik. Kalian ngomongin apa saja tadi?”

“Cuma tentang kamu dan masakan sih. Tante kasih tahu kalau kamu suka banget panada dan Mocca cake. Kalau aku nanti ada waktu, Tante mau ngajarin aku buat kue.”

“Asyik, aku bakalan tambah gendut nanti.”

Ia tertawa, ada sesuatu yang berbeda. Tawanya terdengar lepas tanpa beban.

“Aku mau ngomong sesuatu,” ucapnya kemudian.

“Ngomong aja, aku akan dengerin.”

“Rasanya aku mau mengubah keputusan. Kita tinggal di rumah orang tua kamu saat awal pernikahan. Sekalian supaya aku lebih mengenal mereka. Setelah kita berdua merasa sanggup, kita pindah.”

“Sanggup menurut kamu, bagaimana?”

“Setelah kita belajar mengenal ritme masing-masing. Aku juga belajar mengenai apa yang kamu suka dan tidak suka. Juga sebaliknya.”

“Bukannya seharusnya mending sejak awal kita mandiri saja? Jadi kalau berantem atau lagi punya masalah orang tua nggak perlu tahu,” pancingku.

“Aku berubah pikiran, meski sebenarnya dari awal tahu kalau Tante Vera baik. Tapi setelah kami ngobrol tadi rasanya senang banget, bisa santai seperti ibu dan anak.”

“Siapa tahu Mami cuma pencitraan di depan kamu. Pura-pura baik.”

“Nggaklah, aku bisa lihat kalau Tante Vera memang benar-benar bisa menerima aku.”

“Nanti kamu menyesal.”

“Kamu gimana sih? Dulu katanya kepingin tinggal sama orang tua. Terus sekarang kenapa jadi begini ngomongnya?”

Aku tertawa lebar kemudian mencubit hidungnya.

“Cuma ngetes kamu doang sih tadi.”

Ia segera cemberut.



Pagi itu kami berkumpul bersama Papi di kediaman Bang Bara. Bermain golf di pagi hari. Papi datang bersama Tante Sarah dan anak-anak mereka. Jadilah Kak Lyo membawa istri dan anak-anak Papi ke ruang bermain. Sehingga kami bisa bermain tanpa direcoki si kembar.

Kuakui permainan Papi sangat bagus. Apalagi untuk pukulan *putting* Hampir tidak ada yang meleset. Sementara aku yang memang tidak terlalu rajin berlatih berada pada posisi terakhir. Selesai bermain kami kembali ke rumah. Kedua keponakanku langsung berlari minta digendong. Papi hanya menatap sambil tersenyum.

Akhirnya kami sarapan bersama di balkon atas. Kuambil roti gandum dan memakannya setelah diolesi keju.

“Kamu gimana sama, Melly?” tanya Kak Lyo.

“Rencana sih sudah ada. Tapi masih ada yang harus dibicarakan.”

Papi menatap sambil tersenyum.

“Rencana kapan?”

“Belum tahu sih, Pi. Nantilah bicara dulu dengan orang tua Melly. Sepertinya mereka mau pesta besar. Karena Melly anak tertua.”

“Kalau biaya kan seharusnya tidak jadi masalah,” sambung Bang Bara.

“Buat Abang apa sih yang jadi masalah?” balasku sewot. Kak Lyo tertawa.

“Satu Lamborghini buat kamu kalau bisa menikah tahun ini,” lanjut kakak iparku tersebut.

“Papi yang akan biyai pernikahan kalian. Semuanya,” balas Papi tak mau kalah.

Aku hanya menggeleng sambil tersenyum.

“*Thank you* semua. Kalau nanti sudah *fix*, aku akan ngomong kok. Rencana malam ini mau tanya orang tuanya dulu.”

“Mau Papi temani?” tanya Papi lagi.

“Nggak usahlah. Belum resmi banget kok. Aku akan kabari Papi kalau jadi lamaran.”

Semua mengangguk senang.



Kuparkirkan mobil di halaman rumah Melly. Tak lama ia keluar menyambutku di teras. Kuserahkan kantong oleh-oleh dari Kak Lyo.

“Ini bawa apa?”

“Mangga, kebetulan tadi Kak Lyo panen. Jadi dia suruh aku bawain ke kamu.”

“Terima kasih.”

“Papa sama Mama kamu mana?”

“Sudah menunggu di dalam.”

Kami memasuki ruang tengah. Dan aku cukup kaget saat melihat ada brosur perumahan yang baru saja diletakkan ibu Melly di atas meja. Apa mereka mau beli rumah baru? Setelah duduk barulah aku mengerti apa yang terjadi.

“Ini lho Daud, Tante sudah cari beberapa brosur perumahan. Kemarin kata Melly kamu mau beli rumah di daerah Sentul, kan? Ini semua sudah Tante kumpulin. Harganya tidak terlalu mahal kok. Kisaran

1,5 sampai 4M. kebetulan ada teman Tante yang bekerja sebagai agen *property*,” ucap ibunya dengan penuh semangat. Sementara aku menatap dengan bingung.

Kulirik Melly yang juga terlihat bersikap sama.

“Oh ya, coba kamu lihat, ini banyak yang *viennya* bagus lho. Soal keamanan juga terjamin. Kamu suka *privacy* kan?”

Bab 25

“Tapi maaf, saya sedang tidak mencari rumah lho, Tan,” elakku halus.

Wajah Mama Melly terlihat berubah. Menatap tajam pada putrinya. Sementara yang ditatap hanya menunduk sambil meremas jemarinya. Reflek kuraih tangannya dan kugenggam erat.

“Bukannya kamu, ya, Mel, yang kemarin ngomong. Daud mau beli rumah di Sentul?”

Sepertinya ada
kesalahpahaman di sini.
Kutunggu jawaban Melly.

“Ya, kemarin kan
Daud sempat ngomong.
Karena Mama tanya
tentang kita akan
tinggal di mana. Tapi
aku pikir itu kan belum



fix. Jadi hanya sebatas omongan.”

“Lho, bagaimana bisa belum, *fix*? Kamu jadi mau tinggal di mana setelah menikah? Di rumah mertua? Masalah kalian hanya tentang tempat tinggal, kan?”

Aku masih diam, bingung mau menanggapi bagaimana. Karena mereka adalah ibu dan anak sementara aku masih orang luar.

“Aku dan Daud tadi sudah sepakat, akan tinggal di rumah orang tuanya dulu, Ma,” jawab Melly akhirnya.

“Kamu mengalah? Kamu siap tinggal dengan mertua? Kamu tahu kenapa Mama membelikan apartemen untuk Rudy dan Chitra? Karena Mama tidak mau kalau mereka bergantung terus sama orang tua. Nah kamu, kok malah mundur?”

“Udah dong, Ma. Nggak enak sama Daud.” Ayah Melly seakan membela putrinya.

Kini tatapan marah itu mengarah padaku.

“Begini ya Daud. Tante kenal siapa anak Tante. Melly itu biasa bangun kesiangan. Tidak pernah punya tanggung jawab atas pekerjaan di rumah. Dia selalu butuh bantuan orang lain untuk melakukan

sesuatu. Bagaimana jadinya kalau dia tinggal bersama orang tua kamu? Belum dua hari bisa-bisa sudah dipulangkan.”

Kini aku bisa tersenyum.

“Saya yakin, Melly akan beradaptasi seiring berjalannya waktu. Apalagi pernikahan kan tidak sama dengan masa lajang. Tapi pelanlah, jangan terlalu dipaksa.”

“Lalu bagaimana dengan rumah ini?”

“Saya akan lihat brosurnya, nanti kalau suatu saat kami tertarik. Maka akan kami hubungi agennya,” jawabku diplomatis. Enggan menanggapi kemarahan serta keinginannya.

Kesal dengan jawabanku, akhirnya Mama Melly menyusun kembali brosur yang berserakan di meja.

“Kamu kemari, ada apa ya?” tanya papanya.

“Begini, Om. Orang tua saya berencana datang kemari. Ingin berkunjung dan saling mengenal. Kapan kira-kira Om dan Tante ada waktu?”

Keduanya saling menatap.

“Memang rencana pernikahannya kapan?”

“Saya sih berharap akhir tahun ini. Supaya bisa punya persiapan lebih panjang.”

“Pestanya di Jakarta, kan?” tanya Mama Melly.

“Kalau tentang pesta nanti orang tua saya yang akan berbicara dengan Om dan Tante. Karena saya rasa itu sudah berada di ranah orang tua. Tapi saya berharap sih memang di Jakarta saja. karena rekan dan teman juga kan di sini semua.”

“Kamu sendiri maunya pesta bagaimana?” tanya Papa Melly lagi.

“Kalau saya sih suka yang dengan konsep simpel. Artinya pesta yang sederhana, mengundang orang yang benar-benar saya kenal. Yang penting sah di mata agama dan negara. Karena sebenarnya itu kan intinya.”

“Kok begitu? Di keluarga kami tidak bisa begitu. Pernikahan Melly akan dilakukan dengan acara adat lengkap. Kemarin adiknya menikah di hotel. Melly juga harus seperti itu. Saya tidak ingin membedakan anak.”

Aku hanya mengangguk, rasanya ini akan menjadi sangat sulit. Tapi saat merasakan jemari Melly yang dingin, aku yakin bahwa semua harus

dibicarakan sedini mungkin. Karena melihat cara berpikir keluarga Melly rasanya pesimis kalau keinginanku akan terlaksana.

“Sejak awal, saya ingin menikah dengan biaya sendiri. Karena itu tidak berniat melibatkan keuangan keluarga. Saya serius dengan Melly. Tapi mungkin tidak mampu membiayai sebuah pesta besar seperti yang Tante inginkan. Kalau menurut Tante, kira-kira pesta seperti itu butuh *budget* berapa?”

Mama Melly menyebutkan sebuah angka. Yang menurutku sangat besar. Mungkin sama besar dengan harga pernikahan seorang selebriti. Sesuatu yang berlebihan. Akhirnya kusampaikan seberapa kesanggupanku. Tidak mungkin berharap pada bantuan orang tua. Rasanya malu kalau sudah seumur ini masih minta dibiayai. Meski aku yakin Mami dan Papi akan bersedia membantu tanpa diminta.

Kedua orang tua Melly hanya diam.



Minggu sore, keluarga kami menerima kedatangan keluarga Daud. Aku sendiri sudah jenuh dengan segala rencana Mama yang menurutku benar-benar berlebihan.

Seingatku waktu Rudy menikah, semua tidak semewah ini. Memang pesta mereka dilaksanakan disebuah gedung yang cukup ternama. Tapi itu karena keluarga Chitra yang membayar.

Mama sudah membuat catatan apa saja yang akan dibicarakan nanti. Rasanya aku malu pada keluarga Daud. Padahal mereka jelas lebih berada daripada kami. Tapi terlihat lebih santai. Setelah berbasa basi sejenak akhirnya pembicaraan sampai pada intinya.

“Begini, kami kan dari keluarga besar. Baik di Solo maupun Jakarta. Kebetulan papanya Melly anak bungsu dari tujuh bersaudara. Saya juga delapan bersaudara. Kami terbiasa berkumpul saat ada pesta pernikahan. Dan sudah menjadi kesepakatan, kalau semua anak-anak kami akan menikah dengan adat lengkap sesuai tradisi. Pernikahan Melly akan menjadi pesta yang terakhir. Jadi seluruh keluarga sudah menyiapkan diri,” ujar Mama.

“Kami tidak masalah dengan itu. Hanya, kalau boleh, di tengah pesta nanti akan ada sedikit adat batak. Sekedar *mangulosi*. Karena bagaimanapun sesuai tradisi di keluarga saya, Melly akan menjadi anak kakak laki-laki saya dalam keluarga.” Tante Vera berusaha untuk menyampaikan niatnya. Aku memang sudah mendengar ini saat pembicaraan terakhir.

Sayang, Mama langsung menanggapi dengan sedikit emosi.

“Itu adat jawa saja nanti sudah memakan waktu lama lho, Bu Vera. Apa nanti masih sempat? Belum lagi untuk foto bersama tamu. Atau dibuat acara sendiri saja. Kami tidak akan ikut campur kalau nanti keluarga Bu Vera melaksanakan acara adat Batak atau apa pun. Apa memang tidak ada acara *ngunduh mantu* begitu?”

Mami Daud terdiam seketika, aku tahu ada sesuatu yang menggajal pikirannya. Daud juga terlihat mengembuskan nafas kesal. Aku masih menunggu, kapan semua ini akan *meledak*.

“Keluarga inti kami sebagian besar tinggal di luar negeri. Jadi mereka tidak punya waktu banyak untuk

ikut acara di sini. Apalagi Desember biasanya dibarengi dengan liburan keluarga. Jadi palingan hanya bisa satu atau dua hari. Usia mereka juga sudah cukup tua, saya takut kelelahan. Karena itu kami berharap hanya melakukan pesta satu kali saja.”

“Saya mengerti Bu Vera. Nanti kita bicarakan teknisnya. Kira-kira berapa lama ya? Kalau untuk acara *mangulosi?*” potong Papa yang sepertinya sudah tidak sabar terhadap sikap Mama. Aku akhirnya bisa sedikit bernafas lega.

“Paling lama nanti satu jam, Pak,” jawab Tante vera sambil tersenyum.

“Saya rasa tidak masalah. Semoga nanti bisa lebih cepat dari itu. Kalau begitu kapan kita melaksanakan lamaran?” tanya Papa tak sabar. Sepertinya sudah lelah dengan keinginan Mama.

“Nggak boleh begitu Pa, bagaimana nanti pelaksanaannya?” bantah Mama.

Akhirnya semua diam. Lama tak ada suara, Bang Bara angkat bicara.

“Mengetahui lamaran tadi, saya serahkan pada keluarga bapak saja. kami siap kapan pun.”

Tampaknya ia mengabaikan masalah yang masih menggantung.

Terlihat kelegaan di wajah Mama, tapi tidak sama sekali pada keluarga Daud. Rasanya mau menangis.

“Begini, kalau di Bogor kan kejauhan. Saya dan beberapa keluarga sudah merencanakan dilakukan di hotel Di Jakarta. Rencana pernikahannya juga akan dilangsungkan di sana.” Kembali Mama yang berbicara dengan nada penuh kemenangan.

“Kalau boleh tahu, rencana di hotel mana, ya?” tanya Tante Vera Lagi, meski sudah tidak bersemangat.

“Saya sih pilih Hotel Mulia. Saya kira untuk keluarga Bu Vera itu yang terbaik, apalagi mengingat posisi Daud yang terkenal pasti tidak masalah. Tidak terlalu mahal kok. Lagi pula nanti untuk lamaran paling hanya lima puluh orang dari pihak saya. Hanya keluarga inti. Dan saya ingin untuk acara lamaran adat jawa saja ya, Bu Vera.”

Kembali kulihat perubahan pada wajah keluarga besar Daud. Hanya papinya yang tersenyum dan mengangguk.

Seketika ada rasa tidak enak pada mereka. Tidak ada jawaban sampai Papi Daud berkata, “Tidak masalah saya kira. Bagi saya yang penting mereka bisa menikah dan bahagia.”

Jawaban itu membuat keluarga besarku lega. Tapi, meski tersenyum aku yakin sepenuhnya ada ganjalan dalam diri Tante Vera dan keluarganya. Akhirnya aku hanya bisa menunduk berharap agar acara ini cepat selesai. Rasanya ada puluhan kilogram batu di atas kepalaku.

Bagaimana kami bisa bahagia kalau awalnya saja sudah seperti ini?



Kumasuki kamar dengan perasaan kesal. Ingin menghubungi Daud sebenarnya, tapi sadar kalau mereka pasti masih berkumpul di kediaman Kak Lyo. Dan tidak mungkin membicarakan kegalauanku di depan semua orang.

Terdengar suara ketukan pintu. Papa memasuki kamar setelah aku memberi ijin.

“Ada apa, Pa?”

“Cuma mau ngobrol saja. kamu sudah selesai bersih-bersih?”

“Sudah. Kenapa, ya?” tanyaku memberikan Papa tempat untuk duduk.

Papa diam sejenak.

“Papa cuma mau bicara sedikit. Kamu yakin dengan Daud?”

“Yakin, memangnya kenapa?”

“Papa kok sedikit ragu ya dengan latar belakang keluarganya. Maksud Papa, orang tuanya. Mereka masing-masing sudah menikah lagi. Bahkan yang Papa dengar ayahnya sudah tiga kali menikah. Dan kamu lihat kan? Usia istrinya tidak jauh dengan Daud. Apa kamu yakin akan menikah dengan pria dari kalangan seperti itu?”

Aku membuang nafas pelan, sebenarnya karena memang tidak pernah berpikir ke sana. Meski sejak awal tahu. Aku bisa memahami keraguan Papa.

“Kalau ayahnya begitu, dia kan belum tentu, Pa?”

“Ya, memang tidak ada yang menjamin seperti itu. Tapi bagaimana kalau sebaliknya, dia bisa saja

meninggalkan kamu demi perempuan lain. Karena ayahnya begitu.”

“Aku merasa yakin dengan Daud. Aku sudah kenal dia setahun lebih. Dan selama ini sikapnya tidak pernah aneh. Kalaupun sedang bersama perempuan, biasanya itu rekan kerja. Kita tidak bisa menuduh, kan?”

“Papa tidak masalah, asal kamu yakin,” jawab Papa akhirnya. Aku hanya tersenyum.



Kutatap seluruh anggota keluarga yang tengah berkumpul di ruang tamu kediaman Bang Bara.

Wajah Mami terlihat keruh. Aku tahu penyebabnya, ia tidak suka dengan Mama Melly. Kak Lyo dan yang lain juga tidak jauh berbeda. Hanya Papi yang sepertinya tidak memiliki masalah. Aku tahu, karena ia memiliki agenda terselubung. Yakni ingin menebus rasa bersalah.

“Kamu yakin menikah dengan Melly?” tanya Mami.

“Yang—” Papa segera mengingatkan.

“Apa sebelumnya kalian tidak pernah bicara gitu? Masak sih dia yang atur kita mau pesta berapa kali? Memangnya dia siapa?”

“Sudahlah, Ver. Kalau dia cuma minta di Hotel Mulia. Nggak apa-apa.”

“Sekarang bukan masalah hotelnya! Aku nggak suka cara dia! Aku juga sudah menikahkan anak perempuan. Tapi nggak gitu-gitu amat. Tanya tuh Bara. Aku cuma tanya keseriusannya. Apakah dia mau menerima Lyo apa adanya. Apakah sudah siap menjadi suami. Eh ini, bukannya bertanya keseriusan Daud. Malah langsung ke acara pesta. Terus kita minta sedikit saja waktu, dia malah nyuruh buat pesta sendiri. Mestinya tadi kamu nggak usah menyetujui keinginannya,” ucap Mami sambil menatap Papi dengan marah.

Beruntung Tante Sarah hanya diam.

Aku tidak pernah melihat Mami marah. Tapi kali ini sepertinya adalah pengecualian. Ia menumpahkan seluruh kekesalan di sini.

Bab 26

Aku keluar karena tidak ingin mendengar apa pun lagi. Tahu, Mami bukanlah perempuan yang mudah terpancing secara emosi. Kali ini merupakan pengecualian. Tapi memang apa yang dilakukan Mama Melly tadi sudah keterlaluan. Seperti orang yang tidak memiliki kepekaan terhadap calon besannya.

Duduk di tepi kolam renang yang maha luas, aku menatap langit malam yang terbentang. Kubuka sepatu dan kaos kaki kemudian merendam kakiku di air kolam yang dingin. Terasa sesuatu yang segar mengalir peredaran darahku. Tidak tahu mau melakukan apa.

Yakin, kalau aku meminta pernikahan



dibatalkan, maka Mami akan langsung setuju. Aku bisa melihat keengganan di wajahnya saat menatap Mama Melly. Tapi bagaimana dengan Mellisa? Aku tahu bahwa ia juga pasti sangat tertekan.

Perlahan terdengar sebuah langkah mendekat. Sesosok pria tinggi dengan rambut rapi. Bang Bara! Ia ikutan duduk setelah melepaskan alas kaki. Terlihat gelombang air yang perlahan menjauh.

“Bagaimana?” tanyanya.

“Nggak tahu,” jawabku.

“Gue yakin berada di posisi lo tuh berat banget. Di satu sisi, ibu yang melahirkan. Di sisi lain ada pacar yang lo cintai.”

“Gue merasa bersalah tidak mampu menjadi jembatan buat mereka kali ini. Kemampuan gue *manage* sebuah pembicaraan tidak berlaku hari ini.”

“Lo nggak harus jadi *superman* dalam setiap masalah kan? Mau rokok?”

Kuambil sebatang, dan kami mengembuskan asap bersama. Sesuatu yang sebenarnya jarang kulakukan.

“Kalau Abang jadi gue, apa yang bakal dilakukan?”

“Lo bakal kaget kalau mendengar jawaban gue.”

“Kasih gue jawaban yang sebenarnya.”

“Gue akan bilang ke nyokap. Dan minta ijin buat bawa lari dia. Kalau diijinkan gue bawa dia kabur. Kalau enggak, kita selesai sampai di sini. “

“*Why?*”

Ya, jawabannya benar-benar di luar logikaku.

“Gue bisa cari seribu perempuan lain di luar sana. Tapi kalau Mama tidak suka, gue nggak bisa melanjutkan hubungan. Buat gue sosok ibu tidak bisa diganti. Mama adalah orang yang melahirkan gue, mengandung dengan susah payah dan memberi cinta sejak gue masih ada dalam kandungan. Lalu apa karena orang lain gue harus merusak kebahagiaannya? No! Mama bahagia, maka gue juga akan bahagia. Gue nggak bisa membangun kebahagiaan di atas air matanya. Gue berani melamar Lyo, setelah tahu kalau Mama nggak akan menolak. Terserah orang mau bilang apa! Mau gue dibilang anak Mami, atau tidak berani mengambil keputusan sendiri. *Whatever.*”

Kuembuskan nafas kasar. Aku tahu besarnya kekuasaan tak kasat mata Tante Serra di rumah ini.

“Gue nggak punya masalah dengan Melly, kita hanya bermasalah dengan ibunya.”

“Lo masih jauh ke pernikahan dan dia sudah bersikap seperti tadi? Bukan kita nggak mampu pesta! Kalau lo bilang mau *private party* di Maldives, dan minta gue bantu bayarin *resort*, ayo aja. Karena buat gue, elo udah jadi adik gue. Apa yang disayangi Lyo, wajib gue sayangi. Tapi caranya, Daud. Mami cuma minta ada acara *mangulosi* yang gue tahu singkat banget. Dan dia nggak mau! *Sorry* gue memang emosian, tapi dia sama sekali tidak menghargai orang lain. Meski calon besannya sendiri!”

“Dan Mami benar, waktu gue bilang mau serius sama Lyo, dia nanya kesiapan gue, apa gue bisa menerima kakak lo apa adanya. Pokoknya kelihatan dia sayang banget sama Lyo dan nggak kepingin anaknya jatuh ke tangan yang salah. Dan gue *appreciate* banget. Tidak ada Mami tanya kesanggupan keluarga gue. Bahkan waktu Mama minta pesta diadakan di sini, Mami nggak ngomong apa-apa. Padahal dia bisa paksa gue untuk menikah di tiga tempat sekali pun. Nah sepanjang pembicaraan tadi dia ada tanya

tentang kesiapan kalian? Sama sekali nggak, seakan dia mau jualan anak.”

“Kalau jadi gue, apa keputusan lo, Bang?”

“Kalau gue jadi lo, gue akan batalkan. Tapi kalau cinta banget, lo boleh lanjut. Nasehat gue cuma satu, jauhkan dia dari ibunya. Itu kalau mau rumah tangga lo selamat. Gue nggak suka tipe ibu mertua seperti itu. Heran aja kenapa tadi Papi Karel langsung mengiyakan. Kalau gue, bakal bilang keluarga kita nggak mampu buat pesta mewah. Terserah dia mau bilang apa!”

“Gue bingung, Bang.”

“Tenangin diri aja dulu. Supaya lo nggak salah ambil keputusan. Tapi ingat saran gue, pertimbangkan perasaan Mami, jangan sampai dia sakit karena mikirin hal ini.”

Aku hanya mengangguk. kemudian ia memeluk bahuku. Terasa seperti punya Abang sendiri.



Keesokan sorenya sepulang dari kantor, kudapati Mami tengah termenung di ruang makan. Setelah mencium kedua pipinya kemudian kupeluk dari belakang.

“Mami kenapa?”

Ia mengelus punggung tanganku berusaha tersenyum.

“Salah ya kalau Mami kecewa sekali dengan ibunya Melly.”

Kuraih kursi dan duduk di sampingnya. Kutatap wajah Mami yang masih cantik lalu mencoba membalas senyumnya.

“Menurut aku sih enggak. Karena bukan cuma Mami yang merasa seperti itu.”

“Kamu sudah bicara dengan Melly?”

Aku menggeleng. “Rencana malam ini. Tapi sebelum bicara dengannya aku ingin tanya pendapat Mami dulu.”

“Apa pendapat Mami masih penting?” tanyanya dengan wajah kecewa.

Kuraih jemarinya, Bang Bara benar. Perempuan di depanku ini adalah ibunya. Seseorang yang

mengorbankan banyak hal untuk kebahagiaanku. Meski aku menyadari ada cinta lain berwujud Mellisa.

Tapi sanggupkah aku melukainya?

“Apa yang Mami inginkan adalah perintah untuk aku.”

“Kamu sayang sama Melly?”

Aku mengangguk.

“Mami tidak melarang, tapi tidak bisa melanjutkan ini. Bicaralah dengan mereka dan lakukan apa yang baik menurut kamu. Mami akan tetap hadir disetiap acara yang mengharuskan berada di sana. Hanya saja Mami menghindari bertemu langsung dengan calon mertua kamu. Mengenai biaya, tidak usah dipikirkan, kami akan bantu.”

Aku terdiam, tidak tahu harus menjawab apa.

“Aku akan membiayai pernikahanku sendiri, Mi. jangan khawatir.”

“Kalau sesuai keinginan mereka, akan sangat besar sekali.”

“Papa bilang apa?” tanyaku mengabaikan kalimat terakhir Mami.

“Ini adalah keputusan kami bersama. Usia kamu sudah tidak waktunya untuk bermain-main. Jangan pikirkan Mami. Yang penting cintai rumah tangga kamu. Jangan sampai ada kejadian seperti Mami dan Papi. Karena korbannya adalah anak-anak kalian kelak. Restu kami tetap ada untuk kalian berdua.”

Selesai itu, Mami menarik tangannya dari genggamanku. Kemudian pergi menuju kamar. Meninggalkanku sendirian. Kutatap langkahnya dari belakang, terlihat sekali kalau Mami sedang tidak *fit*. Mungkin berpikir terlalu keras dua hari terakhir ini.

Aku sendiri berada dalam dilemma. Antara Melly dan Mami.



Sudah dua hari Daud belum menghubungiku. Ada apa sebenarnya? Apakah peristiwa kemarin menimbulkan masalah? Di bagian mana? Aku mencoba menerka, pasti dibagian *mangulosi* dan acara lamaran. Karena saat itu ada perubahan dalam diri Mami Daud.

Aku ingin bertanya, tapi takut memancing emosi. Karena tahu bagaimana Daud. Teringat kalimat maminya, tunggu saja sampai ia merasa tenang, ia akan bercerita sendiri.

Sementara sepanjang hari ini Mama sibuk membuat daftar undangan untuk acara lamaran. Beberapa nama ditulis, kemudian dicoret, ditulis lagi. Begitu terus. Aku lelah mendengar ocehan Mama. Dan memilih mengurung diri di kamar.

Sampai akhirnya menjelang malam barulah Daud menghubungi. Dari suaranya aku tahu kalau semua tidak baik-baik saja.

“Ada apa?” tanyaku.

Ia mengembuskan nafas berat.

“Kita bicara besok berdua saja. Bisa?”

“Tentang?”

“Rencana kita. Aku tidak ingin ada yang tahu. Ini penting untuk hubungan kita ke depannya.”

Aku mulai menyadari bahwa ada yang tidak beres.

“Kamu ngomong dong, intinya saja. supaya aku juga bisa ikut mikir.”

“Aku berat ngomongin ini ke kamu sekarang. Kita bicara besok. Aku yang akan datang ke kebun sepulang bekerja.”

Akhirnya aku hanya bisa mengiyakan. Meski hati kecil bertanya, Daud tidak pernah seperti ini.

Keesokan paginya saat akan berangkat ke kebun, Mama menghentikan langkahku.

“Kamu jangan ke kebun hari ini.”

“Mau ke mana, Ma?”

“Menemui salah seorang teman Mama di Jakarta yang punya WO. Kita harus segera ketemu dia.”

“Apa perlu secepat ini?”

“Kita harus cepat. Supaya bisa *booking* hotel. Ini bukan pekerjaan mudah, Mei. Apalagi kalau nanti mau pakai MUA yang terkenal. Apa kamu tidak ingin cantik?”

“Tapi Ma—”

“Nggak ada tapi-tapian. Kita harus ketemu orangnya. Mama yang akan bayar DP. Nanti diganti sama Daud juga.”

“Apa nggak sebaiknya dibicarakan dengan maminya Daud dulu?”

“Nggak apa-apa. Supaya mereka tahunya tinggal beres.”

“Siapa tahu mereka menginginkan sesuatu yang berbeda. Kan sebaiknya dirembukkan dulu, Ma?”

Mama melotot, seakan tak suka dengan kalimatku. Aku sebenarnya ingin menceritakan tentang rencana pembicaraan bersama Daud semalam. Tapi akhirnya kuurungkan. Malas mendengar omelan Mama nanti.

Kami akhirnya menuju Jakarta dan bertemu dengan WO yang terkenal sering mengurus pesta para selebritis. Mama sangat antusias, berbeda denganku yang merasa kacau. Daud sama sekali belum menghubungi.

Diakhir pembicaraan, Mama benar-benar membayar sejumlah uang untuk DP jasa mereka.

Akhirnya menjelang pulang, kuputuskan mengirim pesan. Bahwa aku sedang berada di Jakarta. Jadi sebaiknya kami bertemu di sini. Kusarankan agar Mama beristirahat dulu di apartemen adikku. Beruntung beliau setuju.

Selesai mengantar Mama, kuarahkan mobil ke kantor Daud dan menunggu di parkir. Cukup lama sampai ia turun.

“*Sorry* terlambat.”

“Nggak apa-apa. Kamu capek?”

Ia hanya mengangguk.

“Sini aku yang nyetir,” ucapnya.

Segera aku bergeser ke sebelah kiri. Enggan berdebat, karena wajahnya terlihat kusut. Kemudian kami keluar. Di jalan aku tahu kalau kami menuju apartemennya. Aku memilih diam. Nantilah bertanya.

“Kamu dari mana?” Akhirnya Daud membuka pembicaraan.

“Tadi antar Mama ke WO. Sekarang lagi istirahat di rumah Rudy.”

Kulihat perubahan pada wajahnya. Bukan sesuatu yang menyenangkan.

“Ada apa?”

“Keluargaku tersinggung dengan perkataan Mama kamu kemarin,” jawabnya.

Seketika jantungku berdebar.

“Dan parahnya, yang paling tersinggung itu adalah Mami. Aku nggak tahu harus bagaimana.”

Aku terdiam seketika. Aku memang gampang panik. Dan kalau sudah seperti ini, bingung mau melakukan apa.

“Apakah tentang biaya pernikahan? Kalau kamu nggak tersinggung, biar biayanya kita bagi dua saja. rasanya tabunganku cukup kok. Asal orang tuaku nggak tahu.” Kucoba memberi saran meski kedengarannya konyol.

“Masalahnya bukan uang.”

Bab 27

“Lalu masalahnya apa?”

“Mereka tesusung dengan ucapan Mama kamu. Terutama sikapnya yang tidak menerima permintaan keluarga kami. Waktu Daniel, kami mengadakan dua pesta, untuk menghormati keluarga ibunya yang memang tinggal di Indonesia semua, sementara dia di USA. Tapi kita kan tinggal di tempat yang sama.”

Aku menatap wajahnya yang datar. Terlihat sekali Daud menahan emosi. Kuelus lembut tangannya yang tengah menggenggam setir dengan kuat.

“Aku minta maaf untuk sikap Mama yang berlebihan. Sebenarnya aku juga tidak suka. Tapi kamu tahu mamaku kan?”



Aku sendiri juga susah ngomong kalau sama dia.”

“Mami dan Papa menarik diri dari segala pembicaraan tentang pernikahan. Mau tidak mau aku harus menghormati keputusan mereka. Bang Bara dan Kak Lyo juga sama. Kamu bisa mengerti posisiku sekarang?”

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Kami sudah sampai di apartemennya. Daud buru-buru keluar dari mobil tanpa peduli bahwa aku masih berada di dalam.

Satu yang sangat kutakutkan saat ini adalah batalnya pernikahan kami. Kemana aku harus pergi? Bagaimana kami harus menanggung malu? Seketika aku panik. Apakah ini awal dari berakhirnya hubungan kami? Bila melihat sikap Daud barusan, kemungkinan itu bisa menjadi kenyataan.

Kuikuti langkahnya dari belakang. Menatap tubuh menjulang yang sekali pun tak menoleh. Pikiran buruk kembali berkecamuk di kepala. Semoga ini semua cuma mimpi.

Dalam lift, aku berdiri di belakangnya. Tak ada genggaman tangan erat di jemariku. Apalagi curian ciuman seperti biasa, sikapnya berubah dingin.

Kucoba mengingat segala hal yang diceritakan Tante Vera tentang Daud.

Sesampai di unit barulah suasana sedikit mencair. Kuambilkan segelas air putih dingin. Ia meminum sampai tandas.

“Lalu menurut kamu bagaimana baiknya?” tanyaku.

“Aku tidak akan mundur.”

Kalimat itu seketika membuatku lega.

“Tapi dengan syarat—” Kalimat selanjutnya membuat nafasku seolah terhenti.

“Kita menikah secara sederhana. Kita akan tinggal di rumah Mami. Dan sama sekali tidak ada adat, Karena keluargaku pun tidak melakukan itu.”

Rasanya duniaku berhenti berputar! Ini jauh lebih sulit dari yang kubayangkan.

“Bagaimana aku akan bicara pada Mama?”

“Kalau kamu mau, kita akan bicara berdua. Aku tidak akan membiarkan kamu sendirian menghadapi ini. Hanya satu pertanyaanku, kalau orang tua kamu menolak, apa yang akan menjadi pilihan kamu?”

Kutatap matanya yang terlihat menunggu kepastian. Bahuku luruh. Kupejamkan mata, ini adalah sebuah pilihan yang sulit.

“Kamu pikirkan dulu matang-matang. Aku tahu ini sulit untuk kita berdua. Karena melibatkan ibu masing-masing. Tapi aku juga tidak bisa melangkah kalau tidak ada jawaban dari kamu. Kita bicara lagi setelah sama-sama tenang. Aku percaya kamu bisa mengambil keputusan terbaik untuk kita.”

“Apa aku boleh minta maaf secara pribadi dengan Tante Vera?”

“Jangan sekarang, tunggu semua reda.”

Aku mengangguk, akhirnya ia meraihku ke dalam pelukannya. Aku merasa sedikit lebih tenang sekarang. Apalagi saat Daud membenamkan wajahnya di bahuku. Semakin sadar, bahwa ini adalah masalah kami berdua. Dan harus saling menguatkan, karena sama-sama lemah.



Kulirik wajah Mama yang tampak bahagia sepanjang perjalanan pulang. Sama sekali tidak bertanya tentang perasaanku. Mama juga bercerita tentang beberapa Omku yang akan datang ke Jakarta.

Sampai akhirnya Mama bertanya saat kami tiba di rumah.

“Oh ya, kamu sudah dapat tanggal lamaran dari Daud?”

Beruntung Papa duduk di ruang tengah dan kami segera duduk di situ. Kutatap wajah mereka berdua. Jujur, tidak berani untuk menyampaikan keadaan sebenarnya. Tapi seperti kata Daud, aku harus berusaha. Tidak mungkin membiarkannya menanggung beban keluarga kami berdua.

Biarlah aku mencoba, dan semoga berhasil. Meski tidak yakin.

“Daud belum bertanya, karena Tante Vera menolak untuk ikut campur dalam pesta pernikahan.”

“Lho, Bu Vera tidak boleh begitu. Daud anaknya! Kamu dapat informasi dari mana?”

“Daud.”

“Ini tidak boleh terjadi. Pernikahan kamu tidak boleh batal. Seluruh keluarga sudah tahu. Di mana letak masalahnya,” Papa membalas ucapanku.

Kucoba memilih kata, entah kenapa lidahku terasa kelu.

“Karena Mama tidak menyetujui ada adat Batak di tengah pesta. Dan meminta mereka membuat pesta sendiri.”

“Kan Mama sudah benar. Kalau mau seperti keinginan mereka, ya buat acara sendiri.”

“Kasihlah Daud, Ma. Coba kita tunggu sebentar saja. sampai semua tenang kembali. Lagian kan belum ada kesepakatan tentang tanggal. Jadi bisa dibicarakan dengan baik dulu.”

Wajah Papa mengeras, “Hubungi Daud sekarang juga, suruh kemari!”

Seketika aku merasa hancur, dan tahu bahwa ini akan berakhir.



Kukendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Sudah hampir jam sebelas malam. Tadinya ingin menghubungi Kak Lyo untuk menemani. Tapi kuurungkan karena tidak ingin melibatkan keluarga lagi.

Takut malah mereka semakin emosi.

Saat menghubungiku, suara Melly terdengar lemah. Tahu kalau ia sedang sangat tertekan. Aku kasihan padanya. Mungkin karena karakter ibunya yang dominan, membuatnya menjadi sosok yang selalu ragu dalam mengambil keputusan. Apalagi sekarang, ia pasti tidak punya teman bicara.

Lampu di dalam rumah Melly masih menyala. Gadis itu segera keluar dan menyongsongku. Terlihat matanya sembab, pasti ada masalah besar. Kuelus rambutnya dan kukecup puncak kepalanya.

“Kita hadapi sama-sama,” bisikku sambil memimpin langkahnya. Tidak tega melihat wajah yang biasa cantik itu kini terlihat redup. Kami memasuki ruang tamu di mana kedua orang tuanya sudah menunggu.

“Selamat malam, Om.” Sapaku.

“Duduk,” perintahnya tanpa menjawab sapaanku.

Aku mengambil posisi di hadapan mereka. Sementara Melly duduk di sampingku. Tetap kugenggam tangannya. Tidak ada lagi keramahan dan basa basi seperti biasa.

“Om dengar dari Mei, katanya ibumu menolak terlibat dalam pembicaraan pesta?”

“Ya,” jawabku jujur. Beruntung mereka yang memulai.

“Lalu mau kalian sebenarnya apa? Kalian yang datang ke keluarga kami. Lalu sekarang masalah sekecil ini saja sudah membuat kalian mundur. Kan semua bisa dibicarakan.”

Kutarik nafas dalam kemudian mengembuskannya perlahan.

“Ijinkan saya melunakkan hati orang tua dulu, Om. Ini tentang pernikahan, tentang restu orang tua dan juga penyatuan dua keluarga. Saya tidak mungkin melangkah lebih jauh tanpa restu Mami.”

“Tanggapan Papi kamu bagaimana?”

Rasanya aku sangat tidak nyaman menjawab pertanyaan itu. “Papi tidak tahu masalah ini. Dan saya tidak ingin melibatkannya.”

“Kalau begitu sebaiknya kamu melibatkan Papi kamu saja. supaya tidak mengganggu rencana. Lagipula sebenarnya kan memang kalian hanya tinggal datang. Kami yang mengurus semua juga tidak apa-apa. Atau jangan-jangan karena ada pengaruh dari orang lain? Jangan didengarkan, kalau ayah atau ibu tiri pasti tidak ingin anak tirinya bahagia,” jawab Mama Melly dengan santai.

Kuabaikan jemari bergetar dan dingin milik Melly yang menggenggam tanganku. Kutatap kedua orang tuanya dengan marah. Ia tidak hanya menyinggungku, tapi juga keluarga besar. Dan kini mereka melewati batasan sebagai orang luar.

“Maaf, saya tetap tidak bisa. Sebagai anak yang sejak dulu tinggal bersama Mami, saya harus mempertimbangkan perasaannya. Bagaimanapun mereka orang tua saya.”

“Tapi kamu sudah dewasa, berhak menentukan pilihan kamu sendiri. Maaf kalau saya kasar, Pak Nico kan hanya ayah tiri kamu,” sambung Mama Melly.

Entah kenapa, aku semakin merasa kalau pembicaraan ini akan selesai dengan hasil buruk. Aku tidak sanggup lagi, tapi tetap berusaha menjaga intonasi suara.

“Saya lahir dari rahim Mami. Diurus sejak kecil sampai sekarang. Saya tidak mungkin membayar apa yang telah dilakukan Mami dengan uang. Jadi saya minta waktu untuk melunakkan hati mereka. Tidak hanya Mami, tapi juga Papa saya. Saya hanya minta waktu sejenak. Mereka berdua sudah membesarkan saya.”

“Lho, dia kan bukan ayah kandung kamu? *Lha wong* hanya ayah tiri saja, sebaiknya dia tidak ikut campur. yang terpenting kan ayah kandung, Pak Karel!” balas Mama Melly.

Kali ini aku benar-benar tidak bisa menahan amarah. Segera aku berdiri dan melepaskan jemari kutatap mereka tajam.

“Keluarga Anda adalah orang luar dalam kehidupan saya. Dan Anda tidak tahu apa-apa tentang kehidupan kami. Satu yang harus Anda tahu, Mami dan Papa jauh lebih berharga daripada sebuah rencana pernikahan. Saya bisa mencari pengganti

Melly, tapi tidak untuk pengganti orang tua saya. Maaf, saya tidak bisa melanjutkan rencana ini!”

Kini ayah Melly ikut berdiri.

“Kalau begitu saya batalkan rencana ini. Melly, masuk! Kamu dan keluarga kamu tidak pernah berniat baik terhadap putri saya. Silahkan keluar!” ayah Melly mengusirku.

“Papa, jangan begini!” teriak Melly sambil mendekati papanya.

“Kamu masuk, mulai hari ini tidak ada nama Daud lagi di rumah ini. Dan jangan pernah kamu bawa laki-laki sampah tidak bertanggung jawab ini ke depan Papa. Sampai kapan pun ia tidak akan menjadi menantu keluarga kita.”

Kutatap Melly yang tengah menangis, ada rasa sesal besar melihat kesedihannya. Tapi nasi sudah menjadi bubur, dan aku tidak bisa mengembalikan semua seperti semula. Kutinggalkan ruang tamu rumah mereka.

Di tengah jalan aku menghentikan mobil. Hampir saja menabrak pembatas jalan, sadar sudah

melakukan kesalahan besar. Dengan pikiran kacau seperti ini aku tidak sanggup untuk menyetir.

Kenapa bisa seperti ini? Bagaimana dengan Melly? Aku tidak yakin ia akan menerima panggilanku. Kalimatku tadi pasti sangat menyakitinya.

Sadar bahwa ini bukan tempat yang baik untuk berhenti, kembali kujalankan mobil menuju gerbang tol terdekat. Sudah tengah malam. Bingung mau ke mana, aku mengendarai tanpa arah. Sampai akhirnya sadar sudah hampir pagi, dan segera kembali ke kantor. Ada jadwal siaran pagi ini. Meski belum mandi dan ganti pakaian.

Kumasuki studio, semua kru sudah datang. Kubaca sejenak berita yang akan kubawakan di ruang *make up*.

“Belum tidur?” tanya Mbak Kania yang bertugas pagi ini sambil membubuhkan *concealer* disekitar mata.

“Belum, Mbak.”

“Sedang ada masalah? Kamu nggak seperti biasa.”

“Iya, besar banget. Saya malah ragu untuk bisa tampil baik pagi ini.”

“Profesional aja, Ud. Cuma dua jam, kan? Kamu pasti bisa. Nanti setelah siaran, langsung pulang.” Ia mencoba menasehatiku. Ada sedikit rasa lega.

Aku mengangguk, “*Thank's* ya mbak.”

Sebelum siaran, kukirim pesan pada Melly.

[Aku minta maaf atas kejadian semalam. Aku tahu bahwa perkataanku tidak bisa dimaafkan. Apalagi tentang kamu di hadapan orang tua kamu. Tapi jujur aku juga berada dalam posisi yang sulit. Apalagi ini menyangkut Mami. Tidak banyak yang paham bagaimana hubunganku dan Papa.]

Aku minta maaf sebesar-besarnya atas perkataanku tentang kamu. Bukan maksudku kamu tidak berharga. Untukku kamu sangat berharga. Tapi kemarin aku benar-benar kecewa dengan kalimat orang tua kamu. Aku kacau saat ini, semoga kamu baik-baik saja.]

Kutinggalkan ruang *make up* dan segera memasuki studio yang sangat dingin. Seperti biasa kusapa para kru yang bertugas.

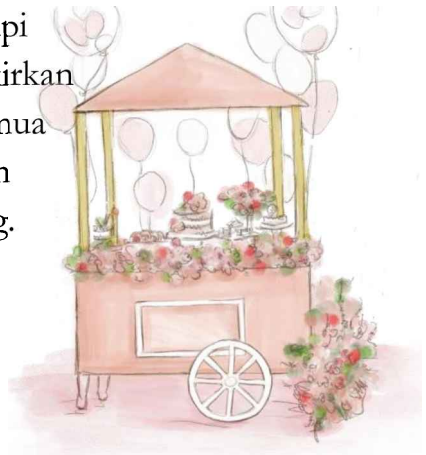
Apa pun yang terjadi, aku harus *professional*.
Biarlah seluruh masalah kutinggal sebentar.

Bab 28

Sepeninggal Daud rumah kami bagai perang dunia. Sampai-sampai aku harus menghubungi Rudy. Papa dan Mama berteriak saling menyalahkan. Aku sendiri langsung masuk kamar karena sudah terlalu lelah seharian ini. Toh sudah terjadi dan tidak bisa diperbaiki lagi.

Mama mungkin malu pada keluarga dan teman-temannya. Papa juga sepertinya sudah bercerita pada beberapa teman di klub olahraga yang diikuti. Tapi siapa yang memikirkan perasaanku sekarang? Semua sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Dan melupakan bahwa aku sudah menjadi korban.

Aku kacau, marah, sedih dan entah apalagi



namanya. Terbayang bagaimana lelahnya membangun hubungan dengan Daud.

Begitu banyak kompromi yang harus kami lakukan. Ia yang kadang harus ke Bogor setelah siaran dan naik kereta api lalu pulang di malam hari. Melupakan waktu istirahat yang hanya sedikit. Atau aku yang harus ke Jakarta agar kami bisa mencuri waktu bersama. Meski hanya sekedar makan dan nonton. Tapi semua hancur saat membicarakan tentang pernikahan.

Aku tidak bisa menyalahkan Daud sepenuhnya. Yakin bahwa kalimatnya tadi jujur. Tapi tetap terluka saat ia mengatakan bahwa maminya lebih penting dari aku. Meski tahu bahwa ia mengatakan itu di tengah emosi. Ternyata kehadiranku masih menjadi nomor sekian dalam hidupnya. Sekali lagi aku kalah oleh ibunya.

Bagaimana hari-hariku setelah ini? Aku tidak yakin kalau Daud masih akan menghubungi. Aku pun sudah tidak ingin membuka hati untuknya lagi. Lelah dengan semua. Dijalani pun tak ada gunanya. Meski sampai sekarang masih menyesal dengan segala keputusan Mama.

Seandainya kedua orang tuaku bisa menahan diri. Pasti semua akan baik-baik saja.

Terdengar pintu kamar digedor. Tapi kali ini aku memilih diam, karena memang ingin sendiri. Tapi suara bising mengganggu terus menerus. Khawatir juga kalau ada tetangga yang mendengar. Akhirnya pintu kamar kubuka. Ada Mama dan Papa masih dengan wajah marah.

“Papa dan Mama mau bicara dengan kamu.”

Kupersilahkan mereka masuk. Kami duduk diranjang.

“Papa ingin kamu memutuskan hubungan dengan Daud.”

“Tadi kan Papa sudah bilang.”

“Dia benar-benar kurang ajar. Seenaknya sendiri kalau bicara. Kalau *bibitnya* tidak baik, jangan harap *bobot* dan *bebetnya* juga baik. Sudah jelas ayahnya saja mata keranjang, pria hidung belang. Ibunya juga menikah dengan pengangguran. Dia tidak akan bisa masuk ke dalam keluarga kita. Lebih baik kamu cari pria lain,” lanjut Papa.

Meski kalimatnya semakin melantur, aku hanya mengangguk. Tidak ada gunanya menanggapi, karena hanya seperti menyiram bensin ke dalam api.

“Dia sudah menghubungi kamu?”

Aku menggeleng.

“Ya sudah, Papa tidak mau mendengar setelah ini, kalau dia menemuimu di kebun. Papa yang akan *meminta* karyawan untuk menjaga kamu di sana. Kamu tidur dulu.”

Aku tidak mengangguk, juga menjawab *tidak*. Karena memang belum tahu apa yang kulakukan ke depannya. Kuantar Papa dan Mama kembali ke luar kamar.

Sementara kutunggu pesan dari Daud, tapi tak ada. Apakah kami benar-benar sudah berakhir? Kudengar juga suara mobil memasuki halaman. Pasti adikku Rudy. Biarlah kali ini ia yang menenangkan Papa dan Mama. Aku sudah lelah, benar-benar lelah. Tidak tahu harus berkata apa.

Pikiranku melayang ke mana-mana. Jujur aku malu dengan sikap kedua orang tuaku. Mereka tidak pernah seperti ini sebelumnya. Apa karena memang

selama ini saat pacaran belum pernah ada pembicaraan menuju pernikahan?

Saat mata hampir terpejam, kuterima pesan Daud. Kubaca berulang-ulang. Mencoba mencari makna yang tersirat di dalamnya. Tapi otakku tak mampu lagi berpikir.

Akhirnya kuletakkan ponsel dan mencoba memejamkan mata. Meski tetap tak mampu untuk tidur



Pagi hari, aku keluar kamar. Berusaha tampil seperti biasa. Tidak ada sarapan apa pun di meja. Suasana sangat sepi. Aku ke dapur, dan memasak mie instan. Sesuatu yang tidak pernah menjadi sarapan pagiku. Tapi hari ini aku ingin melakukan hal yang tidak pernah kulakukan. Patah hati dalam arti kata sebenarnya memang sanggup mengubah kebiasaan seseorang. Aku belum menanggapi pesan yang dikirim Daud, karena memang tidak tahu harus menjawab apa.

Saat sedang memasak, langkah Mama mendekati dapur. Aku memilih diam.

“Ngapain masak mie?”

“Mau sarapan, sebelum ke kebun,” jawabku singkat.

“Papamu sakit. Sedang ke dokter bersama Rudy.”

Aku hanya mengangguk.

“Ada kabar dari Daud?”

Aku menggeleng. Masih malas melibatkan namanya dalam pembicaraan.

Mama duduk di kursi menatapku masih dengan wajah kesal. Kuabaikan, lebih memilih duduk dan mencoba menikmati mie instan yang rasanya benar-benar aneh di lidah. Mungkin indra perasaku ikut-ikutan kacau seperti perasaanku saat ini.

“Mama khawatir dengan papamu, kelihatan syok sekali. Padahal Mama sudah mencoba menata semua agar berjalan dengan baik. Kenapa mereka masih menganggapnya sebagai masalah? Keluarga Daud bukan orang yang kekurangan uang. Tapi saat menikahi kamu mereka seperti orang miskin yang

nggak punya apa-apa. Mereka benar-benar melecehkan kita.”

Kuletakkan sendok dan garpu di atas mangkok.

“Sepertinya masalahnya bukan pada uang, Ma. Tapi pada waktu keluarga Daud yang memang benar-benar sempit. Aku tahu kalau keluarga besar mereka sering berkumpul di akhir tahun. Paling lama bertemu dua hari. Setelah itu sibuk liburan. Kalaupun masih kangen, mereka akan menghabiskan waktu di tempat liburan.”

“Keluarga mereka juga sudah sangat modern, tidak ada banyak adat dalam pesta. Kebanyakan hanya pesta pernikahan biasa saja. Meski Tante Vera masih menghormati budayanya. Saat Kak Lyo dan Bara menikah, mereka juga ada acara *mangulosi*. Dilaksanakan sebelum pesta di sore hari. Kita tidak bisa bilang apa-apa kan dengan kebiasaan keluarga mereka,” jawabku akhirnya yang segera menimbulkan kerenyit dikening Mama.

“Kamu menyalahkan Mama?”

“Sama sekali enggak. Aku hanya menyampaikan kebiasaan mereka.”

“Setelah Daud merendahkan kamu dengan mengatakan ibunya lebih penting, kamu masih membela dia sekarang?”

Kutatap Mama yang tetap tidak mau kalah. Entah kenapa aku benar-benar marah pagi ini.

“Aku bukan membela, Ma. Cuma tidak ingin kita berlarut-larut dengan masalah ini terus. Kalau itu terjadi pada Rudy, dia juga pasti membela Mama, kan? Coba deh Mama berpikir dari sisi Daud.”

“Kamu mau mengajari Mama? Siapa yang membuat kamu menjadi seperti ini? Daud? Dia membuat kamu mau melawan Mama?”

Kuputuskan meninggalkan meja makan. Aku hanya ingin sendiri saat ini.

Kukendarai mobil menuju kebun setelah terlebih dahulu meminta Rudy mengabari kalau terjadi sesuatu pada Papa. Rasanya malas berada di rumah dalam situasi seperti ini. Meski tidak yakin kalau di kebun aku akan bekerja. Karena pikiranku tidak berada di sana.

Kunyalakan televisi di mobil, di sana ada Daud yang tengah siaran. Kulihat sekilas, ia seperti biasa

saja. Seolah masalah kami bukanlah beban baginya. Atau ia sudah melupakan semua?

Segera kumatikan televisi. Aku belum mengganti channel yang selama hampir setahun ini memang menemani.

Entah kenapa aku tiba-tiba ingin menangis, setelah semalaman tidak mampu mengeluarkan air mata. Kenapa jadi seperti ini? Di mana salahku? Kuputar mobil menuju sebuah perkampungan yang cukup sepi. Kemudian menangis di sana. Meski beban tak berkurang, hatiku sedikit lega.



Menyelesaikan pekerjaan ditengah masalah pribadi yang berat, memang tidak mudah. Berusaha tetap fokus itu adalah perjuangan. Namun atas nama professional kucoba menjalani.

Pukul satu siang, aku selesai bekerja. Segera kuarahkan mobil menuju stasiun kereta. Tidak sanggup lagi menyetir karena benar-benar belum

tidur sejak kemarin. Tubuhku sangat lelah. Kepalaku pusing, dan sedikit demam. Namun kupaksakan diri, Karena tidak mungkin membiarkan masalah ini berlarut.

Sepanjang jalan, kucoba berpikir. Tapi tetap otakku belum mau diajak bekerja sama. Rasa pusing semakin kuat. Diatas kereta kuhubungi Melly. Sayang tidak diangkat. Meski tahu dia sedang online.

Akhirnya kukirim pesan suara.

“Mel, aku sudah di kereta. Kepalaku pusing dan demam. Kamu bisa jemput aku sekarang?” ujarku sambil menyenderkan tubuh di kursi.

Kututup mata perlahan mencoba bertahan. Meski sebenarnya tidak yakin kalau kali ini Melly akan melakukan permintaanku.

Sesampai di Bogor, aku menuju luar stasiun, dan cukup kaget saat Melly sudah berada di sana. Matanya sembab dan menatapku lekat.

“Kamu pucat sekali,” ucapnya. Aku hanya mengangguk. Kemudian masuk ke dalam mobil.

“Kita nggak bisa ke rumah kebun. Papa sudah mengingatkan tadi malam.”

Kusenderkan kepala, kemudian menjawab, “Kita bisa mampir di apotik dulu? Aku mau beli obat. Kalau nggak bisa ke sana, bisa antar aku ke hotel saja?”

“Nggak mau ke Mbak Lyo?”

“Jangan, dia belum tahu masalah ini. Jangan sampai keluargaku tahu sebelum kita benar-benar bicara.”

“Memangnya kita mau bicara apa lagi?”

Belum sempat menjawab, rasanya perutku sudah memberontak. Akhirnya dengan isyarat kuminta Melly menghentikan mobil. Segera aku membuka pintu dan muntah di sana. Melly memijat punggung dan leher bagian belakang. Kuembuskan nafas lega setelah mengeluarkan seluruh isi perut.

“Kamu belum makan?” tanyanya khawatir.

Aku menggeleng. “Nggak nafsu, cuma minum kopi tadi pagi buat ganjal mata.”

“Kamu tuh kebiasaan deh, udah tahu bermasalah dengan lambung. Tapi makan malas. Kalau sudah begini kan ribet. Kita ke rumah sakit ya?” omelnya.

“Nggak usah, cari hotel aja. Aku cuma butuh tidur dan istirahat.”

“Kamu tuh memang nggak sayang sama diri sendiri. Nanti kalau ke hotel siapa yang nungguin?”

“Nggak apa-apa. Aku bisa sendiri.”

Melly kemudian mengarahkan mobil ke sebuah hotel. Kemudian membawaku masuk. Setelah merebahkan tubuh, kudengar ia menghubungi



seseorang. Aku kemudian tertidur.

Kutatap Daud yang sudah pulas. Dengkur halusnyanya terdengar. Ia sudah tidur, bahkan sebelum makan dan memakan obat.

Aku bertanya dalam hati, apa yang membuatku datang menjemput? Setelah semalaman mencoba memikirkan untuk berhenti dengannya. Kenapa hatiku masih terusik saat mendengar suaranya yang parau? Dan tanpa pikir panjang mengarahkan mobil menuju stasiun untuk menjemput. Apa yang terjadi

sebenarnya? Kemana pikiranku sepanjang malam tadi? Aku seperti tidak mengenal diri sendiri.

Tak lama kurir datang mengantarkan bubur, roti dan juga obat. Kulirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul lima sore.

Bagaimana ini? Apakah aku harus terus menjaganya? Atau meninggalkannya sendirian dan pulang?

Bab 29

Kuputuskan mematikan ponsel dan berbaring di sisi Daud. Sambil sesekali menyeka keringatnya. Dalam suhu sedingin ini kemejanya basah. Ada keinginan untuk membangunkan agar ia makan atau berganti pakaian terlebih dahulu. Namun, tidak tega. Sepertinya benar-benar nyenyak.

Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi di luar sana. Papa dan Mama pasti panik dan mungkin sebentar lagi mencariku ke mana-mana. Karena seharian memang tidak ke kebun juga tidak pulang.

Ini pertama kali aku *kabur sejenak* dari rumah. Sebenarnya memang ingin menenangkan pikiran. Meski awalnya tidak berencana



melakukannya bersama Daud.

Sebelumnya, aku tidak pernah bertindak nekat. Bahkan ketika terjadi hal yang sangat tidak diinginkan dalam hidup. Aku tidak suka mendengar pertengkaran Papa dan Mama. Apalagi menjadi sumber percekocokan mereka. Tapi kali ini kasusnya berbeda. Daud tidak menyakitiku, jadi aku tidak punya alasan untuk membencinya.

Meski sampai sekarang tidak tahu alasan kenapa aku masih di sini.

Perlahan jemariku merapikan surai yang jatuh dikenings Daud. Kemudian mengelus pipi yang terlihat pucat. Aku sendiri juga mengantuk dan lelah. Mau mandi tidak membawa pakaian. Entah berapa lama membiarkan pikiran melayang, sampai akhirnya, aku ikut tertidur.

Namun, saat terbangun kaget karena Daud sudah tidak ada. Kubalikkan tubuh, dan melihatnya tengah menyantap bubur yang sudah dingin.

“Kenapa nggak makan roti saja?” tanyaku.

“Aku lapar. Terima kasih karena sudah membelikan. Tidurmu nyenyak sekali.”

“Mending tadi kamu pesan yang baru,” jawabku sambil bangkit.

“Mubazir makanan dibuang. Aku akan baik-baik saja. waktu bangun baru terasa lapar. Duduk sini.” lanjutnya sambil menepuk sofa di sebelahnya.

Aku menurut. Perlahan ia menyuapkan sesendok bubur ke mulutku.

“Kamu juga pasti belum makan. Ayo—” Ucapannya bagai perintah saat menyuapkan sendok berisi bubur.

Aku menerima suapannya. Sampai kemudian bubur ayam dalam porsi besar itu kami habiskan. Beruntung ia membuatkan teh hangat dua cangkir. Kuambil obat lambung dan menuangkannya ke sendok takar. Daud meminum sampai habis. Kemudian kembali berbaring disofa.

“Sudah hampir jam Sembilan malam. Kamu nggak pulang?” tanyanya.

“Kamu ngusir aku?”

“Jelas enggak. Tadinya mau bicara dengan kamu. Tapi kalau kuambil waktu kamu sekarang, takutnya nanti dicari. Bisa-bisa kita punya masalah baru.”

“Ponsel sudah kumatikan. Memang sedang ingin sendiri.”

Ia tersenyum sambil menarikku ke dalam pelukannya. Kami kini sama-sama berbaring.

“Aku minta maaf atas semua yang terjadi semalam. Terutama sudah menyakiti kamu.”

“Aku mengerti.”

“Kamu bohong, kamu masih marah.”

Kulirik ia sekilas, “Iya, aku kesal karena Tante Vera ternyata lebih penting daripada aku. Aku tahu kalau Tante vera—”

Ia segera menutup mulutku dengan tangan besarnya.

“Ini bukan hanya tentang Mami. Tapi tentang kesepakatan yang harus diterima oleh kedua keluarga kita. Aku sebenarnya tidak masalah buat pesta dua kali. Bisa saja pesta keluargaku kita lakukan di tepi Danau Toba. Opungku punya hotel di sana. Tapi esensinya bukan itu.”

“Ini tentang keluarga Papa, tidak mungkin diboyong ke sana-kemari. Seandainya pesta tersebut dilaksanakan di Jakarta, malah jadi aneh kan? Ada

pesta di kota yang sama, dan dilakukan dua kali, sama sekali tidak efisien. Aku sendiri merasa punya hutang budi terhadap mereka. Bagi Tante dari pihak Papa, tidak pernah ada perbedaan antara aku dan Daniel. Setiap kali keluarga kami susah, mereka langsung membantu. Kamu tahulah hidup tidak selalu enak kan?”

“Dan aku tahu kalau mereka tidak pernah lama di Jakarta. Mungkin dengan alasan itu Mami ingin membuat segala sesuatu menjadi *simple*. Masalah adat jawa juga sebenarnya Mami tidak keberatan. Sekalian supaya Tante dan omku juga menikmati budaya Indonesia dan terlibat langsung di dalamnya. Mereka pasti senang, apalagi ada Batak yang terselip. Kan enak kalau dilihat orang banyak, bagaimana akar kita masing-masing. Lagian nggak bakal lama kok. Yang memberi juga cuma tulang dan beberapa keluarga lain. Kita ibaratnya hanya duduk dan mendengarkan. Habis itu selesai.”

Kutatap wajah Daud yang terlihat menerawang. Ia kemudian membalas tatapanku sambil tersenyum meski terlihat dipaksakan. Lalu melanjutkan.

“Aku merasa ini bukan masalah besar. Beda kalau misal mamiku nggak setuju kamu jadi

menantu, atau sebaliknya. Nah mereka merestui kita. Dan masalahnya hanya karena pesta dan lamaran. Itu yang membuatku bingung.”

“Maaf, Papa dan mamaku memang keterlaluhan.”

“Kamu tahu kan kalau aku sayang sama kamu? Dan perasaanku tidak berubah hanya karena ini.” ucapnya sambil membelai rambutku.

Aku memilih diam dan menatap matanya mencoba mencari kejujuran yang sebenarnya memang terlihat di sana.

“Tapi aku bisa mengerti, kalau kamu adalah anak perempuan satu-satunya. Dan mereka ingin memberikan yang terbaik.”

Aku memilih tidak menjawab. Karena pasti malu kalau Daud sampai tahu bahwa kata *yang terbaik* tidaklah pantas untuk kedua orang tuaku. Karena mereka bergantung biaya pesta pada Daud.

“Apa kamu masih mencintaiku?” lanjutnya.

“Ya.”

“Aku masih bingung mau melakukan apa. Aku ingin kita menikah. Tapi pasti ini berat buat kamu.”

“Tanggapan keluarga kamu?” tanyaku.

“Mereka belum tahu masalah tadi malam. Aku sengaja tidak bercerita karena takut akan memperkeruh suasana. Tidak ingin mereka mencampuri terlalu jauh.”

“Kamu punya solusinya?” tanyaku.

“Bisa sih, kita menikah di Bali. Aku pikir itu yang terbaik. Aku akan minta agar Bang Bara membantu mengurus dokumen kita. Tapi aku khawatir kamu yang tidak mampu meminta ijin.”

“Kapan?”

“Kapan kamu bilang ya, di situ aku akan mempersiapkan semuanya. Tapi tentu tidak dengan pesta besar. Orang tuaku tidak akan mempermasalahkan. Aku menikah saja mereka sudah senang. Apa kamu mau aku meminta maaf pada orang tuamu? Meski sangat yakin hasilnya tidak seperti yang kita inginkan.”

“Nggak usah dulu, aku kenal mereka. Aku juga belum tahu akan mengambil keputusan apa.”

“Apa kamu berpikir tentang perpisahan?”

Aku tersenyum kecil. “Sebenarnya tidak.”

“Kamu meragukan keseriusanku?”

“Sama sekali enggak, cuma sedang memikirkan tawaran kamu tadi.”

“Kamu pikir baik-baik dulu, deh. Aku nggak akan memaksa.”

Aku memejamkan mata, entah kenapa mengantuk kembali. Sampai kemudian terdengar Daud berbisik, “Tidur di kasur yuk. Nanti badan kamu pegal semua kalau kita sepanjang malam di sini.”

Aku mengangguk.



Hampir tengah malam, saat ponselku berbunyi. Dari Mami.

Ada apa tengah malam begini?

“Ya, Mi?”

“Melly bersama kamu?”

“Enggak, kenapa?”

“Oran gtua dan adiknya baru saja kemari. Katanya Melly tidak pulang. Dan mereka marah-

marah. Mengira kamu membawanya kabur kemari. Kamu di mana?”

“Ada di hotel. Malas pulang. Kenapa?”

“Kamu jujur sama Mami, Melly bersama kamu kan? Itu masih anak orang lho, Dek. Jangan kamu apa-apain.”

“Mi, kalau aku bilang enggak, ya berarti enggak! Lagian Mami curigaan melulu sih bawaannya sama aku!” teriakku.

Aku memang tidak berbohong. Karena menjelang jam sebelas malam tadi Melly meminta pindah kamar.

“Mami tahu *track record* kamu! Jadi Melly ke mana? Kalian ada masalah? Itu tadi orang tuanya datang sambil marah-marah.”

“Ya, kemarin malam, mereka panggil aku. Dan karena kesal dengan ocehan mamanya aku membalas.”

“Maksud kamu?”

Kuceritakan semua pada Mami. Karena sudah terlanjur juga. Dan seperti dugaan, Mami benar-benar marah kali ini.

“Kok mereka seperti itu? Ya sudah. Mami capek dengan mereka. Sekarang terserah, kalian sudah dewasa. Kalau saling suka ya teruskan dan cari jalan keluar sendiri. Mami nggak ikut campur.”

“Mami nggak masalah kalau menantu Mami itu nantinya Melly?”

“Yang akan menikah itu kamu, Dek. Bukan Mami. Kalau begitu sekarang kamu pulang.”

“Sudah tengah malam, Mi. mau naik apa?”

“Ya, naik mobillah. Masak kamu jalan kaki.”

“Mobil kutinggal di kantor. Ini masih di hotel.”

“Kamu sama Melly, kan? Pasti kamu tahu di mana dia. Kalau dia nggak mau pulang, ya dinasehati dong, Dek. Bukannya dibawa nginap.”

Kesal dengan ocehan Mami, kualihkan panggilan suara menjadi video. Kemudian merekam seluruh isi kamar bahkan lemari dan kamar mandi.

“Mami sudah percaya sama Adek, sekarang?” omelku.

“Ya sudah, Mami percaya kalau kamu tidak bersama Melly. Tapi yakin, kamu tahu dia di mana.” Mami memang tidak mudah menyerah.

“Dia ada di kamar sebelah. Kami pisah kamar tadi. Aku sayang dia dan kupikir, menghamili dia bukan jalan keluar untuk masalah ini. Kayak kembali ke jaman tahun berapa aja.”

“Antar dia pulang sekarang,” ucap Mami tegas.

“Dan aku akan disemprot orang tuanya? Kalau cuma aku nggak masalah. Kalau Melly, bagaimana? Kasihan dia. Mami tahu kan bagaimana tekanan keluarganya selama ini? Dia tuh orang yang malas berdebat, bahkan untuk membela diri juga nggak sanggup. Ujung-ujungnya paling nangis.”

“Terserah kalian kalau begitu. Tapi ingatkan dia supaya besok pagi pulang. Melihat kemarahan orang tuanya, Mami tidak yakin kalau setelah ini ia masih bisa keluar rumah. Jangan sampai mereka lapor polisi besok pagi.”

“Dia sudah bukan remaja lagi.”

“Kamu mempengaruhinya?”

“Bukan memperngaruhi, hanya mengajarkan bagaimana cara menjadi diri sendiri. Dan mempertahankan apa yang menjadi keinginannya.”

“Kalau besok dia sudah bangun, sampaikan Mami ingin bicara dengannya.”

Aku mengangguk.



Aku pulang ketika hari sudah menjelang siang. Bukan ke rumah, melainkan ke kebun. Kedatanganku disambut wajah khawatir seluruh karyawan.

“Ada apa?” tanyaku setelah turun dari mobil.

“Dari tadi malam ibu dan bapak mencari mbak kemari. Sudah berapa kali bolak-balik.”

“Ya sudah saya mau ke dalam dulu,” jawabku.

Yakin kalau sebentar lagi mereka akan datang karena salah satu karyawan pasti menghubungi Papa.

Memasuki kamar aku segera mandi. Rasanya tubuhku lengket setelah seharian kemarin tidak mandi dan berganti pakaian. Tadi pagi hanya sempat sarapan bersama Daud yang pulang ke Jakarta. Ia tidak bekerja hari ini, entah apa alasannya.

Aku juga sempat berbicara dengan Tante Vera. Ia menasehati tentang banyak hal. Yang intinya perbuatanku tidak pulang semalam bisa menimbulkan pemikiran negatif kedua orang tuaku dan juga memperburuk hubungan mereka. Apalagi suasana sedang panas seperti ini.

Benar saja, baru selesai mandi, kudengar deru kasar mobil di halaman. Kubuka pintu depan, Papa turun bersama Rudy dengan wajah merah. Kutunggu sampai Papa masuk. Namun apa yang dilakukannya benar-benar di luar dugaanku.

Plak

Papa menampar pipi kananku. Mama berteriak dari luar. Namun, aku memilih tidak melawan atau mengatakan apa pun. Mereka pasti sudah lelah mencariku dengan segala pikiran buruknya.

“Dari mana kamu tadi malam! Bisanya buat malu saja. pasti kamu pergi bersama Daud! Mana laki-laki itu!”

Bab 30

Kutatap wajah Papa tak percaya. Baru pagi tadi perasaanku membaik, sekarang sudah seperti ini.

Aku benar-benar lelah. Usiaku sudah hampir tiga puluh dua tahun, dan selama itu aku terus-terusan tertekan dengan keinginan mereka. Lalu sekarang? Tanpa bertanya apa yang terjadi mereka menuduhku.

Entah iblis mana yang hadir di antara kami. Akhirnya kujawab pertanyaan Papa “Ya, aku sama Daud semalaman.”

Plak

Tamparan itu kembali mengenai pipiku. Mama sampai harus memeluk Papa dari belakang agar berhenti.

“Sudah, Pa, malu dilihat orang.”



“Malu apa? Sudah jelas laki-laki itu menghina keluarga kita. Lalu sekarang Mei malah bersamanya semalaman tanpa memikirkan perasaan kita. Apa mau kamu sebenarnya. Ha?! Sudah besar bukannya berpikir. Ngapain kamu sama dia?!”

“Papa kira aku mau ngapain? Kami hanya bicara.”

“Sampai tidak pulang?”

“Aku capek , Pa.”

“Kamu kira Papa dan Mama nggak capek nyari kamu sepanjang malam?”

“Mei minta maaf.”

“Jawab Papa sekarang. Kamu mau tetap dengan dia atau dengarkan Papa.”

Kutatap wajah merah Papa.

“Asal kamu tahu, kalau kamu memilih dia, selamanya jangan panggil kami Papa dan Mama lagi. Dan tinggalkan semua yang kamu miliki. Ayo, jawab Papa!”

Meski mati-matian tidak ingin menangis ternyata tubuh tidak bisa diajak bekerjasama dengan otakku. Air mataku malah mengalir deras sampai aku sulit

bernafas. Ini pilihan sulit, tapi aku harus keluar dari masalah ini. Sekarang atau tidak sama sekali. Akhirnya dengan susah payah kujawab.

“Aku memilih pergi.”

Mata mereka menatapku tak percaya. Kutinggalkan ruang tamu dan memasuki mobilku. Meski sebenarnya tak yakin dengan keputusanku.

Jujur aku takut menghadapi hari esok. Mau ke mana aku sekarang? Kuarahkan mobil keluar. Dan di tengah jalan baru sadar kalau benar-benar tidak membawa apa-apa selain mobil. Tas, dompet, ponsel dan semuanya tertinggal di kamar. Tidak mungkin kembali.

Hal pertama aku mencoba menguatkan diri sendiri, bahwa aku pasti bisa melewati hari ini. Beruntung bensin sudah kuisi sebelum pulang tadi. Cukup aman kalau ingin ke mana saja, tapi tidak bisa seperti ini terus. Aku harus punya tujuan.

Tapi ke mana?

Orang pertama yang ada dalam pikiranku adalah Ayana. Mungkin aku bisa minta tolong padanya. Kuarahkan mobil menuju rumahnya. Sayang, ia tak di rumah. Betapa naifnya aku. Pergi tidak membawa

apa-apa. Dan akhirnya satu-satunya tujuan tinggal Daud. Aku tidak bisa berpikir siapa pun lagi.

Kembali kumasuki jalan raya. Tidak melalui tol tentunya. Karena tidak punya uang sama sekali. Sempat terpikir olehku, bagaimana kalau dia tidak menerima dan melupakan janjinya?

Kugelengkan kepala, tidak— aku harus mencoba. Kalaupun nanti ia menolakku, masih ada Ayana. Aku akan ke kantor Iwan dan meminta bantuan mereka agar bisa bekerja apa saja yang penting halal.

Aku tiba di apartemen Daud setelah jam makan siang. Kuraih SIM yang syukurnya selalu ketaruh di dompet kunci mobil bersama STNK. Paling tidak aku membutuhkan benda ini sebagai identitas diri. Beruntung Daud menjawab panggilan pihak security. Jadilah aku dijemput di *lobby*.

“Kamu dari mana? Kuhubungi ponsel kamu tidak diangkat.”

“Panjang ceritanya. Apa kita bisa bicara?”

Ia mengangguk sambil memimpin langkah dan menggenggam tanganku. Ada rasa sejuk yang tiba-

tiba datang, di tengah kekalutan sepanjang jalan. Beberapa orang menatap kami sambil tersenyum.

“Ada apa?” tanyanya saat kami sudah duduk di ruang tamu apartemennya.

“Tadi Papa langsung datang ke rumah kebun lalu menamparku.”

Ia terkejut dan langsung menatap lekat tak percaya. “Pipi kamu masih merah. Lalu?”

“Papa memintaku memilih antara dia dan kamu. Dan kamu tahu kan sekarang apa pilihanku?”

Daud meraihku ke dalam pelukannya. Membuatku kembali menangis. Kali ini kulepaskan semua sesak yang tersimpan sejak tadi.

“Aku nggak bawa apa-apa. Bahkan dompet, KTP dan semuanya. Aku bingung, tadi langsung pergi.”

“Soal uang kamu nggak usah bingung. Aku akan bantu. Tentang surat identitas diri, aku akan minta seorang teman untuk mengurus. Biasanya disetiap kelurahan ada *copy*an KK. Dia bisa urus dari situ. Kamu ingat nomor penduduk kamu?”

“Sepertinya ada dalam *dashboard* mobil, aku pernah meng*copy* dalam jumlah banyak. Sebagian ditaruh di sana.”

“Kita makan dulu, kemudian belanja kebutuhan kamu. Untuk sementara tinggal saja di sini. Toh tidak pernah kutempati kalau malam. Sambil bicara dengan Mami. Kita tidak bisa memutuskan sendiri hal seperti ini. Paling tidak, orang tuaku harus tahu kondisi kamu. Setelah itu baru kita memutuskan langkah selanjutnya.”

Seketika aku merasa lega, karena pilihanku tidak salah. Daud tetap menunjukkan tanggung jawabnya. Meski aku masih takut untuk bertemu langsung dengan Tante Vera.

Selesai makan siang, Daud membawaku ke sebuah mal yang tidak terlalu ramai. Kemudian membiarkanku membeli beberapa kebutuhan pribadi. Aku tidak mengambil banyak, dengan harapan besok kartu ATM bisa diurus kembali setelah KTP selesai.

Sampai kemudian Daud memintaku membeli lebih.

“Kamu perempuan. Pasti butuh pakaian untuk disimpan lebih banyak. Jangan sampai nanti nggak ganti karena belum kering.”

Aku menurut, kemudian membeli lagi. Setelah itu, kami juga belanja ke supermarket. Membeli bahan makanan dan juga camilan. Karena bagaimanapun aku harus memasak. Tidak mungkin bersikap seperti *princess* sementara aku hanya menumpang.

Iya kalau kelak kami menikah. Kalau tidak?

Ayana dan Iwan datang ke apartemen setelah jam pulang kantor. Sahabatku itu segera memelukku dan menunjukkan wajah prihatin. Sepertinya Daud sudah menceritakan semua pada Iwan.

“Tadi malam Papa lo telepon, nanya keberadaan lo. Gue pikir pasti ada yang tidak beres.”

Aku hanya menunduk.

“Rencana lo bagaimana?” tanya Iwan.

“Gue masih bingung, saat ini gue sama sekali nggak punya apa-apa. Karena memang nggak ada yang dibawa selain mobil.”

“Lo tenangin diri dulu. Jangan terlalu tergesa-gesa. Kita kan belum tahu apa yang terjadi besok. Siapa tahu semua membaik,” ujar Ayana.

“Gue nggak yakin, Sepertinya orang tua gue lagi marah banget.”

“Percaya deh, mereka sebenarnya sayang sama elo. Cuma tahu sendiri deh, bagaimana ego orang tua. Gue yakin ini tempat yang terbaik, Karena Daud pasti jaga elo.”

Aku hanya diam menunduk. Tak lama kedua sahabat kami itu pulang. Sekarang hanya tinggal kami berdua.

“Kamu berani sendiri?”

“Ya,” jawabku ragu.

“Aku temani mau?”

Kutatap wajahnya lama sampai kemudian aku memutuskan untuk menggeleng.

“Kamu harus kerja besok, lagian nggak enak sama Tante Vera. Nanti dia berpikir kita sudah terlalu jauh.”

Ia mendekatiku, kemudian memeluk erat. “Aku akan meminta salah seorang pegawai Mami untuk

menemani kamu mulai besok malam. Supaya kamu jangan sendiri. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

“Terima kasih,” jawabku.

Sebelum pergi Daud meninggalkan sebuah kartu debit miliknya untukku.

“Buat Jaga-jaga kamu mau beli apa. Siapa tahu butuh sesuatu.”

Meski malu, aku menerima. Berjanji dalam hati akan mengembalikan kalau keuanganku sudah lebih baik. Kuantar ia sampai di pintu dan akhirnya kini aku benar-benar sendiri.



Kembali ke rumah, aku disambut Mami di depan garasi. Kedua tengannya disilang di depan dada.

“Kamu dari mana? Tim kamu dari tadi nyari. Katanya kalian ada pekerjaan hari ini.”

“Nemenin Melly di apartemen.”

“*What?* Dia di apartemen kamu?” Mami terkejut. Menatap tak percaya.

Aku mengangguk, “Melly ribut dengan orang tuanya karena kejadian semalam. Lalu disuruh memilih antara aku dan orang tuanya. Dia memilih aku, meninggalkan semua. Cuma bawa mobil, bahkan dompetpun nggak dibawa. Jadi tadi aku nemenin dia sekaligus belanja.”

“Bisa separah itu?”

“Kalau seseorang sudah membenci ya pasti bisa, Mi. ingat bagaimana Papi dulu? Padahal aku anak kandungnya, kan?”

“Bagaimana Melly sekarang?”

“Belum baik, sih. Masih syok.”

“Kamu biarin dia sendiri?”

“Lalu? Mau aku bawa kemari? Supaya tambah heboh?”

“Bukan, maksud Mami, kalau dia tiba-tiba putus asa di sana? Kalau dia bunuh diri gimana?”

“Mami jangan bikin aku takut.”

“Dia lagi kalut, Ud. Kamu kok nggak mikir sih?”

“Jadi aku harus gimana, Mi?”

Mami terlihat berpikir sebentar kemudian berkata. “Ya sudah, ayo ke sana. Supaya Mami ngomong sama dia.”

“Mami nggak berniat mengusir dia, kan?”

“Enggak, dia nggak punya tempat sekarang. Apa kamu berjanji menikahnya?”

Aku mengangguk.

“Apa kamu yakin dia sanggup menjadi istri dan ibu yang baik nantinya?”

“Aku yakin. Kami sudah kenal cukup lama. Dari cara dia mengerti akan kondisi pekerjaanku. Cara dia *handle* situasi saat aku sedang emosi. Dia sederhana, dan nggak pernah macam-macam. Tipe yang kalau aku bekerja ke mana pun yakin bahwa ia akan setia menunggu di rumah. Dia nggak sempurna, tapi aku merasa masih bisa menoleransi kekurangannya.”

“Kalau begitu ingat janji kamu. Dia sudah meninggalkan keluarganya untuk kamu. Sebagai laki-laki harus mempertanggungjawabkan omongan. Kamu capek?”

“Enggak, kenapa, Mi?”

“Kita jemput dia sekarang. Mami lebih takut kalau dia sama kamu berdua di apartemen. Kalau di rumah, Mami bisa mengawasi kamu.”

“Mami kok masih gitu sih? Dulu aku diawasi terus karena takut kalau hukum karma bisa menimpa Kak Lyo. Sekarang dia sudah menikah kenapa masih takut sih?”

“Dia sedang kosong dan butuh teman bicara. Di sana dia sendirian, perempuan seperti itu akan pasrah saja menuruti perintah kamu. Paling tidak kami masih bisa mempertanggungjawabkan dihadapan orang tuanya kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Mami bukan mendoakan yang buruk, tapi hanya berjaga-jaga. Nanti Mami yang akan bicara dengan papamu mengenai pernikahan kalian. Apakah kita masih harus mengunjungi keluarganya.”

Aku kembali memasuki mobil. Menunggu Mami yang pamit pada Papa. Cukup lama keduanya muncul, Mami pasti cerita dulu. Aku tahu, dalam situasi seperti ini Papa tidak akan pernah membiarkan kami sendirian. Papa selalu menjadi yang terbaik.

Kami kembali ke apartemenku. Dan cukup terkejut saat tahu bahwa Melly sedang memasak di dapur. Wajahnya pias melihat kedua orang tuaku. Ia mundur sedikit, tapi Mami segera mendekat dan memeluknya penuh rasa sayang. Aku terharu melihat bagaimana Mami bisa menerima Melly setelah apa yang terjadi.

Baginya, semua untuk kebahagiaanku.

“Maaf, Tante.”

“Nggak apa-apa. Daud tadi cerita kamu di sini. Tante khawatir. Kamu ngapain?”

“Nggak bisa tidur, jadinya aku masak buat besok pagi. Takut kepikiran terus,” jawabnya sambil menangis.

“Kita ngobrol di ruang tamu yuk,” ajak Mami.

Aku dan Papa hanya mengekor saja.

Bab 31

Kutatap wajah Tante Vera yang tampak sangat khawatir dengan keadaanku. Sebenarnya ia tidak salah, aku sendiri juga takut menghadapi hari esok. Dari tadi pikiranku melayang, bagaimana menjalani hari-hari setelah ini. Hidup sendiri tanpa uang, memulai dari benar-benar nol. Tidak bisa kubayangkan.

Ada rasa sedih merasuk, seandainya Mama bisa sedikit lebih bijaksana seperti Tante Vera. Mungkin tidak perlu terjadi seperti ini.

“Tante baru tahu kalau kamu di sini, dan sangat khawatir karena kamu sendirian,” ucapnya lembut menenangkan.

“Aku nggak apa-apa kok, Tan. Semua akan baik-baik saja.”



“Kamu pulang ke rumah Tante saja, ya? Di sana masih ada kamar Lyo kok. Pakaian dan lain-lain juga ada. Nggak usah sungkan. Daripada kamu sendirian. Di rumah kita bisa ngobrol. Kamu jadi punya teman bicara.”

“Aku benar-benar nggak apa-apa kok, Tan. Jangan khawatir. Besok juga mungkin akan mulai mencari pekerjaan. Nggak enak juga kan nganggur di rumah.”

“Om sebenarnya tidak ingin ikut campur. Hanya saja, mau tanya. Apa alasan kamu pergi dari rumah?”

Seketika aku terdiam. Kutatap wajah Om Nico yang tengah serius memandangkanku. Karena aku tidak mengerti arah pertanyaannya. Namun mencoba untuk menjawab, “Karena saya memilih Daud, Om.”

“Kamu yakin dengan Daud? Dia bukan pria manis yang bisa menjadikan kamu seorang ratu di rumah.”

“Yakin, Om.”

“Kamu siap dengan segala resiko hidup bersama Daud? Dia pria yang berkemauan keras. Dan bisa saja kamu tidak mampu untuk melunakkannya. Kamu yakin bisa menerima?”

Aku kembali mengganggu.

“Kalau begitu, lebih baik kalian persiapkan pernikahan. Tidak usah berpikir untuk mencari pekerjaan dulu. Jangan terlalu lama seperti ini. Bagaimana nanti dengan omongan orang. Bagi Daud mungkin tidak menjadi masalah. Dia laki-laki. Tapi kamu perempuan, harus pikir masa depan. kalau hanya pekerjaan, pasti ada jalan keluarnya nanti.”

“Jangan takut, Tante dan ommu besok akan menemui kedua orang tuamu. Apa pun yang terjadi, kami harus tahu pendapat mereka.”

“Kalau nanti mereka menolak?” tanyaku.

“Itu urusan nanti. Kalau ditolak, minimal mereka sudah tahu bahwa kalian akan menikah. Jadi, pada waktunya nanti mereka tidak kaget.”

Aku tertunduk malu. Mereka begitu baik. Dan benar-benar tidak ingin memermalukan aku dan keluargaku di mata orang lain. Bagaimana kalau nantinya mereka yang dipermalukan oleh keluargaku?

“Tapi saya minta maaf ya Tan, kalau nanti orang tua saya tidak menerima Tante dan Om dengan baik.”

“Nggak apa-apa. Yang penting kami sudah ke sana. Demi kelanjutan hubungan kalian. Kalau begitu kita pulang ke rumah, yuk.”

“Saya di sini saja, Tan. Terima kasih atas perhatian Tante dan Om. Kalau nanti ke sana, justru saya yang nggak enak. Karena belum ada ikatan apa-apa dengan Daud.”

“Kamu yakin sendirian di sini? Nanti kamu bengong seharian.”

“Aku yakin kok, Tan.”

“Kalau begitu, besok kamu ke rumah ya pagi-pagi. Kita bisa ke toko bareng-bareng. Supaya kamu ada kegiatan dan nggak mikirin masalah ini terus-menerus.”

Aku mengganggu sambil tersenyum. Senang rasanya mengetahui kalau aku tidak sendirian. Mereka pamit setelah kami selesai bicara. Namun Daud kembali tak lama kemudian, mengambil dompetnya dan menyerahkan sejumlah uang.

“Siapa tahu kamu besok nggak sempat ke ATM.”

“Aku nggak punya dompet, kamu simpan saja. besok aku akan ambil seperlunya.”

“Simpan aja, kamu kan jarang di Jakarta. Nanti mau cari ATM bingung.”

Akhirnya dengan berat hati aku menerima uang pemberiannya.



Keesokan pagi, Aku mandi dan segera menuju area parkir. Kemudian segera meluncur ke kediaman Tante Vera. Kulihat di televisi mobil, Daud masih siaran. Ia pasti kurang tidur tadi malam. Namun tetap bisa tampil *fresh* pagi ini.

Kedatanganku disambut dengan baik. Kami langsung ke dapur. Ternyata Tante Vera akan memasak.

“Ommu tidak bisa makan sembarangan sekarang. Dan itu menyiksa banget buat dia dan Daud. Karena dulu mereka paling sering makan di angkringan.” ucap Tante Vera.

“Oh ya? Aku nggak tahu lho, Tan. Karena selama dekat sama aku, Daud malah lebih suka makan masakan rumah.”

“Dia cuma ngetes kamu saja itu. Dia itu laki-laki yang punya banyak cara menaklukkan kekasihnya. Meski kadang kita nggak sadar.”

Kami berdua tertawa. Suasana kini mencair. Rasa sungkan dan takutku akhirnya hilang.

“Dulu, kalau dia kepingin sesuatu. Tante akan dipijit dulu, ke toko ditungguin. Bisa beberapa hari tuh. Sampai kemudian dia bilang apa maunya. Ya, misal dia kepingin makan sesuatu. Tapi tahu kalau Tante sedang capek. Dia akan mijit dulu, sibuk ngajak ngobrol tentang makanan. Setelah nggak capek, dia baru ngomong. Jadi kitanya nggak bisa kesal atau marah.”

Kuakui, cara tersebut juga sering dilakukan Daud padaku.

“Oh ya, setelah ini kita ke toko yuk. Ada beberapa barang yang harus Tante periksa.”

Aku hanya mengangguk. kami berangkat menggunakan mobil Tante vera. Dan berhenti di sebuah ruko tiga lantai yang cukup besar. Baru pertama kali aku kemari. Kami langsung ke lantai tiga menggunakan lift. Beberapa orang terlihat tersenyum menyapa. Ruangan Tante Vera menghadap ke jalan

raya. Ada beberapa tanaman hias yang terlihat menyejukkan mata.

Aku segera teringat dengan kebun, bagaimana keadaan hari ini? Apakah mereka bekerja seperti biasa? Bagaimana dengan pengiriman? Seketika aku merasa lemah kembali.

“Mel?” panggilan Tante Vera mengejutkanku.

“Ya, Tante. Ada apa?”

“Ini kamu pilih. *Never been used*. Kamu kan nggak bawa dompet dan tas.”

Dihadapanku ada beberapa tas dan dompet *branded*. Jujur aku tidak pernah punya yang semahal ini.

“Ambil saja, mana yang kamu suka. Kamu kan sedang butuh.”

Kuambil salah satu yang menurutku paling murah.

“Kenapa yang itu? Kurang cocok untuk seusia kamu. Yang ini mau?”

Ia menunjukkan sebuah yang memang aku suka sejak awal.

“Jangan, Tan. Itu terlalu mahal.”

“Nggak apa-apa. Kalau kemahalan kan nanti bisa Tante tagih ke Daud. Penghasilannya lebih dari cukup kalau cuma buat beli yang seperti ini.”

Aku hanya tersenyum. Kemudian Tante Vera menyerahkan sebuah dompet. Rasanya benar-benar malu sekali, tapi mau bagaimana lagi? Meski tadinya aku berniat membeli. Akhirnya kubantu Tante Vera sebisaku. Ternyata sisi administrasinya tidak terlalu sulit.

Pukul empat sore kami pulang. Di rumah, Daud dan Om Nico sudah menunggu. Kami makan *cake* mocca bersama-sama di halaman belakang yang asri. Rasanya benar-benar seperti berada dalam sebuah keluarga. Sampai kemudian aku pamit pulang.

“Tante dan Om akan ke Bogor. Semoga nanti hasilnya baik, ya.”

Aku hanya mengangguk. Kemudian pulang ke apartemen. Daud yang mengantarku. Dan cukup kaget saat melihat sebuah ponsel baru ada di mobil.

“Aku beli buat kamu, ponsel kan kebutuhan.”

“Tadi aku dikasih tas dan dompet sama Tante Vera.”

“Ya nggak apa-apa. Kamu butuh itu kan?”

“Tapi aku nggak enak. Itu harganya cukup mahal.”

“Nggaklah, Mami ngasih karena memang merasa kamu memerlukannya. Oh ya, aku boleh bilang sesuatu?”

“Apa?”

“Sebenarnya aku takut kamu tersinggung. Tapi sebelum kamu diingatkan, mending aku yang ngasih tahu. Di keluargaku hampir tidak ada yang memanggil pasangan dengan nama. Kuharap kamu juga mengikuti aturan ini. Aku sih sebenarnya nggak masalah. Tapi Mami sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan.”

Wajahku memerah seketika, “Kamu mau dipanggil apa?”

“Sesuka kamu.”

“Aku panggil Abang, ya.”

“Boleh,” jawabnya sambil mengacak rambutku.

Malam harinya aku langsung mendapat kabar. Bahwa kehadiran keluarga Daud ditolak oleh Mama dan Papa.

Aku hanya bisa pasrah, meski sangat kecewa.

Bab 32

Malam ini, rumah Mami ramai oleh kedatangan seluruh keluarga besar. Termasuk keluarga Papi yang turut hadir. Melly sendiri menyibukkan diri di dapur bersama Kak Lyo. Aku tahu ia sedih dan kecewa. Tapi ini adalah jalan yang kami pilih.

Setelah mempertimbangkan banyak hal, terutama waktu. Aku tidak ingin menunggu terlalu lama. Karena tidak enak juga kalau ia merasa digantung.

Sampai akhirnya setelah selesai makan malam, kami bisa duduk berdampingan di hadapan keluarga. Mami yang memulai pembicaraan.

“Kalian maunya menikah di mana?”

Kutatap Melly, agar ia menentukan pilihan.



“Di mana kesepakatan keluarga saja, Tan. Aku sama Abang ikut keputusan.”

“Ini pernikahan kalian lho, Mel. Kalau boleh sekali dalam seumur hidup. Tante tidak ingin kalian kecewa di belakang nanti. Siapa tahu, ada tempat yang kalian inginkan.”

“Mau di Jakarta atau Bali?” Akhirnya aku menengahi.

“Yang tidak memberatkan keluarga saja, Bang.” Kembali jawabannya mengambang.

“Bali saja deh. Aku dari dulu kepingin menikah di sana.” Akhirnya aku yang mengambil keputusan.

“Mau *private* atau bagaimana?” tanya Bang Bara.

“*Privat*elah. Nggak enak juga nanti kita pesta besar, lalu sampai ke telinga keluarga Melly.”

“Undangan dari kalian berapa, Ud?” tanya Mami.

“Paling sahabat kami saja. dan jumlahnya sekitar dua puluh orang. Nanti aku juga akan coba dekati Rudy, adiknya Melly. Sisanya keluarga saja.”

“Kapan rencana?” lanjut Mami.

“Lebih cepat, lebih baik. Kemarin sih sudah mulai urus dokumen pernikahan. Mudah-mudahan bisa secepatnya, Mi.”

“Kalau begitu pakai WO saja ya. Kita kan tidak mungkin mengurus ke sana. Nanti Mami cari tempat yang bagus. Sekalian supaya dapat tanggal. Melly ada permintaan khusus? Misal gaun pengantin atau lainnya?”

“Nggak ada, Tan.”

“Kecuali cincin kawin ya, Mi. Kami sudah punya pilihan sendiri,” jawabku.

“Ya sudah, nanti Melly mau pakai perancang siapa, kasih tahu Kak Lyo ya? Biar kita bareng-bareng ke sana. Sekalian gaunku dan Mami.”

Semua mengangguk. Akhirnya setelah pembicaraan selesai. Giliran Papi yang berbicara.

“Papi akan bantu seluruh dana yang kamu perlukan.”

Aku langsung menolak.

“Nggak usah, Pi. Aku sudah menabung kok untuk pernikahan. Aku minta doa restunya saja.”

“Nggak boleh begitu, jadi kami ngumpul buat apa?” balas Bang Bara.

“Jadi menurut lo, kita bisa bantu apa?” tanya Kak Lyo.

“Bantu doa aja,” jawabku. Karena memang aku tidak ingin memberatkan siapa pun. Melly juga tahu itu.

“Gini aja deh, nanti pesawat untuk ke sana dari gue. Berlaku untuk seluruh undangan dari Jakarta. Penginapan juga termasuk. Kalau sudah dapat tanggalnya kabari gue,” ucap Bang Bara.

“Kalau begitu, Papi akan bantu untuk gedung dan *catering*.”

“Mami bantu di persiapan kalian saja ya. Nanti Mami belanja sama Melly.”

“Terus, artinya gue gratis dong?” protesku

“Nggak apa-apalah, uangnya bisa kalian pakai ke Karibia enam bulan, kan?” sambung Kak Lyo sambil tertawa.

“Terus, lo suruh gue jadi pengangguran, gitu?”

“Kan duit lo banyak!” lanjutnya. Membuatku mendekat dan segera menutup mulutnya. Kak Lyo berusaha melepaskan sambil tertawa.

“Habisan sombong banget, bilang udah nabung. Nggak mau dibantuin.”

“Bukan begitu, gue cuma nggak mau merepotkan siapa pun.”

“Udah deh, anggap ini balasan dari gue. Waktu gue *married* lo banyak bantu.”

“Malas ah, balas-balasan ama lo. Ujungnya gue yang rugi. Untuk laki lo boros.”

“Lyo, Daud?!” Terdengar Mami mengingatkan.

Aku hanya tertawa meninggalkannya. Kami kembali membicarakan hal-hal kecil tentang pernikahan. Saling mengingatkan agar nanti tidak ada kekurangan.



Kutatap kebersamaan Kak Lyo dan Daud. Mereka benar-benar seperti kakak beradik. Dengan bebas Daud menutup mulut Kak Lyo. Atau Kak Lyo berbaring di pangkuan Daud. Bahkan anak-anaknya semua berebut tidur di kamar omnya.

Aku tahu tadi siang begitu Kak Lyo datang, keduanya langsung mengobrol di kamar. Tante Vera bebas berbicara dengan Bang Bara. Bahkan tadi sore Om Nico bersepeda bertiga bersama anak dan menantunya.

Kalau sudah berbincang bisa berjam-jam. Dan tak sekali pun kulihat Tante Vera mendekati para pria. Ia lebih suka sibuk di dapur memikirkan perut mereka.

Kak Lyo juga terlihat sangat baik. Bahkan tadi ia bertanya apa yang kuinginkan sebagai hadiah pernikahan. Disini kami tidak pernah membicarakan uang. Semua mengambil tanggung jawab tanpa harus diminta.

Entah kenapa, justru saat ini aku merasa benar-benar *down*. Mereka semua memperhatikanku, bahkan bertanya sebelum mengambil keputusan. Aku bukan menyesali keputusan yang sudah diambil.

Aku bahagia, terutama pada perhatian keluarga Daud yang sebentar lagi menjadi keluarga baruku. Tapi kekosongan itu semakin terasa.

Lamunanku terhenti saat Daud tiba-tiba duduk di sampingku.

“Kok bengong?”

“Nggak, aku lagi mikir tentang pernikahan.”

“Jangan bohong, wajah kamu nggak memperlihatkan itu.”

“Masak, sih?”

“Kamu seperti nggak bersemangat. Aku jadi merasa bersalah.”

Aku cepat-cepat menggeleng.

“Kamu nggak membatalkan, kan?”

Daud tertawa, “Setelah kita sejauh ini dan kamu bilang aku mau membatalkan? Ya enggaklah, Mel. Aku cuma melihat kamu tidak bahagia. Mengerti sih apa yang menjadi alasannya. Tapi kalau kamu seperti ini terus, aku bisa berpikir yang enggak-enggak.”

Kutatap wajahnya, kemudian meraih jemarinya.

“Aku sedang merasa nggak berguna. Tanpa pekerjaan dan uang, mau menikah orang tua nggak hadir karena tidak menuruti kata-kata mereka.”

“Kamu nggak bekerja karena kita mau menikah. Atau kamu mau aku kenalkan dengan Bu Alea besok? Supaya nggak banyak bengong? Tapi aku minta jam mengajar kamu singkat saja ya dulu.”

Akhirnya aku mengangguk.



Sore itu, kami tiba di sebuah sekolah yang sepertinya adalah bekas gudang. Namun sudah dicat warna-warni. Banyak anak-anak bermain di halaman. Tanpa seragam dan sepatu. Sepertinya mereka habis bekerja.

Seketika aku jatuh cinta pada tempat ini. Membuatku merasa tidak sendirian. Ternyata aku jauh lebih beruntung daripada mereka.

Kami kemudian memasuki area bagian dalam, dan disambut oleh perempuan yang masih sangat cantik meski usianya tak muda lagi.

“Hai, Daud. Sudah lama tidak bertemu,” ucapnya sambil mengulurkan tangan. Daud membalas genggaman perempuan berkemeja putih dan rok panjang biru muda.

“Kebetulan lagi di sini. Kenalkan ini Melly. Yang aku ceritakan kemarin.”

Ia mengalihkan tatapan padaku. Kemudian memberikan senyum teduh.

“Hai, perkenalkan saya Alea. Pemilik tempat ini.” Aku mengulurkan tangan sambil menyebut namaku. Kami kemudian duduk disebuah sofa sederhana.

“Itu anak-anak belum masuk?” tanya Daud.

“Belum, kebanyakan mereka baru selesai bekerja. Jadi biarlah main dulu. Setelah ini baru masuk kelas. Oh iya, kemarin Kami dapat kiriman dari Bu Karenina. Terima kasih ya waktu itu sudah mengenalkan.”

“Dia memang punya dana khusus. Dan saya rasa tempat ini layak untuk menerima. Jangan lupa saya hanya penghubung.”

Mereka tertawa. “Oh ya, Melly dulu mengajar apa?”

“Saya sebenarnya belum pernah mengajar.”

“Tapi kuliah di Keguruan?”

“Ya, selesai kuliah lebih memilih berbisnis.”

“Dan sekarang rindu mengajar lagi?”

Aku mengangguk.

“Mengajar itu memang ngangenin ya. Saya kemarin vakum beberapa tahun, Karena punya anak yang nggak bisa ditinggalin.”

“Panti asuhan yang di perempatan itu, jadi anak-anaknya dimasukkan kemari?” tanya Daud.

“Jadi, mereka sekolah pagi hari. Dan anak jalanan dan pemulung sore hari. Kebetulan ada beberapa guru baru lulusan ilmu keguruan yang selalu bergantian datang kemari. Bersyukur sih banyak *volunteer* muda sekarang. Dulu ambil jurusan apa?” tanya Bu Alea.

“Matematika, Bu.”

“Oh, kebetulan kami sedang butuh. Jadi nggak perlu nyari lagi.”

Kemudian ia menanyakan tentang waktunya. Termasuk berapa hari seminggu aku bisa datang. Dengan segera kami menjadi akrab. Karena pembicaraan kami sudah masuk pada intinya. Daud pamit keluar untuk ikut bermain bola dengan anak-anak.

Akhirnya disepakati aku akan mengajar siang hari. Untuk anak-anak yang akan mengikuti ujian. Bu Alea memberikan materi yang harus kupersiapkan. Juga mengenalkan pada guru matematika yang mengajar selama ini. Sehingga kami bisa berdiskusi mengenai pelajaran. Aku akan mulai mengajar pada hari senin.

Selesai berbincang, ada rasa lega dalam diriku. Paling tidak aku tahu bahwa saat ini masih merasa berguna. Setelah selama ini merasa sendirian. Aku bisa merasakan keberuntunganku memiliki Daud. Ia mencintaiku, dan itu cukup untuk membangun kehidupanku yang kemarin sempat terpuruk.

Kami pulang menjelang malam. Karena masih sempat melihat kegiatan anak-anak belajar paket A, B dan C. terlihat sebenarnya mereka seperti bermain. Tapi kuakui, lembaga pendidikan luar sekolah seperti ini dibutuhkan di kota besar. Karena banyak anak-anak yang harus bekerja untuk bisa bertahan hidup. Tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tapi juga kadang untuk keluarga bahkan orang disekitar mereka.

Dalam perjalanan pulang kutatap Daud dari samping.

“Terima kasih, ya,” ucapku pelan.

“Sama-sama. Aku senang kalau kamu tersenyum. Kalau nanti mengajar, naik taksi online saja. Pulangnya kujemput.”

“Ok.”

“Jangan lupa jaga kesehatan.”

“Aku malah khawatir kamu yang sakit.”

“Aku sudah biasa.”

“Cari jawaban yang kreatif sedikit kenapa sih?” protesku. Ia hanya tertawa.

“Mau bulan madu di mana nanti?”

“Kamu cuti berapa hari?”

“Lumayan panjang tahun ini baru ambil dua hari.”

“Sesuaikan dengan jadwal kamu saja. Aku tuh dibawa *weekend* ke Cipanas aja sudah senang.”

Ia tertawa. “Kamu tahu nggak salah satu yang bikin aku jatuh cinta?”

“Apa?”

“Kamu itu orangnya sederhana. Nggak aneh-aneh. Padahal kamu punya kesempatan untuk itu. Jujur aku merasa nyaman menikahi kamu.”

“Kalau yang mantan?”

“Yakin nih nanya masa lalu.”

Aku mengangguk, karena memang penasaran dengan masa lalu Daud.

“Baru kamu yang membuat aku *sreg* untuk mengajak perempuan menikah. Aku yakin bisa menjaga kamu, menghidupi kamu dan merasa nyaman dengan keberadaan kamu. Bersama kamu, aku tidak merasa dipaksa. Tapi malah melakukan apa pun dengan hati.”

“Seperti jawaban kamu tadi. *Dibawa ke Cipanas juga nggak apa-apa*. Aku jadi berpikir untuk bawa kamu lebih jauh agar kamu lebih bahagia. Beda kalau jawaban kamu misal, *aku kepingin ke Paris*. Otakku pasti muter duluan. Berapa nih biaya hotel, tiket dan belanja. Berapa lama aku ambil cuti. Artinya aku harus lebih mempersiapkan diri lebih lagi. Bersama kamu, aku malah bisa lebih santai menjalani hidup.”

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Rasanya benar-benar bahagia. Semoga pilihanku tidak salah. Mobil masih melaju membelah keramaian. Hari sudah gelap dan kini aku menikmatinya.

“Nanti aku akan kenalkan kamu dengan orang-orang yang bergiat di filantropi. Aku ada bergabung dengan Nina Matthew juga. Dia aktif banget dari dulu di dunia seperti ini.”

“Kamu kerja dibidang ini juga?”

“Enggak, aku hanya membantu. Antara orang yang ingin memberi dan membutuhkan.”

Aku menatap kagum pada Daud.

Bab 33

Sabtu pagi, kami memasuki sebuah rumah mode yang aku tahu menjadi langganan para selebriti. Tante Vera yang sudah mulai kupanggil Mami menggenggam tanganku. Sementara Kak Lyo berpesan akan menyusul.

Memasuki ruangan, kami langsung disambut dan diantar ke ruangan sang perancang yang segera kuketahui bermata tajam penuh intimidasi. Aku sampai bergidik melihatnya. Hanya saja Tante Vera terlihat sangat santai. Mungkin karena sudah mengenal dengan baik.

“Mau dibuatkan gaun atau kebaya?” tanya Irwan sang perancang.

Kutatap Mami, meminta persetujuan.



Ia hanya mengangguk tersenyum.

“Kebaya, tapi kalau boleh panjangnya seperti gaun.”

“Bisa tolong berdiri?” perintahnya.

Dua orang asisten segera mendekat dan membantuku mengukur tubuh. Beruntung tadi mengenakan dress berbahan *chiffon*. Jadi tidak ada kesulitan. Irwan kemudian bangkit dari kursinya dan mengelilingiku.

“Badan kamu bagus banget. Apalagi *breast* kamu, padat dan kencang. Nanti kalau punya anak dirawat ya. Sayang kalau bentuknya berubah,” pujiannya.

Darimana dia tahu bagian dalamku? Seketika keringat dingin muncul ditubuhku. Membayangkan pria itu mereka-reka ukuran yang lain.

“Mau dipadukan dengan songket atau kain batik?” tanyanya.

“*Tumtuman*, khas toba,” jawab Mami.

“Sudah bawa kainnya?”

Mami menyodorkan kain yang dibawa dari tadi. Segera Irwan membentangkan kain dan berkata dalam bahasa Batak berlogat inggris.

“Bagak na i.”

Membuat Mami tersenyum. “Baru Selesai ditenun, Tante langsung ambil dari pengrajin langganan. Di ujung kain sudah ditenun namanya Melly”

“Wow, mau warna apa kebayanya?” tanya kemudian.

“Putih,” jawabku.

Kemudian Irwan meminta beberapa asistennya membawa beberapa jenis motif kain kebaya. Yang saat kusentuh terasa sangat halus.

“Melly suka yang mana?”

Kucoba memilih salah satu, karena memang semua terlihat bagus. Sampai kemudian sketsa yang sejak tadi dibuatnya selesai. Ia menyerahkan pada kami,

“Ada yang mau diubah?” tanya.

Kutatap sketsa tersebut dengan kagum. Detailnya sangat bagus. Dan bisa kubayangkan bagaimana jadinya kebaya pengantinku kelak. Namun ada sesuatu yang membuatku meringis.

“Apa bagian dadanya tidak bisa ditutup sedikit?”

“Justru disitu nanti letak keindahan kebaya kamu. Karena memang bentuk tubuh kamu benar-benar bagus. Tidak ada salahnya menonjolkan apa yang kamu punya.”

“Tapi jangan kelihatan banget. Saya tidak berani.”

Ia kemudian meraih kembali kertas tersebut dan menambahkan coretan baru. Kali ini aku bisa tersenyum sedikit. Lalu mengangguk setuju.

“Kebaya Tante mau seperti apa?” tanyanya setelah selesai denganku. Tepat saat itu Kak Lyo masuk.

“Hai apa kabar?” sapa Irwan sambil berdiri dan mencium pipi kakak iparku sambil bercanda.

“Mumpung laki’ lo nggak ada.”

Kak Lyo hanya tertawa, segera duduk dan menatap sketsa kebayaku.

“Kebayang kamu bakal cantik banget. Daud pasti makin cinta.”

Aku hanya tersenyum. Setelahku, giliran Mami dan Kak Lyo yang diukur dan menyetujui sketsa. Selesai semua saat akan membayar, ternyata tagihan

kami sudah dibayar oleh Kak Lyo. Aku merasa tidak enak, namun calon kakak iparku tersebut hanya tersenyum.

“Nggak apa-apa kok. Sekalian buat kebaya Mami dan gaunku juga. Kamu perawatan aja deh, soalnya setahuku, adikku sudah lama puasa. Semenjak sama kamu,” bisiknya genit.



Aku baru pulang dari apartemen saat Mami memanggil ke kamar. Di sana ada Papa juga. Di depan meja rias kulihat beberapa macam perhiasan.

“Ud, menurut kamu, mana yang cantik untuk Melly?”

Kucoba melihat beberapa perhiasan yang ada.

“Melly nggak suka yang besar-besar, Mi.”

“Tapi dia akan jadi pengantin, lho. Kalaupun nggak besar minimal harus kelihatan.”

“Ini jualan, Mami?”

“Ada teman mau jual. Mami pikir kualitas berliannya bagus. Lagian harganya kan sudah miring banget ketimbang di toko. Jadi nggak apa-apa untuk dipakai Melly.”

Sebenarnya aku ingin membelikan yang baru. Tapi menolak niat baik Mami rasanya berat sekali. Pasti dia ingin menantunya tampil cantik. Apalagi aku tidak paham dengan berlian, begitu juga dengan Melly.

Akhirnya kupilih salah satu yang menurutku modelnya cukup elegan.

“Ada sertifikatnya, Mi?”

“Ada, lengkap kok. Yang itu saja?”

“Ya, harganya berapa? Aku mau bayar. Kalau Mami menggratiskan aku nggak mau ambil. Mending beli di luar,” ancamku.

Mami tersenyum. Akhirnya menyerahkan benda tersebut.

“Yang ini, kadar berliannya bagus. Mami berani jamin. Buatan luar semua. *Cutting* dan ukurannya juga bagus. Ya sudah kamu bawa saja.”

“Harganya?”

Mami menatap sambil membenahi krah kemejaku. Rasanya berat sekali ia mengatakan harganya.

“Modalnya enam ratus satu set. Kamu mau bayarin?”

“Besok aku transfer ke Mami. *Thank you* ya,” jawabku.

“Kasihannya Melly, dia sudah meninggalkan keluarganya. Dan sekarang hanya kita yang dekat dengan dia. Akan berdosa kalau kita sia-siakan.”

Aku mengangguk. “Bagaimana persiapan pernikahan kalian?” tanya Papa.

“Sudah enam puluh persen sih. Beruntung Melly juga orangnya nggak aneh-aneh. Jadi semuanya bisa cepat.”

“Kalian tidak ribut, kan?”

“Nggak, semua biasa aja.”

“Kalian harus bisa saling menjaga emosi. Berada di posisi dia itu nggak enak. Dia pasti merindukan kehadiran keluarganya, tapi nggak bisa. Jadi Papa harap, kamu bisa memikirkan itu.”

“Ya, aku mengerti, Pa.”

“Ya sudah, istirahat sana. Kamu pasti capek sudah seharian di luar rumah.”

Aku kemudian mencium Mami, setelah itu pamit kembali ke kamar.



Untuk pertama kali, akhirnya aku dan Daud berkunjung ke apartemen Rudy. Aku sudah mengabarkan kedatangan kami sebelumnya. Sehingga hari itu, mereka menunggu kedatangan kami.

Chitra menyambut dengan pelukan erat, demikian juga adikku. Tak sadar aku menangis karena memang merindukan mereka. Rasanya sedih saat kita tinggal dalam satu kota, tapi memaksakan diri untuk tidak bertemu karena masalahku.

“Apa kabar, mbak?” tanya Chitra.

“Baik, kamu dan Bayu bagaimana?”

Bayu adalah keponakanku.

“Baik, mbak. Maaf kami belum belum pernah berkunjung.”

“Nggak apa-apa. Mbak mengerti kok. Oh ya, apa Papa dan Mama baik-baik saja?”

“Ya, begitulah. Tapi tenang saja. semua pasti membaik. Cuma kalau sekarang suasana masih panas. Sabar saja dulu,” jawab Rudy.

“Kebun bagaimana?” tanyaku.

“Papa dan Mama yang mengurus. Sekarang mereka setiap pagi ke kebun. Mungkin untuk mengurangi sepi. Nggak apa-apa, daripada mereka bengong dan akhirnya mikir terlalu jauh. Oh ya, ada apa ya mbak dan Mas Daud kemari?”

“Begini, Rud. Saya dan mbakmu akan menikah bulan depan. Kemarin sebenarnya orang tua saya sudah ke Bogor, tapi ditolak.”

“Ya, saya juga sudah dengar, Mas. Namanya juga orang tua. Mungkin ego mereka saja sebenarnya. Nantilah saya coba bicarakan pelan-pelan. Siapa tahu mereka bisa melunak.”

“Terima kasih ya, Rud,” balas Bang Daud.

“Mbak tinggal di mana sekarang?”

“Apartemen Abang. Nanti kalian main, ya?”

“Pasti mbak, pelan aku akan ngomong sama Mama dan Papa. Sekarang sih sebenarnya mereka sudah lebih tenang. Tapi kan nggak akan bisa cepat. Yakinlah, suatu saat nanti mereka akan melunak.”

“Semoga ya, Rud.”

Kami berbincang tentang banyak hal. Sampai kemudian saat pamit pulang, Rudy memeluk Bang Daud.

“Aku titip Mbak Melly, ya Mas. Jaga dia.”

“Past,.” balas Abang. Dan kembali aku menangis.



Perjalananku dengan Bang Daud semakin dekat. Tidak seperti pasangan lain yang katanya kerap ribut menjelang pernikahan. Kami malah terkesan adem. Bang Daud masih sibuk dengan pekerjaannya. Dan aku mulai mengajar. Kadang aku juga mengunjungi Mami dan bisa mengobrol seharian.

Seperti saat ini, kami sedang berada di tepi kolam renang.

“Bagaimana pekerjaanmu?” tanya Mami.

“Baik, Mami nggak ke toko?”

“Sudah ada yang *handle* di sana. Lagian Mami juga sudah capek. Kadang ada rasa jenuh.”

“Nggak sayang, Mi? Sudah dibangun bisnisnya dari dulu?”

“Sayang sih sebenarnya. Atau kamu tertarik?”

“Aku nggak paham urusan *branded stuff*.”

“Iya, ya. Lagi pula Daud tidak akan mengijinkan kamu di luar rumah lama-lama. Sama kamu dia kayaknya sedikit posesif.”

“Masak sih, Mi. Abang malah biasa saja kayaknya.”

“Mami kenal dia, Mel. Dia itu paling susah takluk sama perempuan. Bahkan santai saja mengakhiri sebuah hubungan. Berbeda waktu ketemu kamu dan kalian mendapat masalah. Dia benar-benar mau berjuang dan selalu berusaha melindungi.”

Kutatap wajah calon ibu mertuaku dengan lekat.

“Tapi sepertinya dia membebaskan aku.”

“Ya, karena sering ngobrol dengan papanya. Dia itu keras sekali. Tapi bersama kamu dia bisa sedikit lembut. Mami pikir memang dia butuh perempuan dengan tipe kamu. Kalau seorang menjadi batu, yang lain harus siap menjadi air. Oh ya, kalian sudah mengunjungi adikmu?”

“Sudah, Mi. Dan mereka memutuskan untuk tidak hadir. Karena nggak enak dengan Papa dan Mama. Aku mengerti sih dengan keputusan mereka.”

Mami mengelus bahunya.

“Pelan-pelanlah. Sebagai orang tua mungkin mereka masih menyayangkan keputusan kamu. Tapi kalau kalian nanti terlihat bahagia, pasti mereka bisa mengerti dan memberi restu.”

“Semoga ya, Mi.”



Aku menyiapkan makan malam untuk Bang Daud yang baru pulang. Sementara ia masih mandi. Hampir tiga bulan ini aku belajar banyak tentang apa yang disukai dan tidak disukai Abang. Memang tidak

mudah, karena kami jarang berkomunikasi. Walaupun bertemu hanya beberapa jam dalam sehari. Bisa juga kadang sehari-hari tidak bertemu.

Tak lama ia sudah muncul dengan handuk masih dileher. Sebuah kebiasaan yang juga baru kuketahui.

“Bagaimana persiapan kamu?” tanyanya saat kami mulai makan.

“Sudah semua. Jadi cuti H-2?”

“Jadi, sudah disetujui kantor. Kita duluan berangkat ya?”

“Untuk?”

“Ada semacam prosesi dan beberapa dokumen yang harus ditandatangani. Nanti mereka semua datang sehari sesudah kita.”

“Tiketnya sudah?”

“Aku sudah urus semua. Koper kamu sudah?”

Aku mengangguk. “Mata kamu kelihatan cekung banget,” protesku.

“Kurang tidur, ini aku agak demam.”

“Aku pijitin nanti mau?” tanyaku.

Akhirnya Abang mengangguk. Selesai makan ia tiduran di sofa. Aku sendiri membereskan sisa makan malam terlebih dahulu. Baru kemudian menyusul ke sofa. Segera kuambil balsam dan mulai memijat punggungnya. Dan seperti biasa ia segera tertidur pulas.

Kututupi tubuhnya dengan selimut dan mengecup keningnya. Lalu kembali ke kamar dan membereskan pakaian kotor untuk besok dibawa ke laundry. Kuambil bantal dari kamar dan akhirnya ikut berbaring. Kutatap wajah letihnya.

Apalagi sekarang asistennya baru *resign*. Dan belum menemukan seseorang yang baru. Selintas terpikir untuk mengurusnya saja kelak di samping pekerjaanku sebagai guru. Tapi nantilah setelah kami menikah.

Abang terbangun sebentar kemudian segera menarikku ke dalam pelukannya. Hal terjauh yang sering kami lakukan saat bersama.

Bab 34

Kamis pagi, kami berdua sudah berada di Bali. Menginap di salah satu jaringan hotel milik Bang Bara di daerah Seminyak. Aku selalu suka tempat ini. Bahkan sejak remaja berencana menghabiskan masa tua di sini.

Beruntungnya, salah satu mimpiku terwujud, yakni menikah di sini.

Pernikahan akan dilaksanakan di Alila Uluwatu. Rasanya pasti sempurna saat kami mengucapkan janji saling setia disaat matahari mulai terbenam. Selesai melihat tempat resepsi bersama pihak WO kami mulai membicarakan *rundown* acara. Termasuk perubahan kecil yang diinginkan.



Beruntung kami berdua sepakat untuk setuju dengan rencana awal. Juga menyelesaikan berbagai administrasi menjelang pernikahan. Berharap pada hari H nanti, tidak ada lagi masalah.

Menjelang malam, aku dan Melly berjalan di sekitar Kuta. Kami kemudian memasuki sebuah bar yang terletak ditepi jalan. Tempat yang cukup ramai dipenuhi oleh turis asing. Aku segera memesan *Black Russian*. Sementara Melly yang memang tidak minum alkohol memilih *fruit punch less sugar*. Dia kurang suka manis. Kucoba sedikit, dan rasanya memang segar.

Kukecup puncak kepalanya, ungkapan bahagia untuk hari ini. Mulai besok tidak akan bisa berdua seperti sekarang. Apalagi kedua keponakanku pasti akan mengekor ke mana-mana.

Kini kami berada di lautan manusia yang baru saja selesai menatap sunset. Kukenakan kacamata, Karena memang sulit untuk melihat kejauhan sambil menyecap minumanku. Sebelah tanganku memeluk bahu Melly yang tengah asyik menatap penyanyi café yang melantunkan lagu *Country road*.

“Suka lagunya?” bisikku ditelinganya.

“Ya, bikin kangen rumah.”

“Kita akan punya rumah sendiri. Dan aku akan selalu kangen untuk pulang. Karena ada kamu.”

Ia mengangguk kemudian mengalihkan tatapan padaku. “Boleh nanya?”

“Silahkan,” jawabku.

“Senakal apa kamu dulu?”

Aku tertawa kecil, “Yang pasti jauh lebih nakal dari yang ada dalam pikiran kamu.”

“Misal?”

“Dalam hal apa dulu? Kenakalan anak laki-laki atau pria dewasa?”

“Pria dewasa,” jawabnya tegas.

“Yakin mau tahu? Nggak akan menyesal?”

Ia mengangguk.

“Silahkan memulai pertanyaan kamu. Aku akan jawab semua dengan jujur, asal tidak membuat kamu kabur besok pagi,” jawabku. Ia tertawa lebar.

“Pacar pertama?”

“SMU kelas XI.”

“Ciumannya?”

Aku mulai mengerti akan arah pertanyaanya. Dalam hati mau tertawa, ia bukanlah perempuan ahli dibidang interogasi seperti ini.

“Ya saat itu juga, tahulah bagaimana anak SMU. Banyak penasarannya.”

“Siapa dia?”

“Namanya kalau nggak salah Naomi, adik kelasku. Tapi seingatku pacaran kami nggak lama. Karena memang nggak cocok aja.”

“Kalau—”

Kutunggu pertanyaannya. Sejauh mana ia sanggup mengorek hal paling sensitif di dalam hidupku.

“Kalau ML?” tanyanya pelan, hampir tak terdengar. Apalagi disekililing kami cukup riuh. Ingin tertawa kencang, tapi takut ia malu. Kembali kuteguk sedikit minuman.

“Waktu kuliah, sama pacar juga.”

“Apa dia masih perawan?”

“Kamu kok nanyanya sampai sebegitu jauh?”

“Nanya aja.”

“Nggak sih, sama-sama butuh terus kepingin. Ya jadi aja.”

“Apa salah satu mereka pernah hamil?”

“Setahuku enggak, kami main amanlah. Paling tidak dari sisiku. Buktinya sampai sekarang tidak ada yang menuntut pertanggungjawaban. Apa kamu setakut itu?”

“Kadang, apalagi kalau dengar tentang kamu dari Mami dan Kak Lyo.”

“Mereka cerita apa aja, sih?”

“Ya, gitu deh.”

“Mereka tahulah aku bagaimana. Tapi yakinlah kamu yang terakhir. Seks itu kebutuhan sih kalau buatku.”

“Kenapa denganku kamu nggak minta?”

Kutatap wajahnya yang memerah dari samping. Pasti sangat sulit bertanya tentang ini. Kupindahkan anak rambut yang menutupi pipi kebelakang telinga. Ia melirikku.

“Karena aku tidak ingin kamu malu di hadapan keluargamu. Dengan kontrasepsi pun bisa saja kamu hamil. Lalu tatapan keluargamu akan rendah padamu.

Dan aku nggak mau itu. Bagiku mencintai itu saling menjaga. Sepanjang kamu tidak meminta, ya aku juga tidak akan menuntut. Seks akan indah kalau kita sama-sama menginginkan. Apa kamu sudah nggak sabar?” godaku.

“Kamu apa sih?” rajuknya sambil menyenderkan kepala di bahunya. Sudah lama aku kehilangan kemanjaannya seperti ini. Terutama kalau di Jakarta aku selalu datang dengan keadaan letih. Ia lebih bersikap seperti ibu pada anaknya.

“Siapa tahu, aku siap kok untuk malam ini. Mau lusa atau sekarang nggak beda kok. Tanggal lahir anak kan nggak jauh dari pernikahan kita?”

“Aku nggak mau, kamu tuh, ya.”

Aku hanya tertawa dan kembali mencuri ciuman di pipinya. Benar-benar menggemaskan. Aku yang selama ini hidup bebas bisa benar-benar diikat oleh seorang perempuan yang terlihat sederhana. Kutatap sekeliling. Sedikit tidak suka dengan aroma rokok yang menguar.

“Kita keluar yuk, sambil jalan kaki.”

Ia mengangguk, kami segera melangkah keluar. Kugenggam erat tangannya. Angin laut meniup

rambutnya yang lumayan panjang. Suasana semakin ramai. Toko, café, dan area perbelanjaan terlihat penuh.

“Kamu lapar?”

Ia menggeleng dan menatap sebuah toko kebaya. Aku mengikutinya masuk. Kami melihat-lihat sebentar kemudian ia memilih salah satu. Aku segera membayar. Keluar dari butik tersebut, beberapa orang mendekat.

“Mas Daud, ya,” sapa mereka.

Aku mengangguk, kemudian melayani berfoto sejenak. Setelahnya baru kami kembali berjalan. Melly sudah kelihatan terbiasa dengan kondisi ini. Kami melewati sebuah toko yang menjual bikini. Kutarik paksa tangan Melly untuk masuk.

“Ngapain?” protesnya.

“Mau beliin kamu. Buat berenang saat bulan madu nanti.”

“Aku nggak mau yang *two pieces*.”

“Aku malah kepingin kamu pakai yang begitu. penasaran saja akan seseksi apa kamu nanti,” balasku sambil mengajaknya berkeliling.

“Kamu sudah *waxing*?” bisikku.

Ia melirik sambil mengangguk malu. Kuraih sebuah bikini berwarna hijau toska. Rasanya akan sangat cocok pada kulitnya yang bersih. Kutanyakan ukurannya, dan kebetulan ada.

“Nggak sabar kamu pakai ini. Pasti aku akan langsung minta jatah.”

“Kamu lama-lama malu-maluin deh.”

Aku tidak peduli, namun kembali memilih yang lain sesuai dengan seleraku. Kudapatkan perpaduan kuning dan hitam. Wow, seksi sekali. Segera kubayar keduanya. Kutarik tangannya keluar sambil tersenyum puas. Kuputuskan makan malam di sini sebelum pulang ke hotel. Agar nanti di sana kami tidak perlu repot lagi.



Kuletakkan barang belanjaan di kamar. Lalu membersihkan tubuh dan berganti pakaian. Hanya mengenakan sebuah *home wear* longgar agar lebih nyaman.

Mulai besok keluarga juga sahabat sudah bergabung. Menurut Mami kami akan mengunjungi kakak laki-lakinya pada siang hari. Karena dalam adat Batak aku akan menjadi putrinya.

Sebagai pendatang dalam keluarga mereka, aku hanya menurut. Toh semua untuk kebaikan. Satu hal yang kusyukuri atas hari ini adalah, aku berani bertanya sesuatu yang bersifat sangat pribadi pada Daud. Meski untuk menanyakannya, aku benar-benar merasa berdebar. Takut ia marah dan merasa tersinggung.

Beruntung, jawaban yang diberikan bisa memuaskan keingintahuanku.

Kuakui sebagai seorang laki-laki ia cukup nakal. Itulah salah satu alasan kenapa dulu aku sedikit mundur saat ia mendekat. Karena tahu, itu akan sangat sulit diterima. Ada sisi hatiku yang berkata, bahwa kami takkan bisa bersama dengan perbedaan prinsip. Namun semakin kemari, aku merasa bahwa kami bisa melewati semuanya. Terutama sekarang, meski kehilangan banyak hal. Aku bisa yakin pada laki-laki yang akan menikahiku.

Baru selesai berpakaian, Daud sudah masuk ke kamar.

“Mau mandi?” tanyaku. Ia mengangguk sambil masuk ke kamar mandi. Tak lama terdengar suara *shower*. Kuletakkan pakaiannya di atas tempat tidur seperti biasa, baru kemudian membuka jendela. Menatap laut gelap dikejauhan.

Entah berapa lama, sampai kemudian aku sadar kalau lengan kekarnya sudah memelukku dari belakang.

“Ngapain? Kok bengong?”

“Senang aja, suasananya sepi dan tenang,” jawabku sambil menyenderkan kepala di bahunya. Ia mengecup bahu. Yang sehari ini entah sudah seberapa kali. Sebagai perempuan aku bisa merasakan keinginan besarnya terhadapku. Kuelus punggung tangannya yang melingkar diperut. Ribuan kupu-kupu terasa mengepaskan sayapnya di sana.

“Dulu aku terlalu takut kalau tidak bisa membawamu sampai pada saat ini.”

“Maksudnya?”

“Aku laki-laki bebas yang jarang berpikir tentang pernikahan. Bahkan Bang Bara pernah berkata, kalau sampai aku menikah tahun ini. Maka satu mobil buatku. Entah itu tantangan atau apa. Aku sendiri merasa lucu, tidak akan ada yang percaya kalau aku akan menikah tahun ini. Tapi bukan itu yang membuatku menikahi kamu. Karena memang merasa sudah menemukan sosok yang tepat.”

“Tapi jangan diminta ya hadiahnya ke Bang Bara, malu,” protesku.

Meski sebenarnya sangat senang mendengar kejujurannya. Perempuan mana yang tidak meleleh saat seseorang mengatakan bahwa kita adalah sosok yang tepat.

“Ya enggaklah. Kita hidup dari penghasilanku saja. Toh setelah ini ada kamu yang akan mengatur keuanganku.”

“Kamu percaya?”

“Kalau aku nggak percaya, ngapain aku nikahin kamu? Pacaran saja terus.”

“Kamu ih, kalau ngomong suka nggak ada filternya.”

“Ada lagi yang nanti kamu tahu kalau aku nggak punya filter.”

Selesai mengatakan itu Bang Daud membopongku.

“Abang!” teriakku berusaha meronta. Namun ia tidak mengindahkan. Kemudian meletakkan tubuhku pelan di atas tempat tidur. Kukira semua sudah selesai, namun aku salah. Ia malah mengurungku dan menatap lekat. Sehingga aku jadi salah tingkah.

Namun, kali ini ia tidak berkata apa-apa. Wajahnya semakin mendekat sampai kemudian kami tak berjarak. Entah kenapa aku merasakan ada sebuah pergerakan di bagian intinya yang tepat menempel di atas milikku. Rasanya aku tidak bisa menahan sesuatu dalam diri. Kupejamkan mata menikmati suasana yang ada. Dengan lengan panjangnya lampu kamar seketika berubah temaram.

Hanya nafas kami yang terdengar semakin menderu. Kubiarkan bibirnya menyapu dan menikmati. Tahu kalau aku akan kalah, karena pria yang ada di atasku ini sangat ahli dalam menaklukan buruannya. Benar tak butuh lama ketika terasa bagian dadaku sudah terbuka dan ia menikmati isinya.

Ini yang pertama kami sampai sejauh ini. Bahkan aku tidak sanggup menghentikan diriku sendiri. Entah sejak kapan kami tak lagi berpakaian.

Wajah Abang kini berada di bawah, setelah menatapku sejenak ia menikmati bagian intiku. Aku tidak dapat mengatakan bagaimana rasanya. Tapi yang ada hanya nikmat tiada tara.

Kuremas rambutnya saat sesuatu akan meledak dalam diriku. Keringat kami mengalir deras saat aku berteriak, “Baaaang!”

Bang Daud melepaskan pagutannya dari intiku kemudian menyejajarkan tubuh kami. Aku lemas seketika dan tak bisa menolak pelukannya.

“Puasin Abang, sayang.”

“Caranya?”

Ia kemudian tertawa kecil, “*blow job*.”

“Kalau nggak enak?”

“Nggak apa-apa.”

Pelan aku ke bawah, meski merasa sedikit takut, tapi disertai penasaran sebesar apa milik Abang sebenarnya. Kugenggam benda itu, dan memulai.

“Ssssbhh ...” terdengar desisannya.

Kuteruskan meski ada rasa takut tak bisa memuaskan. Sambil mencoba mengingat sesuatu yang pernah kutonton bersama beberapa teman perempuan. Cukup lama sampai akhirnya terdengar teriakan dan Abang menarik miliknya. Mengocok kuat sampai kemudian menyembrotkan cairan. Aku lega saat ia tersenyum puas dan mengecup keningku. Nafasnya masih tersengal

“Nggak sabar menunggu lusa,” bisiknya setelah kami benar-benar selesai.

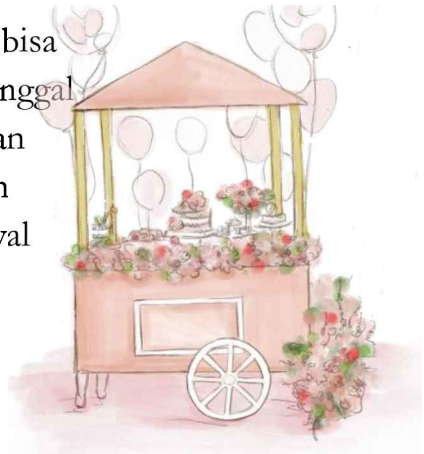
Malam itu akhirnya aku berakhir dalam pelukannya dengan rasa yang berbeda.

Bab 35

Kubuka jendela kamar yang menghadap ke laut. Pagi ini terasa sangat tenang dan sunyi. Di kejauhan beberapa turis asing sudah berjalan di tepi pantai.

Pagi-pagi sekali tadi Bang Daud pamit ke gym. Otomatis aku sendirian di *suite room* sebesar ini. Tak lama suara bel berbunyi, ternyata pelayan mengantar sarapan pagi. Aku mengucapkan terima kasih dan memberikan tip pada mereka. Mungkin tadi Abang yang menghubungi.

Tak ada yang bisa kulakukan sepagi ini. Tinggal menunggu kedatangan keluarga Abang dan sahabat dari Jakarta. Jadwal hari ini sangat padat. Karena kami masih harus ke kediaman Om Edu, kakak laki-laki Mami. Katanya aku



akan diberi marga yang sama dengan ibu mertuaku yakni Tobing.

Sore nanti kami juga akan menjalani gladi bersih. Malam harinya ada pesta kecil bersama para *bridesmate* dan *groomates* di salah satu ruangan. Sungguh hari yang melelahkan. Tak lama Abang datang dengan kaos basah.

“Sudah selesai ngegy *m*, Bang?”

“Enggak, *jogging* jadinya.”

“Mau mandi dulu?”

“Langsung sarapan saja. Kamu sudah mandi?”

Aku mengangguk dan segera duduk di hadapannya. Ini salah satu yang kusuka dari Abang beberapa bulan terakhir. Ia selalu menyempatkan diri untuk berolahraga kapan pun ia bisa. Kami berbincang mengenai rencana kegiatan hari ini.

Pukul sepuluh pagi, kami menuju villa kediaman pribadi Bang Bara. Di sana sudah ramai dengan anggota keluarga yang menyambut kedatangan kami. Ternyata mereka tiba pukul tujuh tadi pagi. Sebagian sudah berada di hotel. Namun keluarga inti menginap di sini. Ada juga Tante Serra, ibu mertua

Kak Lyo yang sangat cantik. Tengah menggendong Diandra.

“Aduuuh, calon pengantin sudah datang. Bagaimana? Sudah siap sayang?” tanya Tante Mima dengan hebohnya.

Aku mengangguk sambil mencium kedua belah pipinya. Tubuhnya yang tinggi besar membuatku merasa bagaikan kurcaci.

“Kamu tuh bisa ya Mel, jadi perempuan lembut begini. Ngomongnya aja bisa diatur, pelan banget. Tante kok susah, ya?” ucapnya ketika kami sudah duduk.

“Kamu kebanyakan pelayan, jadi tinggal perintah. Gimana mulut kamu bisa diam?” balas Papa.

“Kamu tuh, Nic. Nggak pernah berubah mulutnya. Pedes kayak sambel,” balasnya horror. Tapi seperti biasa Papa hanya tertawa kecil.

Aku segera bergabung dengan para Tante. Sementara Abang, seperti biasa sudah dikelilingi anak-anak Kak Lyo. Mereka semua berteriak kegirangan dan mengajak berenang. Namun langsung cemberut dan protes saat Abang menolak.

Kembali ceria setelah Abang berjanji akan menemani berenang seusai pesta nanti. Keduanya langsung bersorak girang.

“Gimana? Sudah selesai semua dokumennya?”

“Sudah, Mi. tinggal nunggu besok aja.”

“Kamu deg-degan?”

Aku mengangguk, “Semoga semua lancar ya, Mi.”

“Semoga sayang. Ya sudah, siap-siap yuk. Itu Bang Edu dan Bang Marshall sudah menunggu. Supaya kita sekalian makan siang di sana.”

Kami kemudian menaiki mini bus yang sudah disediakan. Tampaknya Bang Bara tidak main-main dengan ucapannya. Ia benar-benar menyiapkan seluruh fasilitas dengan baik. Untuk pertama kali aku bertemu dengan keluarga inti Mami. Ternyata kedua calon papaku berprofesi sebagai pilot, namun sudah pensiun. Tapi keduanya tetap terlihat gagah.

Kami disambut oleh istri mereka yang berkebangsaan asing, namun sudah sangat paham akan budaya Batak. Sehingga acara bisa berlangsung dengan singkat. Aku juga bertemu

dengan *pariban* Abang yang cantik-cantik. Kepada mereka Mami memberikan masing-masing satu set perhiasan. Katanya sebagai tanda kasih, karena Abang tidak mengambil mereka sebagai istri.

Kucoba tetap fokus pada acara, meski sebenarnya setengah hatiku berada di Bogor. Dari tadi rasanya ingin menangis. Karena aku benar-benar merindukan kedua orang tuaku. Seandainya kemarin mereka tidak terlalu berkeras, tentu semua berjalan sesuai dengan harapan. Tapi sekarang, aku menjalani pernikahan sendirian. Meski sebenarnya tidak pernah ingin menjalani ini.

Sesampai kembali di Villa, aku memilih duduk sendirian di teras samping. Dadaku semakin sesak. Tapi tidak tahu harus berbuat apa. Aku *blank*!

Mami Vera tiba-tiba muncul menyentuh bahunya. “Kok bengong,” bisiknya.

Aku menggeleng pelan. Ia kemudian mengelus rambutku dan berbisik, “Kamu ngomong aja kalau merasa ada ganjalan. Daud melakukan sesuatu yang membuat kamu kecewa?” bisiknya setelah duduk di sampingku.

“Ingat Papa dan Mama,” jawabku dengan mata yang sudah berkaca akhirnya.

“*Feel so sorry*. Mami selalu berdoa, semoga kalian berbahagia kelak,” jawabnya sambil meraihku masuk ke dalam pelukannya.

Ucapan itu malah membuatku tidak bisa lagi menahan air mata. Dan akhirnya menangis keras melepaskan semua beban yang beberapa hari terakhir menggelayuti perasaanku. Semua tidak semudah yang kuduga. Bayangan wajah kedua orang tuaku seakan ada di pelupuk mata.

“Ada Mami di sini. Mami mengerti perasaan kamu. Pasti berat sekali. Tapi ini adalah keputusan kalian. Karena itu Mami minta, hargai rumah tanggamu kelak. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di depan. Tapi percayalah kalau semua akan baik-baik saja sepanjang kalian bisa saling memahami. Nanti kalau semua sudah tenang kembali, kalian bisa datang menemui mereka dan meminta restu. Meski Mami tahu kalau itu tidak mudah. Tapi percayalah kalau mereka juga sangat menyayangi kamu.”

“Iya, Mi.” jawabku.

Lama aku berada dalam pelukan Mami, sampai Abang muncul untuk mengingatkan bahwa kami harus ke Alila, untuk mengikuti gladi bersih. Ia kelihatan mengerti akan suasana hatiku yang kacau. Kemudian menggenggam erat jemariku sepanjang perjalanan. Meski tidak bertanya apa pun. Dan itu sudah cukup bagiku untuk saat ini.

*Mood*ku hancur.

Malam harinya saat kami akan menghabiskan waktu bersama teman-teman, Daud memasuki kamarku.

“Ada apa, Bang?”

Ia kemudian menyerahkan sebuah kotak yang tadi dibawa dibalik punggungnya.

“Apa ini?” tanyaku.

“Hadiah pernikahan buat kamu besok.”

Meski bisa menebak apa isinya, aku tetap membuka hadiah tersebut dihadapannya. Dan cukup terbelalak saat melihat kilauan perhiasan yang ada di dalam.

“Ini pasti mahal sekali,” ucapku sambil mengelus benda tersebut dengan hati-hati.

“Jangan berpikir tentang harganya. Pikirkan saja bahwa yang mengenakan perhiasan cantik ini besok sore adalah istri dari seorang Daud Hutama,” bisiknya ditelingaku.

Aku kembali menangis sejadinya saat menyadari bahwa aku tidak menyiapkan apa pun untuk hari pernikahanku. Daud memelukku erat, namun tidak



berkata apa-apa. Karena aku memang tidak menginginkan kalimat apa pun untuk saat ini.

Malam harinya, aku dan beberapa teman pria menghabiskan malam di ruanganku. Akulah yang terakhir menikah diantara kami semua. Turut juga bergabung, Daniel dan Bang Bara. Sampai kami kemudian bermain *truth or dare*. Dan mulailah pertanyaan konyol selalu ditujukan padaku.

Sepertinya mereka sengaja *menghabisiku* malam ini. Untung pernikahan dilangsungkan besok sore.

“*Truth or dare.*” Tanya Iwan.

“*Truth.*” jawabku penuh percaya diri.

“Apa yang bakalan lo lakukan besok malam.”

“Ngabisin Melly sampai susah jalan,” jawabku sambil tertawa keras. Semua ikut bersorak.

Permainan dilanjutkan. Minuman dituang dan botol kembali diputar. *Sial!* Botol kembali mengarah padaku. Mau tidak mau harus tetap menjawab. Meski sudah kesal.

“Melly masih *virgin*?”

Aku menggeleng, “Nggak tahu! Belum gue cobain”

“Gue nggak yakin, kalau lo nggak nyobain dia.”

“Nyoba bagaimana?”

“Sok bego lo!” teriak mereka. Aku segera tertawa. “Gimana, isinya?” lanjut mereka.

“*The bestlab*,” jawabku akhirnya.

Pertanyaan-pertanyaan konyol seputar laki-laki adalah hal biasa ditanyakan. Mau tidak mau harus dijawab, karena aku juga pernah melakukannya terhadap teman-teman yang lain.

Kulihat Bang Bara hanya tertawa kecil melihatku bagai kucing tersiram air. Padahal aku juga tahu bagaimana bajingannya dia dulu. Matanya puas melihatku *dikerjai* oleh teman-temanku.

Pukul dua pagi baru acara selesai dan kami hampir semua mengalami *hangover*. Kecuali Bang Bara tentunya. Akhirnya aku kembali ke kamar dengan kepala sedikit pusing karena minum lumayan banyak. Melly sendiri sudah tidur nyenyak. Sebelum benar-benar tertidur, kukecup keningnya.



Siang hari pukul satu keesokannya, kami semua makan siang disebuah ruangan yang cukup besar. Melly sudah terlihat cantik dengan dandanannya yang sempurna. Hanya saja belum mengenakan gaun pengantin. Namun, *dress* berwarna putih yang sedikit di bawah lutut terlihat seperti gaun pengantin sederhana, sudah menunjukkan bahwa ia adalah bintang hari ini.

Aku tadi pangling saat melihatnya, karena memang ia termasuk perempuan yang jarang berdandan.

Wajahnya tidak lagi semendung semalam. Mungkin karena Mami menemaninya terus menerus. Sehingga kesedihannya sedikit terobati. Kami semua bercengkerama dengan santai. Kudekati beberapa sepupu dan teman sambil menggandeng Melly. Sampai kemudian kami harus berganti pakaian karena harus melakukan beberapa sesi foto.

Aku mengikuti Melly ke kamar pengantin bersama Papa, Papi dan Mami. Kami menempati suite room hotel ini yang terdiri dari dua kamar. Sementara Melly didampingi oleh Tulang Marshall dan Dan Nantulang Chloe. Masih ada prosesi pemotretan dengan orang tua di kamar. Ada rasa sedih saat Mami memakaikan jasku bersama Papi. Kutatap Papa yang menatap kami dari sudut kamar dengan senyum sedih. Aku tahu apa yang ada di dalam pikirannya. Sementara kak Lyo menggenggam jemari Papa, seolah mengerti apa yang ia rasakan.

Selesai prosesi aku melangkah dihadapan Papa dan memeluknya erat.

“Terima kasih sudah menjadi Papa yang seutuhnya buatku selama ini,” bisikku. Papa membalas pelukanku dengan erat dan menepuk punggungku.

“Papa senang, bisa mengantarkan kamu sampai pada hari ini. Sayangi rumahtanggamu. Jangan sampai membuka hatimu untuk orang lain. Karena Melly adalah pilihanmu sendiri. Ingat, Jatuh cinta jauh lebih mudah daripada menjaga cinta. Kamu paham itu kan?”

Aku mengangguk. “Aku mohon restu, Papa,” ucapku sambil mencium punggung tangannya.

Papa mengangguk dan kembali memelukku. Sampai kemudian Mami ikut memeluk kami dari belakang. Aku juga akhirnya menuju Tante Sarah dan memeluknya.

“Semoga bahagia ya, Daud,” bisiknya.

“Terima kasih, Tante.”

Selesai semua aku menuju halaman belakang tempat pernikahan akan berlangsung nanti. Beberapa sahabat sudah menunggu bersama pasangan mereka. Dan kami menikmati hari ini.

Ketiga keponakanku juga ikutan. Andrea dan Calvyn akan menjadi pengiring pengantin. Mereka sudah mengenakan pakaian yang sama dengan para sahabat kami. Tentu saja membuat keduanya semakin terlihat menggemaskan. Berkali-kali aku menciumi Andrea yang tampak cantik dengan mahkota bunganya.

Kali ini Melly sudah bisa menguasai diri. Ia tampil sangat cantik dengan kain Tum Tuman khas Batak. Dan kebaya pengantin menjuntai. Yang sedikit membuatku tergoda adalah bagian dada kebayanya. Memperlihatkan benda kenyal favoritku *terekspose* dengan jelas.

Sial!

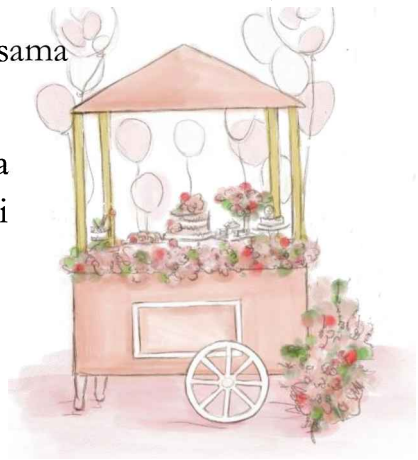
Malam hari masih sangat lama.

Bab 36

Pukul enam sore, kami akhirnya sah sebagai suami istri. Sebuah penantian panjang untuk menemukan belahan jiwa yang telah disiapkan Tuhan. Sebuah misteri yang tidak bisa dipecahkan oleh siapa pun. Kalaulah setiap cinta pertama menjadi teman hidup kelak, maka tak perlu ada biro jodoh. Dan pertemuan kami memiliki liku sendiri untuk dikenang.

Dari saat mulai suka, sampai kemudian memilih saling menjauh dan kini malah memutuskan bersama untuk selamanya.

Kutatap wajah bahagia milik Mellisa. Meski mengerti bahwa tadi sempat ada mendung yang bergelayut di mata bulan sabit miliknya. Tapi aku tahu bahwa ia bahagia. Apalagi saat



kami saling mengucapkan janji pernikahan di bawah sinar mentari senja.

Kuakui, sikap sabarnya membantu kami menikmati acara hingga malam ini. Apalagi saat tadi meminta restu pada *tulangku* sebagai salah satu prosesi. Tangisannya hampir tak bisa berhenti. Ingatan akan orang tua yang membesarkan jelas tidak mungkin terhapus begitu saja. Ada rasa bersalah besar dalam diriku karena membawanya pada situasi ini.

Pesta pernikahan yang hanya dihadiri oleh sahabat dan keluarga dekat adalah impianku. Kami bisa tertawa bersama dan saling berbagi cerita. Meski tetap mengikuti acara yang disiapkan oleh pihak WO.

Melly sendiri sudah melepaskan *high heels* setinggi 15 centi yang dikenakan sedari tadi untuk mengimbangi tinggi badanku. Dan kini, ia terlihat lebih santai meski tetap mengenakan kebaya. Tubuh mungilnya yang tidak sampai sebahuku terlihat menarik. Entah karena memang aku sedang berada di puncak rasa bahagia.

Tadi juga ada acara *mangulosi* dari pihak tulangku. Terselip rasa hangat saat kain tenun dari tanah kelahiran Mami memeluk kami sebagai pasangan baru. Ikatan kuat yang kuharap tidak akan pernah terputus. Apa pun itu, dalam nadiku ada darah Batak yang mengalir deras.

Melly juga mudah beradaptasi. Untuk pertama kali aku mendengar ia mengucapkan kata. *Maunliate* dengan lepas. Yang disambut tawa lebar oleh seluruh tamu undangan.

Selain sahabat dan keluarga dekat. Hanya ada dua pasangan yang menjadi tamuku malam ini. Yakni Ibu Kay dan suaminya, mewakili JTV tempatku bekerja. Juga Bapak Matthew Wiratama dan istrinya Ibu Karenina Matthew Athalla. Aku memang mengundang keduanya secara khusus, karena saling mengenal secara dekat. Dengan Bu Kay kami biasa berdebat di ruang rapat. Dan Dengan Bu Nina kami adalah tim dalam sebuah organisasi sosial miliknya. Kebetulan mereka juga tengah berlibur akhir pekan di sini. Jadilah suasana bertambah meriah.

Saat para sahabat memberikan *speech* untuk kami. Kembali banyak gelak tawa terdengar. Semua tidak menyangka kalau aku dan Melly bisa sampai ke tahap

ini. Mengingat sulitnya kami dulu membangun sebuah hubungan. Beberapa teman mengabadikan melalui kamera masing-masing. Paling tidak aku bisa membuat Melly tidak merasa sendiri.

Dansa pertama kami berlangsung meriah. Apalagi saat aku memagut bibirnya dengan rakus. Terdengar teriakan di sekeliling kami

Sabar wooiii!

Adalah teriakan yang paling banyak terdengar. Melly akhirnya menyembunyikan wajahnya di dadaku. Aku tahu ia sangat malu. Berbeda denganku yang sedikit memalukan. S

eslai dengan Melly, aku berdansa dengan Mami. Perempuan yang menjadi cinta pertamaku. Mami kelihatan sangat cantik, mungkin karena ia juga bahagia. Sementara Melly berdansa dengan Papa.

Kehadiran Papi tidak terlalu berpengaruh sepanjang acara. Aku tahu, ia merasa tersisih oleh Papa. Meski Papa tetap memahami posisinya di acara tertentu. Sedikit banyak aku mengerti akan akibat perceraian mereka. Sesuatu yang kuharap tidak terjadi pada rumah tangga kami kelak.

Apa pun namanya, luka itu tetap menimbulkan bekas.



Pukul sebelas malam, pesta benar-benar usai. Aku segera memasuki kamar. Dibantu Mami dan Kak Lyo, melepaskan sanggul di rambut dan kebaya yang memiliki sangat banyak kancing.

Abang sendiri masih bersama sahabatnya, sekedar menghadiri *after party* sebagai ucapan terima kasih pada mereka. Aku menolak ikut, namun berjanji akan sarapan bersama besok pagi.

“Ya sudah, Kak Lyo sama Mami pamit ya, Mel,” ucap Kakak iparku.

“Terima kasih banyak ya, Kak.”

“Sama-sama. Jangan sungkan kalau butuh bantuan ya. Kita kan sudah jadi satu keluarga. Satu lagi, siap-siap digempur sama Daud,” godanya sambil berbisik.

Aku hanya tertawa, Kak Lyo akan pulang ke Villa mereka sementara Mami dan Papa menginap di sini. Setelah menutup pintu aku memasuki kamar mandi untuk sekalian mencuci rambut. Karena sisa *hairspray* sangat mengganggu. Sampai akhirnya terbersit pikiran untuk berendam. Aku keramas sambil mengisi *bath up* dengan air hangat. Sengaja meletakkan ponsel pada sebuah sisi yang kering, agar tetap bisa mendengar kalau Abang pulang.

Kegiatan terhenti saat ponselku berdering.

“Ya, bang?”

“*Buka pintu dong, Mel.*”

“Bentar ya,”

Kubersihkan badan sebentar dan meraih handuk. Setelah yakin hanya dia sendiri, kubuka pintu.

“Lagi mandi?” tanyanya sambil mengecup keningku. Aku mengangguk.

“Abang juga mau mandi, badan capek semua,” ucapnya. Namun, melihat *bath up* yang telah terisi ia berubah pikiran kemudian ikut berendam. Kusenderkan kepala di bahu Abang. Ia memijat bahuiku pelan. Kunikmati kedekatan kami.

“Bang, aku ngantuk,” ucapku akhirnya. Ia terlihat mengerti dan mengangguk. Meski sesuatu yang hangat dalam diri kami telah bangun. Tapi Abang juga sudah terlalu lelah. Entah kenapa pada awalnya aku kira bahwa malam ini kami akan menghabiskan waktu sebagai pasangan baru. Ternyata malah sama-sama kecapekan.

Aku bangkit terlebih dahulu, karena memang posisi kami mengharuskan itu.

Sayang, saat menjejakkan kaki di lantai tak sadar aku kehilangan keseimbangan. Sampai akhirnya jatuh tersungkur. Abang reflek menarik tanganku, sayang malah jatuh menimpa tubuhku dari belakang.

“Apanya yang sakit?” tanyanya saat melihatku kesakitan.

“Kaki, tadi licin sekali. aku kurang hati-hati,” jawabku sambil memijat pelan kaki yang terasa sakit.

Kucoba berdiri, rasa nyeri segera menghampiri pergelangan kaki. Namun masih bisa untuk membersihkan tubuh. Abang membantuku ke tempat tidur setelah mengenakan *bathrobe*. Bahkan aku tidak bisa berdiri lagi untuk mengeringkan rambut. Ia yang melakukan itu pada akhirnya.

“Gimana kakinya?”

“Sakit,” ringisku.

“Kita ke dokter ya,” balasnya cemas.

“Nggak usah, Bang.” Tolakku.

“Nggak bisa dibiarin nih.”

Aku menggeleng. Dan membiarkan Abang memijat pelan. Sampai kemudian ia membantuku mengganti pakaian dan akhirnya kami berbaring. Kuakui ia memiliki penguasaan diri yang sangat baik.

“*Sorry*,” bisikku pelan sambil menatap matanya. Abang mengecup ujung hidungku pelan.

“Kalau salah seorang dari kita sedang tidak nyaman, mending begini saja.”

“Abang pasti kepingin banget.”

Ia tertawa kecil. “Kamu tahulah bagaimana aku dari tadi.”

Kuelus rahangnya lembut, ia tersenyum. Kami sudah sering berada dalam posisi seperti ini. Tapi tetap saja suasana setelah menikah berbeda ketika masih pacaran. Sekarang tidak ada yang harus ditahan atau dijaga lagi.

“Gimana perasaan kamu sekarang?”

“Lebih tenang sih, karena acaranya tadi berjalan sukses.”

“Kamu tahu nggak, apa yang aku rasakan sekarang?”

“Apa?” tanyaku.

“Lega, karena semua hal sulit bisa kita lewati bersama. Dan aku masih punya cuti seminggu lagi. Tapi kalau kaki kamu sakit sih, kita akan menghabiskan waktu di sini saja.”

“Atau ada pekerjaan?”

“Nggak ada, semua sudah kuselesaikan sebelum kita menikah. Nanti setelah ini ada beberapa pekerjaan yang menunggu. Beberapa acara *launching* produk baru dan juga seminar. Aku harus bekerja keras, paling tidak supaya bisa membuat kamu lebih sejahtera.”

“Aku sudah bersyukur kalau Abang bisa bekerja. Ini bukan hanya tentang angka, tapi identitas diri Abang.”

“Rencana kamu setelah ini?”

“Kepingin mengajar saja.”

“Atau mau buat toko bunga, kalau malas buat kebun. Paling tidak kemampuan kamu kan tidak hilang percuma.”

“Cari lokasinya susah, Bang.”

“Enggak sih, Keluargaku punya hotel di Bintaro dan daerah Utan Kayu. Di sana cukup ramai untuk memulai usaha seperti itu. Atau bisa juga di dekat toko Mami.”

“Nanti kupikirkan dulu. Aku mau adaptasi dengan jadwal Abang.”

“Kamu sudah tahu jadwalku, kan?”

“Tapi selama ini dengan status berbeda. Aku kasihan sama Abang karena sudah nggak punya asisten pribadi.”

“Maksud kamu?”

“Mau mengurus Abang aja.”

Bang Daud tertawa mendengar jawabanku. Kemudian ia memelukku erat.

“Aku senang dengan cara berpikir kamu. tapi sebagai seorang perempuan, kamu butuh udara untuk bisa tetap stabil. Dan aku tidak ingin merenggut kebebasan kamu hanya untuk

mengurusiku. Tetaplah menjadi diri sendiri supaya tetap bisa bahagia dan hidup kamu *balance*.”

“Sadar nggak sih, kalau Abang berbeda banget dengan para lelaki di luar sana?”

“Aku dibesarkan oleh Mami yang memiliki kegiatan sendiri. Kamu memang bukan Mami, tapi perempuan butuh ruang untuk bisa mengembangkan diri. Kita tidak tahu hidup ke depannya seperti apa. Paling tidak kamu punya dua tempat untuk berpijak agar tidak kehilangan jati diri. Aku senang banget kalau kamu mau mengurusku, tapi aku yakin itu bukan tujuan hidup kamu. Tetaplah menjadi Melly yang kukenal sebelumnya. Kamu jauh berubah beberapa bulan terakhir. Aku nggak bisa berbuat banyak karena memang tujuan utama kita adalah menikah. Tapi sekarang, satu masalah kita sudah selesai. Jadi kamu sudah bisa melakukan keinginan kamu. Abang tanya sekarang, apa mimpi kamu yang belum tercapai.”

Kupejamkan mata sejenak. Mencoba menggali sesuatu yang terpendam jauh didalam diriku sendiri. Yang mungkin terbenam diantara banyak kesibukan sepanjang hari. Namun akhirnya aku yakin pada satu hal. Inilah mimpiku.

“Aku ingin tetap mengajar, sekaligus menjadi ibu rumah tangga.”

“Aku akan berusaha mewujudkan mimpi kamu.” bisiknya sambil memelukku erat.

“Terima kasih,” balasku, menikmati kedekatan kami yang kini tanpa batas.



Sepanjang malam kakiku terasa sakit saat digerakkan. Hal itu membuat tubuh demam. Rasanya ingin membangunkan Abang, tapi tidak tega karena sadar ia juga merasa letih. Akhirnya kucoba menahan. Kulihat pergelangan kaki sudah membengkak. Sepertinya kami memang harus ke dokter kalau sudah begini. Besok pagi sajalah, pikirku sambil meringis.

Pagi hari, seperti biasa Abang bangun lebih dulu, ia langsung mandi, dan terlihat segar saat mengecup keningku.

“Pagi, *wife*.”

“Pagi juga, *husband*. Mau sarapan di luar?”

“Iya, sudah diteriakin anak-anak di grup. Palingan mereka penasaran dengan apa yang terjadi tadi malam,” balasnya santai. Aku hanya tertawa, orang pasti sudah berpikiran jauh.

“Aku di kamar saja.”

“Mau aku pesankan sarapan?”

Aku mengangguk sambil mencoba berjalan ke kamar mandi. Meski menahan sakit, tapi ternyata masih bisa. Aku bersyukur untuk itu. Bang Daud menunggu sampai aku keluar, baru kemudian pamit.



“Melly ke mana, Ud?” tanya Mami dan beberapa teman secara bersamaan saat aku sendirian hadir di ruang makan.

“Di kamar.”

“Kok nggak diajak sarapan bareng?” tanya

“Kakinya sakit, nggak bisa jalan,” jawabku santai. Namun sesaat kemudian baru menyadari,

kalau jawabanku membuat seluruh orang yang ada di sekitarku tersenyum sambil dalam diam.

Aku sudah salah menjawab!

Bab 37

Kediaman orang tua Melly

Kedua orang tua Melly terpaku menatap video yang tengah diputar.

Tadi pagi mereka meminta Rudy untuk mencari informasi tentang pernikahan sang putri sulung. Meski hanya berupa potongan-potongan pendek yang didapat dari berbagai sumber. Dan juga kualitas video yang tidak terlalu baik. Namun cukup menyesakkan dada, ada rasa sakit yang tak bisa digambarkan.

Terlihat bagaimana Melly mengenakan gaun pengantin berwarna putih yang sangat mewah, dan di bagian bawahnya mengenakan sejenis kain tenun yang



mereka tidak tahu apa namanya. Melly tampak cantik dan sempurna. Terlihat kebahagiaan di wajah itu.

Cukup banyak orang yang hadir, terutama sahabat sang putri yang sebenarnya mereka kenal baik. Tidak ada kesedihan di wajah cantik itu.

“Mama nggak percaya Pa, kalau Mei bisa melakukan ini.”

“Sudahlah, jangan terlalu sedih. Semua sudah terjadi. Dia mungkin sudah lupa pada kita,” jawab sang suami pelan.

“Entahlah anak itu. Kita sudah melakukan segala hal agar ia terlihat berharga malah memilih pergi.”

Sementara anak dan menantunya hanya bisa diam di hadapan mereka sambil ikut menonton bagaimana suasana pesta berlangsung. Terlihat keluarga kakak iparnya Daud memperlakukan Melly dengan baik. Rudy tahu berapa tarif tempat keduanya merayakan pernikahan dan sejak awal mengerti bahwa bagi keluarga Utama, uang bukan masalah.

“Itu, keluarga Wiratama bukan sih?” ujar Chitra.

“Ya, sepertinya Matthew Wiratama. Pemilik JTV tempat Daud bekerja,” jawab sang suami sambil melirik wajah kedua orang tuanya yang terlihat lesu.

Bukan Rudy tidak pernah memperingatkan. Namun tidak pernah didengar, lalu sekarang mau bilang apalagi? Nasi sudah menjadi bubur. Kakaknya sudah mengambil keputusan dalam hidupnya.

Ada sebuah bagian yang sebenarnya selalu diulang oleh Rudy. Yakni saat kakaknya *diulosi*. Terlihat waktu yang dibutuhkan tidaklah lama. Dan karena acara itulah semua jadi berantakan. Ada sedikit penyesalan dalam dirinya. Kenapa kedua orang tuanya terlalu keras kepala?

Padahal Daud cukup baik dan *gentle*. Bahkan sebelum pernikahan pria itu menemuinya. Orang tua Daud juga datang sebelum pernikahan. Lalu kurang apalagi? Ia bisa melihat luka di mata kedua orang tuanya sore ini. Karena jelas pesta yang diadakan tidak berbiaya murah. Dan mereka tidak terlibat sama sekali.

“Kira-kira mereka habis berapa, ya Rud?” tanya Mama.

“Kalau lihat tempatnya sih mungkin ratusan juta, Ma. Lagipula yang kudengar seluruh undangan berangkat menggunakan pesawat yang sama.”

“Aku malah suka melihat perhiasan Mbak Melly. Pasti mahal,” celetuk Chitra tanpa diminta.

“Matikan saja.” Kalimat papanya terasa seperti perintah.

“Ini belum selesai, Pa,” balas Rudy.

“Untuk apa melihat video dari anak yang tidak memikirkan perasaan orang tuanya. Bagi Papa Mei sudah tidak ada.”

“Jangan begitu, Pa. Kak Mei—”

“Lupakan dia, bukan kita yang memintanya pergi. Tapi itu keputusannya sendiri.”

Akhirnya Chitra mematikan televisi.

“Lebih baik bicarakan kebun sekarang. Papa dan Mama rasanya tidak sanggup kalau tiap hari ke sana. Apa kamu jadi *resign*, Rud?”

“Masih menunggu pengganti. Mudah-mudahan cepat dapat.”

“Ya sudah, Papa tunggu. Dan ingat satu hal. Jangan membicarakan tentang Melly lagi sekarang. Semua sudah selesai.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, sang ayah segera meninggalkan ruang tengah. Tidak ada yang tahu bagaimana hancurnya dia. Melly adalah putri kesayangan yang sejak dulu selalu ada dalam pelukannya. Tak jarang ketika masih kecil, ia yang memandikan. Mengajak berkeliling komplek naik motor sepulangnya bekerja. Saat itu kehidupan mereka masih sangat sederhana.

Melly adalah anak penurut dan manis. Yang selalu peka akan perasaannya. Beberapa kali saat ada masalah pelik di kantor, putrinya menghampiri dan duduk di dekatnya. Tidak berkata apa-apa. Hanya memijat bahunya dengan lembut. Atau kadang mengajak makan di luar berdua saja.

Putrinya juga bukan anak yang menyulitkan. Selain pintar juga memiliki bakat bisnis yang kuat. Karena itu, ia tidak segan mengurus uang tabungan untuk membeli sebidang tanah guna membangun kebun bunga putrinya. Sebuah keputusan yang benar, karena kemudian Melly bisa sukses di sana. Bahkan

sanggup membeli tanah lain untuk mengembangkan usaha.

Semua berjalan dengan baik sampai Daud datang dan merampas semua kebahagiaan mereka.

Pria tua itu mengerjapkan mata saat sudah berbaring di ranjang. Sedih, kecewa, malu dan marah bercampur menjadi satu. Terutama pada keluarga besar. Dari beberapa hari yang lalu. Saat pernikahan putrinya terendus media. Meski tidak ada pernyataan apa pun dari calon pengantin. Anak dan menantunya menyimpan rencana itu baik-baik. Tapi hari ini, sesuatu telah mencoreng nama baik keluarganya. Potongan video tadi jelas akan menjadi bahan perbincangan di keluarga besar.

Apalagi pesta tersebut diketahui dibuat cukup mewah. Meski tak banyak undangan, namun jelas tidak murah berpesta di tempat itu. Rasanya keluarga Daud benar-benar mencoreng wajahnya. Ia tidak punya apa-apalagi sekarang. Tiba-tiba dadanya terasa sesak.



Perempuan paruh baya itu, menatap sang suami yang tengah terbaring lemah. Ia tahu ini pasti terjadi. Suaminya tidak akan kuat menghadapi kenyataan. Itulah kenapa sejak awal ia tidak ingin menonton video tersebut. Rasanya menyakitkan, saat anak perempuan sendiri, akhirnya memilih menikah tanpa restunya.

Apa putrinya tidak takut dosa? Kepalanya terasa sakit, namun harus bertahan. Apalagi melihat kondisi sang suami.

Ia dan Melly memang tak pernah dekat. Entah mengapa selalu menganggap bahwa putri sulungnya adalah saingan. Teringat masa kecil yang suram. Karena ayahnya memiliki beberapa istri. Dan sebagai putri dari istri kesekian, ia harus sabar menunggu giliran ayah untuk datang. Itupun ia tidak bisa bermanja pada sang ayah.

Ia akhirnya bisa merasa bahagia saat menikah. Bisa memiliki keluarga sendiri. Menjadi pemilik satu-satunya sang suami. Namun kebahagiaan itu tak

lama. Saat kemudian hamil lalu melahirkan bayi perempuan yang sempurna. Ia tak lagi menjadi satu-satunya.

Sang suami ternyata lebih jatuh cinta pada sang putri. Tak ada lagi pertanyaan tentang dirinya saat pria itu keluar kota. Semua tentang Melly, Melly dan Melly. Sepulang dari kantor, orang yang pertama ditanya suaminya juga adalah Melly. Sampai akhirnya, entah kenapa ia membenci nama itu.

Marah ketika membuka koper suaminya sehabis bepergian. Hanya ada boneka atau pakaian untuk putri mereka. Ia benci pada Melly karena sudah merebut perhatian suaminya.

Beruntung tak lama kemudian ia hamil. Sambil terus berdoa agar kelak bayinya adalah seorang laki-laki. Tuhan mengabulkan keinginannya. Lahirlah Rudy. Sejak itu ia merasa punya teman untuk membalas dendam. Ia tidak mengizinkan Rudy dekat dengan ayahnya. Ia memonopoli sang putra kedua.

Namun semua tidak bisa memuaskan hati. Karena seolah suaminya tidak peduli. Tetap saja yang ada dalam pikiran pria itu adalah Melly.

Pernah sekali, ia berharap agar suaminya mengingat hari ulang tahunnya. Tapi ternyata malah melupakan. Namun sampai saat ini, selalu mengingat ulang tahun Melly.

Entah kenapa, dalam hati hanya ada kecemburuan terhadap keberuntungan putrinya. Dan itu semakin bertambah seolah menjadi dendam. Ia benci keadaan ini. Tetapi tidak mampu lagi keluar dari lingkaran tersebut.

Sebenarnya sedikit merasa lega saat putrinya sudah keluar dari rumah. Tadinya berharap, agar Daud tidak jadi memperistri. Namun sayang, keinginan itu hanya mimpi. Daud malah memperjuangkan putrinya bahkan kini sudah menikahinya. Memberikan fasilitas terbaik.

Bukan ia tidak tahu, kalau Melly tinggal di apartemen mewah milik laki-laki itu. Beberapa kali juga muncul berita di media tentang keduanya.

Seluruh impian tentang pernikahan yang dulu diinginkannya kini dimiliki oleh Melly. Ia bisa melihat bagaimana menantunya itu memperlakukan putrinya bak ratu. Juga keluarga mereka. Kembali dipijitnya kening yang terasa pusing.

Seharusnya hidupnya menjadi lebih tenang. Sayang kini ia malah merasa kehilangan. Rasa benci yang selama ini mengendap tetap ada. Tapi entah kenapa jadi merindukan putrinya.

Ia bingung tidak tahu harus melakukan apa.



Mereka sekeluarga tengah sarapan. Saat Rudy berkata, “Bang Daud bilang tadi malam Mbak Mei terpeleset di kamar mandi.”

Sang ayah segera meletakkan rotinya, menatap tak percaya.

“Separah apa?”

“Masih di rumah sakit sih sekarang.”

“Kalian masih berhubungan?”

“Ya, kan sudah kubilang, Ma. Sebelum menikah mereka datang ke rumah. Jadi, ya, kami saling menyimpan nomor.”

“Papa harap, Mei baik-baik saja.”

“Itu karmanya karena melawan orang tua,” balas sang istri ketus. Membuat seisi ruangan seketika hening.

“Papa harap Mama jangan berbicara seperti itu. Kasihan Mei.”

“Kasihan dari mana? Dia sendiri yang ingin pergi meninggalkan orang tua yang sudah membesarkan. Seharusnya dia memikirkan perasaan Mama dan Papa sebelum mengambil keputusan.”

“Sudahlah, apa tidak ada pembicaraan lain?” ucap sang suami dengan nada tinggi. Kemudian meninggalkan ruang makan. Karena sudah tidak berselera lagi. Rudy ikutan menyusul.

“Apa saja yang terjadi di sana, Chit?” tanya sang ibu mertua.

“Belum ada cerita terbaru Ma. Nanti kalau ada akan kusampaikan.”

Sang ibu mertua menegakkan kepalanya. Ada rasa tidak nyaman saat mendengar putrinya sakit. Tapi sekali lagi, ia menyimpan dalam-dalam agar tidak ada orang yang tahu.

Bab 38

Tak lama sarapanku datang, kuhabiskan sambil membuka ponsel. Ada ucapan selamat dari Rudy dan Citra ternyata, sesuatu yang cukup membuatku terharu. Ingin kutanya kabar Papa dan Mama. Tapi akhirnya kuurungkan. Nantilah setelah kami pulang. Berjanji dalam hati kalau aku akan mengunjungi mereka. Semoga ada sedikit perubahan.

Aku juga masih merasa heran pada diri sendiri. Kenapa bisa senekad ini. Tapi mungkin semua adalah akumulasi dari kegundahanku atas sikap Papa dan Mama selama ini. Atau mungkin juga merasa lebih nyaman saat berada di samping Abang yang lebih membebaskanku.



Kuakui, selama ini aku terlalu lemah dan malas untuk mengambil keputusan. Tapi mulai sekarang, aku sudah harus berubah. Meski terasa sangat terlambat. Di usia tiga puluh dua tahun.

Semoga aku kuat. Menjadi istri seorang Daud Hutama bukan hal mudah. Itu sudah terasa saat kami masih pacaran. Dia yang terlalu memesona bagi kaum wanita, dan juga pekerjaan dan penampilan yang mendukungnya untuk selalu berada diantara mereka.

Awalnya ketakutan itu ada. Tapi semakin kemari, aku merasa terlalu berlebihan. Karena ia bisa membedakan antara dunia pekerjaan dan ranah pribadi. Ditambah lagi keluarga yang terlihat selalu siap sedia mengingatkan kalau ia berada di ambang batas. Aku percaya, Abang akan selalu mengingat batasannya sebagai seorang suami.

Abang baru saja mengirimkan foto mereka. Kubalas dengan memotret piring yang sudah kosong. Apakah aku bersedih karena ia meninggalkanku untuk sarapan pertama kami? Jawabannya adalah, tidak! Karena aku memahami bahwa ia butuh hadir di antara para sahabat dan keluarga dekatnya.

Pintu diketuk, kuseret kaki membuka. Di sana sudah ada Mami dengan wajah khawatir.

“Kata Daud kaki kamu sakit?” ucapnya sambil menatap kakiku.

“Iya, Mi. tadi malam kepeleset di kamar mandi.”

Ia segera membimbingku duduk.

“Jangan ditunda, kamu harus ke dokter.”

“Setelah ini saja, Abang masih sarapan.”

“Mami antar, ya?”

Aku mengangguk, ini yang kusukai dari Mami. Tidak bertanya berlebihan, tapi menunjukkan perhatian penuh. Alangkah beruntungnya aku menjadi menantunya. Meski jujur aku juga merindukan Mama.



Kakiku ternyata cukup parah. Dokter menyarankan di gips dan menggunakan kursi roda untuk sementara. Hal tersebut menimbulkan godaan

dari para sahabat saat makan malam terakhir. Karena besok mereka sudah kembali ke Jakarta.

“Makanya, Ud. Pelan-pelan mainnya. Anak orang baru belajar lo udah tancap gas,” goda Iwan.

Aku hanya tertawa kecil, karena memang menyadari apa yang kualami bisa menimbulkan pemikiran liar bagi orang lain.

Kami mengantar mereka sampai *lobby* hotel. Baru kemudian kembali masuk ke kamar. Aku segera berbaring, diikuti Abang yang kemudian meraih kepalaku untuk diletakkankan di lengannya.

“Dari kemarin kepingin berdua seperti ini. Tapi selalu ada gangguan.”

“Gimana janji Abang sama anak-anak Kak Lyo?”

“Nanti sore aja. Sekarang waktunya untuk kamu,” bisiknya.

Aku hanya tersenyum dan menikmati saat ini.

“Bang, nanti kita langsung tinggal di rumah Mami?” bisikku

“Seperti semula, tapi kalau kamu nggak nyaman ya di apartemen dulu juga boleh. Kamu pilih deh. Aku sih di mana aja asal sama kamu. Secara *privacy* sih

sudah pasti lebih enak di apartemen, tapi kamu sudah tahu kan kalau aku punya tim untuk *youtube*. Kami sering rapat itu di rumah Mami. Termasuk untuk keperluan *endorse* dan segala macam. Biasanya kupusatkan di sana. Timku lumayan besar, ada sekitar sepuluh orang. Jadi ya apartemen hanya untuk kita. Sebagian besar waktuku akan habis di rumah Mami. Apa kamu nggak ada masalah dengan itu?”

“Maksudnya?”

“Apartemen terlalu sempit untuk menampung timku. Kadang juga ada yang bawa pasangan. Kamu pahami, belum kalau ada *endorse* untuk *live*, pihak mereka juga nanti ada beberapa orang. Nggak mungkin aku bawa ke apartemen, bisa-bisa nanti mengganggu *privacy* orang. Itu sih sebenarnya salah satu alasan kenapa memilih tinggal di rumah Mami.”

Aku terdiam sejenak, tahu Abang tidak memaksa, sama seperti yang sudah-sudah. Tapi akulah sekarang yang harus memutuskan, jangan sampai salah memilih, sehingga kelak hubungan kami semakin jauh. Aku sudah tahu pekerjaannya sebelum kami menikah. Dan juga tidak ingin waktu yang seharusnya bisa kami gunakan untuk berdua malah

habis diperjalanan. Kasihan Abang juga, dia sudah capek seharian di luar sana.

“Ya sudah, kalau begitu kita di rumah Mami saja, Bang.”

“Kamu yakin?”

Aku mengangguk. “Nanti Abang terlalu capek kalau bolak-balik. Lagian terlalu banyak yang harus dipindahkan. Tim Abang juga kan harus tetap bisa bekerja dengan nyaman.”

Abang mempererat pelukannya. “Terima kasih sayang. Kadang setelah menikah seperti ini aku merasa ada sesuatu yang berbeda.”

“Apa?”

“Dulu semua suka-suka aku. *Power* itu ada di tanganku, sekarang semua harus *dishare* dengan kamu.”

“Abang keberatan?”

“Sama sekali enggak, sudah waktunya juga. Sorry kalau nanti aku masih kelihatan egoisnya. Kelamaan sendiri selama ini.”

Aku hanya tertawa kecil.



Sorenya kami ke villa Bang Bara. Suasana di sana sudah sepi. Kata Kak Lyo keluarga Papa dan Mami sedang liburan bersama ke Labuan Bajo dan Raja Ampat. Seperti kebiasaan mereka diakhir tahun. Kedatangan kami segera disambut heboh oleh si kembar. Mereka banyak bertanya padaku. Seperti, “Kok, Tante pakai kursi roda terus kakinya dibungkus?”

“Iya, kemarin Tante terpeleset.”

“Apa karena Tante kurang hati-hati?”

“Ya, waktu itu lantainya licin.”

“Lain kali harus hati-hati. Mama selalu *ningetin*, supaya jangan main-main di kamar mandi. Apa Tante main-main?” tanya Andrea.

Wajahku memerah seketika, untung Daud menyelamatkan. Ia sudah muncul dengan celana renang.

“Ayo, tadi siapa yang mau berenang sama Om Daud.”

Keduanya langsung berteriak girang dan melompat ke kolam. Si kecil Diandra juga tidak mau ketinggalan. Putri bungsu Kak Lyo tersebut segera mengulurkan tangannya pada Abang. Aku hanya tersenyum.

Kak Lyo masuk ke dalam kemudian kembali dengan satu *pitcher* jus jeruk. Ia tersenyum melihat anak-anaknya bermain air.

“Daud itu suka banget sama anak-anak. Apa kalian menunda?” tanyanya.

“Kami belum membicarakan itu, Kak. Masih sampai tahap tempat tinggal.”

“Oh ya, kalian mau tinggal di mana nanti?”

“Di rumah Mami.”

Kulihat kelegaan di wajahnya.

“Syukur deh, aku ikut senang. Mami nggak ada temannya. Aku juga tinggal dengan mertua kok. Dulu awalnya aku takut, seperti cerita orang. Tapi makin kemari malah merasa lebih nyaman. Karena ada teman ngobrol dan juga berbagi. Kamu nggak usah

khawatir, Mami nggak akan mencampuri urusan rumah tangga kalian. Papa juga orangnya asyik kok. Asal siap aja melihat kemanjaan Daud ke Mami. Ampun deh untuk yang satu itu.”

Kami sama-sama tertawa, kuakui Abang memang sangat manja bila sudah berdekatan dengan maminya. Akhirnya aku merasa ini kesempatan untuk bertanya.

“Kak Lyo kan tinggal dengan mertua, aku boleh tanya tentang pembagian pembayaran biaya rumah tangga?” tanyaku. Meski sebenarnya kurang merasa nyaman.

Putri sulung Tante Vera itu menatapku sambil tersenyum.

“Di rumah mertuaku kebetulan tidak ada pembagian biaya. Karena memang semenjak Papa meninggal, semua urusan keuangan diambil alih oleh Bang Bara. Mama mertuaku mendapatkan uang bulanan. Aku nggak mempermasalahkannya itu semua. Lagian setiap rumah tangga akan punya aturan sendiri. Setahuku di rumah, yang bayar listrik itu Daud. Itu sudah lama banget sih, semenjak dia

bekerja kalau nggak salah,” jawabnya sambil tertawa kecil. Kemudian melanjutkan.

“Saran aku sih, kamu jangan menganggap itu masalah besar, meski sebenarnya memang layak untuk dibicarakan. Tapi percaya deh, Mami dan Papa punya penghasilan yang cukup kok, mereka nggak akan mengganggu keuangan kalian. Cuma ya, kita kan sama-sama jadi menantu. Ini pengalaman aku. Meski Mami yang pegang keuangan rumah, kamu bisa saja membantu dari sisi lain. Misal, belanja kering bulanan atau bayar uang keamanan dan sampah. Banyak kok pengeluaran rumah tangga, tapi nggak perlu kamu ambil alih semua. Kalian juga kan harus menabung.”

“Terima kasih Kak sarannya.”

“Sama-sama. Kamu nggak usah sungkan. Mami sayang sama kamu seperti anak sendiri. Oh ya bagaimana dengan orang tua kamu?”

“Kami akan mengunjungi mereka setelah pulang dari sini kak.”

“Bagus sih, jangan dibiarkan berlarut-larut. Orangtua itu biasa marahnya nggak lama. Asal kalian pandai mengambil hati.” Aku mengangguk sambil tersenyum. Kak Lyo terlihat sangat dewasa.

Tak lama Bang Bara muncul mendekati kami. Aku tersenyum padanya. Ia segera duduk di samping Kak Lyo sambil memperhatikan anak-anak mereka.

“Sudah berapa lama mereka berenang?” tanyanya.

“Baru setengah jam.”

Satu yang membuatku penasaran, kenapa Abang iparku ini terasa jauh dengan anak-anaknya. Sampai sekarang kulihat di setiap pertemuan, Andrea dan Calvyn lebih suka bersama Abang. Sesuatu yang sedikit aneh menurutku. Tak lama Bang Bara mendekati area kolam. Dan meminta si bungsu Diandra dari gendongan Abang.

“Ganti baju dulu, Bang. Kalau enggak Diandra nggak bakalan mau. Dia senang main air!” teriak Kak Lyo dari sini.

Segera Bang Bara melepaskan kaosnya. Dan aku bergidik saat melihat, bahwa seluruh tubuhnya dipenuhi tattoo beraneka warna.

Bab 39

Hari ini kami kembali dari Bali. Setelah hampir seminggu berada di sana untuk berbulan madu. Bukan kata itu sih yang paling tepat, melainkan beristirahat. Karena memang aku dan Melly bisa tidur dengan nyenyak sepanjang malam dan bangun lebih siang, tanpa ada beban apa pun.

Mau tidak mau, rencana pernikahan membuat kami melupakan tentang banyak hal. Terutama tidur. Meski memang sudah menyerahkan semua kepada *Wedding Organizer* terbaik. Tapi rasa khawatir bila ada kekurangan tetap ada dalam hati. Dan sebagai orang yang termasuk perfeksionis aku tetap mencek beberapa hal setiap hari.



Sebuah kebahagiaan yang tidak bisa aku ukur dengan apa pun, adalah kehadiran Melly sebagai istri.

Sampai saat ini, ia adalah istri yang sempurna. Tanpa kuminta, pakaian bersih selalu ada di atas ranjang setelah mandi. Melayaniku di meja makan. Aku memang tidak meminta dan tahu kakinya sakit, tapi laki-laki mana yang sanggup untuk menolak. Saat seorang istri dengan senyum lembut melayani.

Belum lagi kedekatan kami secara fisik. Meski memang belum sampai pada tahap *intercourse*. Istriku yang cantik sudah sangat mahir dalam hal memuaskanku. Aku sendiri masih menahan diri untuk memasukinya karena tidak tega. Kakinya masih dibalut perban. Bahkan untuk pulang tadi pun masih menggunakan kursi roda. Menurut dokter dalam seminggu ini baru boleh dilepas.

Sesaat setelah mobil memasuki halaman dan kami turun. Mami muncul untuk menyambut.

“Sudah sampai?”

“Sudah, Mi.” jawab kami bersamaan.

“Kalian tidur di bawah dulu ya. Itu Melly belum bisa naik tangga.”

“Terima kasih, Mi.” balas Melly.

Aku segera mendorong kursi roda ke dalam. Sementara sopir sibuk menurunkan barang bawaan kami. Di dalam Papa sedang bekerja. Ia segera berdiri dan memelukku.

“Apa kabar?”

“Baik, Daniel masih di sini, kan?”

“Ada di lantai dua. Kalian ada janji katanya.”

“Iya, bareng sama Tante Mima, Tante Maya dan Tante Laura.”

“Kamu janji apa?”

“Ke pulau seribu tadinya. Tapi karena Melly sakit aku ganti ke Anyer aja.”

“Nggak ngajak papimu sekalian?”

“Nggak ah, kita saja. Nanti bareng Papi belakangan.”

“Ya sudah istirahat dulu, kasihan istrimu, capek dia.”

Aku segera mengangguk dan kami memasuki kamar. Yang sebenarnya adalah kamar tamu.

“Kita di sini dulu, ya.”

Ia mengangguk dan kemudian turun dari kursi roda untuk berbaring.

“Mau ganti pakaian?”

Ia mengangguk. Aku segera mengeluarkan *home dress*nya dari koper. Kali ini ia tak malu-malu lagi untuk membuka pakaian dihadapanku. Kubantu, baru kemudian ia berbaring.

“Abang mau ke mana?”

“Ketemu Daniel di atas.”

“Kalau mau keluar, jalan aja. Aku nggak apa-apa, kok. Kan ada Mami.”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Salah satu yang sangat kusukai, ia mengerti hubunganku dengan keluarga besar. Dan tidak banyak menuntut, membuatku merasa nyaman.



Kamar Nico dan Vera

“Itu siapa yang berenang tengah malam?” tanya Vera pada suaminya sambil mengusap mata. Ini sudah hampir jam sebelas malam.

“Dengar dari cara nyeburnya sih, pasti Daud,” jawab suaminya dengan santai dan masih belum mengalihkan pandangan dari depan laptop.

Vera menggelengkan kepala. “Ngapain tengah malam berenang?”

“Kamu kayak nggak pernah jadi pengantin baru aja.”

“Maksud kamu?”

Nico menatap istrinya kemudian mencium pipi putih itu dengan gemas.

“Apa yang aku lakukan kalau lagi kepingin tapi kamu nggak *mood* atau mens?”

Sang istri segera tertawa.

“Jangan kencang-kencang, *yang*. Anak kamu bisa dengar itu.”

Tak lama terdengar langkah lain menuju kolam dan kemudian ikut menceburkan diri.

“Kalau yang itu pasti Daniel. Tapi kasusnya berbeda. Dia pasti kepanasan di sini. Dan merasa punya teman untuk menghabiskan waktu di kolam renang.”

Tanpa diminta Nico menjelaskan. Membuat Vera akhirnya merebahkan kepala di bahu suaminya. Melihat itu, Nico segera mematikan laptop dan meletakkan benda tersebut di atas nakas.

“Kita beruntung ya, anak-anak bisa menyatu sampai sekarang. Rasanya ini adalah puncak dari kesuksesan hidup. Melihat mereka bisa bahagia dengan kehidupan masing-masing,” bisiknya di telinga Vera

“Ya, dan sudah sejauh ini perjalanan kita.”

“I love you, Yang.”

“I love you too, Husband”

Keduanya masih berbincang sampai kemudian jam menunjukkan pukul dua pagi. Saat terdengar pintu kamar sebelah terbuka.

“Daud mau *ngantor*,” ujar Vera sambil hendak melangkah pergi. Sayang Nico menahan pergerakannya.

“Dia sudah punya istri, jangan sampai kamu mengambil alih tugasnya.”

“Tapi Melly masih sakit, dan nggak mungkin membuatkan kopi untuk Daud.”

“Meski kita satu rumah, biarkan mereka mengurus rumah tangga sendiri. Anggap saja kamu tidak di sini.”

“Tapi kasihan Daud, Nic.”

“Itu sudah menjadi urusan rumah tangganya. Kalau besok atau lusa Melly tidak juga bangun saat suaminya berangkat, baru kamu boleh ingatkan sambil ngobrol berdua. Lepaskan tugas kamu membuat kopi untuknya setiap pagi. Karena itu sekarang sudah menjadi tanggung jawab istrinya.”

Vera kembali duduk, meski wajahnya terlihat tak rela. Dalam hati ia membenarkan kalimat sang suami. Mereka memang satu rumah, tapi jelas rumah tangga mereka tidak sama. Kini ia harus benar-benar melepas Daud.



Pukul dua pagi aku bangun dari tidur. Lumayan bisa beristirahat selama dua jam dan sangat nyenyak. Kutatap Melly yang berbaring di samping . Masih nyenyak. Segera aku turun dan mandi. Mengenakan kemeja dan celana untuk ke studio.

Setelah rapi, segera keluar kamar. Terkejut melihat lampu ruang tengah yang masih padam. Tumben Mami belum bangun. Kumasak sedikit air untuk membuat kopi. Baru kemudian mengambil roti, dan meminumnya seperti kebiasaan selama ini.

Semoga hanya karena Melly masih sakit ia tidak menemaniku pagi ini.



Pagi itu, dengan langkah tertatih aku menuju ruang makan. Papa dan Mami sudah berada di sana.

“Pagi Pa, Mi.”

“Pagi, Mel. Bagaimana kabar kamu?”

“Baik, Mi. Sudah mulai bisa lepas dari kursi roda. Meski sesekali, kan harus belajar jalan juga.”

“Sudah persetujuan dokter?”

“Iya, kemarin. Hari ini kita masak apa, Mi?”

“Kamu ada ingin sesuatu?”

“Aku enggak sih, kemarin Abang aja bilang kepingin sayur asem.”

“Boleh, kita masak itu hari ini. Biasanya abangmu suka sambal dan ikan asin. Nanti Mami suruh Tuti belanja.”

Selesai makan kudekati Mami, setelah Papa pergi.

“Mi, Melly mau bicara sesuatu.”

“Tentang?”

“Begini, Melly nggak enak. Apa boleh kalau kami bantu keuangan rumah?”

“Selama ini juga Daud ada bantu.”

“Maksudku, misal aku belanja bulanan gitu, Mi.”

Kutatap Mami dengan penuh rasa takut. Tahu bahwa ini adalah hal yang sangat sensitif. Namun di luar dugaan, Mami malah tersenyum.

“Apa kamu yakin kalau penghasilan suamimu sudah lebih dari cukup untuk kalian berdua?”

“Yakin, Mi.”

“Terserah kamu saja. Mami menghargai keputusan kamu. Apa sudah dibicarakan dengan Daud?”

“Sudah, terima kasih, Mi,” balasku. Jujur ada rasa haru yang menyeruak. Rasanya seperti memiliki ibu sendiri. Mami kemudian memelukku.

“Jangan sungkan membicarakan apa pun dengan Mami. Karena kamu sudah Mami anggap anak sendiri. Demikian juga kalau kalian ada masalah.”

“Iya, Mi.”

“Oh ya, kamu kalau Daud pergi ikutan bangun juga?”

“Pertama kemarin enggak, aku kehabisan tidur. Tapi akhirnya jadi terbiasa. Cuma sebelumnya karena belum lepas kursi roda, Abang larang aku ikut ke dapur. Baru tadi pagi diijinkan.”

“Ya sudah, kita masak dulu yuk.”

“Nanti aku minta supir untuk antar makan siang ke kantor Abang ya, Mi.”

“Boleh, minimal supaya makan siang abangmu lebih sehat. Lagian dia pasti senang. Apa Daud akan pulang malam?”

“Ya, tadi sekalian bawa baju ganti. Karena katanya akan ada acara seminar.”

“Ya sudah, kamu jangan banyak jalan dulu. Supaya cepat pulih.”

Aku mengangguk. Kak Lyo tidak salah saat mengatakan kalau Mami sangat baik. Semoga aku bisa menjadi menantu yang baik di rumah ini.

Bab 40

Kami kembali pada kesibukan Abang. Aku menyesuaikan diri untuk berada di lingkungannya. Tidak hanya kegiatan syuting untuk vlog, ternyata Abang juga memiliki beberapa bisnis yang bergabung dengan teman-temannya.

Selama ini aku tidak tahu karena memang bukan dia yang pegang. Katanya dilakukan sejak pacaran denganku.

Rumah mertuaku seakan terbagi dua. Ada bagian di dekat garasi yang sengaja dibangun Abang untuk tempat rapat dan berkumpul. Sehingga tidak mengganggu kegiatan di rumah utama. Mereka juga sering menerima *endorse* berupa makanan atau perlengkapan



pribadi. Abang ternyata menjadi *brand ambassador* beberapa produk khusus untuk pria.

Benar, seluruh kegiatan timnya ada di rumah ini. Jadi kalau kami tinggal di tempat lain pasti harus memberikan ruang untuk mereka. Aku juga mencoba beradaptasi menjadi menantu. Ternyata tidak sulit, karena Mami dan Papa sangat *welcome*. Aku tidak perlu memasak karena Mami sangat ahli dalam hal itu. Hanya sekedar membantunya mengupas bawang atau memotong sayur.

Berita pernikahan kami akhirnya sampai di public, karena postingan beberapa orang teman ketika itu. Banyak juga yang bertanya kenapa orang tuaku tidak hadir, tapi Abang mematikan kolom komentarnya. Sehingga kami tidak perlu membalas apa pun. Tidak ingin ada pertanyaan atau hujatan. Karena memang itu milik kami pribadi.

Kakiku juga sudah mulai pulih. Tidak perlu pakai kursi roda lagi. Karena itu saat libur nanti kami berencana ke rumah orang tuaku. Menurut Rudy, Papa dan Mama sudah mulai melunak.



Abang menggenggam jemariku erat saat kami memasuki rumah. Chitra adik iparku sudah menunggu di teras.

“Apa kabar, Mbak. Selamat ya atas pernikahannya,” ucapnya sambil mencium kedua belah pipiku.

“Baik. Terima kasih,” balasku. Kami kemudian melangkah memasuki area dalam rumah.

Begitu melihatku Papa langsung masuk kamar. Seketika langkahku terhenti. Meski menyadari sebelumnya kalau ini benar-benar tidak mudah. Sementara Mama terpaku. Aku mendekat dan menyapa beliau.

“Apa kabar, Ma?”

“Baik. Ngapain kamu kemari?” jawabnya dingin. Tanpa peduli Abang yang berdiri di sampingku.

“Kepingin lihat keadaan Mama. Mei kangen.”

“Sekarang kamu sudah lihat, kan. Kalau begitu lebih baik kamu pulang saja.”

Aku mengembuskan nafas pelan. Tidak tahu harus menjawab apa.

“Lagi pula kan kamu sudah memilih keluar dari rumah ini. Ya sekarang nikmati saja hidupmu.”

“Ma—”

“Mama mau tidur,” balas Mama sambil kemudian beranjak dan mengikuti Papa. Akhirnya tinggal kami berempat.

“Sabar, Mbak. Nanti aku akan coba bicara pelan-pelan.” Rudy sepertinya mengerti perasaanku.

“Tidak apa-apa. Mbak ngerti kok. Yang penting sudah lihat Mama dan Papa. Titip mereka ya, Rud.”

“Pasti mbak, jangan khawatir. Yang penting Mbak Mei dan Bang Daud baik-baik saja.”

Aku mengangguk, kemudian kami pamit.

“Mbak nggak mau ambil sesuatu dari sini?” tanya Chitra.

“Nggak usah,” jawabku. Karena memang tidak tahu apalagi yang harus kuambil. Tapi akhirnya berubah pikiran saat akan keluar rumah. “Rud, Mbak mau ambil ijasah.”

Abang hanya mengangguk, dan kembali duduk ditemani adik dan adik iparku. Aku memasuki kamar yang sudah sekian bulan kutinggalkan. Ada rasa haru merayap, rindu pada ruangan ini. Semua masih terlihat rapi seperti dulu. Bahkan masih terpasang sprei.

Apa Mama yang melakukannya? Seketika timbul rasa sedih yang mendalam. Juga rasa bersalah yang semakin besar. Saat ini aku memang bahagia. Tapi bagaimana dengan orang tuaku.

Aku duduk di atas ranjang, setelah mendapatkan apa yang kuinginkan. Berapa lama kelak ini semua akan berakhir? Bagaimana kalau aku tidak sanggup meluluhkan kekerasan perasaan mereka. Masih diselimuti perasaan sedih, akhirnya kulangkahkan kaki keluar kamar. Dan berusaha tersenyum dihadapan suami dan adikku.

“Pamitkan Mbak sama Papa dan Mama ya, Rud.”

“Iya, Mbak. Jaga kesehatan. Jangan terlalu banyak pikiran. Aku akan jaga Papa dan Mama.”

Kuanggukan kepala. Rasanya tak ada lagi yang bisa kulakukan di sini.



Kutatap Melly yang masih terdiam di kursi sebelah. Ia kehilangan semangat semenjak tadi. Tidak ingin ia berlarut dalam kesedihan, akhirnya aku bertanya.

“Mau langsung pulang atau kita nginap di Cipanas?”

“Ke rumah Kak Lyo saja, bisa?”

Kutatap ia tak percaya, “Ngapain?”

“Abang nggak kangen si kembar?”

“Kangen sih, tapi kalau ke sana pulangnya pasti lama. Kamu tahu kan mereka akan memonopoli aku.”

“Ya nggak apa-apa. Aku senang melihatnya.”

Segera kuarahkan mobil menuju kediaman Kak Lyo. Yang kebetulan tidak jauh dari sini. Kedatangan kami segera disambut oleh Andrea dan Calvyn. Sementara Diandra ikutan mengulurkan tangan. Kubiarkan ketiga anak kecil itu berebut duduk di pangkuan.

Ada saja yang mereka bicarakan. Kulihat Melly sendiri memilih menjauh bersama Kak Lyo. Biarlah mereka para perempuan memiliki pembicaraan sendiri. Aku mengerti bagaimana perasaannya. Aku saja yang sebenarnya orang luar merasa bahwa situasi



tadi sangat tidak nyaman. Apalagi ia yang *notabene* adalah anak dari pemilik rumah.

Kami memilih duduk di sebuah sofa yang tak jauh dari tempat Abang dan anak-anak bercengkerama.

“Kata Daud, kalian hari ini ke rumah orang tua kamu. bagaimana keadaan mereka?”

“Mereka sehat, Kak. Dan aku sudah bersyukur untuk itu.”

“Kamu kelihatan sedih.”

“Mereka belum bisa menerima kami,” jawabku pelan. Rasanya ingin menangis, tapi kutahan. Ini bukan waktu dan tempat yang tepat. Aku hanya butuh teman bicara.

“Pelan-pelan saja. Orang tua pasti menyayangi kita anaknya. Tapi saat kita melawan keinginan mereka, pasti mereka juga sedih dan butuh waktu untuk menerima keadaan. Yang penting jangan putus asa. Dicoba terus semoga kelak mereka luluh.” Nasehatnya bijak.

“Iya, kak. Nanti aku dan Abang akan cari waktu untuk ke sana lagi.”

“Aku juga dulu nggak direstui untuk berhubungan dan menikah dengan Bang Bara.”

Ucapannya cukup mengejutkanku, karena tidak melihat kekurangan dari Bang Bara. Bahkan kedua orang tuaku sangat mengidolakannya sebagai pengusaha yang sukses.

“Masak sih?”

“Iya, apalagi Abang dengan *background* yang nggak ada bagus-bagusnya. Jadilah kami membutuhkan waktu lama untuk mendapat ijin menikah. Waktu itu aku hampir putus asa. Beruntung Bang Bara sabar menunggu. Meski semua serba tidak pasti. Jangankan orang tua, Daud saja menentang mati-matian,” ucapnya sambil tertawa kecil. Meski aku tahu bahwa kejadian itu bukan kenangan yang indah untuk diingat.

“Berapa tahun, Kak?”

“Dari kita mulai merencanakan pernikahan itu ada kali ya kurang lebih tiga tahun. Meski awalnya juga aku sudah diingatkan terus bagaimana perilaku buruk Bang Bara. Tapi namanya juga cinta dan takut kehilangan. Hanya saja waktu itu tidak seberani kamu. Aku menunggu restu dulu baru menikah.”

Kutatap Kak Lyo dengan tak percaya. Mereka pernah mengalami ditolak oleh orang tua?

“Kamu pasti nggak percaya, susah banget meyakinkan Mami dan Papa. Dulu aku merasa sangat kecewa, tapi sekarang setelah menjadi ibu. Aku paham, bahwa memang tidak mudah menerima orang lain untuk menjadi menantu laki-laki. Ada

ketakutan besar, seperti apakah ia bisa membahagiakan anak perempuan kita? “

“Tapi kita sama, ibu mertuaku sangat *welcome*. Jadi aku merasa nyaman. Sampai sekarang juga gitu, aku seperti anak perempuan satu-satunya di sini. Apalagi setelah kehadiran anak-anak, Mami semakin bisa menerima. Termasuk melihat perubahan Bang Bara. Oh ya, Mami baik, kan?”

“Baik kok. Malah kalau Abang kerja lupa waktu, Mami dan Papa yang mengingatkan. Aku nggak perlu protes,” jawabku.

“Nikmati saja hidup yang sekarang. Sambil pelan-pelan berusaha untuk mendekati orang tua kamu.”

Aku tersenyum mengangguk. kami masih berbincang tentang banyak hal. Sampai akhirnya waktu makan malam. Kami makan tanpa kehadiran Bang Bara yang memang belum pulang bekerja.

Sebenarnya aku dan Abang ditawari untuk menginap. Tapi Abang menolak. Dalam perjalanan pulang baru aku menyadari kalau arah mobil ternyata bukan kembali ke Jakarta. Melainkan ke Puncak.

“Kita ke mana, Bang?”

“Ke Cipanas, nginap di sana.”

“Besok pagi Abang nggak kerja?”

“Kerja, tapi gampanglah. Paling cuma harus berangkat lebih cepat aja.”

“Kita nggak bawa baju ganti, lho,” protesku.

Abang hanya tersenyum kecil, seolah menyembunyikan sesuatu.

“Abang kenapa sih?” kejarku.

“Nggaklah, biasa aja.”

“Terus kita nggak ganti pakaian?”

“Memangnya kalau malam-malam sama aku, kamu masih butuh pakaian? Kemejaku buat ngantor masih ada beberapa di mobil dan itu lebih dari cukup,” balasnya jahil. Membuatku mendaratkan cubitan di lengan kekarnya.

Abang selalu bisa menggodaku untuk hal yang satu itu. Ada juga yang baru kutahu, ia suka sekali melakukannya setelah mandi. Katanya segar. Sehingga aku tahu, kalau malam-malam mandi, maka bisa dipastikan kalau ia tengah menginginkanku. Meski sejauh ini hanya sekedar *blow job* saja. Ia masih khawatir dengan kakiku.

Kami tiba di Cipanas dan langsung mendapat kamar. Setelah sebelumnya berhenti untuk membeli cemilan. Kubuka sedikit jendela untuk mendapat udara segar dari luar. Mirip dengan di Bogor. Memberikan sebuah kerinduan besar pada rumah kebun. Bagaimana kabar tempat itu sekarang?

Abang membiarkan jendela tetap terbuka namun segera menutup kain Gorden. Lalu mengajakku berbaring. Kutatap matanya lekat.

“Terima kasih atas hari ini,” bisikku.

“Aku justru berterima kasih karena kamu sudah mau menjadi istriku. Dan meninggalkan segala kenyamanan di rumah untuk hidup bersamaku.”

Aku tertawa kecil sambil mengelus rambutnya yang dipotong cukup pendek.

“Memang kita sudah jodoh mungkin.”

“Kadang aku masih tidak percaya, ketika akhirnya semua berakhir di kamu.”

“Abang menyesal?”

“Sama sekali enggak. Tapi boleh nggak sih aku minta kurangi sikap *over thinking* kamu?”

“Memangnya aku seperti itu?”

Abang mengganggu. aku mengembuskan nafas kasar.

“Sorry kalau itu bukan jawaban yang kamu inginkan. Aku hanya ingin agar kamu menjadi seseorang yang lebih baik. Terlepas dari bagaimana cara orang tua kamu membesarkan. Bukan maksudku mengatakan mereka salah. Tapi kamunya yang memang harus melangkah untuk menjadi lebih baik.”

Aku melepaskan tubuh dari pelukannya, sayang Abang malah menahan gerakanku.

“Kita belum selesai, kamu mau ke mana?”

“Kamar mandi.”

“Aku ikut.”

“Ngapain?”

“Jaga-jaga aja, siapa tahu kamu kepeleset lagi,” jawabnya tanpa rasa bersalah. Aku hanya menggelengkan kepala. Namun tak urung membiarkannya mengikuti ke kamar mandi.

Bab 41

Kutatap wajah Abang yang menatap dari belakang. Aku memilih tersenyum padanya. Ini sebenarnya pertama kali kami benar-benar berdua tanpa ada hambatan apa pun.

Setelah kakiku sembuh, aku langsung mendapatkan menstruasi. Membuat Abang kecewa lagi. Sehingga yakin bahwa malam ini akan berlalu sesuai dengan keinginan terpendamku.

Kuambil sikat gigi dan mulai melaksanakan rutinitas menjelang tidur. Abang melakukan hal yang sama. Tapi ada hal berbeda. Yakni tatapan kami yang sama-sama tidak bisa berpaling. Ia memeluk bahu telanjangku. Karena memang hanya mengenakan bra dan



panty. Rencana nanti akan mengenakan kemeja Abang saja. Abang menatapku tanpa kedip.

“Aku sudah jauh lebih baik kok. Nggak usah terlalu khawatir,” ucapku untuk mengurangi ketegangan.

“Aku bukan mengkhawatirkan kamu, tapi mandangin wajah cantik kamu. Rasanya nggak pernah ngebosenin.”

“Gombal!”

“Benar, melihat apakah perempuan itu benar-benar cantik adalah saat mereka tidak menggunakan *make up* sedikitpun.”

“Menurut Abang, kulitku bagaimana?”

“Bagus, masih kencang banget.”

Aku tersenyum kecil. Abang selalu bisa membuatku senang.

“Salah satu yang membuatku suka sama kamu ya ini. Kesederhanaan kamu. tidak banyak perempuan yang memiliki hal tersebut sekarang. Kebanyakan mereka menganggap bahwa semua hal yang kurang sempurna pada wajah dan tubuh harus dibuang.

Padahal kadang itu bisa menjadi identitas diri bagi mereka.”

“Nggak salah juga, semua orang ingin cantik, kan?”

“Aku akui itu. Tapi setiap perempuan memiliki kecantikan pada usianya sendiri. Semakin bertambahnya angka, maka aura kecantikan mereka akan berubah menjadi kesabaran, kedewasaan dan juga sifat keibuan yang muncul dengan sendirinya. Itu tidak bisa dipungkiri. Karena itu, banyak yang nenek-nenek juga tetap terlihat menarik. Bukan karena ia seksi, tapi memang kita merasa nyaman bersamanya.”

“Kalau perempuan seusiaku? Apa yang membuat Abang tertarik?”

Lama Abang menatapku sebelum menjawab. Kubalas sambil balik menatapnya melalui pantulan cermin.

“Buatku yang pertama kali menarik pada perempuan seusia kamu adalah kecerdasan. Aku suka perempuan yang cerdas. Enak diajak ngobrol, nggak bikin nggak *boring*”

“Aku nggak merasa cerdas. Jarang nonton televisi. Jadi nggak selalu update dengan berita.”

“Kamu saja yang tidak tahu. Kamu itu sebuah paket komplrit. Ahli dalam berbisnis, mahir di dapur, dan menjadi teman berbincang yang asyik buatku. Aku bisa betah ngobrol berjam-jam bersama kamu. Sadar nggak sih?”

Aku menggeleng, “Sama sekali enggak.”

“Itulah salah satu kekurangan yang harus kamu perbaiki. Kamu itu sangat istimewa. Aku jujur tentang yang satu ini. Hanya saja semua bisa kamu sembunyikan dengan baik. Kenapa sih selalu kelihatan tidak percaya diri?”

“Aku selalu merasa kecil dihadapan perempuan-perempuan terpelajar seperti teman-teman Abang. Khususnya Tiffany.”

“Kamu itu unik, dan selalu bikin kangen, tahu nggak.”

“Masak sih?”

“Kalau enggak, aku nggak akan menikahi kamu.”

Aku tertawa sambil terus menyisir rambut yang sudah panjang. Abang mengambil alih sisir dari

tanganku dan mulai menyisir. Mata kami masih bertemu. Sampai kemudian ia mengecup puncak kepalaku.

“Kamu itu sangat istimewa, dan lebih istimewa lagi karena kamu nggak tahu sama sekali.”

Kuletakkan kepala di dada bidangnya. Ia memelukku, tak lama jemari Abang sudah bermain di dadaku yang sudah melepaskan bra. Salah satu bagian tubuh yang menjadi favoritnya. Remasannya masih lembut, sampai kemudian aku merasa lemah.

Akhirnya Abang membopongku ke atas ranjang. Seperti biasa kami berbaring berdampingan.

“Aku nggak pernah menyangka kalau dada kamu akan sebesar ini. Kamu nggak suka pakai *push up bra*, ya?”

“Nggak, aku lebih suka pakai bra tanpa kawat malah. Lebih simpel untuk sehari-hari.”

“Tapi bentuknya bisa bagus begini. Bulat banget. Puting kamu juga bagus. Nggak terlalu besar dan pink banget.”

“Abang suka?”

“Nggak perlu ditanya. Dari dulu kepingin banget meremas. Tapi ya harus ditahan.”

Kubelai rambut Abang. Rasanya memang sangat nyaman menghabiskan malam ditempat yang hanya ada kami berdua. Kali ini, jemari Abang sudah berada di punggungku. Mengelus dengan lembut menuju bagian bokong. Aku tahu arti tatapannya. Karena memang aku yang selalu kalah.

Abang kemudian menyatukan bibir kami. Mengabsen bagian dalam mulutku dengan lidahnya. Aku hanya bisa pasrah dan membalas pelukannya. Bibirnya terlepas sebentar, kembali matanya menatapku.

“Boleh kalau malam ini?” tanyanya seolah meminta ijin.

Aku tidak punya jawaban apa pun lagi selain mengangguk. Melihat jawabanku Abang segera menciumku dengan kasar. Sepertinya ia sudah tidak sabar untuk *menghabisiku* malam ini. Aku sendiri hanya bisa pasrah menunggu. Tidak tahu apa yang harus kulakukan. Selain nafas yang masih memburu. Juga keinginan yang membuat malu.

Abang segera melepas kaos dan celananya. Menyisakan *brief* yang menonjolkan bagian intinya. Abang menindih tubuhku dan kembali melumat bibirku. Meski kali ini hanya sekilas. Tampaknya ia lebih tertarik pada bagian dada yang mengeras.

Perlahan namun pasti Abang mengulum puting kananku. Ada gelenyar aneh pada seluruh tubuh. Apalagi bagian intiku yang semakin terasa basah. Sementara Mr. Dick milik Abang tepat berada di bagian luarnya. Terasa sedikit kasar ketika bergesekan.

Aku semakin kehilangan kontrol, kini jemari Abang berada pada kedua putingku, memutar keduanya dengan lembut. Rasanya geli dan bagian intiku menginginkan hal lebih. Sementara kepalanya kembali turun dan lidahnya menyusuri bagian perut. Aku tidak pernah membayangkan kalau semua akan seperti ini. Entah apa namanya, tetapi aku merasa bahwa hanya ada aku dan Abang.

Sampai kemudian ia membuka pahaku lebih lebar. Kutatap wajahnya yang terlihat bagai hewan buas menatap buruan. Entah kenapa aku suka tatapan itu. Seolah benar-benar mengintimidasi. Namun, tetap kurasakan ada cinta di sana.

Kucoba merapatkan kedua paha karena malu. Namun tangan Abang lebih kuat menahan. Perlahan di bawah tatapanku, ia menuju bagian inti yang telah siap, karena aku juga merasakan bagaimana basahnya. Abang menjilat dengan pelan dan teratur. Aku hanya bisa mendesah.

“Ahhhh,” erangku sambil meremas rambutnya. Rasanya benar-benar seperti di atas awan.

Tidak berhenti sampai disitu, Abang melakukannya berulang-ulang. Bahkan kemudian memasukkan ujung lidahnya kebagian dalam. Rasanya benar-benar berbeda. Entah kenapa tiba-tiba aku sudah tidak tahan. Seperti ada sesuatu yang mendorong dari dalam. Melihatku yang sudah bergerak tak beraturan, Abang seolah mengerti. Ia mempercepat gerakan lidahnya menyodok bagian dalam intiku dengan cepat dan kasar. Sampai kemudian aku berteriak, dan merasakan cairan keluar dari liangku.

Seketika tubuhku lemah. Namun Abang malah terlihat puas saat menatapku. Ia menjilat seluruh cairan tanpa merasa jijik. Saat aku kembali ingin menutup kedua pahaku, Abang menahan.

“Jangan ditutup, Abang belum selesai. Kamu mengerti, kan?” nadanya seperti perintah.

Aku hanya pasrah meski masih merasa lemah. Abang segera bangkit dan membuka *brief*nya. Benda besar dan panjang itu kini mengangguk-angguk dengan gagah di depanku. Terlihat sangat menantang Bagian ujungnya dan berkilat karena ada cairan bening yang keluar.

“Kocok sebentar,” perintahnya.

Aku bangkit sambil meraih benda yang bagian tengahnya lebih besar dari genggamanku. Urat-uratnya terlihat jelas, membuatku semakin ingin dimasuki. Mengenyahkan rasa malu yang sempat mampir di kepala. Mengocok pelan sampai kemudian Abang merasa cukup. Terburu-buru membaringkan dan menindih tubuhku. Perlahan ia membimbing Mr. Dick miliknya untuk masuk. Setelah mendapatkan posisi yang pas, Abang melepaskan tangannya dan kini pindah meremas jemariku.

“Pelan-pelan,” bisikku.

Tak ada jawaban, namun bisa kurasakan benda tumpul itu memasukiku secara perlahan. Tak lama Abang sedikit mengeluarkan kemudian memasukkan

kembali lebih dalam, membuatku merasa kehilangan sekaligus keinginan. Kali ini ia tidak main-main. Kenikmatan itu semakin terasa. Sesekali Abang memejamkan mata menikmati penyatuan kami. Tak lama setengah miliknya sudah berada di dalamku. Aku masih menanti, saat matanya menatap penuh nafsu.

“Jawab dengan jujur, ini yang pertama buat kamu?”

Aku mengangguk lemah. Tanpa aba-aba Abang meraih kaos yang tadi dikenakannya kemudian melepaskan penyatuan kami. Meletakkan di bawah bokongku dengan terburu-buru dan kembali pada penyatuan kami. Entah kenapa, kali ini aku ingin lebih. Sepertinya Abang memahami keinginanku. Akhirnya Abang menghentakkan miliknya untuk memasuki bagian intiku seluruhnya.

“Aaaaa.”

Rasanya seperti sesuatu yang tajam membelah menjadi dua. Ada rasa sakit yang tidak tertahan saat memasuki tubuh. Tanganku meremas lengannya, menahan laju tubuh yang ingin kembali bergerak.

“Setop dulu, Bang,” bisikku lemah sambil memejamkan mata. Sampai kemudian kubuka mata dan melihat Abang yang tengah tersenyum lembut.

Akhirnya kurasakan ia kembali bergerak pelan. Meski rasa sakit dan tidak nyaman itu masih terasa namun ada keinginan dalam diriku untuk membiarkan. Aku hanya memberikan kode berupa remasan saat merasakan sakit. Dan kelihatannya Abang mengerti.

Cukup lama sampai kemudian merasa lebih nyaman. Kubiarkan Abang melakukan lebih keras. Ia tersenyum sambil mengangguk dan memulai permainan sesuai keinginannya. Kubiarkan ia memimpin karena memang aku masih merasa sakit meski sudah berkurang. Keringat dan jemari kami menyatu.

Udara Cipanas yang dingin tidak lagi terasa. Hanya ada aku dan Bang Daud.

Tak lama gerakannya semakin cepat, dan nafas Abang kian memburu. Kurasakan tusukan Abang semakin liar diiringi desahnya yang kuat. Sampai akhirnya aku juga kembali merasakan sesuatu yang

mendesak untuk dipuaskan dalam diriku sendiri.
Tanpa sadar aku berteriak diujung keinginanku.

“Baaaaang.”

Tak lama giliran Abang mendapatkan pelepasan.
Kurasakan semburan air mani miliknya didalamku.
Terasa hangat dan nikmat. Kupejamkan mata
mencoba mengatur nafas yang memburu. Namun
akhirnya netraku membuka saat ia mengecup kening
dan menatapku dengan lembut.

“Terima kasih, Sayang,” bisiknya.

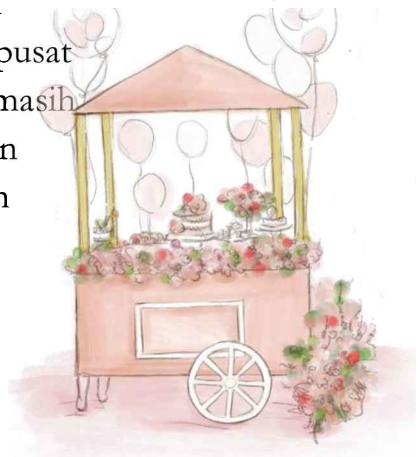
Bab 42

Kurebahkan tubuh di samping istriku yang tengah mengatur nafas. Akhirnya malam ini kami bisa sama-sama melepaskan kerinduan untuk kebutuhan paling dasar dalam kehidupan sebagai manusia.

Setelah beberapa hari berusaha menahan karena kakinya masih sakit. Kini kami sama-sama kelelahan.

Kubasuh dengan lembut keringat yang masih menetes di wajahnya dengan handuk kecil yang ada di atas nakas. Sampai kemudian kutatap pusat kejantananku yang masih diselimuti oleh cairan dan darah miliknya, yang belum sepenuhnya tertidur.

Aku bangkit, dan membersihkan milik Melly terlebih dahulu. Ia hanya pasrah dan



diam. Kulihat bagian intinya yang masih memerah. Sangat indah.

Kaos yang tadi menjadi alas bokongnya sudah berubah warna. Ada beberapa bercak juga di sana. Kuteruskan kegiatan sambil tersenyum dalam hati, merasakan kembali kebahagiaan sejak kami menikah.

Siapa laki-laki di dunia ini yang tidak bahagia bila menjadi yang pertama? Meski tidak terlalu berharap. Tapi aku bahagia dan menikmati kemenangan ini.

Selesai semua aku menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Baru kemudian bergabung, kupeluk Melly dengan erat. Sambil menikmati aroma tubuh kami yang menyatu. Tidak ada lagi kata *aku*, semua telah berubah menjadi kami.

“Terima kasih, sudah menjaga sesuatu yang berharga untukku.”

“Sama-sama, aku senang bisa memberikan yang terbaik buat Abang.”

Kembali kukecup keningnya yang terasa tidak ada puasnya. Ia sedikit mengerang saat menggerakkan kaki.

“Kaki kamu masih sakit?”

“Iya, kelamaan dibuka lebar kayaknya. Tapi yang lebih sakit bagian intiku sih,” jawabnya sambil meringis.

“Lama-lama juga nanti terbiasa. Tapi jujur aku puas banget.”

Ia menatap tak percaya. Namun akhirnya kembali tersenyum, manis sekali.

“Apa benar aku bisa memuaskan Abang? Apa Abang menikmati yang kita lakukan tadi?”

Mata yang polosnya menunggu jawabanku. Pertanyaan itu sebenarnya ingin membuatku tertawa.

“Jangan aneh-aneh. Melakukan dengan istri sendiri rasanya sudah pasti berbeda. Meski nggak munafik, kamu tahulah bagaimana kehidupan Abang dulu. Tapi beneran, kamu itu enak banget. Sempit! Jagonya bikin enak dan yang pasti bakalan *ngangenin*.”

Wajahnya memerah seketika dan aku menikmati di waktu yang hampir tengah malam ini. Rambutnya masih berantakan tapi aku tahu wajahnya bahagia. Kembali kukecup keningnya dengan lembut. Rasanya ingin terus menerus melakukan hal ini.

“Kamu mau tidur?”

“Mau bersihin badan dulu.”

Aku hanya mengangguk, paham bahwa banyak perempuan yang merasa risih bila tidur dalam keadaan kurang bersih.

Melly melepaskan pelukanku dan mencoba untuk duduk. Payudaranya benar-benar menantang untuk diremas. Namun aku berusaha menahan diri. Kalau tidak, bisa-bisa kami akan lanjut ke ronde berikutnya. Saat berdiri dan melangkah, ia meringis.

“Sakit?”

Ia mengangguk, namun tetap berjalan ke kamar mandi meski tertatih. Dengan sigap aku mengikuti dari belakang. Saat duduk di *closet* kembali ia terlihat meringis menahan rasa sakit. Namun saat menatapku tetap berusaha tersenyum.

“*I’m fine.*”

Aku tahu, kalimat itu adalah sebuah kebohongan karena jelas terlihat kalau ia tidak nyaman. Apalagi saat membasuh.

“Perih?” tanyaku.

Ia mengangguk. Segera kubopong tubuhnya menuju tempat tidur. Kali ini tidak ada protes. Kemudian kuberikan sebuah kemeja untuk dipakai agar tidak kedinginan. Lalu aku menyelimuti tubuh kami berdua. Ia berada dalam pelukanku sampai pagi menjelang.



Kubuka mata, Melly tampak masih lelap. Kutatap wajahnya yang cantik. Rambut panjang itu masih terurai sampai ke pinggang. Sebuah pemandangan indah saat bangun tidur. Rasanya aku ingin tetap seperti ini. Tapi tidak bisa, karena harus bekerja.

Beranjak dari ranjang, aku memasak air panas ditempat yang telah tersedia. Berniat membuat kopi. Baru kemudian menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Aroma Melly masih tertinggal di tubuhku. Sebenarnya ingin meminta hakku sekali lagi. Tapi tidak tega membangunkannya. Ia belum terbiasa dengan ritmeku.

Selesai mandi dan mengenakan pakaian, kuseduh kopiku. Dan mencoba menikmati dengan sebuah roti isi rasa coklat yang kami beli kemarin.

“Abang mau berangkat kerja?”

“Kok bangun? Iya, sudah hampir jam satu. Mobil Abang bawa, nanti Abang jemput ya?”

Ia terlihat masih mengumpulkan energi.

“Aku naik mobil rental aja pulangnye. Capek sekali kalau Abang harus bolak-balik Cipanas lagi.”

“Atau kamu masih mau menginap di sini?”

Kembali ia menggeleng. “Kejauhan besok Abang ngantornya.”

“Kalau begitu aku akan kirim mobil dan supir sesampai di kantor ya. Sekarang kamu istirahat saja dulu.”

Akhirnya ia mengantuk, matanya masih sedikit terpejam. Kuhabiskan kopi dan roti, baru kemudian beranjak menuju tempat tidur dan memberikan kecupan di kening dan puncak kepalanya.

“Selamat pagi, Abang kerja dulu.”

Melly mengangguk dan membalas dengan mengecup kedua belah pipiku. Sampai akhirnya bibir kami bertemu sekilas.

“Nanti hubungi resto saja kalau mau sarapan. Baik-baik ya, Abang pamit.”

“Hati-hati di jalan,” balasnya.

“Kamu nggak usah turun dari tempat tidur. Kaki kamu masih sakit itu.”

Kalimatku hanya mendapat senyuman manja. Membuat enggan berangkat, tapi harus!



Meninggalkannya di hotel dan sendirian menuju Jakarta membuatku banyak merenung. Di satu sisi, aku kasihan padanya. Begitu banyak waktu yang kuhabiskan di luar rumah untuk bekerja. Tapi entahlah, aku tidak mungkin lagi mengurangi pekerjaan. Begitu banyak orang yang menggantungkan hidup padaku. Lebih suka kalau melibatkannya semakin banyak dalam kegiatanku. Paling tidak disaat itu kami bisa bersama.

Sesampai di kantor seperti biasa, suasana sudah cukup ramai. Pagi ini aku siaran bersama Tiffany. Ada sedikit perubahan yang kurasakan. Ia terlihat menghindar dan tidak bersemangat seperti biasa. Mungkin aku yang memang mengecewakannya. Aku paham itu.

Namun di depan kamera pagi ini kami tetap seperti biasa. Terlihat kompak dalam membawakan berita. Obrolan juga masih seperti biasa. Hanya saja, saat *break* ia menjauh dan memilih duduk sendirian. Aku tidak mendekat karena memang tidak boleh lagi. Apa pun yang terjadi, perasaan Melly harus dijaga. Meski ia tak pernah protes.

Pukul delapan pagi, acara kami selesai. Aku segera menemui beberapa rekan lain di kantin. Mengobrol seperti biasa dan berbincang mengenai topik menarik.

“Kayaknya pagi ini lo beda, Ud.”

“Apanya yang beda?”

“Baru dapat jatah ya tadi malam,” goda salah satu dari mereka.

“Biasalah,” jawabku akhirnya. Sebagai sesama lelaki sudah lumrah kalau obrolan kami akan menyerempet ke sana.

“Gimana bini lo?”

Pertanyaan lain yang terlihat lucu. Tidak mungkinlah aku membuka urusan tempat tidurku di depan semua orang.

“Biar cuma gue yang tahu bagaimana enaknya,” jawabku yang akhirnya mendapat beberapa tepukan keras di punggung. Aku hanya bisa tertawa keras.

Pembicaraan berakhir sampai kemudian harus kembali ke ruang rapat. Untuk analisa mingguan dan rencana kerja bulan depan.

Pukul satu siang semua selesai. Kulihat jadwal, tidak ada lagi yang harus kulakukan. Berhubung mobil masih menjemput Melly, kuputuskan pulang menggunakan taksi.



Mami menyambut kedatanganku. Dengan khawatir langsung bertanya.

“Melly mana? Kalian ke mana tadi malam?”

“Kok nggak nanya kabarku? Apa dia sekarang lebih penting dari aku?”

“Kamu ini, Mami nanya serius. Katanya cuma mau jalan-jalan.”

“Lagi dijemput sopir. Tadi malam kita nginap di Cipanas.”

“Belum puas bulan madunya, dek?”

Aku hanya tertawa kecil sambil meminum air putih.

“Kasihlah dia Mi, sedikit sekali waktuku untuk dia. Jadi begitu ada, ya langsung dimanfaatkan. Hitung-hitung membahagiakan istri.”

“Iya sih, untung ya dia tipe perempuan yang ngerti apa pekerjaan kamu. Dia baik banget, jangan disia-siakan ya dek.”

“Nggaklah, Mi. Sudah cukup mencari selama ini. Kalau sudah ketemu ya tinggal disayang aja, kan?”

Mami hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

“Mau mangga?” tanya Mami lagi.

“Boleh.”

Tak lama sepiring mangga sudah berada dihadapan. Kuambil satu, rasanya manis sekali.

“Dari pohon belakang, Mi?”

“Bukan, dari pohon yang di hotel Bintaro. Papa tadi ke sana dan ambil beberapa untuk dibawa pulang.”

Kami masih menikmati mangga saat Melly muncul. Aku segera memeluk pinggangnya karena memang sudah sangat rindu. Entahlah aku seperti anak kecil yang sedang jatuh cinta. Apalagi sejak peristiwa tadi malam. Terlihat ia menghindar, karena lirikan Mami. Mungkin malu. Namun aku tak mau kalah dengan cara mempererat pelukan.

“Mami ke kamar dulu. Mel, temenin abangmu makan buah ya.”

“Iya, Mi,” jawab Melly dengan wajah memerah.

Setelah Mami benar-benar pergi ia mengajukan protes. “Abang ih, aku kan malu.”

“Ngapain malu? Kamu kan istri Abang. Mami juga tahu itu.”

“Tapi bisa kan nggak peluk-peluk di depan Mami?”

“Bisa sih, di kamar jauh lebih enak kalau pelukan.”

“Abang ih, pikirannya mesum melulu.”

“Masih sakit?”

“Masih perih waktu *pee*.”

“Hari ini Abang puasa lagi dong.”

Ia hanya tertawa kecil. Namun tak urung mengacak rambutku.

“Belum mandi?”

“Baru pulang, habis ini.”

“Ya sudah, ayo biar aku siapin.”

Aku segera bangkit sambil membawa mangga yang masih bersisa. Mungkin lebih enak di kamar menghabiskannya sambil memeluk istri yang cantik. Kupeluk pinggangnya erat. Kami melangkah pelan, karena memang sepertinya kaki Melly belum pulih

benar. Rasanya aku harus mencari cara agar kakinya tidak perlu lama-lama terbuka.

Sesampai di kamar seperti biasa aku mandi. Namun tidak langsung ke tempat tidur, melainkan duduk di sofa menemani Melly yang ikut-ikutan memakan mangga.

“Minggu kita sudah bisa pindah ke atas?” tanyaku.

“Kayaknya sih udah. Kakiku sudah mulai kuat kok, memang kenapa?”

“Nggak enak aja, tidur di samping kamar Mami. Lagian di sini lebih sempit.”

Ia hanya tersenyum.

Bab 43

Menjadi istri dalam arti sebenarnya ternyata tidak terlalu sulit. Terutama karena kami sudah *bersama* selama beberapa bulan terakhir. Sudah lebih dulu belajar untuk mengetahui apa yang disukai atau tidak disukai Abang.

Hanya saja aku harus beradaptasi dengan seisi rumah ini.

Bagaimana Mami, Papa dan juga para asisten rumah tangga. Sebagai pendatang baru aku mengerti akan porsiku. Tidak ingin terlihat berlebihan. Karena itu aku mencoba bersikap seperti seorang tamu sekaligus calon penghuni rumah. Belajar bagaimana kebiasaan di sini. Yang pasti sangat



berbeda dengan rumah orang tuaku.

Beruntung akhirnya bisa kembali mengajar. Sehingga ada saja alasan untuk keluar rumah sambil menunggu kepulangan Abang. Karena lama-lama di rumah juga aku merasa jenuh. Meski kuakui keluarga mertuaku sangat baik.

Hal ini mungkin sesuatu yang biasa terjadi saat seseorang yang tinggal di lingkungan baru. Aku masih mencoba beradaptasi dan belajar. Kadang juga dengan sengaja membeli buah untuk kami makan bersama. Ini adalah hasil menguping dari sesama pengajar yang juga tinggal di rumah mertua sepertiku.

Teman-teman kerjaku kadang merasa sedikit segan, terutama karena posisi Abang sebagai orang yang cukup terkenal. Namun akhirnya pertemanan kami bisa tetap baik. Terutama karena Ibu Alea juga yang membuat suasana menjadi lebih mencair.

Aku sangat menikmati waktu saat mengajar. Mungkin sebenarnya ini adalah *passion* yang terpendam. Meski sekolah tersebut tidak terlalu formal. Tapi ada rasa bahagia saat anak-anak tersebut bisa menikmati masa kanak-kanak yang hilang akibat harus bekerja.

Hal tersebut membuatku mau tidak mau bersyukur. Karena Tuhan tetap memelihara dan memberikan kehidupan yang baik. Meski sudah melawan kedua orang tua dan memilih jalanku sendiri.

Kutatap jalanan yang berdebu di luar sana akibat kemarau panjang. Sebentar lagi Abang akan menjemput untuk pulang. Disaat itulah biasanya kami menikmati saat-saat berdua. Kadang juga mampir ke warung kaki lima untuk minum es kelapa muda atau lainnya. Sekedar melepaskan diri dari rutinitas.

Lumayanlah untuk mendekatkan diri disaat kesibukan Abang yang kembali tinggi. Tak jarang sebenarnya ia pulang larut selesai mengisi sebuah acara. Bila itu terjadi, Abang sering mengajakku, sekalian berkenalan dengan orang-orang yang berada dilingkungannya.

Itu saja sudah bisa membuatku bahagia. Menatapnya dari jauh dan menyadari bahwa pria yang sangat memesona itu adalah milikku.



Aku baru selesai mandi saat Melly memasuki kamar sambil membawa segelas perasan air berisi jeruk lemon plus sereh ditambah sesendok madu. Ini merupakan minuman favoritku, apalagi jika diminum dalam keadaan hangat. Rasanya segar sekali ditenggorokan.

“Abang capek?” tanyanya sambil menyodorkan gelas. Kuminum dalam sekali teguk.

“Lumayan, ini mau tidur. Kerjaan udah kelar semua. Minimal seminggu ini cuma ke kantor saja.”

“Enak dong bisa istirahat.”

“Pastilah, nyenengin istri juga bisa. Kamu kepingin ke mana?” Jawabku sambil memeluk Melly dari belakang.

“Nggak ada, besok mau bantuin Papa tanam sayur. Aku kok jadi senang ya, meski nggak semua kita makan.”

“Papa dari dulu juga gitu.”

“Mengobati kangenku pada kebun.”

Tanpa melihatpun aku tahu ada mendung dimatanya. Jelas tidak mudah kehilangan sesuatu yang diambil secara paksa. Meski itu adalah pilihan sendiri. Aku tahu kadang ia ingin mengajak ke sana, tapi mencoba menahan diri. Takut nantinya ia malah tenggelam dalam kekecewaan.

“Kalau kangen kenapa nggak tanam mawar saja?”

“Nggak enak, halaman belakang sudah ditata bagus sama Papa. Aku kan nggak mungkin merubahnya. Kalau kulakukan, sama saja menjadikan Papa seperti aku sekarang.”

“Iya juga sih. Atau kamu kepingin ngapain gitu selain mengajar?”

“Kemarin sebenarnya ditawari sama Bu Alea, untuk mengajari anak-anak buat kompos. Kan bisa dijual juga sebagai tambahan uang untuk mereka. Tapi aku segan bang. Karena Bu Alea malah menawarkan untuk belajar pada suaminya, waktu aku bilang tidak telalu paham caranya. Sementara aku nggak kenal Pak Langit sama sekali. lagian tempatnya jauh, harus ke Sukabumi.”

“Tanya kapan Pak Langit ada waktu. Nanti Abang antar.”

“Benar?!” Melly seolah tak percaya.

“Abang temani. Lagian sudah lama nggak ngobrol dengan beliau. Dia termasuk salah seorang yang *concern* dengan perbaikan lingkungan. Palingan kamu akan diajari bawahannya. Tapi yakin deh, ilmu tentang hidup akan kamu dapatkan jauh lebih banyak dari itu. Pak Langit orang yang *humble* dan sangat *down to earth*.”

“Abang kenal baik?”

“Baik sih tidak, sekedar kenal saja. tapi beberapa kali kami ngopi bareng ngobrol tentang lingkungan terutama pemanfaatan sampah sayuran.”

“Bu Alea beruntung ya. Aku pernah lihat beberapa kali Pak Langit menjemput bareng anaknya yang bernama Biru dan Bumi.”

Aku hanya tersenyum melihat binar yang kembali ada dimatanya. Menyenangkan sekali memiliki seorang Melly dalam hidup. Perpaduan polos dan kesederhaan yang kuat. Membuatku merasa berguna sebagai laki-laki.



Jadilah Jumat siang itu, kami mengunjungi perkebunan sayur milik Pak Langit. Aku menikmati perjalanan karena memang sedikit banyak sesuai dengan bidangku. Dan baru kali ini mengunjungi kediaman pemilik sekolah tempatku mengajar.

Kedatangan kami disambut hangat oleh Bu Alea. Rumahnya sangat asri dengan banyak tanaman menjalar. Sehingga benar-benar menyejukkan mata. Kami juga disuguhi makanan tradisional buatannya sendiri. Selesai berbincang sejenak, ia mengajak ke kantor yang terletak di samping rumah.

Pak Langit ternyata pria hangat dan ramah. Yang aku tahu dari Abang, jam terbangnya untuk industri agrobisnis sudah sangat tinggi. Bisa terlihat dari beberapa hektar tanah yang dijadikan perkebunan sayur organik untuk kepentingan ekspor. Rasanya aku tidak ada apa-apanya.

Benar saja, aku diperkenalkan pada beberapa bawahannya yang mengurus kompos. Karena sudah mengerti akan dasarnya, semua tidak terlalu sulit.

Meski memang berbeda kebutuhan antara bunga, buah dan sayur.

Selesai semua, aku kembali ke kediaman ibu Alea. Senang melihatnya saat di rumah. Ia benar-benar tipe ibu rumah tangga sejati. Dan akhirnya kami pulang dengan membawa banyak sekali oleh-oleh dari mereka.



Sebuah pesan dari Rudy pagi ini mengejutkanku. Papa dirawat di rumah sakit karena jatuh di kamar mandi. Setelah mengirim pesan pada Abang bahwa aku akan ke Bogor. Aku pamit pada Mami.

Awalnya Papa berniat mengantar, namun aku menolak. Karena merasa sungkan. Akhirnya Bang Daud meminta seorang timnya untuk menjadi sopir.

Di sepanjang jalan, aku tidak henti-hentinya berdoa. Agar Papa bisa selamat. Meski Rudy tidak mengatakan apa-apa. Tapi aku yakin, bahwa dia tidak ingin aku terlalu khawatir.

Sesampai di rumah sakit, Papa sudah berada dalam ruangan dan masih tertidur. Mama tampak

menangis disebelahnya. Kupeluk Mama erat, bukan hanya karena kecemasan atas kondisi Papa. Tapi juga ada rasa bersalah dan kerinduan yang dalam. Beruntung kali ini Mama membalas pelukanku.

“Papa kenapa?” tanyaku.

“Gula Papa terlalu rendah ternyata. Tadi pagi jatuh di kamar mandi. Kamu sendirian?”

“Iya, Bang Daud sudah kerja, Ma. Tapi nanti dia menyusul.”

“Ke sini sama siapa?”

“Diantar timnya Abang. Tadinya mau diantar Papa. Tapi menurutku kejauhan. Kasihan nanti nyetir bolak-balik.”

Ada perubahan besar yang kulihat dalam diri Mama. Ia banyak menatapku dengan sedih. Mungkin terlalu kaget dengan sakitnya Papa. Lama kami terdiam sampai kemudian Mama bertanya lagi

“Bagaimana kabar pernikahan kamu?”

Sedikit tersentak dengan pertanyaan Mama kali ini. “Sejauh ini baik, Ma.”

“Apa ibu mertuamu baik?”

“Mami baik.”

“Daud?”

“Masih sama seperti dulu. Dia nggak berubah kok.”

“Apa kamu bekerja?”

“Nggak formal banget sih. Di sebuah sekolah untuk anak-anak jalanan. Banyak dari mereka yang mengejar paket A, B dan C. Sekedar mengisi kekosongan waktu. Lagipula ternyata aku rindu mengajar. Rasanya jadi lebih berarti sekarang.”

“Apa kamu bahagia?”

Kubalas tatapan Mama kemudian menggenggam jemarinya erat. Berharap ini adalah titik temu antara kami.

“Aku bahagia. Tapi tidak sempurna karena aku juga merindukan Papa dan Mama. Aku minta maaf karena telah mengecewakan saat itu. Aku tahu kalau aku salah,” ucapku sambil menangis.

Mama memelukku erat. Aku tahu bahwa kami saling merindukan. Kutumpahkan kerinduan dalam dekapannya. Tidak ada kata-kata diantara kami.

Sore harinya Abang datang bersama Papa dan Mami. Syukur Papa sudah sadar. Meski suasana terlihat sedikit canggung, tapi semua orang berusaha menahan diri. Setelah meminta ijin pada Abang, aku memilih menginap di sini menemani Mama.



Bersyukur Papa hanya perlu dirawat seminggu di rumah sakit. Meski setelah ini masih harus menjalankan *therapy*. Aku dan Abang ikut mengantar Papa pulang. Abang bahkan membantu mendorong kursi roda Papa hingga ke kamar.

Malam ini kami memutuskan menginap. Bersyukur Abang tidak pernah protes. Bahkan tersenyum lega. Padahal sebelumnya aku selalu dihantui ketakutan.

Menjelang malam, aku membantu di dapur. Karena sekarang harus menyiapkan makanan Papa terlebih dahulu. Aku tahu betapa repotnya Mama.

“Apa Mama mau kalau kupesankan *catering* sehat untuk Papa? Supaya Mama tidak perlu serepot ini.”

“Nanti papamu tidak suka.”

“Aku yakin suka. Menu mereka selalu berganti kok. Untuk siang dan sore. Lagipula mereka akan bertanya dulu kondisi kesehatan Papa sebelum mengatur menu. Karena ada ahli gizinya.”

“Berapa per bulan?”

“Mama nggak usah khawatir. Nanti Mei yang bayar.”

“Kamu tidak bekerja, mau dapat uang darimana?”

“Kan ada dari Bang Daud, Mi. Lagian dia pasti setuju kalau untuk hal seperti ini.”

“Mama nggak enak kalau harus merepotkan kamu.”

“Nggak ada yang direpotkan. Mama tenang saja. Abang baik kok.”

Aku berani mengucapkan itu, karena bang Daud memintaku membayar biaya rumah sakit Papa. Sayang sudah dibayar Rudy terlebih dahulu. Abang juga mengatakan kalau perlu sesuatu, aku boleh menggunakan uang kami. Tapi pastinya aku akan memberitahukannya tentang ini nanti.

“Terserah kamu.”

“Aku bilang begini, karena Mama juga tidak boleh terlalu capek. Merawat Papa saja sudah menghabiskan waktu.”

“Apa kamu akan sering kemari?”

“Aku mengangguk.”

“Terima kasih, Mama minta maaf atas yang terjadi selama ini.”

Kembali kupeluk Mama. Tahu bahwa bebannya cukup berat. Ia pasti butuh seseorang untuk berbagi. Dan sudah pasti itu aku, anak perempuannya.

Bab 44

Aku memasuki kamar saat Abang masih sibuk dengan *macbook*nya.

“Bang, makan yuk.”

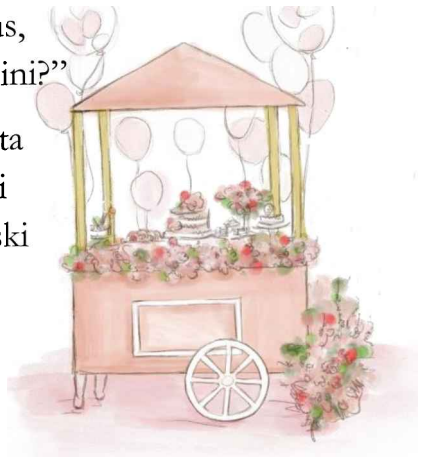
“Sudah selesai masakny?”

“Sudah, oh ya tadi aku nawarin Mama untuk *catering* sehat saja untuk makanan Papa. Kasihan terlalu repot memasak sambil mengurus. Belum lagi mikirin menunya.”

“Aku rasa ide bagus, memangnya ada di daerah sini?”

“Ada sih, dan aku minta maaf karena tadi menawari untuk membayari, meski belum ijin.”

“Nggak apa-apa. Lagian kasihan Mama kamu kalau sampai harus dilibatkan untuk



sesuatu yang sebenarnya mudah. Paling berapa sih perbulannya.”

“Rasanya aku jadi kepingin kerja lagi. Supaya tidak terlalu merepotkan Abang.”

Abang mengusap kepalaku.

“Kalau cuma untuk yang beginian kamu belum perlu bekerja formal. Aku masih sanggup kok. Tapi kalau kamu mau bekerja karena memang untuk perkembangan dirimu, Abang nggak apa-apa.”

“Besok ngantor jam berapa?”

“Biasa, kalau dari sini jam duaan. Pulangnya langsung ke salah satu seminar. Abang jadi moderator.”

“Pulangnya ke mana?”

“Terserah, kalau kamu masih mau di sini, Abang pulang ke sini.”

Rasanya tidak adil kalau aku terus menerus menyibukkan Abang. “Besok aku akan pulang ke rumah. Lagipula Rudy dan keluarganya akan kemari. Jadi Mama sudah ada teman.”

“Apa nggak akan jadi masalah?”

“Nggaklah. Aku akan ngomong baik-baik sama Papa dan Mama. Makan yuk, hari ini aku yang masak.”

Kami bangkit dan menuju ruang makan.

“Kalau di rumah kenapa kamu nggak pernah masak?”

“Nggak enak sama Mami yang masaknya jago banget. Aku kalah level.”

“Tapi buat aku masakan kamu enak lho. Sesuai dengan seleraku.”

Kutatap wajah Abang, ada kejujuran di sana. Meski tahu kalau lebih banyak karena ingin menyenangkanku. Tapi aku menghargai karena tahu bahwa ia tidak bohong.

“Nantilah pelan-pelan saja. Nggak enak kalau langsung mengambil alih tugas Mami.”

Abang hanya mengangguk. Ada rasa senang saat ia bisa makan dengan lahap. Berarti hasil kerja kerasku tidak sia-sia.



“Ma, hari ini aku pulang ya. Nggak enak, Abang terlalu jauh bolak balik kemari. Lagian Rudy dan Chitra sudah di sini.”

Mama menatap dengan kecewa. Aku tahu ia tidak ingin aku pergi.

“Apa nggak bisa sekalian aja Minggu sore?”

Kutarik nafas dalam. Rasanya tidak tega, tapi aku sudah janji pada Abang.

“Nanti Minggu depan kami nginap lagi. Bang Daud harus berangkat jam dua pagi dari sini. Belum lagi pulangnyanya sudah jam sepuluh malam. Kan kasihan, Ma. Nggak enak juga sama mertuaku.”

“Makanya kamu jangan tinggal sama mertua. Daud kan punya apartemen.”

Aku tersenyum kecil. Mama belum berubah. Tapi kali ini aku yang harus berubah, meski tetap merasa tidak enak.

“Kami sudah sepakat, Ma. Dan aku harus menepati janjiku. Sama seperti Abang yang menepati janjinya untukku. Aku akan tetap jadi anak Mama.

Bedanya sekarang aku juga sudah menjadi istri Bang Daud.”

Mama terdiam mendengar kalimatku. Namun akhirnya terlihat mengalah.

“Pamit dulu sama papamu.”

Aku segera mengganggu, kadang memang semua terasa sulit untuk memulai. Tapi setelah dijalani tidak sesulit yang ada dalam bayanganku. Saat pamit pada Papa, ada air mata disudut matanya.

“Sering-sering main kemari, ya.”

“Ya, Mei akan sering nengokin Papa. Ini juga Minggu depan pasti kemari lagi. Papa tetap semangat ya. Kalau kepingin sesuatu kasih tahu aja. Nanti Mei usahakan kirim.”

“Kamu datang saja Papa sudah senang.”

“Oh ya nanti therapistsnya akan datang seperti biasa. Papa nggak usah khawatir. Sudah dibayar sama Bang Daud.”

“Papa jadi merasa tidak berguna.”

“Jangan begitu, kami sayang sama Papa.”

Kembali Papa menangis. Tapi kali ini aku lebih lega. Karena semua hampir kembali seperti semula.



Kutatap jalanan yang terlihat padat. Kembali ke Jakarta artinya kembali ke rumahku sekarang. Abang mengirim mobil dan supir untuk membawaku pulang.

Saat melepasku di teras, Papa berbisik, “*Sering main ke sini sama Daud.*”

Ya, meski Abang sering berkunjung. Tapi tidak pernah bisa berbincang dan bertemu dengan Papa. Karena harus berangkat dini hari dan pulang saat Papa sudah tidur. Aku hanya mengangguk dan mengecup pipinya.

Tak terasa mobil sudah sampai di rumah. Mami menunggu di luar, aku segera mendapat pelukan erat.

“Mami kangen sama kamu. Sudah berapa hari nggak di rumah rasanya sepi. Bagaimana kabar papamu?”

“Aku juga kangen Mami. Papa sudah lebih baik jadi bisa kutinggal.”

Mami memeluk pinggangku dan kami memasuki rumah. Di ruang tengah Papa sedang memakan buah.

“Sudah pulang, Mel?”

“Sudah, Pa. Papa sehat?”

“Sehat. Kamu istirahat dulu saja. Capek kan di jalan tadi.”

“Nggak kok Pa, kan ada yang nyetir.”

“Daud itu sama seperti papamu dulu. Kalau Mama sedang capek atau harus jalan jauh. Pasti tidak boleh menyetir sendiri.”

Aku hanya tertawa. Mereka memang pasangan yang harmonis. Suka melihat bagaimana keduanya menjaga cinta. Aku banyak belajar dari hubungan Papa dan Mami.

“Melly mau makan dulu?” tanya Mami.

“Sudah makan, Mi. nanti saja malam.”

“Ya sudah, istirahat dulu. Mami mau ke toko.”

Aku mengangguk dan segera melangkah ke kamar. Sebuah tempat yang begitu aku rindukan.



Sama seperti merindukan pemiliknya.

Berada di tengah keluarga besar Melly menjadi sebuah pengalaman baru buatku. Karena ini pertama kali kami bertemu.

Setelah Papa Melly kembali pulih, keluarga mereka akhirnya membuatkan kami pesta kecil-kecilan. Meski terasa terlambat, tapi cukup menyenangkan. Mengingat hubungan yang kini sudah kembali pulih.

Pesta dilaksanakan di kebun Melly yang kini dikelola Rudy. Ya adik iparku akhirnya memilih untuk *resign*. Dan menekuni bisnis yang kini tak lagi dipegang oleh Melly. Bukan apa-apa, Rasanya jadwalku memang cukup menyulitkan untuk bisa bolak-balik Bogor. Apalagi kami tengah program untuk memiliki keturunan. Jadi kuminta istriku untuk lebih fokus pada hal yang sama-sama kami inginkan.

Meski begitu, saat kami menginap di Bogor pada hari liburku. Melly pasti mampir ke kebun. Ada saja yang dikerjakan di sana. Mulai dari merangkai bunga sampai pada mengurus bibit baru. Kelihatan sekali kalau ia begitu menikmati pekerjaannya. Aku senang kalau dia juga senang.

Sebenarnya aku tidak terlalu pusing dengan keturunan. Tapi tampaknya telinga istriku sudah terlalu sakit mendengar pertanyaan yang sama setiap kali bertemu dengan orang-orang yang tidak memiliki perasaan bertanya. Padahal apa urusannya coba. Bagiku sepanjang kami saling mencintai dan memahami semua akan baik-baik saja. Anak adalah anugerah. Kalau diberi ya syukur kalau tidak, ya tidak apa-apa. Banyak orang yang bisa hidup bahagia tanpa memiliki keturunan.

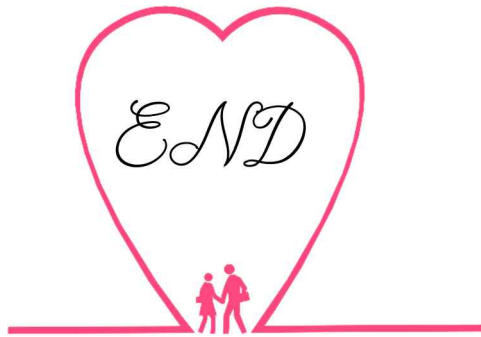
Karena itulah, ibu mertuaku buru-buru mengadakan acara ini. Katanya mumpung Melly belum hamil. Padahal se-Indonesia tahu kalau kami sudah lama menikah secara sah. Tapi kubiarkan saja. Supaya mereka senang.

Melly tampak cantik dengan kebaya berwarna kuning. Aku suka penampilannya yang terlihat sederhana dan tidak berlebihan. Meski tahu tadi pagi

ibu mertuaku sedikit terbelalak saat istriku mengenakan perhiasan hadiah pernikahan dariku. Aku yakin, ia tengah menaksir harganya.

Acara ini juga akhirnya membuatku mengundang beberapa kenalan yang dulu tidak kuundang saat pernikahan di Bali. Mereka juga sama antusiasnya. Senang rasanya karena masih memiliki tamu yang kukenal dengan baik.

Inilah aku sekarang. Daud Utama yang jatuh ke dalam pelukan Mellisa. Perempuan yang sudah ditetapkan sebagai jodohku. Hadiah terindah yang harus kujaga baik-baik. Semoga pernikahan kami akan langgeng untuk selamanya.



Hari ini kami berkumpul bersama seluruh kerabat dan sahabat. Untuk upacara *mitoni* Melly.

Ya setelah penantian selama dua tahun lebih akhirnya kami dikaruniai calon bayi. Menurut dokter dari hasil USG terakhir berjenis kelamin perempuan. Bagiku tidak masalah, diberi saja sudah bersyukur. Sedikit berbeda dengan Melly yang selama ini merasakan tekanan dari orang sekitar.

Kedua mertuakulah yang paling bersemangat. Karena sepertinya mereka yang paling tertekan saat istriku juga belum hamil. Sesuatu yang menurutku sedikit aneh. Tapi seperti itulah mereka. Harus kuterima dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Diawal kehamilan, ibu mertuaku yang paling repot menjaga Melly. Memaksanya untuk tinggal di

Bogor agar bisa diurus. Memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Pernah istriku kena omel habis-habisan hanya karena memotong rambut. Yang katanya tidak boleh dilakukan oleh perempuan hamil. Sesuatu yang tidak masuk akal dan membuat Melly merasa tidak nyaman selama sehari-hari.

Tradisi juga yang membuat kami merayakan upacara hari ini. Seluruh persiapan sudah dilakukan. Bahkan perencanaan dibuat beberapa bulan sebelumnya.

Bagiku tidak masalah tapi kembali Mellylah yang tertekan. Aku kasihan padanya. Tidak berani membantah. Meski membuat emosinya tidak stabil. Karena itu, dengan berbagai alasan akhirnya kembali kuboyong ke rumah Mami. Karena acara inilah kami mengunjungi kediaman mertuaku di Bogor. Sebelumnya aku berlindung dibalik saran Dokter, agar Melly tidak terlalu capek.

Rumah mertuaku dihias sedemikian rupa. Tampaknya dibuatkan pesta yang cukup besar. Keluarga yang diundang berdatangan dari Solo maupun Jakarta. Sementara keluarga besarku tidak

terlalu ikut campur. Karena memang hubungan yang rusak dulu belum kembali pulih sampai sekarang. Hanya saja mereka mengikuti, demi bayi kami. Juga mungkin tidak enak kepada Melly.

Dari pagi kami berkulat dengan beberapa acara. Melly sendiri dirias dengan sangat cantik. Aku suka melihatnya seperti ini, apalagi melihat perutnya yang menonjol besar. Berat badannya memang naik cukup banyak karena nafsu makan yang baik. Aku sendiri tidak ada masalah dengan itu. Apalagi Mami sangat memanjakannya.

Acara demi acara berjalan dengan lancar. Untuk adat jawa akhirnya selesai pukul dua tepat. Kami semua akhirnya bisa beristirahat.

“Mami kamu kok cepat sekali pulangnye?” tanya ibu mertuaku.

“Menyiapkan acara di Cipanas, Ma.”

“Kenapa nggak di sini saja sekalian?”

“Memang sudah direncanakan di sana.”

“Kasihan Melly, dia sudah capek dari tadi pagi.”

“Acaranya besok sore, kok. Malam ini dia masih bisa istirahat,” jawabku dengan sopan.

“Siapa saja yang diundang di sana?”

“Hanya teman dekat saja, keluarga kan tadi sudah di sini semua.”

“Ya sudah, Melly jadi akan melahirkan di Bali?”

“Ya, untuk itu aku yang memilih. Karena memang sangat suka dengan suasana di sana.”

“Nanti yang mengurus siapa? Apa Mama harus ke sana?”

“Kalau Mama mau nggak apa-apa. Tapi yang pasti Mami dan nantulang akan ada di sana. Nanti kalau si kecil sudah bisa dibawa terbang pasti kami akan kembali ke Jakarta.”

“Mama tunggu di sini saja kalau begitu,” ucapnya sambil cemberut.

Aku hanya tertawa kecil. Ini juga sebenarnya adalah rencanaku agar Melly tidak terlalu tertekan. Karena sadar bahwa sikap ibu mertuaku belum berubah. Ia marah sekali saat tahu bahwa *tulang* dan *nantulangku* kini menjadi orang tua bagi Melly dalam adat batak. Menurutny hal tersebut sama sekali tidak perlu. Mungkin mereka saja yang tidak ingin

memahami bahwa dalam setiap adat memiliki tata cara yang berbeda.

Selesai pembicaraan kutinggalkan ruang tamu menuju kamar. Di sana Melly sedang duduk bersandar di sofa.

“Hai, maminya anak-anak dan *baby girl*nya Papi. Apa kabar kalian?” sapaku sambil mencium kening Melly dan juga perutnya.

“Baik-baik saja, Papi,” balas istriku sambil tersenyum.

“Capek?”

“Lumayan pegal tadi waktu acara karena duduk lama.”

“Tapi kamu cantik banget lho waktu sanggulan. Aku sampai gemas,” balasku sambil meraih kepalanya untuk berbaring dipangkuan.

“Masak sih,” balas Melly.

“Iya, jarang-jarang kan kamu tampil seperti itu. Terakhir waktu kita menikah.”

“Yang penting Mami senang. Sekalian kuanggap membayar utang waktu pernikahan kita. Meskipun akhirnya buat pesta lagi. Tapi kan tidak sama.”

Aku hanya tersenyum dan memilih tidak menjawab.

“Ya sudah, istirahat dulu. Nanti malam kalau kamu nggak capek kita ke Cipanas.”

Melly akhirnya mengangguk. kubelai rambutnya yang tebal. Gemas sekali melihat tubuhnya yang sudah lebih gemuk sekarang.



Suasana di Cipanas jelas lebih santai daripada saat acara di Bogor. Kali ini Mami yang merencanakan pesta. Papa, Mama dan Rudy sekeluarga turut hadir. Termasuk teman-teman dan sahabat. Kami akan memberitahukan jenis kelamin bayi hari ini.

Suasana halaman belakang hotel tampak indah, meski kali ini bukan aku yang mengerjakan. Sudah tidak sanggup, apalagi perutku semakin membesar. Abang menemaniku jalan-jalan ke sekitar halaman belakang. Terbayang, beberapa tahun lalu akulah yang sibuk menyiapkan pesta Ayana. Kini malah menjadi nyonya besar. Meski begitu kutahan diri, agar tidak terlalu banyak memerintah pihak *florist*.

Di lengan Abang kini ada sebuah *tattoo* lukisan wajahku. Dibuat sebagai peringatan tahun pertama pernikahan kami. Entah kenapa aku suka sekali. ia kelihatan lebih seksi dengan tattoo itu. Katanya akan ditambah kalau anak kami lahir. Aku hanya mengingatkan supaya *Tattoonya* nanti jangan sebanyak Bang Bara. Seram melihatnya.

Jemari Abang kini berada di pinggangku yang sudah tak berlekuk lagi. Dengan penuh rasa sayang ia membelai perut yang membesar dari samping. Rasanya senang sekali.

“Kamu suka dengan dekor pilihan Mami?”

“Suka banget, paduan warnanya bagus.”

“Aku juga suka, kamu capek?”

“Nggaklah, belum tepatnya.”

“Dua hari lalu kamu kecapekan gitu, semoga hari ini enggak.”

“Ya bedalah, hari ini kan suasananya lebih santai. Nggak perlu ganti baju berkali-kali.”

“Semoga kamu bahagia,” bisiknya. Aku hanya mengangguk.

“Abang sudah membuat aku sangat bahagia. Dan aku beruntung dipilih menjadi istri seorang Daud Utama,” balasku.

Bang Daud hanya tersenyum dan mengecup puncak kepalaku. Sorenya acara berlangsung meriah. Kami dikelilingi oleh sahabat dan keluarga dekat.

Saat pengumuman, semua orang bersorak senang. Bagi kami sendiri tidak masalah soal jenis kelamin bayi. Diberi saja sudah senang sekali.

Abang masih menggenggam erat jemariku. Teringat saat hari pernikahan kami. Setelah sepanjang hari aku merasa kacau, mengingat ketidak hadiran kedua orang tua. Saat itu Abang juga melakukan hal yang sama. Tanpa kata-kata tapi aku tahu, kalau ia selalu ada untukku. Kami menghabiskan hari ini dengan bahagia.



Kugendong bayi dalam balutan kain berwarna pink untuk pertama kali. Abang memberinya nama

Brenda Catherine Utama. Yang akan kami panggil dengan nama *Baby* Kate. Aku suka pilihan nama itu.

Hadir di tahun ketiga pernikahan kami, bayi mungil berkulit putih dan pipi gembil segera menjadi favorit opung dan Eyang putrinya. Mami dan Mama berlomba untuk menggendong. Dan kini tugasku adalah menyusui.

Sejak tahu diriku hamil, aku memang mempersiapkan diri untuk menyusui. Karena dari dulu berkeinginan untuk memberikan yang terbaik pada anak-anak. Dan hari ini akan menjadi kedua kali, setelah sesaat Kate lahir aku menjalani program IMD.

Bibir mungilnya mencari putingku dengan tidak sabar. Dan beruntung, ia segera mendapatkan. Aku tersenyum bahagia, ternyata tidak sesulit yang kupikirkan. Abang masih berada di sampingku. Menatap putri kami dengan takjub.

“Kamu nyaman?”

“Nyaman kok,” jawabku. Seorang suster yang juga menemani kami akhirnya pamit keluar.

Cukup lama *Baby* Kate menyusu sampai kemudian melepaskan putingku karena tertidur.

Mama mengambil alih untuk ditidurkan ke dalam box bayi. Rasanya belum puas untuk memeluknya. Tapi semua proses harus kujalani. Akhirnya Mama bersedia untuk mendampingi ke Bali. Terlihat akhir-akhir ini ia banyak mengalah, terutama mengenai hubungannya dengan ibu mertuaku.

Malam hari saat hanya ada aku dan Abang berbaring, ia membelai rambutku.

“Terima kasih ya, sudah menyusui *Baby Kate*.”

“Aku yang senang, dia lucu sekali ya.”

“Ya, Dan rasanya besok pagi aku malas ngantor. Kepingin peluk dia terus.”

“Nggak boleh gitu, nanti kan dia harus sekolah.”

“Iya sih, ada tanggung jawab yang bertambah di pundakku.”

Kusurukkan wajah kedadanya yang bidang.

“Ayo tidur dulu, sebentar lagi *Baby Kate* pasti bangun Karena lapar. Untuk yang satu itu dia mirip denganku. Makannya banyak.”

Aku hanya tertawa. Dan mencoba untuk tidur. Semua tak lagi sama. Seperti perjalanan cinta kami yang akhirnya tiba pada titik ini. Tidak mudah,

namun kami mampu beriringan melewati banyak hal sulit. Semoga kedepannya juga tetap sama. Karena aku membutuhkan Abang dan Kate untuk menjalaninya.

